Dy Lunaly

BENTANG

My Wedding Dress

Seraplah semua kesedihanku

Wedding Lit

My Wedding Dress

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

My Wedding Dress

Dy Lunaly

BENTANG

My Wedding Dress
Karya Dy Lunaly

Cetakan Pertama, September 2015

Penyunting: Starin Sani
Perancang sampul: Titin Apri Liastuti
Ilustrasi isi: Dy Lunaly
Pemeriksa aksara: Fitriana STP & Septi Ws
Penata aksara: refresh.atelier
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: 0274-889248/Faks.: 0274-883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dy Lunaly

My Wedding Dress/Dy Lunaly; penyunting, Starin Sani.—
Yogyakarta: Bentang, 2015.

vi + 270 hlm; 20,5 cm
ISBN 978-602-291-106-7
1. Fiksi Indonesia I. Judul. II. Starin Sani.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.comd

Untuk mereka yang (masih) percaya
akhir setiap kisah cinta adalah
bahagia selamanya ....

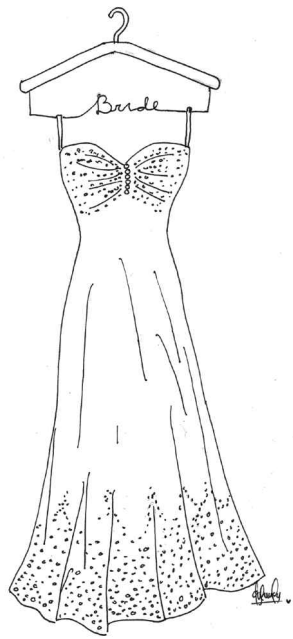

The true drama unfolds
just minutes from the altar.

1

Akhir Juni

Finally, the day!

Aku berkedip beberapa kali sebelum kembali menatap pantulan wajahku pada cermin di sudut ruangan. Aku tidak mengenali refleksi wajahku sendiri. *Shading* dan *foundation* menutupi semua kekurangan wajahku. Mata bulatku semakin sempurna karena riasan *eye shadow* dan *eyeliner*. Bulu mataku lentik indah berkat bantuan maskara. Bibirku yang biasanya hanya berlipstik *nude* kali ini terlihat penuh dan menggoda dengan warna merah muda. Rambut hitam bergelombang yang biasa kubiarkan terurai asal sekarang tergelung rapi membingkai wajahku dengan sempurna.

Who are you, young lady?

Setelah puas dan yakin riasan ini sempurna dan tidak membuatku terlihat menggelikan seperti badut, aku berdiri dan berjalan pelan menuju gaun satin yang tergantung rapi di pintu lemari. Kupandangi gaun yang akan menjadi saksi pernikahanku itu selama beberapa menit sebelum kuambil dengan lembut untuk dikenakan.

Gaun satin berwarna sampanye ini berlapis *lace* dengan aksen *swarovski* pada bagian dada dan ujung gaun. Aku jatuh cinta

pada gaun ini sejak kali pertama melihatnya, koreksi, sejak kali pertama melihat sketsa desainnya. Dan, mengutip kata Gigi, ini gaun terbaik untuk merayakan kebahagiaanku. Seperti biasa, Gigi selalu benar kalau menyangkut urusan fesyen. Gaun *princess silhouette* tanpa lengan sepanjang lutut ini membalut tubuhku yang sedikit berisi, sintal kalau kata Mama, dengan sempurna.

Tanpa sadar aku tersenyum sendiri membayangkan reaksi Andre nanti ketika melihatku di altar untuk kali pertama. Dia pasti terkejut karena aku belum pernah terlihat secantik ini dan akan langsung lupa bahwa dia sebenarnya tidak setuju dengan gaun ini. Menurut Andre, seharusnya aku memilih gaun tradisional yang panjangnya menyapu lantai, berat, dan merepotkan. Katanya, gaun ini terlalu sederhana untuk merayakan kebahagiaan kami. Sayangnya, aku telanjur jatuh cinta. Gaun ini sempurna menurutku. Untungnya, Andre bersedia mengalah walau dengan setengah terpaksa.

Ketukan samar dari pintu membuyarkan lamunanku. Ketukan itu kembali terdengar sesaat sebelum wajah cantik Gigi muncul dari balik pintu.

"By, lima belas menit lagi kalau nggak ada halangan, keluarga Kak Andre bakal nyampe. Kamu udah siap?" Dia masuk dan langsung tersenyum begitu melihatku. "Wah, kamu cantik banget, banget, banget, By!"

"Kamu yakin? Nggak mirip badut Dufan, kan?" Aku berusaha bercanda untuk mengurangi ketegangan yang mendadak hadir.

Lima belas menit lagi keluarga Andre sampai dan setelah itu, ya Tuhan! Aku akan menikah!

"Yakin! Kak Andre juga pasti setuju sama aku." Gigi menatapku dengan binar kebahagiaan memenuhi bola matanya. "Kamu udah siap?"

"Bentar lagi." Aku berbalik memunggunginya. "Tolong kancingin gaunku, Gi." Aku menarik napas panjang, berusaha membuang sisa ketegangan sejauh mungkin. "Habis itu aku siap. Kayaknya."

Gigi mendekat dan membantu mengancingkan gaunku. "Kamu pengantin paling cantik yang pernah aku lihat, By. Dan, aku yakin begitu ngelihat kamu, Kak Andre pasti langsung nggak sabar buat berduaan, terus …." Dia mengerlingkan matanya jail.

"Hush!" Aku tertawa mendengarnya. "Anak kecil, kok, ngomongnya kayak gitu?"

"Heeei! Aku udah gede, By!" Dia berdiri di sampingku dan memeluk bahuku. "*In case* kamu lupa, bulan lalu umurku genap 24 tahun! Dua-empat!"

"Tetap aja tuaan aku!" Aku membalas rangkulannya sambil tertawa kecil. "Aku masih nggak percaya bentar lagi bakal nikah. Ini bukan mimpi, kan, Gi?"

Sudah empat bulan sejak Andre membuatku menangis haru karena kejutan manis di kafe pagi itu. Aku masih mengingatnya dengan jelas, setiap detailnya. Andre mengenakan kemeja berwarna salem dan celana bahan hitam yang tersetrika rapi. Dia sempurna seperti biasanya, hanya sedikit gugup tanpa alasan.

Ketika membuka bungkusan oleh-oleh dari perjalanan dinasnya ke Tokyo, baru aku tahu alasannya. Dia memberikan miniatur Tokyo Tower. Tapi, tidak hanya itu. Di dalam menara merah itu ada cincin bermata zamrud, batu kelahiranku, berbentuk oval dengan taburan berlian di sekelilingnya.

Dia melamarku. Andre memintaku menjadi belahan jiwanya.

Setelah kejadian itu, sampai hari ini ingatanku sedikit kabur karena terlalu banyak peristiwa dan kerepotan yang terjadi. Pertemuan keluarga, lamaran resmi sekaligus pertunangan,

bertemu *wedding organizer,* dan setumpuk hal lain yang harus dibereskan .... Semuanya terbayar lunas hari ini. Hari ini kami akan menikah!

"Ya, kamu bakal nikah, By." Gigi mempererat pelukannya di bahuku. "Ini bukan mimpi. Ini kenyataan. Kenyataan yang membahagiakan banget. Kamu bakal nikah sama cowok yang cinta banget sama kamu. Eh, eh, jangan nangis, By!" Gigi langsung panik mengusap ujung mataku dengan tisu. "Aku bisa dibunuh Bella kalau *make-up*-mu sampai rusak! Ayolah, By ...."

"Berisik! Aku nangis karena bahagia, tahu! Aku ngerasa jadi pengantin paling beruntung di dunia." Saat ini aku memang menangis sambil tersenyum. "Calon suami yang sempurna, pesta pernikahan yang luar biasa, keluarga yang ikut bahagia .... *I feel so blessed*, Gi."

"*You are!* Aku aja *jealous* banget sama kamu." Gigi masih berusaha menghapus sisa air mataku dengan sangat hati-hati agar tidak merusak *make-up*-ku. "Oke, *time's up!* Sekarang aku harus ke Papa dan Mama. Aku harus mastiin mereka siap nikahin kamu. Kamu nggak mau pernikahanmu batal karena Mama kebanyakan nangis dan lupa dandan, kan?"

"Gigi! Pamali tahu ngomongin itu pada hari pernikahan! Kamu mau lihat pernikahanku batal gara-gara omongan kamu itu?!"

"Ups! Tapi, kamu juga nyebut batal barusan, jadi bukan salahku," sahut Gigi, sama sekali tidak merasa bersalah.

"Gigi!" Aku berteriak kesal.

Gigi tertawa lebar. "Aku bakal kangen sama teriakan kamu, By." Dia kembali memelukku.

"Aku juga bakal kangen sama keisenganmu." Aku mengusap sudut mataku yang kembali basah. Entah kenapa mataku hari ini seperti keran bocor, gampang banget nangisnya!

"Udah, udah." Gigi ikut mengusap sudut matanya. "Aku nggak mau nangis, ini kan hari bahagia! Aku ke Papa dan Mama dulu, ya!"

"Eh, Gi." Aku memanggilnya tepat ketika dia membuka pintu. "Kamu mau nolongin aku untuk kali terakhir?"

Gigi langsung menutup pintu dan tersenyum menggodaku. "Apa yang bisa kubantu, calon Nyonya Andre?"

Gigi memang adik dan sahabat terbaikku, dia selalu tahu cara membuatku tertawa. "Tolong pasangin *headpiece*, dong."

"*Aye, aye, Captain!*" Dia mengambil *headpiece* yang bertabur hiasan bunga dari *lace*, mutiara, dan *swarovski*, kemudian memasangkannya di kepalaku. Gigi melakukannya dengan sempurna. Wajar, dia *stylist* di salah satu majalah *lifestyle* terkenal. "Sekarang kamu siap ketemu pangeranmu."

"*Thank you*, Gabriella Karen Saraswati." Aku meremas sebelah tangannya yang sedang tidak sibuk merapikan *headpiece* di kepalaku.

"*My pleasure*, Abigail Kenan Larasati." Dia tersenyum dan membalas tatapanku melalui cermin. "Selesai! Sekarang aku benar-benar harus ke Papa dan Mama. Kamu nggak apa-apa, kan, kalau ditinggal sendirian? Kamu nggak akan kabur, kan?"

"Gigi!" Dengan santai, dia melambaikan tangannya dan keluar dari ruangan sambil tertawa tanpa memedulikan teriakanku sama sekali.

Dasar bocah! Dari mana coba dia punya pikiran kalau aku bakal kabur? Aku benar-benar nggak habis pikir. Apa yang mungkin membuat pengantin paling bahagia ini kabur dari pernikahannya sendiri? Jawabannya, tidak ada.

Aku merapikan ujung gaunku, menyelipkan anak rambut yang nakal. Setelah puas dengan penampilanku, aku memilih

duduk di tepi jendela dan mengeluarkan *wedding vow*-ku. Aku menghafalnya. Aku menuliskannya sendiri, tapi tidak salah membacanya lagi, kan? Siapa tahu ada yang terlupakan olehku.

My dearest Andre Danadyaksa,

I fell in love with your eyes.

I fell in love with your smile and wrinkles in your eyes when you smile.

I love you for every reason, Dre.

You know, time seems to slow down when I'm with you. I don't know why, but I really enjoy it.

Today, I promise to be the person you can trust for unconditional love, respect, and support for the rest of our lives.

I will always be there, trust me.

I love you no matter what, Dre.

I'm completely, utterly, madly in love with you, you are my whole life.

Yours,
Abigail Kenan Larasati

Aku menarik napas panjang begitu selesai membacanya. Bukan karena merasa ada yang salah atau berat untuk mengikrarkannya, melainkan karena aku ingat butuh waktu berminggu-minggu untuk menuliskannya. Terlalu banyak yang ingin aku tulis sampai aku bingung sendiri. Akhirnya, ini yang aku tulis. Itu juga setelah beberapa kali revisi karena aku terus-terusan merasa ada yang kurang. Kadang-kadang aku benci sikap perfeksionisku.

Kalau mengingat pertemuan pertamaku dengan Andre, rasanya mustahil membayangkan sebentar lagi aku akan menikah dengannya. Tuhan, pertemuan pertama itu benar-benar konyol! Sampai sekarang kebodohanku ketika itu selalu berhasil membuat kami tertawa setiap kali mengingatnya. Rasanya mustahil, tapi siapa yang bisa menebak keinginan semesta?

Suara pintu terbuka mengejutkanku dan membuat kenanganku menghilang. Ah, ternyata Papa dan Gigi. Aku melirik jam yang tergantung di dinding. Sudah sejam lebih aku menunggu, padahal sebelumnya Gigi mengatakan lima belas menit lagi pemberkatanku akan berlangsung. Aku langsung bangun dari dudukku dan berusaha menghilangkan kerutan bekas duduk di gaunku dengan mengusapnya berkali-kali. "Udah waktunya, ya?"

Papa dan Gigi bergeming. Mereka tidak menjawab pertanyaanku. Mereka hanya diam sambil memperhatikanku yang sedang memeriksa bagian belakang gaunku di depan cermin.

"Satu meniiit lagi! Aku tahu kita udah telat dari jadwal, tapi ...." Aku merapikan *headpiece*-ku dan beberapa kali berputar untuk memastikan gaunku jatuh dengan sempurna. "Satu menit lagi, habis itu aku siap jalan ke altar bareng Papa."

"Abby." Papa memanggilku pelan. Aneh, suara Papa terdengar bergetar, tatapannya juga sangat ... sedih. Ada apa?

"Paaa ...." Aku mendekati Papa dan merapikan simpul dasi beliau. "Kenapa, kok, Papa kelihatan sedih? Ini hari bahagiaku, Pa, harusnya kita semua bahagia, kan?"

Papa tersenyum, tipis. Tapi, itu terlihat dipaksakan.

"Senyum, dong, Pa, aku nggak mau jalan bareng Papa kalau Papa cemberut gini." Aku mendongak menatap Papa. "Papa

pasti sedih karena bentar lagi aku udah jadi istrinya Andre, ya? Aku emang bakal nikah, tapi aku janji akan tetap jadi Abby, anak perempuan Papa."

"By." Papa seakan tidak mendengarku. Beliau menuntunku kembali ke sofa di samping jendela. "Andre ...." Papa menarik napas panjang. "Dia nggak datang, By." Papa kembali menarik napas panjang. "Pernikahan kamu terpaksa dibatalkan, *Cupcake.*"

"Pa, bercandaan Papa kali ini kelewatan. Ini sama sekali nggak lucu." Aku menarik tanganku dari genggaman Papa. "Nggak mungkin Andre nggak datang. Aku .... Kami, kami nggak ada masalah apa-apa, kok. Tadi pagi kami juga masih sempat teleponan dan semuanya ba ...."

"Papa nggak bercanda, By." Gigi duduk di sampingku dan memeluk bahuku, dia terlihat sama gusarnya dengan Papa. "Semua anggota keluarga Andre udah di sini. Tapi, Andre nggak ada."

"Dia pergi, menghilang. Nggak ada yang tahu alasannya dan ke mana dia pergi." Papa menggenggam tanganku erat.

"Maksud Papa, dia ...." Aku menelan ludah. "Nggak. Nggak mungkin. Papa udah coba telepon rumah sakit atau kantor polisi? Jangan-jangan dia kecelakaan, atau ...."

Gigi mempererat pelukannya, membuat ketakutanku semakin tidak terkendali. Ditambah lagi, Papa berlutut sambil tetap menggenggam kedua tanganku erat. Papa selalu melakukannya setiap kali mengatakan kabar buruk. Apa itu berarti ....

"Dia nggak akan datang, *Cupcake.* Maaf." Papa menatapku dengan sedih dan penuh penyesalan.

"Maksud Papa apa? Andre nggak akan datang? Andre pasti datang, Pa. Pasti! Andre nggak mungkin kabur, dia bukan pria yang nggak bertanggung jawab. Dia pasti datang." Aku

meremas *wedding vow*-ku. "Gi, tolong kamu telepon Andre. *Please*, Gi, *please*!" Masa bodoh dengan maskara dan riasanku. Aku nggak keberatan mukaku berubah hitam. Seandainya itu bisa mendatangkan Andre, aku bersedia melakukannya. Aku bersedia melakukan apa pun.

"Keluarganya udah nyoba hubungin dia sejak mobilnya tiba-tiba berbelok dan menghilang. Awalnya masih nyambung, tapi nggak diangkat, dan sekarang ...." Gigi mengangkat bahunya. "*Handphone*-nya udah nggak aktif."

"Nggak!" Aku menghapus air mataku. "Nggak mungkin! Aku tahu kalian cuma bercanda. Andre nggak mungkin ngelakuin ini ke aku. Andre cinta sama aku, dia nggak mungkin ngelakuin ini. Nggak. Nggak mungkin."

"Sayaaang!" Mama yang baru bergabung langsung memelukku. "Maafin Mama, Sayang. Maafin Mama."

"Maaa, ngapain pakai minta maaf segala, sih? Ini, kan, cuma bercandaan konyol aja." Aku melepas pelukan Mama. "Aku yakin Andre sekarang udah nunggu aku di altar dan dia pasti bakal ngetawain penampilanku yang berantakan ini. Aku yakin." Aku berusaha tersenyum. "Abby mau ke altar, Pa, Ma."

"Andre nggak ada di sana, Sayang." Mama kembali memelukku. "Udah nggak ada siapa-siapa di sana. Mama dan keluarga Andre udah bilang ke semua tamu bahwa ...." Mama mengusap ujung matanya. "Pernikahan kalian batal."

"Ma! Kenapa dibatalin?! Andre pasti datang, Ma!" Aku kembali melepas pelukan Mama dan berlari menuju ruang pemberkatan. Aku yakin Andre sedang menungguku di sana sekarang.

Aku mendorong pintu ruang pemberkatan dengan seluruh sisa tenagaku, berharap mendengar teriakan "*surprise*" dari para tamu undangan dan Andre yang sudah berdiri gagah di ujung altar.

Hening.

Tidak ada Andre. Tidak ada teriakan. Hanya tersisa beberapa tamu undangan yang menatapku dengan campuran perasaan kasihan dan sedih.

Ya Tuhan, apa ini ...? Ini cuma mimpi, kan? Iya, ini pasti mimpi.

Aku memejamkan mata dan menghitung sampai tiga sebelum kembali membukanya. Aku berharap ketika membuka mata, semuanya akan berubah. Akan ada Andre dan tamu undangan di hadapanku. Tapi, ternyata tidak. Tidak ada yang berubah. Ini kenyataan.

"Abby, Mami dan keluarga, kami ...." Entah dari mana, Mami, ibunya Andre, muncul dan, sama seperti Mama, beliau langsung memelukku. "Mami nggak tahu apa yang Andre pikirkan .... Semalam, bahkan sampai tadi sebelum berangkat, semuanya baik-baik aja. Nggak ada yang aneh. Andre nggak berhenti tersenyum, dan ... dan ...." Mami terisak dalam pelukanku.

"Mami minta maaf, By. Maafin Mami, gara-gara anak Mami kamu harus ngalamin kejadian buruk kayak gini. Mami juga sedih, Mami juga malu, tapi Mami nggak tahu harus gimana, Mami ...."

Aku mengusap air mata dan membalas pelukan Mami. "Mi, Andre ke mana? Kenapa dia .... Ya Tuhan!"

"Mami nggak tahu, By." Mami kembali terisak. Begitu juga aku. Apa lagi yang bisa kulakukan selain menangis? "Maafin Mami, By, maafin .... Harusnya Mami nggak ngasih Andre nyetir sendiri, tapi tadi dia kelihatan semangat banget, bahagia .... Ya Tuhan, maafin Mami, By. Seandainya aja ...."

Aku mengusap pipiku, basah. Sekuat tenaga aku berusaha menahan tangis. Lidahku kelu. Aku tak bisa berkata apa-apa

kepada Mami. Kulangkahkan kaki meninggalkan orang-orang yang mengelilingiku.

Andre, aku memilih menunggunya. Tanpa mengganti gaun atau memperbaiki riasan, aku menunggu di depan pintu masuk gereja. Mengabaikan tatapan penuh belas kasihan yang dilemparkan para tamu dan keluarga. Mengabaikan Mama dan Gigi yang berkali-kali memintaku masuk dan mengajakku pulang.

Aku menunggu. Berjam-jam. Hingga matahari sempurna menghilang.

Akan tetapi, percuma. Dia tak kunjung datang.

Kenapa kamu tega ngelakuin ini, Dre?! Apa salahku?!

When I stand here taking every breath without you.

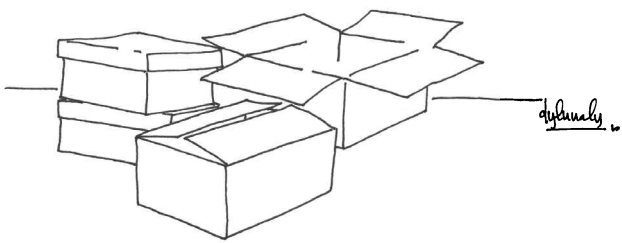

2

Setahun kemudian.

"Bby! Aku nggak sarapan, ya! Udah telat!" Aku mendengar Gigi berteriak sambil tergesa mengetuk pintu kamarku. "Siang ini ada pemotretan, masih ada set yang harus aku siapin."

"Iya!" Aku balas berteriak sambil menjepit rambutku asal sebelum keluar kamar.

Berbeda dengan Gigi yang sudah rapi dengan *tanktop* putih bermotif *dandelion* beraksen merah yang dipadupadankan dengan *criss cross ribbed sweater* dan celana bahan hitam berpotongan *skinny*, aku masih santai dengan kaus kebesaran dan *midi shorts*.

Kami memang sangat bertolak belakang. Gigi itu seperti salah satu *angel*-nya Victoria's Secret. Dengan tulang pipi tinggi, hidung mancung, mata yang dibingkai bulu mata lentik, dan bibir penuh sewarna ceri, setiap orang pasti mengakui kecantikannya. Gigi juga langsing banget. Setiap dia memasuki ruangan, seluruh perhatian akan terarah kepadanya. Sementara aku bisa dibilang seperti salah seorang gadis Disney. Cantik, tapi lebih mirip *girl next door*, terlebih lagi dengan tubuh mungilku.

"Aku berangkat, ya!" Gigi yang sudah di pintu depan sedang mengenakan *stiletto* yang semakin menyempurnakan penampilannya.

"Hati-hati, ya, Gi!" Aku memeluk dan mencium kedua pipinya bergantian. "Nyetirnya jangan ngebut, jangan rebutan sama motor, jangan WhatsApp-an sambil nyetir!"

"Abby bau!" Dia menjepit hidung, memamerkan jarinya yang termanikur sempurna. "Nggak bosan apa tiap pagi nasihatin itu lagi, itu lagi? Aku yang dengarnya aja bosan!"

Aku memutar bola mataku dan menjitaknya pelan. "Hati-hati pokoknya!"

"Iya, iya! Bawel, deh! Aku berangkat." Gigi berjalan masuk ke mobilnya dan melambaikan tangan setelah menurunkan kaca jendela.

Aku membalas lambaian tangannya dan menunggu sampai mobilnya menghilang di ujung jalan sebelum kembali masuk ke rumah untuk sarapan dan bersiap memulai hari.

Satu lagi hari baru yang harus aku jalani.

Yang terpaksa aku jalani.

Time flies, sudah setahun sejak rencana pernikahanku berakhir berantakan. Setahun ini seharusnya berisi dengan kenangan membahagiakan. Seharusnya. Pernikahan, *honeymoon* keliling Eropa Utara, pindah ke rumah baru kami, dan mungkin merayakan kehamilan pertamaku. Tapi tidak, itu semua hanya angan yang tak pernah terwujud. Yang kumiliki sekarang hanya kenangan menyakitkan yang terus datang seperti hantu yang mengisi hari-hariku. Membatalkan pernikahan, menghubungi seluruh keluarga, tamu undangan, serta vendor yang kami gunakan, mengembalikan seluruh hadiah, dan mengirimkan permintaan maaf, tapi bukan itu yang menghantuiku dengan sangat. Tatapan campuran rasa kasihan dan sedih yang kuterima dari sekelilingku, itu yang paling menyakitkanku.

Apa hidup mereka segitu santainya sampai sibuk ngurusin hidup orang lain?

Tidak hanya keluarga, tapi juga teman, rekan kerja, bahkan mereka yang sekadar mengenalku masih melemparkan jenis tatapan itu setiap bertemu denganku. Tidak hanya itu, mereka juga selalu menasihatiku untuk segera *move on*, melupakan Andre dan kembali membuka hatiku. Sejujurnya, aku muak mendengarnya. Aku tak butuh nasihat sok tahu dan basi mereka. Yang paling kubutuhkan hanya jarak. *Please step back and leave me alone.* Sayangnya, aku dibesarkan dengan budaya Timur yang kental, sopan santun adalah segalanya hingga akhirnya aku memilih *resign* dan memulai bisnis *online*-ku sendiri. Kembali menekuni hobi lama yang terlupakan, membuat sketsa dan karikatur.

Mungkin bagi sebagian orang, keputusanku melepas karier yang sedang menanjak di salah satu konsultan arsitektur terbaik di Asia Tenggara itu sangat lebay dan bodoh. Tapi, tidak untukku. Bukan, aku bukannya ingin mengurung diri atau menutup diri dari dunia. Aku hanya butuh waktu untuk sendiri dan melihat ke dalam diriku, apa yang ingin kulakukan setelah rencana hidupku berantakan.

Dan, tidak seperti anggapan orang, bisnis *online*-ku berjalan cukup lancar. Pada zaman serbamodern dan cepat seperti sekarang, ternyata banyak yang merindukan hal-hal yang dulu kita anggap remeh. Menyertakan kartu ucapan buatan sendiri di dalam kado, menghiasi rumah dengan gambar yang diwarnai sendiri, atau hal-hal *handmade* lainnya. Itu yang membuat bisnisku cukup cepat berkembang.

Bisnisku sebenarnya sederhana. Aku menyediakan beberapa *template* kartu ucapan dan sketsa dengan berbagai tema yang bebas dipilih. Setelah menyelesaikan transaksi, aku akan mengirim *file* sketsa itu yang bisa mereka cetak dan warnai sendiri atau tambahkan tulisan lainnya. *Customizable greeting card,* kalau meminjam istilah Gigi.

Akan tetapi, itu tidak berpengaruh. Seberapa besar kesuksesanku atau kemampuanku untuk mandiri, tak ada bedanya bagi mereka. Bagi mereka, para penggosip yang sibuk mengurusi kehidupan orang lain, aku tetaplah Abby, pengantin yang ditinggalkan di altar. Menyedihkan dan patut dikasihani.

Lupakan! Aku menarik napas panjang. Lebih baik aku mengisi perutku yang mulai berteriak daripada memikirkan kenangan pahit itu. Aku menghabiskan selembar panekuk dengan siraman sirop *maple* dan segelas besar jus jeruk tanpa campuran apa pun. Setelah selesai sarapan dan membereskan meja serta dapur, aku kembali kebingungan mau melakukan apa. Ada surel klien yang harus kubalas, juga berbagai *mention* di media sosial yang kugunakan untuk mempromosikan usahaku, tapi rasanya aku masih terlalu malas untuk melakukan apa pun. Semua terasa menjemukan.

Keadaan rumah yang sepi memperburuk keadaan. Dulu, aku suka suasana seperti ini karena itu berarti aku bisa mendesain tanpa gangguan. Tapi, sekarang tidak. Aku benci sepi karena selalu membuatku mendadak *mellow*, teringat Andre dan kenangan kebersamaan kami. Aneh rasanya aku bisa membenci sesuatu yang dulu aku sukai, tapi memang batas suka dan benci itu sangat tipis, kan?

Aku memindah-mindah saluran TV dengan malas. Tidak ada tayangan yang menarik. Semua *channel* favoritku menayangkan film atau serial yang sudah pernah kutonton. Membosankan.

Setelah bengong selama beberapa menit memperhatikan acara *infotainment* yang absurd—berita tentang seorang artis yang baru pulang liburan dan berbelanja sekian miliar di Eropa—akhirnya aku memutuskan untuk mematikan TV dan kembali ke kamar untuk meneruskan tidurku. Sayangnya, itu

keputusan bodoh karena kamarku penuh dengan berbagai barang pemberian Andre yang langsung membuka kotak ingatan dan menamparku tanpa henti. *Jeez!*

Apa kabarmu, Dre?

Aku mengusap salah satu bingkai foto *prewedding* kami yang berlokasi di kafe tempat dia melamarku. Aku mengenakan gaun hijau pupus berpotongan *vintage* dan Andre terlihat sangat gagah dalam balutan *suit*. Dia memelukku dari belakang dan meletakkan dagunya pada bahuku. Kami tersenyum bahagia. Kami terlihat seperti pasangan sempurna.

Apa yang salah dari kita, Dre?

Kenapa kamu memilih merusak semua rencana bahagia kita?

Tuhan! Kenapa aku harus semasokhis ini, sih? Kenapa aku masih sering bermain dalam kenangan yang seharusnya kulupakan? Tapi, kalau mau jujur, bukankah sebenarnya kita semua merupakan kumpulan masokhis, disadari ataupun tidak? Terlalu sering kita sengaja membuka kenangan menyakitkan atau menyedihkan dan menyesapnya kembali. Membuka luka yang belum benar-benar mengering. Luka yang tidak akan pernah kita biarkan mengering karena kita mencandu rasa sakit itu.

Persis itu yang kulakukan sekarang.

Aku menarik napas panjang. Di depan Gigi, Mama, dan Papa, aku bisa berpura-pura bahwa aku sudah baik-baik saja. Tapi, sebenarnya aku tahu, aku tidak baik-baik saja. Sendirian seperti sekarang ditambah sedikit kenangan tentang kebersamaanku dengan Andre berhasil membuatku galau dan menangis. Sampai sekarang aku masih bertanya-tanya, kenapa rasanya susah meninggalkan semua kesedihan itu dan berjalan maju?

Kenangan yang menyerbu dari segala penjuru tanpa henti membuatku menyerah dan menutup pintu kamar. Sesak.

Aku kembali ke ruang keluarga, kembali kebingungan mau melakukan apa untuk membentengi diri dari kegalauan dan kenangan.

Aku baru akan mengambil *remote* TV ketika tidak sengaja melihat buku yang kemarin disodorkan Gigi kepadaku, buku dengan sampul kuning yang sangat *eye-catching*. Buku perjalanan. Sebenarnya, aku sama sekali tidak tertarik membaca buku perjalanan, tapi karena bosan dan tak ada pilihan lain aku mulai membacanya. Tentu saja tanpa ekspektasi tinggi. Maksudku, apa sih, yang bisa diharapkan dari buku berjudul *Stranger's Stories* dengan penulis yang menyebut dirinya Quirky Traveler?

Akan tetapi, ternyata aku salah. Buku ini tidak berisi informasi tentang negara, kota, atau tempat menarik, apalagi *itinerary* dan biaya yang dibutuhkan. Buku *travelling* ini berbeda. Sama sekali berbeda. Penulis buku ini, Quirky Traveler atau terserahlah dia menyebut dirinya siapa, membiarkan perjalanannya berkisah. Buku ini penuh dengan cerita dari orang-orang yang dia temui selama perjalanannya, tentu saja dari sudut pandangnya, yang harus kuakui sangat menarik.

Aku baru selesai membaca prolognya dan sudah jatuh cinta pada tulisannya. Pilihan diksinya, cara bertuturnya yang sederhana, sudut pandang yang dipilihnya, semua itu membuat tulisannya berwarna dan menarik. Aku benar-benar tak habis pikir bagaimana cara si Quirky Traveler ini mengolah hal-hal sederhana menjadi menarik dan meninggalkan kesan mendalam, tapi tetap terasa ringan tanpa memberi kesan menggurui. Semakin aku membacanya, semakin aku dibuatnya jatuh cinta. Pada tulisan, bukan kepada penulisnya.

"One bad day is just that; one bad day. *Jangan sampai satu hari buruk merusak kebahagiaan yang sedang mengantre untuk menghampiri kehidupan kita.* So, smile and don't ever stop."

Sepotong tulisan si Quirky Traveler yang baru kubaca menamparku dengan keras. Hanya karena satu kejadian buruk, sangat buruk, aku membuang setahun lebih usiaku. Walaupun itu kejadian buruk, tapi tetap saja bukan alasan untuk membuatku terus bersedih. Sudah setahun, mau berapa lama lagi aku berkabung? Tapi, bagaimana cara mengakhirinya? Aku nggak mungkin mencari Andre dan meminta penjelasannya, kan?

Mungkinkah memusnahkan semua barang kenanganku bisa mengakhirinya?

Ya, kenapa aku masih menyimpan semua pemberiannya kalau itu cuma membuatku terus bersedih karena mengingat kebersamaan kami?

Semua harus berakhir hari ini! Ya, harus berakhir!

Seperti kerasukan, aku berlari ke dapur dan mengambil kantong sampah terbesar yang berhasil kutemukan sebelum kembali ke kamar. Hari ini aku akan menyingkirkan semua bekas keberadaannya dari kamarku. Dari hidupku.

Aku mengambil sejumlah *printed scarf* yang selama ini menghiasi kepala tempat tidurku. Dulu Andre memberikannya untuk persiapan kalau aku harus menemaninya dinas ke luar negeri setelah kami menikah. Sayang, sih, karena syal-syal ini sangat cantik dan belum pernah kupakai, tapi keputusanku sudah bulat! Aku mengumpulkan semuanya dan memasukkannya ke dalam kantong sampah. Buang!

Selanjutnya, lukisan Odette, tokoh utama di pertunjukan balet kesukaanku, *Swan Lake*, yang selama ini menghias dinding di samping meja kerjaku. Lukisan ini obat kangen setiap kali Andre dinas luar karena mengingatkanku pada pengorbanan yang dilakukannya. Dia tidak suka balet, tapi mau menemaniku

menonton pertunjukan balet. Sekarang lukisan ini hanya membuatku sedih. Buang!

Buku sketsa dengan grafir inisial namaku yang kusimpan rapi di laci meja kerja. Setiap halamannya masih bersih karena aku merasa sayang untuk menggunakannya. Buang!

Beberapa botol parfum yang diberikannya setiap dia ke luar negeri. Salah satu kebiasaannya adalah membelikan parfum beraroma bunga karena dia bilang aku seperti bunga dalam hidupnya. Dulu aku sangat senang mendengarnya, tapi sekarang, huh, bunga itu sudah layu, tinggal dilempar ke tong sampah. Buaaang!!!

CD berisi lagu-lagu kesukaanku. Andre memberikannya sebagai hadiah setahun kami jadian. Romantis, mengingat dia membuat kompilasi ini sendiri, tapi sekarang yang tersisa hanya rasa sakit. Aku tidak membutuhkannya lagi! Buang!

Lebih dari tiga jam aku membongkar setiap sudut kamar dan mengumpulkan barang-barang pemberian Andre. Totalnya ada empat, hampir lima, kantong sampah besar yang penuh sesak dengan barang-barang pemberiannya yang sudah terikat rapi di dekat pintu kamarku.

Aku hampir menangis melihat kantong-kantong itu. Bukan karena sedih, melainkan karena mendadak tersadar bahwa tiga tahun bukan waktu yang sebentar. Ada banyak kenangan kebersamaan kami yang masih menghantuiku sampai sekarang. Dan, sekalipun aku sudah membuang semua barang pemberiannya, aku ragu kenangan ini akan menghilang. Berurusan dengan kenangan tidak pernah mudah, kan? Tapi, aku harus merelakan masa lalu untuk berjalan menuju masa depan.

Setelah tiga kali mondar-mandir menyingkirkan semua kantong sampah berisi barang pemberiannya ke dapur, aku

kembali melihat kamarku. Masih berantakan, jauh lebih berantakan daripada ketika aku mulai mengumpulkan barang-barang pemberian Andre. Tapi, entah kenapa aku merasa lebih segar, sekaligus bingung harus mulai membereskannya dari mana. Hm, mungkin dari yang paling berantakan, ya? Meja kerja!

Butuh waktu dua jam untuk merapikan dan membersihkan meja kerjaku. Setelah memastikan meja kerjaku rapi tanpa barang pemberian Andre, aku beralih ke lemari tempat aku menyimpan pernak-pernik koleksi, tempat tidur dan meja kecil di sampingnya, tumpukan buku—tak peduli sebanyak apa pun buku yang belum kubaca di rumah, setiap melihat buku yang menarik aku pasti akan membelinya—dan sekarang aku bersiap untuk membersihkan *walk-in closet*-ku. Awalnya aku tidak berniat membersihkannya, apalagi sekarang sudah hampir pukul 7.00 malam dan aku mulai kelaparan karena melewatkan makan siang. Tapi, ya sudahlah, sekalian capek dan siapa tahu ada benda pemberiannya yang terselip di sana.

Ya Tuhan!

Aku menjerit tertahan begitu membuka salah satu pintu lemari. Rasanya ada yang meninju jantungku dengan keras dan membuatnya berhenti berdetak. Gaun pengantinku tergantung rapi di sana. Masih secantik yang aku ingat, hanya saja ….

Mulutku mendadak pahit, dadaku sesak, dan mataku memanas. Kenapa aku harus membuka lemari yang ini?!

Aku harus menghilangkan gaun ini. Bagaimanapun caranya, aku harus menyingkirkannya. Tergesa aku berjalan menuju meja rias untuk mencari gunting. Aku nggak mungkin membuang gaun ini begitu saja. Aku harus menghancurkannya, mencabik-cabiknya sampai kemarahan dan kesedihanku tidak tersisa!

Jeez! Kenapa gunting selalu menghilang setiap kali dibutuhkan?!

Setelah mengubrak-abrik semua laci meja rias, akhirnya aku berhasil menemukannya. Ya, aku akan menggunting gaun ini sambil membayangkan aku menggunting Andre. Mengguntingnya hingga menjadi potongan-potongan kecil yang bisa kuhancurkan dengan satu pijakan.

Aku menatap gaun pengantin itu sambil kembali menarik napas panjang dan merapal mantra, *Semua harus berakhir hari ini!* Masih sambil menguatkan tekad, aku mengambil gaun itu dan melepasnya dari gantungan. Untuk kali terakhir aku mengusap *swarovski* yang menjadikan gaun ini sempurna sebelum bersiap menghancurkannya.

There is no good in goodbye but we should do it to move forward.

You don't have to be genius, witty, or polite.
You just have to be honest.

3

"Kamu yakin mau ngelakuin ini?" Gigi bertanya untuk kali kesekian sejak aku memutuskan untuk sejenak meninggalkan Jakarta.

Aku menganggukkan kepala. "Yakin nggak yakin, sih, sebenarnya."

"Oke." Gigi terlihat masih kurang yakin, tapi dia cukup bijaksana untuk tidak mengatakan apa pun. "Paspor dan tiket kamu udah? Uang? Alamat penginapan dan ...."

"Gi, aku bukan anak kecil!" Aku menatapnya dengan kesal.

"Aku tahu." Dia terlihat merasa bersalah, tapi juga khawatir, kadang dia lupa bahwa dia itu adik dan aku kakaknya. "Tapi, kamu belum pernah *travelling* sendirian, jadi aku khawatir."

"*I'll be fine,* percaya, deh. Aku pasti bakal baik-baik aja. Malahan lebih baik daripada sekarang." Aku merapikan tali *satchel bag*-ku. "Lagian Penang, kan, nggak jauh dari Jakarta, aku juga bukan anak kecil yang cuma bisa nangis kalau nyasar."

"Oke. *Happy travelling then.*" Gigi memelukku. "Kamu bisa hubungi aku kalau ada masalah. Jam berapa pun."

"Kalau aku hubungi kamu, emangnya kamu bisa apa?" Aku tersenyum tipis. "Kamu, kan, lagi di Paris dan aku di Penang, jauh, Gi!"

Nanti malam Gigi akan terbang ke Paris untuk melakukan pemotretan di sana. Itu juga alasan lain kenapa aku memutuskan

sekarang waktu yang tepat untuk sejenak pergi. Sejenak menjauh dari kenangan. Rumah yang kosong akan membuatku enggan untuk kembali.

"Aku tahu, By, tapi aku nggak pengin kamu kenapa-kenapa." Gigi kembali memelukku. "Aku nggak mau dimarahin Papa dan Mama."

Senyumku semakin lebar. "Aku janji bakalan ngirim *email* ke kamu tiap hari selama aku *travelling*."

"Beneran, ya?!"

"Aku janji, Gi." Aku mengacak rambutnya. "Lagian, kenapa kamu jadi nggak yakin, sih? Kemarin siapa yang nyeramahin aku panjang lebar waktu kita ngantre perpanjang paspor?"

"Kita ngapain ke sini, Gi?" Aku mulai bosan menunggu dipanggil untuk wawancara yang menjadi salah satu persyaratan pembuatan paspor.

"Bikin paspor, lah, masa beli gorengan." Gigi dengan jawaban khasnya, menyebalkan.

"Aku juga tahu kalau itu, tapi maksudku, ngapain aku perpanjang paspor segala? Aku udah nggak kerja, nggak bakal punya alasan ke luar negeri lagi."

"Lho?" Gigi menatapku bingung. "Kemarin yang bilang mau travelling *siapa?" Dia balik bertanya dengan polosnya.*

Aku menarik napas panjang. "Aku. Tapi, maksud aku, ya, travelling *di dekat-dekat Jakarta aja."*

"Bandung maksud kamu?" Gigi mulai kesal. "Kalau cuma ke Bandung itu bukan travelling *namanya. Itu liburan akhir pekan."*

"Yah." Aku mengangkat bahu. "Yang agak jauhan dikit, deh, tapi nggak perlu pake paspor segala. Jadi, kalau berubah pikiran aku bisa langsung pulang."

"Justru itu, By! Kamu harus travelling *jauh-jauh biar kamu nggak bisa pulang kalau mendadak berubah pikiran!* Travelling *dekat-dekat sini nggak bakalan bisa ngobatin! Harus yang jauh sekalian! Ke Eropa, deh, kalau perlu!"*

"Jauh banget! Ogah!" Aku menggelengkan kepala dengan yakin. "Aku belum segila itu. Lagian, ya, ini aku juga masih mikir-mikir beneran mau travelling *atau nggak."*

"Apa lagi, sih, yang kamu pikirin?! Kemarin siapa yang keu-keuh *banget pengin pergi dari Jakarta?"*

"Aku ...." Suaraku memelan. "Tapi, kan, maksud aku .... Duh, kenapa kemarin aku impulsif, sih? Kenapa aku harus travelling, *ya, Gi?"*

Gigi memutar bola matanya. "Ini aku kasih sepuluh alasan kenapa kamu harus travelling. Satu, *yang paling penting, biar kamu nggak terus-terusan inget Andre. Biar kamu bisa* move on! Dua, *biar kamu sadar bahwa kebahagiaan kamu itu bergantung sama diri kamu sendiri, bukan orang lain, apalagi Andre."*

"Apa hubungannya?"

"Duh, dasar! Gini ini kalau nggak pernah travelling. Travelling *ngajarin kamu untuk mensyukuri hal-hal kecil dan ngajarin kamu melihat kebahagiaan dari sudut pandang yang berbeda."*

"Oke, alasan kedua aku terima. Lanjut!"

"Tiga, *buat ngingetin kamu bahwa hidup itu cantik banget dan sayang kalau cuma disia-siain buat nangisin Andre doang."*

"Bisa nggak kalau nggak usah nyebut nama Andre lagi, Gi?" Aku capek mendengar namanya. Setiap kali nama dia muncul, mendadak mataku selalu panas. Aku capek nangis.

"Empat, *kayak yang aku bilang tadi,* travelling *ngajarin kamu ngelihat dari perspektif yang berbeda. Perspektif yang baru.* Lima, *biar kamu bisa kembali fokus.* Enam, *untuk ciptain kenangan baru dan ngelupain Andre."*

"Gigi!" Aku kesal karena dia terus menyebut nama Andre. Penting, ya, nama dia dibawa-bawa terus?!

Gigi hanya tersenyum lebar dan meneruskan hitungannya. "Tujuh, *kesempatan nyari inspirasi desain baru.* Delapan, *biar kamu sadar betapa beruntungnya hidup kamu sekalipun tanpa Andre."*

"Sekali lagi kamu nyebut nama dia ...."

"Sembilan, *untuk jatuh cinta lagi sama hidup, dan* sepuluh, *yang menurutku penting juga,* travelling *bisa bikin kamu menemukan diri kamu." Gigi melihat ke arahku sambil tersenyum puas. "Gimana, udah yakin sekarang?"*

"Mungkin." Aku melemparkan pandanganku kembali ke layar LCD yang menunjukkan nomor antrean. "Ya, mungkin aku harus travelling*."*

"Oke, oke, aku terlalu khawatir. Tapi, wajar dong, kamu kan nggak pernah *travelling* sendirian ...." Gigi menatapku lembut. "Kamu harus kirim *email* buat aku tiap hari!"

"Iya, Gi." Aku berusaha menahan tawa. "Kamu tahu, nggak? Sekarang kamu ini persis kayak pacar yang *overprotective.*"

"Nggak lucu!" Gigi terlihat kesal bercampur khawatir. "Ya udah sana buruan *check-in* sebelum kamu ditinggal pesawat. Mau ditinggal pesawat?!"

"*Aye, aye, Captain!*" Aku meletakkan tangan kananku di pelipis dan sedetik kemudian tawa kami meledak bersamaan. Aku pasti akan merindukan Gigi selama seminggu ke depan.

Aku menarik koper ukuran kabin dan berjalan cepat menuju ruang tunggu yang sesuai dengan penerbanganku.

"*Have a nice trip*, By!" Aku mendengar teriakan Gigi ketika melewati pintu terminal keberangkatan internasional. "Kuliner di Penang enak-enak, kamu makan yang banyak, ya!"

Makan yang banyak. Setahun yang lalu aku tidak pernah membayangkan akan mendengar Gigi mengucapkan kalimat itu. Tapi, setahun ini memang banyak perubahan yang terjadi. Tubuhku yang selama ini konsisten di ukuran M/L berubah drastis menjadi ukuran S bahkan XS untuk beberapa model pakaian tertentu. Kejadian itu mengubah semuanya.

Setelah menyelesaikan proses *check-in* yang memakan waktu tidak lebih dari setengah jam, aku menuju ruang tunggu setelah menyempatkan diri membeli kopi di salah satu gerai kopi terkenal. Sebenarnya, aku tidak begitu suka kopi, buatku teh selalu menjadi pilihan terbaik, tapi kali ini aku memutuskan untuk memilih kopi. Aku sudah memutuskan untuk mencoba hal-hal baru selama *travelling* dan ini salah satunya.

Hm, masih setengah jam sebelum jadwal *boarding*. Tadi aku berencana menghabiskan waktu dengan menyelesaikan buku si Quirky Traveler yang dipinjami Gigi, tapi suasana bandara terlalu menarik untuk dilewatkan. Setelah menyesap kopi pahit dan merapikan bawaanku agar tidak menghalangi penumpang lain, aku mulai memperhatikan suasana ruang tunggu.

Aku tidak pernah suka *travelling*. Pengalaman buruk terpisah dan nyasar di Grand Bazaar Istanbul ketika liburan keluarga sepuluh tahun lalu membuatku trauma. Bayangkan betapa mengerikannya

sendirian di tengah pasar sebesar itu dan tidak ada seorang pun yang bisa berbahasa Indonesia, bahkan tak ada yang bisa berbahasa Inggris lebih dari sekadar halo atau untuk menawarkan dagangannya. Aku tidak ingin mengalaminya lagi. Tidak.

Selain itu, aku juga masih belum menemukan serunya *travelling*. Oke, kita memang bisa melihat pemandangan, keindahan alam, dan budaya yang berbeda dari yang biasa kita lihat, juga merasakan pengalaman unik lainnya. Tapi, itu tidak sebanding dengan konsekuensinya. Tersasar dan kecopetan, berhari-hari mengenakan pakaian yang sama, kebingungan dengan bahasa dan kebiasaan yang berbeda, semua itu mimpi buruk! Belum lagi urusan tidur. Tidur di kamar hotel dengan seprai yang hanya Tuhan yang tahu apa saja yang pernah terjadi di atasnya itu ... ugh! Menjijikkan!

Akan tetapi, di balik semua ketidaksukaanku itu, aku selalu suka suasana bandara. Bandara tempat semua hal yang saling bertolak belakang berkumpul dan terlihat wajar. Perpisahan dan pertemuan, akhir dan awal sebuah kisah, suara tawa dan isak tangis, masa lalu yang ingin dilupakan dan masa depan yang masih misteri. Semua menyatu dan saling melengkapi. Terkadang aku berpikir bandara adalah miniatur kehidupan kita.

Aku sedang memperhatikan dan berusaha menebak pekerjaan pria berambut pirang yang asyik membaca sambil mendengarkan lagu melalui *earphone*. Sedetik kemudian, pemberitahuan untuk *boarding* terdengar. Tidak ingin mengantre terlalu lama, aku langsung menuju petugas yang sudah menunggu di dekat pintu keluar. Terlambat! Ternyata antrean sudah mengular.

Dan, ketakutanku terjadi. Aku termasuk penumpang yang terakhir menaiki pesawat. Aku bukan takut ketinggalan pesawat, melainkan aku tidak suka terpaksa mencari-cari kabin kosong untuk meletakkan bawaanku seperti sekarang ini. Huh!

Hampir seluruh kabin terisi penuh. Mungkin seharusnya aku tidak *travelling*. Bagaimana kalau ini pertanda dari semesta?

"*Your seat belt, Miss.*" Sapaan pramugari mengingatkanku bahwa aku belum memasang sabuk pengamanku karena terlalu asyik bermain dengan pikiranku sendiri.

"*Ah, yes. Sorry.*" Aku memasang dan mengeratkan sabuk pengamanku.

Pramugari itu mengulas senyum sempurna. "*Have a nice flight.*"

"*Thank you.*" Aku membalas senyuman ramahnya.

Setelah pramugari itu meninggalkanku untuk memeriksa penumpang lain, memastikan seluruh sabuk pengaman telah terpasang dan sandaran kursi sudah ditegakkan, aku melempar pandangan ke luar jendela. Mengamati pesawat yang mulai bergerak pelan, bersiap tinggal landas.

Apa keputusanku untuk travelling *ini benar?* Mendadak pertanyaan itu muncul di kepalaku. Ada ketakutan dan kekhawatiran yang tiba-tiba merayapi hatiku. Aku bukan pencinta *travelling*, ini kali pertama aku *travelling* sendirian. Perasaanku campur aduk.

"Terlambat untuk membatalkannya, By." Aku bergumam sambil memejamkan mata ketika roda pesawat mulai terangkat.

Ya, sudah terlambat untuk membatalkannya dan aku tidak punya pilihan lain selain menikmati perjalananku, apa pun yang terjadi nanti. Terdengar menyeramkan, tapi aku harus bersiap untuk segala kemungkinan, kan?

God, help me!

You haven't known me that long, but you think there maybe something wrong with me. Actually, you are right!

4

Sejak pagi entah sudah berapa kali aku mengelap keringat di kening, mengipasi leher dengan tangan. Aku juga meniup-niup wajahku dengan bibir bawah yang kumonyongkan ke depan. Namun, semua itu tak berpengaruh banyak. Aku masih kepanasan dan kegerahan. Aku tidak pernah menduga Penang sepanas ini, jauh lebih panas daripada Jakarta!

Seharusnya tadi pagi aku menuruti keinginan untuk tetap di tempat tidur, bukannya memaksa diri untuk mandi dan menjelajahi Penang hanya dengan berbekal peta serta berbagai brosur tempat dan atraksi yang harus kukunjungi selama di sini. Semua ini kulakukan karena sebelum berangkat aku telah berjanji untuk memaksa diri mencoba hal-hal yang tidak pernah kulakukan sebelumnya. *So here I am, somewhere in* Georgetown, kota yang ditetapkan UNESCO sebagai situs warisan dunia karena penuh sesak dengan berbagai bangunan tua yang unik.

Aaaw! Kakiku mulai terasa perih. Seharusnya aku mengikuti saran Gigi untuk mengenakan *sneakers,* bukannya memilih *wedge sneakers* kesukaanku. Tapi, bukan salahku, aku tidak pernah menduga akan berjalan sejauh ini. Yah, belum terlalu jauh, sebenarnya. Aku baru berkeliling beberapa blok dari hotel tempatku menginap. Tapi, yang penting aku berhasil melawan traumaku, kan? Aku sendiri terkejut hari ini berhasil menikmati kota ini sendirian.

Sayangnya, keberhasilan kecilku harus dibayar dengan kaki yang kesakitan. Dengan tertatih, aku berjalan menuju pemberhentian bus Rapid Penang terdekat. Lebih baik aku mengistirahatkan kakiku sebelum semakin parah. Sakit ketika *travelling* tidak termasuk dalam rencanaku. Tapi ....

Aduuuh! Aku lupa! Kalau dari sini ke hotel tempatku menginap, naik yang nomor berapa, ya? Terus, harus mampir ke Komtar dulu, nggak?

Setelah beberapa Rapid Penang lewat, aku sadar tidak akan pernah tahu nomor bus yang harus kunaiki untuk menuju hotel, kecuali aku bertanya. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari seseorang yang bisa kutanyai. Pandanganku terhenti pada pria bertampang bule yang berdiri beberapa langkah dariku. Pria bule itu sedang asyik dengan kamera sambil mendengarkan lagu melalui *earphone*.

Ragu aku menghampirinya, dan butuh satu menit untuk mengumpulkan keberanian sebelum aku menepuk bahunya pelan sambil berdoa semoga dia bukan orang yang sombong.

Setelah melepas *earphone*-nya, dia menoleh ke arahku.

Wow.

Wajahnya terlihat menarik, tapi bukan itu yang membuatku terkejut. Ada sesuatu yang familier di wajahnya. Tapi … entahlah.

"*Yes?*" Sepersekian detik dia terlihat bingung sebelum mengulas senyum yang aku yakin bisa menaklukkan hati wanita mana pun.

"Hm." Aku mengepalkan jemari berusaha meredam ketakutanku, takut kalau bahasa Inggris-ku mendadak berantakan dan membuatnya bingung. "*Would you help me? Which ….*"

Sepasang mata biru yang sejak tadi menatapku mendadak berbinar. "*Ah, I know you!* Kamu yang di pesawat, kan?" Dia mengangkat lengan kirinya, menunjukkan bekas merah yang melintang di jari-jarinya. "Ingat? Kamu menutup pintu kabin dan …."

Seketika aku teringat kejadian di pesawat. Saat itu aku sudah hampir putus asa mencari kabin kosong dan akhirnya menemukan kabin yang masih memiliki ruang untuk bawaanku, meski posisinya jauh dari tempat dudukku.

Setelah memasukkan koper, aku berusaha menutup pintu kabin, tapi pintu itu tidak mau tertutup. Aku mengubah posisi koper kemudian kembali mencoba menutupnya. Gagal lagi. Aku kembali memperbaiki posisi bagasiku lalu mencoba menutup, tapi pintu kabin masih tidak mau tertutup. Dan, tepat ketika aku mengumpat, seorang pria yang sedang memasukkan bagasi ke kabin mengatakan bahwa dia yang akan menutup pintu kabin itu.

Aku baru akan berbalik menuju kursi setelah mengucapkan terima kasih ketika melihat tangannya. Ada memar baru berbentuk garis di sana. Seketika aku sadar kenapa pintu kabin tidak mau tertutup. Bukan karena terganjal koper, melainkan terganjal tangannya. Seharusnya tadi aku memeriksa sebelum berkali-kali mencoba menutupnya.

Akan tetapi, aku tidak sempat meminta maaf kepada pria itu karena seorang pramugari memintaku segera kembali ke kursi berhubung pesawat sudah siap lepas landas. Dalam hati aku berjanji untuk meminta maaf kepadanya setelah pesawat kami mendarat. Sayangnya, itu hanya sebatas niat karena aku tidak berhasil menemukan sosoknya lagi.

"Ya Tuhan!" Aku berteriak tertahan. "Maaf, aku benar-benar nggak …."

"*It's okay.*" Dia kembali memamerkan senyumannya. "Aku juga ingat kamu karena gaun yang kamu pakai. *Is it a wedding dress?*"

"*Yes.*" Aku menjawab jujur karena tidak ada gunanya berbohong. Cuma orang bodoh yang tidak bisa membedakan gaun pengantin dengan gaun putih biasa.

Travelling sendirian itu termasuk gila bagiku, tapi aku membuatnya menjadi lebih gila dengan memutuskan *travelling* dengan mengenakan gaun pengantinku. Iya, GAUN PENGANTIN. Aku tidak sengaja menemukan ide ini ketika sedang menjelajah dunia maya dan menemukan artikel tentang pasangan suami istri yang keliling dunia dengan pakaian pengantin. Tapi, bedanya aku dan pasangan itu, mereka memakai pakaian pengantin untuk merayakan kebahagiaan, sedangkan aku ingin merayakan kesedihan.

Ya, waktu itu aku memang batal menghancurkan gaun ini. Kenangan tentang Andre kembali menyerbuku tepat ketika aku hendak mengguntingnya, membuatku kehilangan tenaga. Aku jatuh terduduk di depan lemari dengan gaun pengantin masih dalam pelukan dan mulai menangis. Ternyata benar, tidak ada manusia yang benar-benar ahli menghindar dari kenangan, termasuk aku. Sekuat apa pun aku berusaha berlari dan menghindar dari kenangan, selalu ada hal-hal kecil yang mengembalikannya. Menggerus habis pertahananku.

"By, kamu lagi ap ...." Entah sudah berapa lama aku menangis sambil memeluk gaun pengantinku ketika Gigi tiba-tiba

menyapaku. "Ya Tuhan, kamu nangis?!" Gigi mendekat dan memelukku erat. "Kamu kenapa, By?"

"Nggak kenapa-kenapa kok, Gi." Aku berusaha menghapus sisa air mata dan tersenyum. "Aku cuma ...." Sisa kalimatku tertelan oleh tangisan yang kembali pecah.

Gigi membantuku mengusap sisa air mata. "Sttth ... kamu tenang dulu, By." Gigi kembali memelukku erat dan mengusap punggungku lembut. "Kamu sedih karena lihat gaun ini, ya?"

Sekuat tenaga aku berusaha menghentikan tangisanku. "Ngelihat gaun ini bikin aku sadar kalau ...," air mata kembali membasahi pipiku, "kalau aku masih nggak baik-baik aja. Aku ... aku patah hati! Andre, dia ...."

"Nangis aja, By." Gigi kembali mengusap punggungku. "Nangis aja sampai kamu lega."

Aku menurutinya. Aku menangis sejadi-jadinya melepaskan semua rasa sedih, marah, kesal, dan berbagai emosi yang menumpuk di hati. Aku tidak pernah mengizinkan diriku menangis di depan siapa pun, tapi kali ini aku tak peduli. Aku hanya ingin menangis dan menangis hingga semua kesedihanku menguap.

Apa yang harus kulakukan untuk melupakanmu, Dre? Apa yang harus kulakukan untuk mengembalikan hatiku seperti semula?

"Gi." Aku melepaskan pelukannya dan berusaha menahan tangisku. "Gi, aku mau pergi. Di sini terlalu penuh sama kenangan kami ... aku ...."

Impulsif. Ini kali pertama aku memutuskan sesuatu tanpa mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Tapi, aku tidak peduli, entah kenapa aku merasa kali ini harus melakukan sesuatu yang tidak pernah kulakukan.

"Kamu yakin, By?" Gigi menatapku dengan campuran ekspresi terkejut, khawatir, sekaligus panik. "Kamu, kan, nggak suka travelling *...."*

Aku terdiam. Aku tidak yakin dengan keputusanku, tapi mungkin ini cara untuk menyembuhkan hatiku. Aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan untuk melupakan mimpi buruk yang terus menghantuiku.

"Aku cuma pengin pergi dari sini, Gi." Aku menarik napas panjang. "Di sini terlalu sesak. Banyak kenangan sama Andre, belum lagi orang-orang yang ngelihatin aku dengan kasihan .... "

"Okay, we're gonna talk about this later." *Gigi memaksaku melepaskan gaun yang masih kupeluk. "Sekarang kamu bersihin muka dulu dan ganti baju."*

"Aku nggak tahu lagi harus ngapain, Gi. Aku capek terus-terusan kayak gini. Aku tahu aku salah, tapi …."

"Kamu nggak salah apa-apa, By." Suara Gigi yang tadi lembut kali ini terdengar tegas. "Dia yang ninggalin kamu. Dia. Itu berarti dia yang salah, dia yang punya masalah, bukan kamu. Kamu harus berhenti nyalahin diri sendiri!"

"Tapi Gi, nggak mungkin Andre ninggalin aku kalau aku nggak punya salah, kan?" Selama ini aku menyimpan pertanyaan itu untuk diriku sendiri. Aku tidak pernah membiarkan orang lain tahu bahwa aku menyalahkan diriku sendiri. Menanyakan ini terasa seperti sedang menelanjangi diri.

"Hei." Gigi membersihkan mukaku dengan tisu basah. "Ingat yang dulu kamu bilang ke aku? Hubungan itu diusahakan dua pihak, nggak bisa kalau cuma satu pihak. Kalau Andre berhenti berusaha dan memilih pergi, itu bukan salah kamu, By."

"Seharusnya aku bisa lebih perhatian atau lebih feminin atau lebih peduli sama penampilanku atau …. Ya Tuhan, pasti ada sesuatu yang bisa aku lakuin biar Andre nggak pergi. Kalau aja aku lebih …."

"Nggak ada yang bisa kamu lakuin, By." Gigi memotong kalimatku dengan tegas. "Itu keputusan dia. Nggak ada yang bisa kamu lakuin untuk mengubahnya."

"Entahlah ...." *Aku mengangkat bahu dengan malas dan menatap langit malam yang terlihat dari jendela kamarku. Gelap.*

"Does it hurt?" Aku berusaha mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan kondisi tangannya. Canggung rasanya membicarakan alasan aku *travelling* mengenakan gaun pengantin dengan orang yang tidak kukenal.

"Ini?" Dia menunjukkan bekas merah di tangannya. "Nggak sama sekali. *Anyway,* tadi kamu mau nanya apa?"

"Ah!" Aku menepuk keningku, merasa bodoh karena melupakan alasanku menyapanya. "Kalau mau ke ...." Aku mengeluarkan kartu nama hotelku dan menunjukkan kepadanya. "Harus naik Rapid Penang yang mana, ya?"

"Itu dekat penginapanku dan kebetulan aku juga mau balik. Kamu bareng aku aja." Dia kembali tersenyum. "Tapi, jalan kaki. Nggak jauh, kok."

"*Well* ...." Aku memainkan tali *satchel bag*-ku. "Sebenarnya, sih, nggak masalah, tapi kaki aku lagi sakit, jadi ...."

"Kenapa kakinya?" Dia bertanya penuh perhatian. Aku sama sekali tidak menduga akan mendapat perhatian seperti ini. Aku, kan, cuma menanyakan nomor Rapid Penang yang lewat hotelku!

"Cuma perih, sih, kayaknya kebanyakan jalan." Aku memijit betisku. "Salah pilih sepatu."

"Coba buka." Dia berjongkok di depanku. "Tenang aja, nggak bakal aku apa-apain, kok. Aku cuma mau lihat."

"Eh ...." Aku panik. "Nggak usah, aduh, beneran. Nggak usah!"

"*Relax*." Tangannya bergerak lebih cepat. Tidak butuh waktu lama baginya untuk membuka tali sepatu dan dengan cekatan melepaskan sepatuku.

Selama dia memperhatikan kakiku, aku memperhatikannya. Dia memiliki sorot mata yang unik. Tajam dan penuh kehangatan, tapi aku menangkap sedikit rasa sepi yang menggumpal di dalamnya. Mungkin itu dari bola matanya yang berwarna biru gelap. Selain itu, sorot matanya juga menegaskan kecerdasan, hm, kalau yang ini mungkin karena kebiasaanku mengasosiasikan pria berkacamata itu cerdas. Bibir tipisnya yang sedang mengulaskan senyum ramah dan tulus menghadirkan kelembutan pada raut wajahnya yang tegas karena dia memiliki bentuk rahang yang kokoh. Pria ini sangat beruntung, Tuhan pasti sedang santai ketika memahat wajahnya.

Kesan ras Kaukasia sangat kental padanya. Aku yakin dia pasti berasal dari salah satu negara Eropa, tebakanku Jerman atau Belanda. Rambutnya pirang gelap, serupa warna madu yang aku yakin bukan hasil dari tangan *hairdresser* karena terlihat sangat natural dan cocok dengannya. Dan, seperti ras Kaukasia umumnya, dia sangat tinggi. Ini serius, kalau berdiri mungkin aku hanya sebahunya. Selama ini aku tidak pernah terganggu dengan tinggi badanku yang hanya 157 cm, tapi kali ini aku merasa *insecure*.

"Hm ...." Dia bergumam pelan setelah memperhatikan kakiku beberapa lama dan aku langsung mengalihkan pandanganku. Takut kalau tertangkap basah sedang memperhatikannya. "Kaki kamu nggak kenapa-kenapa, kok." Dia mengeluarkan kotak biru kecil dari dalam *backpack*-nya. "Cuma lecet. Aku plester, ya?"

"Makasih," aku menjawab pelan ketika dia selesai memplester bagian belakang kakiku.

"*It's nothing*, sesama *traveler* harus saling nolong." Dia berdiri di depanku. "Begitu sampai hotel, jangan lupa dibersihin dengan air hangat. Dan, ganti sepatumu."

"*I will.*" Aku membalas senyumannya.

"Coba gerakin kaki kamu, udah enakan?" Dia kembali memperhatikan kakiku. "Kalau udah enakan, kita bisa jalan."

Aku menggerakkan kakiku dan berjalan beberapa langkah. "*Problem solved!*"

"Oke." Dia menyandang tasnya. "Lewat sini."

Aku mengikuti langkahnya yang menjauhi pemberhentian bus Rapid Penang, masuk ke jalan-jalan kecil yang penuh bangunan kuno. Sesaat aku ragu karena bagaimanapun aku tidak mengenal pria ini. Tapi, sebagian kecil diriku kembali meneriakkan janjiku sebelum berangkat dan aku memutuskan untuk mengikutinya, membuang keraguanku sejauh mungkin.

This is my adventure, anyway.

"*What took you to Penang?*" Pertanyaannya memecah keheningan di antara kami. "*Vacation?*"

"*Yes.*" Aku memilih untuk berbohong. "*Vacation.*"

"*Really?*" Dia memalingkan wajahnya ke arahku. "Tapi, kamu sama sekali nggak kelihatan kayak orang yang lagi liburan. Kamu lebih kelihatan kayak orang yang lagi, hm, banyak pikiran."

"Aku, kan, tadi lagi tersesat." Aku berusaha bercanda dan terlihat bahagia seperti seharusnya.

Aneh rasanya ketika ada seseorang, yang tidak kukenal, melihat kebenaran yang kusembunyikan jauh di dalam sudut hatiku. Kebenaran bahwa aku tidak sedang berlibur. Tapi, yah,

aku juga tidak bohong, aku memang sedang tersesat. Tersesat dalam labirin kenangan antara aku dan Andre. Tersesat dan kebingungan mencari cara untuk keluar dan menyelesaikan semuanya.

Dia hanya memandangku sekilas sebelum kembali memperhatikan jalan sambil sesekali memotret objek yang menarik perhatiannya. Keheningan kembali menyelimuti kami. Untuk kali pertama sejak menyapanya aku merasa canggung. Bukan karena keheningan di antara kami, melainkan karena cara dia bertanya. Aku merasa bersalah karena sudah berbohong.

"*Hey.*" Sepatah kata darinya kembali memecah keheningan. *"Are you okay?"* Dia menatapku dengan penuh perhatian.

"*Yes, I'm fine.*" Tanpa disengaja nada suaraku terdengar menantang.

Dia berbalik menatapku, kali ini dengan lembut. "*If you say so.*" Tampaknya dia memutuskan untuk tidak memaksaku lebih jauh. "Kita sudah sampai di hotel kamu. Bener, kan, ini hotelnya?"

Dengan susah payah aku mengalihkan pandanganku dari tatapannya dan memperhatikan hotel di samping kami. "Ya." Suaraku terdengar serak. "Ya, ini hotelku."

"*Okay, see you then.*" Dia tersenyum dan menepuk bahuku singkat, lalu melambaikan tangan sebelum berbalik dan berjalan meninggalkanku.

"Hey!" Entah mendapat keberanian dari mana, tiba-tiba aku berteriak memanggilnya. Begitu dia berbalik menatapku, aku langsung bertanya secepat mungkin karena takut keberanianku menguap. "*Your name. I don't know your name.*"

"Is it important?" Dari nada suaranya aku tahu dia hanya sedang berusaha menghilangkan status orang asing di antara kami.

Aku mengangkat bahu. "*Maybe. You are the first stranger with whom I dared to have a proper conversation.*"

"*Really?*" Dia tertawa hangat. "Berbicara dengan orang asing selalu menyenangkan."

"*Maybe*," aku menjawab sambil berjalan mendekatinya. "*Your name, please?*"

"Ternyata kamu cukup keras kepala." Dia kembali menatapku dan aku langsung merasa terperangkap di dalamnya. "Wira, *you can call me* Wira."

"Kayak nama orang Indonesia." Tanpa sadar aku bergumam dalam bahasa Indonesia.

Aku langsung merasa bodoh karena keceplosan menggunakan bahasa Indonesia. Sekarang dia pasti kebingungan karena tidak mengerti ucapanku. Dia, kan, bukan orang Indonesia atau Asia.

Akan tetapi, ternyata aku salah. Dia sama sekali tidak terlihat kebingungan. "Aku emang orang Indonesia."

Gantian aku yang bingung karena dia menjawab menggunakan bahasa Indonesia yang sangat fasih. "Kamu beneran orang Indonesia?"

Dia menganggukkan kepalanya. "Terakhir ngecek, sih, paspor aku masih ada lambang garudanya. Kamu nggak percaya?"

"Serius? Aku kira kamu bule dari mana gitu." Aku merasa sedikit bersalah karena sudah menilai berdasarkan penampilannya.

"*Anyway,* kamu udah nyobain kuliner Penang? Aku yakin pasti belum, kan?" Dia kembali menatapku. "Gimana kalau nanti malam aku traktir kamu makan malam?"

"*I don't think I can ....*" Aku berusaha menghindari tatapannya karena takut akan tergoda untuk mengiyakan ajakannya.

"*Well*, kamu nggak kasihan sama aku? Udah lama banget aku nggak ngobrol sama orang Indonesia. Aku kangen ngobrol pakai bahasa Indonesia. Cuma makan malam, aku janji."

"*Sounds interesting*, tapi untuk kali ini aku terpaksa nolak."

"Kenapa? Anggap aja ini bentuk permintaan maaf karena nggak sengaja melukai tanganku." Dia tertawa pelan. *"Please?"*

Aku menarik napas panjang sambil bertanya kepada diri sendiri, kalau Gigi yang berada di posisiku, apa yang akan dilakukannya? Bukan pertanyaan sulit karena Gigi pasti akan langsung mengiyakan tawaran Wira. Aku cukup mengenal Gigi hingga yakin dia tidak akan melewatkan tawaran apa pun yang sampai kepadanya. Dia bahkan sering mengomeliku karena aku selalu berkata tidak.

"Ayolah, By, kenapa kamu selalu bilang 'nggak', sih? Siapa tahu ada petualangan menyenangkan yang udah nungguin kamu?"

Ini gila. Aku bahkan tidak mengenalnya, tapi kali ini aku memutuskan untuk mengikuti saran Gigi, saran Gigi dalam khayalanku.

Aku menganggukkan kepala dan mengatakan, "ya".

Sorry.
I read what you were writing.
My eyes were just wandering.

5

"Udah tahu mau pesan apa?" Wira bertanya sambil memainkan daftar menu di depannya.

"Hm," aku bergumam pelan, "bentar."

Tadi sore aku sempat menduga dia tidak akan datang karena berubah pikiran. Aku mondar-mandir beberapa kali dalam kamarku menunggu kedatangannya. Bukan karena aku sangat menantikan acara makan malam ini, melainkan makan malam dengannya terdengar jauh lebih menarik daripada makan sendirian di kafe bawah dengan menu seperti kemarin. Tapi, ternyata aku salah. Sesuai janjinya, tepat pukul 18.00 dia mengetuk pintu kamarku.

Sebelum makan malam, dia mengajakku ke Bazaar Chowrasta, pasar tradisional yang menjual bahan makanan, buku bekas, sampai aksesori murah, dengan berjalan kaki. Ya, berjalan kaki. Awalnya aku menolak, tapi lagi-lagi Gigi dalam khayalanku memaksaku untuk menyetujui ajakannya. Dia sengaja mengajakku berjalan kaki karena menurutnya itu cara terbaik untuk menikmati suatu tempat. Di akhir perjalanan aku mengamini pendapatnya. Malam ini aku baru menyadari apa yang kulewatkan, Penang ternyata sangat berwarna!

Untungnya, kali ini aku memilih mengenakan *flat shoes*. Untuk gaun pengantinku, aku memadupadankannya dengan kardigan *maroon* berbahan kasmir yang lembut dan hangat.

Kardigan ini cukup berfungsi untuk menutupi gaunku hingga tidak terlalu menarik perhatian. Ternyata *travelling* mengenakan gaun pengantin itu keputusan yang salah. Gaun ini sangat menarik perhatian. Seharian aku merasa seperti tontonan.

Setelah puas menikmati suasana pasar yang katanya sudah beroperasi sejak akhir 1800-an dan mencoba berbagai manisan serta asinan yang dijual di sana, Wira kembali mengajakku menyusuri kehidupan malam Penang sambil berjalan ke Hameed, restoran pilihannya untuk makan malam. Dalam perjalanan menuju restoran yang terletak di Chinatown itu, kami melewati banyak pasar malam dan jajanan pinggir jalan.

"Kenapa?" tanyaku setibanya di Hameed. Aku bingung karena dia terus menatapku tanpa mengalihkan pandangannya. "Rambut aku berantakan? Atau ...."

Sambil tersenyum dia menggeleng pelan. "Nggak, nggak berantakan, kok."

"Terus kenapa kamu ngelihat aku kayak gitu?" Aku berusaha merapikan rambutku.

"Kamu ... cantik." Dia terdengar tulus.

"Makasih." Aku tersenyum canggung. Ini kali pertama ada yang memujiku, bahkan Andre tidak pernah mengatakan aku cantik dengan cara seperti yang barusan diucapkan Wira. "Kamu juga kelihatan keren."

"*Well.*" Dia ikut tersenyum canggung dan memperbaiki posisi kacamatanya. "Aku cuma cowok biasa yang cukup beruntung bisa makan sama cewek luar biasa."

Aku hanya bisa membalas senyumannya dengan sama canggungnya. Aku bingung harus mengatakan apa. Aku tidak pernah bagus dalam berbasa-basi, apalagi menggoda seperti ini. *Gigi, apa yang harus kulakukan?!*

"Hm." Dia kembali memperbaiki posisi kacamatanya. "Kamu mau pesan apa? Restoran ini terkenal banget dengan sup dan nasi kandarnya. Aku saranin kamu milih di antara itu, atau kalau kamu lapar banget, kamu bisa pesan dua-duanya." Dia menatapku sekilas. "Jadi, kamu mau pesan yang mana?"

"Sup daging." Aku membalik buku menu. "Dan *tea O*."

"*Nice choice*." Dia kembali tersenyum canggung sebelum melambaikan tangan untuk memanggil pelayan restoran dan mengulang pesananku ditambah pesanannya.

Setelah itu, kami sama-sama membisu. Aku asyik memperhatikan pelayan yang lalu lalang dan membawa pesanan, sedangkan Wira, entahlah sedang memikirkan apa, yang pasti dia sibuk dengan *blocknote* yang baru dikeluarkannya dari *backpack*. Untungnya tidak perlu menunggu lama, pelayan sudah mengantarkan pesanan kami. Kami memesan menu yang sama kecuali minuman, Wira lebih memilih air mineral.

"Gimana? Kamu suka?" Wira bertanya di sela kesibukannya menyendok sup dan menyobek roti yang menjadi makan malamnya.

"Enak." Aku menyeruput kuah sup daging pesananku.

Enak saja tidak cukup untuk menggambarkan sup yang mereka hidangkan. Sup ini sangat lezat! Dagingnya dimasak dengan tepat hingga empuk, tapi masih menyisakan kekenyalan. Bumbunya juga sangat pas, sedikit pedas yang aku yakin karena lada, dan wangi berkat campuran beberapa rempah. Roti yang menjadi pasangan supnya juga juara, enak banget!

"*I told you*." Dia sudah menghabiskan sup pesanannya. *Kenapa, sih, cowok itu kalau makan cepat banget?!*

"Yaaah … sebanding, sih, sama capeknya." Tanpa sadar aku bergumam kesal sambil menyendok supku.

Wira langsung tertawa mendengar gumamanku yang ternyata kuucapkan cukup keras hingga terdengar olehnya. "Siapa tadi yang mau nyerah dan ngajak makan di tempat lain aja?" Dari nada suaranya aku tahu dia sedang mengisengiku.

Aku tidak habis pikir kenapa dia bisa mengisengiku, dia bahkan masih belum tahu namaku. Iya, kami memang sudah satu jam lebih menghabiskan waktu bersama, tapi dia belum menanyakan namaku! Mungkin memang benar, baginya nama itu tidak penting.

"Mau nambah, nggak?" Dia menawarkan sambil menjauhkan mangkuk kosong bekas supnya.

"Nggak. Ini aja udah kenyang banget." Aku menghabiskan sendokan terakhir supku. "Kenapa kamu ngelihatin aku kayak gitu?" tanyaku, melihat dia menatapku seperti sedang menahan tawa.

"Aneh aja." Dia menghabiskan air mineral pesanannya. "Tadi siang kamu kayak curiga aku punya maksud jahat, tapi sekarang kita bisa makan malam bareng."

"Aku, aku nggak nuduh kamu orang jahat, kok. Aku cuma …." Aku menatapnya lama. "Oke, aku sempat ngira kamu mau ngebius aku terus ngejual aku ke *triad* atau mafia atau apalah sebutan mereka di Penang."

"Kamu serius?" Dia tertawa lepas, yang terdengar seperti suara deburan ombak, menenangkan. "Terus, kenapa kamu berubah pikiran? Kenapa sekarang kamu udah nggak curiga lagi sama aku?"

Aku membersihkan sudut bibirku. "Karena, kalau kamu orang jahat kayak yang aku kira, kamu pasti udah nyulik aku dari tadi, bukannya ngajak aku jalan dan makan malam seenak ini." Aku berusaha mengikuti permainannya.

"Gimana kalau itu semua cuma caraku biar kamu nggak curiga?" Dia menatapku serius. "Aku sengaja bikin kamu gemuk biar lebih gampang dijual?"

"Hei! Itu nggak lucu, tahu!" Aku meliriknya kesal. "Aku benar-benar takut kalau kamu itu orang jahat! Ini kali pertama aku *travelling* sendirian, dan ...." Aku membiarkan kalimatku tidak selesai karena tatapannya menjadi semakin serius.

"Aku serius."

"Kamu ...." Aku menelan ludah, kekhawatiran yang sayangnya terlambat hadir perlahan menghantuiku. "Serius mau jual aku?"

"Awalnya." Dia mengangguk yakin. "Tapi, batal karena tahu kamu bakal susah dijualnya. Nggak ada yang mau berurusan sama *runaway bride*. Mereka terkenal susah ditangani."

"Runaway bride?" Aneh, rasa curiga yang sempat kembali hadir itu tidak bertahan lama. Apa itu karena dia berhasil membuatku merasa nyaman?

"Iya, kamu pasti *runaway bride*, kan? Pengantin yang mendadak ngerasa nggak yakin terus kabur dengan masih pakai gaun pengantin. Aku kira itu cuma terjadi di film, tapi ternyata aku salah. Jadi, apa ceritamu? Kenapa kamu ada di sini dengan gaun pengantin? Aku nggak percaya jawabanmu tadi siang. Liburan? Nggak mungkin."

Aku mengusap bagian depan gaunku. "Aku cuma pengin *travelling* sambil nyobain hal gila aja, mumpung masih muda."

"Serius?" Dia bertanya sambil melambaikan tangan kepada pelayan restoran agar merapikan peralatan makan kami.

Tanpa sadar aku menarik napas panjang dan memperhatikan detail gaun yang kukenakan. Haruskah aku bercerita?

"Sori, aku cuma penasaran." Dia kembali memperbaiki posisi kacamatanya. "Kalau itu terlalu pribadi, aku nggak maksa kamu buat jawab, kok."

Aku kembali menarik napas panjang. "Kamu nggak keberatan, kan, kalau aku nggak jawab?"

Dia tersenyum dan menatapku lembut. "*It's okay*, itu hak kamu, kok. Santai aja."

"Makasih," aku berbisik pelan. Ada sedikit perasaan bersalah karena aku tidak menjawab pertanyaannya, padahal dia sudah begitu baik dan terbuka kepadaku.

Wira menepuk punggung tanganku pelan. "Udah selesai, kan, makannya? Yuk, aku antar kamu balik ke hotel."

"Oke." Aku menghabiskan tehku, lalu bangun dari duduk sambil merapikan bagian belakang gaunku. "Makasih untuk makan malamnya. Ini enak banget."

Dia kembali tersenyum untuk membalas ucapan terima kasihku, kemudian menggenggam tanganku dan berjalan menuju pintu keluar. Terkejut karena dia tiba-tiba menggenggam tanganku, aku bergeming.

"Kenapa? Ada yang ketinggalan?" Wira berhenti melangkah dan berbalik menghadapku.

"Nggak, bukan itu." Aku menunjuk ke arah tangannya yang menggenggam tanganku. "Tapi ini."

"Oh, ini." Dia terlihat salah tingkah, tapi tidak melepaskan tanganku. "Restoran lagi rame, takutnya kamu ketinggalan. Yuk!"

Mau tidak mau aku membiarkan Wira menggandeng tanganku dan mengikutinya menuju pintu keluar. Tanganku cuma pernah digenggam oleh tiga pria, selain Papa, dan ketiganya mantan pacarku. Ini kali pertama aku membiarkan tanganku digenggam pria yang bahkan hampir tidak kukenal. Canggung, risi, dan salah tingkah, tapi anehnya ada rasa hangat. Wira, dia menggenggam tanganku dengan yakin, kokoh, dan

memberikan rasa aman seperti sedang melindungi sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya.

Aku langsung menarik tanganku dari genggaman tangan Wira begitu kami berhasil keluar setelah bersusah payah melewati pelanggan yang memadati hampir setiap sudut restoran. Memang benar, kualitas restoran bisa dilihat dari jumlah pengunjungnya karena lidah tidak pernah bisa berbohong. Wira terlihat terkejut ketika aku menarik tanganku, tapi dia tidak berkomentar apa pun.

Kami kembali menyusuri jalanan Georgetown yang disesaki berbagai bangunan kuno. Wira sepertinya sengaja mengambil jalan yang berbeda karena aku merasa asing dengan bangunan yang kami lewati. Tapi, aku sangat menikmatinya karena itu berarti aku bisa melihat lebih banyak lagi sudut kota ini. Aku mulai menyukai kota ini.

Diam-diam aku melirik ke arah Wira yang berjalan di sampingku. Berbeda dengan aku yang asyik memperhatikan bangunan-bangunan tua, Wira terlihat tenggelam dalam pikirannya. Rasanya aneh melihat dia diam seperti ini karena sebelumnya dia tidak pernah berhenti bercerita. Dia selalu punya sesuatu untuk diceritakan. Mulai dari pengalamannya terpaksa bermalam di bandara, ketinggalan bus, terpaksa mengubah hampir seluruh rencana *travelling*-nya, sampai kesulitannya mencari alamat hotel yang sudah di-*booking*-nya karena ternyata di kota itu ada beberapa hotel bernama serupa. Dan, sekarang dia membisu, ini aneh.

"Ini bukan kali pertama aku ke Penang." Tiba-tiba Wira memecah kebisuan di antara kami ketika aku masih sibuk mencari bahan pembicaraan. "Tapi, itu menariknya *travelling*, nggak peduli berapa kali kamu ngunjungin tempat itu, kesannya selalu berbeda."

Seperti yang sudah-sudah, aku memilih diam dan mendengarkan ceritanya.

"Jalan yang sama, bangunan yang sama, tapi semuanya ngasih kesan yang berbeda." Dia memasukkan tangannya ke saku jins yang terlihat sangat pas dikenakannya. "Mungkin karena tanpa kita sadari kita berubah, ya? Cara pandang kita berubah, minat kita berubah, semuanya berubah. Tanpa sadar kita bukan lagi orang yang sama."

Ucapannya terdengar masuk akal. Bukankah banyak yang bilang, satu-satunya yang tidak berubah dalam hidup adalah perubahan itu sendiri? Tapi, ucapannya juga membuatku berpikir, apa tanpa kusadari aku telah berubah dan Andre tidak senang dengan perubahanku itu? Mungkinkah itu alasan Andre meninggalkanku?

"Atau mungkin, itu semua cuma karena tanpa sadar kita nyari sesuatu yang berbeda dari tempat yang udah pernah kita kunjungi." Dia mengangkat bahu dan tersenyum lebar. "Aku ngelantur, maaf. Mungkin karena kekenyangan, otakku mendadak jadi kerja ekstra dan …."

Aku tertawa. Begitu saja. Aku tahu dia tidak bermaksud melucu, tapi aku tak bisa berhenti tertawa. "Sori, bukannya ngetawain kamu, tapi …."

Wira baru akan memotong ucapanku ketika tawanya pecah. Untuk beberapa menit kami tertawa tanpa alasan yang jelas.

"Mungkin ini karena supnya," dia berkomentar di sela tawanya.

"Bisa jadi!" Aku masih belum berhasil menghentikan tawaku. "Atau, mungkin ini karena kita kekenyangan, kayak yang kamu bilang."

Dan, tawa kami yang hampir mereda kembali pecah. Aku berusaha menghentikan tawaku, tapi selalu gagal karena mendengar tawanya. Tawanya gampang menular.

"Aku nggak tahu kenapa kita ketawa," ujarku setelah tawaku sedikit mereda. "Tapi … ini menyenangkan."

Wira berhenti tertawa dan tersenyum lebar. "Kayaknya kita harus sering-sering ngelakuin ini."

"Ngelakuin apa?" Aku bertanya bingung sambil memperhatikan bangunan di sekeliling kami. Sepertinya, kami sudah hampir sampai di hotelku karena aku mulai mengenali bangunan-bangunannya.

"Ini, ketawa sepuasnya tanpa alasan yang jelas." Wira bersandar pada salah satu dinding bangunan. "Kayak yang kamu bilang, ini nyenengin."

Aku cuma tersenyum. "*By the way,* makasih ya makan malamnya. Kamu, kok, bisa tahu restoran tadi, sih? Ah, ya, kamu kan udah pernah ke Penang. Udah pernah makan di situ, ya?"

"Belum, aku belum pernah ke restoran tadi." Dia kembali berjalan menuju hotelku yang terletak di sudut jalan. "Kebiasaan. Udah hampir lima tahun aku hidup nomad, jadi aku terbiasa nyari-nyari info tentang tempat kuliner lokal yang enak, tempat yang wajib dikunjungin, dan atraksi-atraksi lokal yang nggak boleh dilewatin sebelum aku sampai ke kota tujuanku."

"Eh?! Lima tahun? Kok bisa?" Aku tidak percaya dengan yang kudengar. *Travelling* seminggu saja sudah terasa mengerikan bagiku, apalagi sampai lima tahun?!

Dia kembali tertawa, mungkin karena reaksiku yang, hm, sedikit lebay. "Rencana awalnya, sih, cuma setahun, tapi ...," dia membenarkan posisi kacamatanya, " ... keterusan sampai sekarang."

"Keterusan? Kenapa?" Terlalu banyak pertanyaan yang muncul di kepalaku karena aku tidak pernah membayangkan ada orang yang menjalani gaya hidup seperti Wira. Hidup di jalan.

"Kenapa, ya?" Dia terlihat bingung. "Aku nggak pernah kepikiran alasannya sih, tapi mungkin karena *travelling* ini bikin

nagih. Semakin banyak tempat yang aku kunjungin, semakin aku sadar kalau dunia ini luas banget dan masih banyak tempat yang belum aku datengin. Lagian, tanpa sadar itu udah jadi kerjaan aku." Jarinya membentuk tanda kutip ketika menyebut kata kerjaan.

"Kerjaan?" Aku bertanya bingung. Ini hal baru bagiku. Bagaimana *travelling* bisa diasosiasikan dengan pekerjaan?

"Iya, gara-gara aku suka ngeblog tentang tempat-tempat yang aku datengin, banyak majalah yang minta aku jadi kontributor. Kota, hotel, atau tempat wisata pada minta diulas di blogku, pastinya aku bebas nyobain fasilitas mereka, juga dapat *fee*." Dia kembali memasukkan tangannya ke saku jins. "Yang paling baru, sih, *tourism board* lokal minta dibantuin nambahin informasi buat *web* mereka. Semua kebutuhanku selama *travelling* dibayarin, *fee*-nya juga gede! Aku jadi bisa nyobain sesuatu yang mungkin nggak bakal bisa aku lakuin kalau *travelling* sendiri."

"Seriusan?! Aku nggak pernah tahu ada pekerjaan kayak gitu. Enak banget!"

"Hm, sebenarnya sama aja, sih, kayak pekerjaan yang lain. Ada enak dan nggak enaknya. Tapi, karena *travelling* emang *passion* aku, jadi ya kerasa enak aja. Tiap hari kayak liburan."

Wira sama dengan Gigi. Mereka terlihat lebih hidup dan bersemangat kalau sedang membicarakan *travelling*. Mungkin itu yang disebut *passion*, ya?

"Nggak kangen sama keluarga gitu?" Terdengar bodoh, tapi aku penasaran!

"Kangen pastilah. Tapi, yang namanya manusia, kan, pasti punya mimpi, dan mimpi aku itu ngunjungin banyak tempat, bersentuhan dengan berbagai kebudayaan. Untungnya Mama

nggak masalah sama keputusanku, beliau malah termasuk salah seorang pendukung terbesarku. Lagian, kalau kangen juga tinggal Skype-an, kan? Atau, malah *travelling* bareng. Kebetulan kerjaan Mama fleksibel, jadi gampang nyocokin jadwalnya. November lalu kami baru *travelling* bareng, ngejar aurora borealis di Islandia. Liburan sekalian kerja juga, sih, sebenarnya. Ada majalah yang pengin ngebahas aurora borealis."

"Hm, aku nggak pernah bisa ngebayangin hidup kayak kamu. Buatku, rumah selalu jadi tempat yang paling nyaman dan aman. Kalau mau jujur, ini kali pertama aku *travelling* sendirian. Itu juga terpaksa."

Dia tergelak, tawanya terdengar menyenangkan. "Aku tahu. *Body language* itu nggak bisa bohong. Lagian, cuma orang yang jarang *travelling* yang takut nyasar. Buat yang udah sering *travelling*, nyasar itu termasuk seni dan harus! Makin sering kamu nyasar, makin banyak yang bisa dilihat dan dijadiin cerita."

Aku mendengus kesal, lagi-lagi dia mengungkit kejadian tadi sore dan menjadikannya candaan. Rasanya aku ingin mencubit lengannya seperti yang biasa kulakukan setiap Gigi membuatku kesal. Tapi, itu tak mungkin kulakukan, tidak sopan dan dia bukan Gigi, dia orang asing.

"Kita sampai!" Di samping pintu masuk hotel, dia membungkuk ke arahku, persis seperti yang dilakukan *butler* di film klasik.

Aku tertawa pelan melihat tingkahnya. "Makasih, ya, buat malam ini, makasih buat semuanya. Aku senang banget malam ini."

"*You're welcome*." Wira membantuku membuka pintu hotel. "Met istirahat ya, semoga besok jadi hari yang jauh lebih menyenangkan."

Aku menganggukkan kepala dan mengulurkan tangan. "Senang bisa kenal kamu, Tuan Pengelana."

Wira menyambut uluran tanganku. "Senang juga bisa kenal kamu, Nona Gaun Pengantin."

Aku menganggukkan kepala, lalu kembali menatapnya. Menikmati sorot matanya yang ramah dan tulus, sorot mata yang sepertinya akan kurindukan. Untuk kali terakhir aku melambaikan tangan ke arahnya.

"Hei." Tiba-tiba dia memanggilku tepat ketika aku akan masuk dan menutup pintu hotel.

"Ya?" Aku kembali menghadap ke arahnya.

"Aku belum tahu namamu." Dia kembali memamerkan senyumannya.

Aku membalas senyumnya, melambaikan tangan, dan berbalik masuk ke hotelku. Seperti yang Wira bilang, terkadang nama tidak penting, yang penting adalah kenangan yang tersisa. Dan, malam ini akan menjadi kenangan yang tidak terlupakan.

Because life is supposed to be an unpredictable ride, right?

6

Sama seperti hidup, ternyata *travelling* juga penuh dengan kejutan tersembunyi di setiap persimpangannya. Tidak, aku tidak sedang membicarakan kejadian kemarin ketika aku menyapa Wira dan berujung dengan menghabiskan malam bersama, yang dilanjut dengan menikmati Georgetown. Aku sedang membicarakan kejutan yang datang hari ini. *There is another surprise.*

Setelah menghabiskan waktu di tempat tidur sedikit lebih lama daripada biasanya, aku memutuskan untuk bangun, mandi, dan kembali mengenakan gaun pengantinku yang baru selesai di-*laundry*. Untunglah hotel ini menyediakan jasa *laundry* 24 jam dan bisa selesai dalam waktu tiga jam. Seperti kemarin, aku sarapan di kafe bawah dan duduk di tempat yang sama. Sengaja karena dari tempat duduk ini aku bisa menikmati pemandangan Georgetown yang aku sukai.

Baru sepuluh menit—atau mungkin lebih karena aku suka lupa waktu kalau sudah membaca, terlebih membaca tulisan yang menarik seperti tulisannya si Quirky Traveler—sejak aku menyelesaikan sarapanku, *kayatoast* dan secangkir teh kamomil, ketika aku mendengar suara *shutter* kamera. Bukan cuma sekali, melainkan beberapa kali. *Jeez! Again?!*

Kemarin, ketika sedang berjalan tanpa arah di sekitar Georgetown, beberapa kali aku bertemu rombongan turis yang

memotretku atau ingin berfoto bersamaku. Gaun pengantinku menarik perhatian mereka. Aku lupa mempertimbangkan ini ketika memutuskan menjalankan ide gilaku. Awalnya aku berusaha menjelaskan bahwa aku turis seperti mereka, tapi lama-lama aku tahu mereka tidak peduli dan aku membiarkan mereka memotretku.

Akan tetapi, ini kan masih pagi? Lagi pula, dengan posisiku yang duduk terhalang meja dan kardigan tipis yang melapisi gaunku, tidak mungkin ada yang tahu kalau aku mengenakan gaun pengantin, kan?!

Setelah menandai halaman yang sedang kubaca, aku langsung mengedarkan pandangan, mencari rombongan turis iseng itu. Tapi, bukan mereka yang kutemukan, melainkan pria bertampang bule yang kemarin berkenalan denganku. Wira.

"Pagi, Nona Gaun Pengantin." Wira tersenyum dari balik kameranya. *"Say cheese!"*

Kenapa dia ada di sini? Aku pikir kami tidak akan pernah bertemu lagi. Aku pikir yang terjadi semalam adalah awal sekaligus akhir dari perkenalan kami. Aku sama sekali tidak mengharapkan dia kembali hadir dalam hidupku.

"Pagi, Tuan Pengelana. Ngapain kamu di sini?" Aku menatapnya dengan sedikit curiga sambil meletakkan buku yang sedang kubaca di meja. Dia bukan semacam *stalker* yang sering kulihat di film *thriller* kesukaan Gigi, kan?!

Dia menyimpan kamera sebelum menarik kursi di depanku dan mendudukinya. "Mau ngajuin proposal."

"Proposal?" Sekarang aku benar-benar bingung dibuatnya.

"Yup!" Dia menatapku sambil tersenyum lebar. Siapa yang bisa menolak mata biru dan senyuman lembut itu?! "Aku mau ngajuin proposal keliling Penang, gimana? Kamu tertarik nggak?"

"Keliling Penang?" Aku masih tidak mengerti apa yang dibicarakannya. "Bareng kamu? Berdua?"

"Iya, keliling Penang." Senyumnya semakin lebar hingga matanya menyipit. "Dan, iya, bareng aku. Gimana?"

"Kenapa aku? Maksudku ...." Aku berusaha mengatur kalimatku yang berantakan karena bingung. "Kenapa kamu ngajak aku?"

Dia mengangkat bahunya ringan. "Kenapa nggak? Kita sama-sama *travelling* sendirian dan sama-sama orang Indonesia, jadi kenapa kita nggak sekalian *travelling* bareng?"

"Kamu yakin alasanmu cuma itu?" Kecurigaanku kembali. Bukannya aku melupakan kebaikannya kemarin, melainkan rasanya aneh dia sengaja mencari dan mengajakku menjelajah kota ini bersamanya. Ini aneh, kan?!

"Yakin." Dia kembali memamerkan senyumannya. "Kenapa? Kamu curiga kalau aku punya maksud lain?"

"Yah, aku curiga kalau kamu itu *stalker*." Aku membalas senyumannya.

"*Well* ...." Dia tertawa sambil memainkan jarinya yang panjang di sudut buku. "Sebenarnya aku juga mau ngajuin pertanyaan yang sama buat kamu."

"Apa? Kamu nuduh aku *stalker*?" Aku menatapnya dengan bingung. "Kan, kamu yang tiba-tiba muncul di hotelku, bukan aku ...."

"Hm, tapi ...." Dia menatapku serius walau bibirnya masih tersenyum. "Kamu baca buku tulisanku, hampir matahin jari aku, dan kemarin kamu yang nyapa aku duluan, jangan bilang itu kebetulan. Kamu pasti ngikutin aku, kan? Siapa yang nge-*stalk* siapa sekarang?"

"Aku … baca buku kamu? Bentar, deh." Aku mengangkat tanganku. "Jadi maksudmu, kamu yang nulis buku ini? Kamu si Quirky Traveler, gitu?"

"Ayolah, nggak usah pura-pura bingung." Dia tersenyum penuh makna. "Aku yakin kamu pasti tahu kalau aku yang nulis buku ini. Kalau nggak, ngapain kamu ngikutin aku?"

"First of all." Aku membalas tatapannya dan itu keputusan yang salah karena aku langsung tersedot oleh matanya yang sebiru laut. "Aku nggak percaya kalau kamu yang nulis buku ini."

"Hm, kamu butuh bukti?" Dia mengeluarkan *smartphone*-nya, mengetukkan jarinya beberapa kali, lalu mengulurkannya ke arahku. "Ini *web* si Quirky Traveler. Lihat profilnya dan … *voila*, foto siapa?"

"Mirip kamu, sih." Aku memperhatikan foto yang ditunjukkannya. "Tapi, aku masih nggak percaya."

"Kamu butuh bukti apa lagi?"

"Apa, ya?" Aku berpikir sejenak. "Oke. Kalau kamu benar-benar Quirky Traveler, kamu pasti tahu Denise, dong? Kamu ketemu dia di mana?"

"Gampang banget! Aku ketemu dia di Luksemburg, waktu aku sama sahabat-sahabatku mau ke Paris. Aku nulis cerita dia dengan judul *'Life is Fashion Show'*. Sekarang percaya?"

Aku mengangguk pelan. "Percaya, sih, tapi aku bukan *stalker*!"

"Iya deh, kamu bukan *stalker*." Dia memamerkan tawanya. "Jadi, menurut kamu, buku aku bagus, nggak?" Dari sinar matanya aku bisa melihat rasa penasarannya.

"Hm, aku suka gaya cerita sama diksimu."

"Kamu paling suka yang mana?" Wira sekarang terlihat seperti anak kecil yang penasaran dengan hasil pekerjaannya.

"Yang ini." Aku mengambil buku itu dan membuka halaman tulisan yang kumaksud. "Dan, sejujurnya, ini juga yang bikin aku punya ide gila buat *travelling* sendirian."

Kamu di mana?

Mungkin, seandainya bisa melihat rupa takdir, kita akan melihat puluhan juta titik dengan berbagai warna yang saling berhubungan. Puluhan juta titik yang menjalin dan mewarnai kehidupan yang kita jalani. Dan, semua titik itu menciptakan lukisan yang berbeda dalam setiap bagian kehidupan kita.

Ada titik kesedihan, titik saat kita terpuruk begitu dalam dan berusaha bangkit sekuat tenaga; titik terang, yang menunjukkan kita berhasil menyelesaikan masalah; titik perubahan, ketika kita menginginkan yang lebih baik; lalu ada titik perhentian, titik saat kita berpikir bahwa ini akhir perjalanan kita.

Itu memang titik perhentian, titik akhir, tapi mungkin juga itu merupakan awal dari yang baru.

Titik itu bisa menjadi akhir jika kita membiarkan diri kita tenggelam ke dalamnya. Mengikat kaki, tidak lagi melangkah. Tapi, titik itu bisa menjadi awal sesuatu yang baru jika kita menjadikannya sebagai titik tolak untuk terus menjalani takdir yang kita miliki.

Jangan pernah berhenti melangkah, atau perjalanan akan berakhir bahkan sebelum kita belajar menikmatinya. Seburuk apa pun hari ini, kehidupan akan selalu menjanjikan masa depan yang lebih baik jika kita terus melangkah.

....

"Aku ingat tulisan itu." Wira menatap ke luar jendela. Kali pertama sejak aku mengenalnya, matanya penuh dengan kesedihan yang tidak terucapkan.

"Aku nulis itu di kereta tepat setelah Rick, teman perjalanan yang kusebut itu, turun. Waktu itu aku ngerasa udah sampai di

titik akhir," Wira bergumam pelan. "Patah hati karena sahabat yang aku cintai jadian sama sahabatku yang lain. Aku benar-benar ngerasa jadi *loser*. Tapi, ngobrol sama Rick bikin aku sadar kalau bisa aja titik akhir itu awal dari perjalanan baru."

"Paling nggak sekali seumur hidup kita pernah jadi pecundang karena cinta." Aku tersenyum tipis. "Aku juga pernah, kok. Baru-baru ini. Tunangan aku mutusin aku. Aku terpuruk banget. Patah hati. Tapi, yang bikin makin menyedihkan, aku ngebiarin diriku. Aku nggak ngelakuin apa-apa, malah nyalahin diri sendiri. *Pathetic*."

"Itu wajar, kok. Aku butuh setahun lebih sampai bisa bersikap biasa di depan sahabatku. Waktu emang selalu jadi penyembuh terbaik." Kesedihan yang tadi terlihat samar di wajah Wira menghilang.

"Ya, waktu." Aku membalas tatapannya. Entah kenapa aku sangat suka menatap bola matanya yang sewarna dengan laut. Seperti laut, matanya menenangkan sekaligus misterius.

"Waktu dan *travelling*." Entah sejak kapan senyumannya kembali. "Oleh karena itu, kamu harus nerima proposal yang aku ajuin. Kita keliling Penang!"

"Aku masih belum nemu alasan kenapa harus nerima proposal kamu. Masih lebih asyik baca buku kamu di sini daripada panas-panasan keliling Penang."

Sejujurnya, tawaran Wira sangat menggodaku. Menjelajah Penang dan tersesat dalam lorong kota tua Georgetown itu terdengar menarik karena aku tidak akan tersesat sendirian, tetapi berdua dengannya, *traveler* profesional. Tapi, masih ada keraguan yang tersisa. Berdasarkan pengalaman, sesuatu yang menggoda biasanya tidak seindah yang dibayangkan.

"Oke, ini alasan terakhirku, Penang terlalu menarik buat dilewatin." Dia memainkan kakinya. "Kota ini penuh cerita!"

"Kamu nggak malu jalan bareng aku?" Aku menunjuk gaun pengantin yang kukenakan. Ke mana pun kami pergi, aku pasti akan menarik perhatian.

"Kenapa harus malu?" Dia berjalan ke arahku dan meraih tanganku. "Kayak yang aku bilang, kamu cantik, jadi kenapa aku harus malu? Yuk, kita mulai keliling!"

Aku bangkit karena dia menarik dan memaksaku berdiri. "Semua orang bakal merhatiin gaunku dan aku nggak …."

"Setop." Dia meletakkan telunjuk di bibirku, membuatku refleks mundur selangkah hingga membentur kursi yang tadi aku duduki. "Aku nggak peduli. Itu urusan mereka. Lagian, wajar sih, kalau mereka merhatiin kamu, kamu emang cantik." Dia mengedipkan mata dan pipiku menghangat. "Yuk!"

Wira menggenggam tanganku dan mulai berjalan mengikuti peta yang baru dikeluarkan dari *backpack*-nya, dia benar-benar penuh persiapan. Aku sedikit kesulitan menjajari langkahnya, selain karena kakinya lebih panjang daripada kakiku, juga karena aku sibuk berusaha melepaskan tanganku dari genggamannya. Aku tidak terbiasa dengan sentuhan fisik dari orang yang baru kukenal. Risi. Tapi, genggamannya terlalu kuat. Setelah beberapa kali mencoba dan gagal, aku pasrah. Aku membiarkan tanganku dalam genggaman tangannya. *Nanti juga bakalan dia lepasin, kan?*

"Apa warna kesukaanmu?" Wira tiba-tiba bertanya ketika kami sedang menyeberang jalan.

"Hijau. Kenapa?" Kebiasaanku, menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.

"Iseng aja nanya daripada kita diem-dieman. Sekarang giliranmu." Dia tersenyum ke arahku.

"Giliranku?" Aku bertanya sambil berusaha menjajari langkahnya.

"Iya, kita gantian nanya dan setiap pertanyaan harus dijawab dengan jujur. Simpel. Sekarang, apa pertanyaanmu?"

"Kamu sering ngelakuin ini? Ngajak jalan bareng dan ngobrol sama orang yang nggak kamu kenal." Aku berhenti di depan instalasi seni berbahan besi yang merangkum sejarah Penang. Instalasi serupa banyak menghiasi jalan-jalan di Penang,

"Oh." Dia memperbaiki letak kacamatanya. "Kalau ngajak ngobrol sering, tapi kalau ngajak jalan bareng, sih, nggak terlalu sering. Kenapa?"

Aku mengangkat bahu. "Aneh aja buatku. Sebelum ini aku nggak pernah ngobrol sama orang yang nggak aku kenal kecuali terpaksa, itu juga cuma sebatas basa-basi aja, sih."

"Ngobrol sama orang yang nggak kita kenal itu nyenengin dan bikin ketagihan."

"Kok bisa?"

Wira kembali tersenyum. *Jeez,* kenapa dia gampang sekali tersenyum? Apa tidak ada yang pernah bilang senyumannya itu membuat dia berkali lipat lebih menarik?

"Seharusnya kita gantian nanya, bukan malah kamu nanyain aku terus kayak gini." Senyumnya berubah menjadi tawa. "Ada banyak alasannya. Saking banyaknya, aku sampai bingung kenapa orangtua selalu ngelarang kita bicara sama orang asing." Dia membalas tatapanku, mungkin takut jawabannya membuatku bosan atau bingung. "Ngobrol sama orang asing selalu jadi pengalaman yang luar biasa karena kita nggak pernah tahu siapa yang kita ajak ngobrol, gimana kehidupan yang mereka jalani, cerita apa yang mereka punya. Itu ngajarin aku buat nggak cepat menghakimi, dan itu nyenengin."

Aku menganggukkan kepala, alasannya terdengar masuk akal. Mungkin dia benar, tapi tetap saja susah bagiku untuk percaya bahwa berbicara dengan orang asing itu menyenangkan.

"Apa ketakutan terbesarmu?" Wira kembali bertanya sambil mengarahkan kameranya ke berbagai objek yang kami lalui. Aku lupa kami masih bermain.

"Ketakutanku?" Aku mengerjapkan mata beberapa kali. "Banyak, sih, tapi aku paling takut ngecewain Papa dan Mama." *Dan, aku sudah mengecewakan mereka tahun lalu.* Aku menyelesaikan kalimat itu di kepalaku. "Kalau kamu, apa yang paling kamu benci?"

"Hm." Dia terlihat berpikir sejenak. "Aku benci perang, aku benci penyerangan dengan alasan perbedaan agama dan ras, aku benci kekejaman yang menjadikan anak-anak sebagai korban."

Wira menurunkan kameranya. "Aku nggak peduli ras dan agama. Selama mereka manusia, mereka berhak hidup layak. Sayangnya, ada banyak yang nggak setuju sama aku." Wira menarik napas panjang. "Tapi, aku paling benci diriku sendiri. Aku benci diriku karena nggak bisa ngelakuin apa pun buat menghentikan kekejaman itu."

"Dalem," aku bergumam pelan sambil berusaha untuk tidak memperhatikan wajahnya dari samping.

"Masa, sih?" Dia menatapku dan aku tidak punya pilihan lain selain membalas tatapannya yang sejak tadi berusaha aku hindari. "Hm, apa yang kamu sukai dalam hidup?"

Gantian aku berpikir sebelum menjawabnya. "Aku suka nonton balet, terutama *Swan Lake* dan *Giselle*. Aku suka cokelat, tapi khusus *dark chocolate*. Aku lebih suka teh dibandingkan kopi, kamomil selalu jadi pilihanku. Aku suka semua karya Paulo Coelho dan Haruki Murakami. Aku suka ilustrasi buatan Marianne Dubuc. Aku suka desain Tadao Ando. Aku lebih suka pantai daripada gunung. Terus … banyak, deh."

"Murakami? Yang mana yang paling kamu suka?"

"Kamu tahu Murakami? Jarang ada yang tahu Murakami, biasanya setiap aku nyebut namanya, reaksi orang-orang cuma bengong."

Wira kembali tertawa pelan. "Aku tahu Murakami. Noura, salah seorang sahabatku, maksa aku baca *Norwegian Wood* waktu SMP."

"Aku lebih suka *After Dark* daripada *Norwegian Wood*." Membicarakan buku selalu menyenangkan. "Eh, kamu tahu ada yang bunuh diri karena baca *Norwegian Wood*?"

"Tahu!" Wira terlihat sama bersemangatnya denganku. "Untungnya aku nggak termasuk salah seorang dari mereka."

"Kamu nggak mungkin bunuh diri." Aku berdiri di sampingnya dan membiarkan dia memotret bangunan yang menarik perhatiannya. "Orang kayak kamu yang semangat banget nikmatin hidup nggak mungkin bunuh diri. Percaya, deh!"

"Masa? Eh, kita sampai! 'Little Children on a Bicycle'."

Aku mengikuti arah pandangan Wira. Di dinding sebelah kananku terdapat *street art* bergambar gadis kecil sedang bersepeda sambil membonceng adiknya, mereka terlihat bahagia. Selain instalasi seni berbahan besi, Penang juga dihiasi banyak mural. Informasi ini tentu saja aku dapat dari Wira. Dan, seperti mural lain yang menghiasi Georgetown, *street art* ini juga menggabungkan lukisan dengan benda asli, sepeda kalau di *street art* ini.

"Ini ngingetin aku sama adik aku." Aku mendekat ke arah *street art* itu dan meraba lukisannya. "Kami cuma beda setahun. Kami akrab banget, dulu aku sering bonceng dia kayak gini. Tiap sore dia ngerengek minta dibonceng keliling perumahan."

Tanpa alasan Wira langsung tertawa mendengar ucapanku. "Sori, tapi aku nggak bisa bayangin kamu naik sepeda, pake gaun ini."

"Wira! Aku bilang dulu, dulu, DULU!" Aku menahan diri untuk tidak berteriak kesal.

Wira mengalihkan pandangannya dariku ke lukisan di depan kami. Selama beberapa saat dia hanya diam memperhatikan lukisan itu. *Apa yang sedang dipikirkannya?*

"Aku nggak pernah tahu rasanya punya saudara, aku anak tung …."

"Gerimis!" Aku refleks berteriak karena ada air yang menyentuh ujung hidungku. "Kok bisa? Padahal tadi nggak mendung sama sekali! Ya Tuhan, cuaca di Penang jauh lebih galau daripada aku!"

Sambil tergesa menyimpan kamera dan mengeluarkan *rain cover* untuk *backpack*-nya, Wira tertawa mendengar kalimat terakhir yang kuucapkan. "Sama kayak hati, nggak ada yang bisa nebak cuaca. Kamu bisa lari? Kaki kamu masih sakit?"

"Bisa, aku bisa lari." Untung semalam aku mengikuti sarannya untuk membersihkan lecetku dengan air hangat dan memplesternya. "Tapi, kita mau ke mana?" Aku berusaha melindungi kepala dengan tanganku karena gerimis mulai berubah menjadi hujan.

"Ke sana." Dia menunjuk ujung jalan yang tadi kami lewati. "Ada kafe di sana, kita bisa neduh sekalian makan siang. Yuk!" Dia kembali menggandeng tanganku dan mulai berlari.

"Duh, Dre, tunggu, Andr …."

"Kamu manggil siapa?" Dia berbalik dan menatapku, lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling, tetapi tidak menemukan siapa pun di jalan ini selain kami berdua.

Abby bodoh! Bisa-bisanya salah panggil! Ini semua karena kenangan sialan yang datang tanpa diundang! Aku dan Andre,

kami punya kenangan seperti ini, berlari di bawah hujan untuk mencari tempat berteduh. Bedanya, dalam kenangan itu Andre tidak berhenti mengeluh, berbeda dengan Wira yang ….

"Kamu mikir apa? Ayo, lari! Kamu nggak mau kita basah kuyup, kan?!" Wira kembali menarik tanganku. Walau setengah memaksa agar aku berlari mengikutinya, tapi dia terlihat senang.

"Kita sial banget, ya!" Aku berusaha mengimbangi kecepatan lari Wira.

"Sial? Ini nyenengin!" Dia tertawa sambil melepas kacamatanya yang basah terkena air hujan. "Kapan lagi bisa hujan-hujanan di Penang?"

Aku memutar bola mataku. Cuma dia pria yang kukenal, selain Papa, yang selalu melihat sisi terbaik dari setiap kejadian.

"Ke sini." Wira menarikku ke teras bangunan lama yang, seperti katanya, berfungsi sebagai kafe.

Aku berusaha menepis sisa air di bahuku sambil memperhatikan eksterior kafe ini. Berbeda dengan kafe di hotelku, kafe ini memberi kesan masa lampau yang kental. Bentuk bangunan yang khas dengan jendela tinggi berdaun kayu yang kokoh, dinding yang dicat putih, penghalang sinar matahari dari potongan kayu dengan tulisan "Armenian House" di satu sisi dan lukisan secangkir kopi panas di sisi lainnya. Kafe ini menghadirkan rasa nyaman dan hangat, seperti rumah.

"Kok, malah ngelamun? Yuk masuk." Wira kembali mengenakan kacamata setelah terlebih dulu mengeringkannya dengan bagian kausnya yang kering.

"Kamu yakin? Basah-basah gini?" Aku menunjuk pakaian kami yang basah. Memang, sih, tidak terlalu basah sampai meneteskan air, tapi tetap saja rasanya tidak sopan.

"Tenang aja." Wira menarikku masuk. "Kursinya dari kayu, kok. Cukup dilap, siap dipakai lagi, deh! Mau duduk di mana?"

Senada dengan eksteriornya yang kental dengan masa lampau, interior kafe ini menawarkan hal serupa. Furniturnya dari kayu cokelat tua yang dipernis sempurna, dindingnya penuh lukisan, dan tangga kayunya aku yakin akan mengeluarkan suara setiap anak tangganya dipijak.

"Hujan bikin kamu senang ngelamun, ya." Wira langsung menduduki salah satu kursi di sudut ruangan. "Di sini nggak masalah, kan?"

Masih sambil memperhatikan interior kafe, aku menduduki kursi di hadapannya. "Kafe ini menarik."

"Aku udah nebak kamu pasti suka." Senyumannya kembali mengembang. "Jadi, kamu mau pesan apa? Ini salah satu kafe yang nyediain kopi terbaik di Penang."

"Bentar." Aku memperhatikan papan menu yang memenuhi dinding di seberang meja kami. "*Aglio olio with fresh mushroom* sama *chamomile tea,* deh. Ah, sama *cheesecake* buat *dessert*." Aku tidak pernah menang setiap kali melawan godaan *cheesecake,* apalagi yang *fresh homemade* seperti yang disajikan kafe ini.

"*Noted!*" Dia menganggukkan kepala sebelum berlalu meninggalkanku sendirian.

Tanpa sadar aku memperhatikan punggungnya yang menjauh. Mungkin aneh buat sebagian orang, tapi bagian tubuh pria yang paling menarik perhatianku adalah punggung. Alasannya sederhana, karena nanti punggung itu yang akan menanggung kesedihan, membawa kebahagiaan, dan melindungiku dari ketakutan. Dan, punggung Wira sempurna untuk itu. Punggungnya memberi kesan kokoh sekaligus hangat. Siapa pun yang memiliki pasangan dengan punggung seperti itu, dia wanita yang beruntung.

Ya Tuhan! Apa yang kupikirkan?! Aku langsung mengalihkan pandangan dari punggung Wira sebelum pikiranku semakin menjadi-jadi. Sekarang aku memilih memperhatikan pengunjung kafe. Tidak banyak pengunjungnya, mungkin karena sedang hujan dan bagi sebagian orang ini masih terlalu pagi untuk bangun atau makan. Hanya ada seorang wanita berambut pirang yang asyik dengan buku catatannya, dua pria keturunan yang sepertinya sedang terlibat dalam pembicaraan seru, dan seorang pria berumur yang sedang serius menghadap laptop. Semua orang di kafe ini asyik dengan kesibukannya masing-masing, kecuali aku.

"Hai." Wira kembali duduk di hadapanku. "Lama, ya? Sori, tadi ngobrol dulu."

Aku baru akan menyindirnya ketika tanpa terduga aku bersin. Bukan cuma sekali, melainkan beberapa kali. Dengan panik aku mencari tisu dalam tasku. *Ini pasti karena tadi kehujanan, deh!*

"Kamu kenapa?" Dia segera meraih tanganku dan meremas ujung jariku yang ternyata sedikit membiru. "Kamu kedinginan." Dia langsung membongkar *backpack*-nya. "Kardigan kamu yang basah diganti ini aja."

Aku menatap ragu jaket yang ditawarkannya. "Nggak. Aku nggak apa-apa, kok."

"Jangan keras kepala." Dia bangun dari duduknya dan menyampirkan jaket di bahuku. "Pakai ini, aku nggak mau kamu sakit. Tenang aja, ini bersih."

"Makasih." Aku membalas senyumnya sambil melepas jaketnya dari bahuku, lalu mengenakannya lagi setelah menanggalkan kardiganku. Tangan kananku yang hampir masuk ke lengan jaketnya tertahan di udara, aku sangat mengenal aroma yang menempel pada jaket ini. Aroma khas *cedar* bercampur *musk* dan *sandalwood*. Klasik, tapi sangat menggoda.

Aroma ini ... Andre.

"Hei, kenapa?" Wira kembali bangun dari duduknya dan berlutut di depanku. "Kamu sakit?"

Sedetik setelah mengenali aroma itu aku menangis. Aku kehilangan kendali atas tubuhku sendiri. Sekuat tenaga aku berusaha menghentikan air mataku, tapi tidak berhasil. Aku menangis hanya karena mencium aroma parfum yang biasa dipakai Andre? Ini konyol!

"Maaf." Aku berusaha menatap Wira di sela tangisku. "Tapi, aku nggak bisa pakai ini."

"Kenapa? Kamu kedinginan, kamu harus pakai jaket ini." Wira kembali menyampirkan jaketnya di bahuku.

Refleks aku menepis jaketnya dan berteriak histeris, "AKU BILANG NGGAK!"

Teriakanku menarik perhatian seluruh pengunjung, *barista*, dan *waitress* kafe. Aku tahu seharusnya aku malu karena tindakanku, tapi saat ini aku tidak peduli.

Wira mengambil jaketnya dari lantai dan meletakkannya di atas *backpack*-nya. "Kalau nggak mau pakai ya udah, nggak apa-apa."

"Maaf," aku berbisik. "Aku ...."

"Hei, *it's okay*." Wira tersenyum lembut dan membantuku membersihkan airmata dengan mengusap pipiku. "Sekarang kamu tenang, ya?"

Aku mengangguk pelan dan berusaha menghentikan tangisku.

"Minum." Wira memberikan botol minumannya. "Biar kamu enakan."

Aku menuruti kemauannya. Satu tegukan dan aku mengembalikan botol minumannya. "Makasih."

"Udah enakan?" Nada suaranya masih sama lembutnya. Dia sama sekali tidak terlihat risi atau kesal dengan apa yang sudah

kulakukan, termasuk menjadikannya tontonan bagi pengunjung lain.

Aku kembali mengangguk pelan.

"Mau cerita?" Lembut tanpa paksaan sama sekali.

"Parfum kamu." Aku menelan ludah dan mengusap sudut mataku. "Aromanya," aku menarik napas panjang, "ngingetin aku sama mantan aku. Dia …."

"Terre d'Hermes? Mantan kamu pakai parfum itu? Setahu aku parfum itu nggak masuk ke Indonesia."

"Bukan." Aku menggeleng pelan. "Salvatore Ferragamo pour Homme." Selama bersama Wira, aku memang sering mencium samar aroma parfum yang kerap dipakai Andre. Tapi, aku pikir itu cuma halusinasi. Sesuatu yang menghantui dari masa lalu.

Wira mengangguk paham. "Aromanya emang mirip. Maaf, aku nggak tahu kalau …."

"Bukan salah kamu," aku memotongnya cepat. Aku yang seharusnya merasa bersalah. Bukan dia.

Wira kembali tersenyum dan menepuk punggung tanganku pelan seakan berusaha menguatkanku. "Kamu baik-baik aja?"

Aku tersenyum masam. "Aku baik-baik aja." Menghela napas. "Aku harus baik-baik aja. Udah setahun, harusnya aku udah *move on* dan ngelupain dia, tapi …." Mataku kembali memanas. "Kamu lihat sendiri, kan, cuma karena wangi parfum sialan itu aku jadi …. Ya Tuhan, aku ini kenapa, sih?!"

"*You hold onto memories so tight, Dear.*" Dia menatapku, tapi kali ini tidak dengan lembut atau iseng seperti yang sering dilakukannya, dia menatapku sedih. "Kamu menggenggamnya terlalu erat, tapi itu wajar, kok. Kadang kita melakukan itu

karena memori, kenangan, atau apa pun namanya adalah satu-satunya yang nggak berubah, sementara orang berubah."

"Mungkin," aku bergumam. "Kamu tahu apa yang konyol? Aku masih sering mikirin dia, setelah apa yang dia lakuin ke aku." Aku mengibaskan tanganku kesal. "Buat apa coba aku mikirin cowok yang ninggalin aku pada hari pernikahan kami? Bayangin, dia nggak datang dan sama sekali nggak ngasih kabar," aku mendengus kesal, "sampai sekarang."

Wira masih membisu, hanya genggaman tangannya yang menguat dan menjadi tanda bahwa dia mendengarkan ucapanku.

"Ya Tuhan! Kenapa aku cerita-cerita ke kamu?" Aku menarik tanganku dari genggamannya dan menutup wajahku. "Ini malu-maluin!"

Wira menarik kedua tangan yang menutupi mukaku. "Nggak, kok. Menurutku, kamu malah keren banget. Nggak semua orang bisa ngelewatin itu sebaik kamu kalau ngalamin apa yang terjadi sama kamu."

Aku menatapnya tidak percaya. "Beneran?"

Wira memberi anggukan sebagai jawaban pertanyaanku, membuatku memutuskan untuk menceritakan kisahku dengan Andre. Semuanya. Berat, tapi semakin lama semuanya menjadi lebih mudah. Dan, selama itu Wira sama sekali tidak berkomentar, menertawakan, atau terlihat bosan, sama sekali tidak. Dia mendengarkanku dengan penuh perhatian.

"Aku udah berkorban banyak, Wira." Aku menyelesaikan ceritaku. "Aku bahkan udah ngerencanain semuanya! Selama ini aku nabung buat memulai kehidupanku sama dia, tapi dia malah .... Aku berusaha nyari tahu alasannya, berusaha ingat apa aku pernah ngelakuin kesalahan atau nyakitin dia, tapi sampai sekarang ...." Aku mengangkat bahuku bingung.

"Mungkin kamu harus berhenti nyari tahu kenapa dia ninggalin kamu." Wira mengucapkannya dengan lembut sambil meremas jariku pelan.

"Kenapa? Aku merasa harus tahu, aku berhak tahu!" Mendengar ucapannya yang sama persis seperti ucapan Gigi, mendadak aku kesal, bukan, marah lebih tepatnya. *Jeez,* tentu saja aku berhak tahu!

"Karena yang kamu lakuin itu nggak sehat. Kamu harus berhenti nyalahin dirimu. Alasan dia ninggalin kamu itu bukan karena kamu. Dia yang pergi, jadi pasti alasannya ada di dia. Kamu harus ngerelain dia pergi."

"Aku tahu, tapi ...." Aku mengalihkan pandanganku darinya. "Ya Tuhan ... kamu tahu apa yang lagi aku lakuin sekarang?" Aku kembali menatapnya. "Aku *travelling* dengan uang tabungan yang harusnya aku pakai buat ngisi rumah dan lainnya. Nggak tahu deh, aku nggak tahu apa yang lagi kulakuin."

"Aku tahu." Matanya menatapku dalam seakan ingin memerangkapku. "Kamu lagi menikmati hidup."

"Mungkin." Aku menatap gaun yang kukenakan. "Mungkin juga aku lagi ngerayain kesedihan. Kedengarannya konyol, tapi itu alasan aku *travelling*. Kemarin kamu nanya kenapa aku *travelling* pakai gaun pengantin, kan? Ini jawabannya, dalam pikiranku gaun ini bakal menyerap semua kesedihanku dan berubah menjadi hitam."

"Itu nggak konyol." Wira tersenyum lembut. "Aku yakin gaun ini akan berubah menjadi hitam karena," dia menggenggam tanganku, "kamu akan membuang semua kesedihanmu dan berdamai dengan mantanmu itu. Kamu ngerti?"

Seperti terhipnotis aku menganggukkan kepala.

"*Good girl.*" Dia menunjuk pesananku yang tadi diantar *waitress* saat aku tengah bercerita. "Sekarang kamu habisin ini karena kita masih harus ngelanjutin petualangan."

"Kita masih mau keliling?" Aku menaburkan *black pepper* di atas *aglio olio*-ku yang mulai mendingin.

"Yup!" Wira menggigit kentang goreng pesanannya. "Kamu mau gaun itu segera berubah jadi hitam, kan? Berarti kamu harus masukin kebahagiaan sebanyak mungkin, dan kamu beruntung," dia mengedipkan matanya, "karena itu keahlianku."

"Keahlianmu? Apa? Masuk-masukin?"

Tawa Wira pecah. "Ke mana perginya Nona Gaun Pengantin yang murung tadi?"

"Siapa?" Aku pura-pura bertanya tidak mengerti sambil memasang muka serius, tapi sayang, aktingku hanya bertahan sedetik karena setelah itu aku tertawa bersamanya. *Loud and clear.*

Untuk kali pertama sejak Andre meninggalkanku, aku tertawa sekeras dan sebahagia ini. Tawaku kali ini benar-benar berasal dari hati. Mungkin Wira benar, aku sedang menikmati hidup. Mungkin.

I hate myself for still remembering
our memories. Every night.
Before I start to cry.

7

"Aaah!" Setelah memastikan pintu kamar tertutup dan terkunci sempurna, aku langsung melempar tubuh ke tempat tidur.

Ini hari yang panjang dan melelahkan. Berkeliling dengan Wira benar-benar berarti berkeliling. Aku lupa berapa banyak mural dan instalasi besi yang kami kunjungi, sejauh apa kami menjelajah Georgetown sepanjang hari. Yang aku tahu ketika Wira mengantarku malam ini, aku merasa sudah sangat mengenal kota ini.

Ini juga hari yang menyenangkan. Aku seperti menemukan euforia *travelling*. Bukan berarti mendadak aku jadi maniak *travelling* seperti Gigi atau ingin menjadi *traveler* profesional seperti Wira. Tidak. Aku hanya merasa mulai menikmati perjalanan ini.

Aku berguling dan meraih *satchel bag*, lalu mengeluarkan *smartphone*-ku. Setelah memeriksa beberapa media sosial yang kupunya, aku membuka surel. Saatnya laporan kepada Gigi.

Butuh waktu dua kali lebih lama daripada biasanya untuk menyelesaikan surelku kepada Gigi. Terlalu banyak yang ingin kuceritakan, aku juga beberapa kali berhenti menulis karena teringat kejadian yang kualami bersama Wira.

Kejadian di restoran saat makan malam tadi, misalnya. Makanan di piringku sudah tinggal setengah, tapi piring Wira masih terlihat penuh. Rupanya, ia tidak suka taoge yang terdapat dalam pesanannya.

"Aku nggak suka. Nggak enak. Lagian, geli lihatnya, panjang-panjang gitu." Begitu alasan Wira tadi, yang jelas saja langsung membuatku tertawa. Siapa sangka Wira yang terkesan sempurna ternyata pemilih makanan, bahkan geli melihat taoge? Wira yang berada di depanku tadi tak jauh beda dengan anak kecil yang sedang berhadapan dengan makanan yang tidak disukainya.

Selain itu, dia juga suka narsis. Jauh lebih narsis daripada aku, bahkan Gigi. Hampir di setiap sudut Penang yang menurutnya menarik, dia menyempatkan untuk *selfie*. Alasannya, foto-foto itu untuk membuat sahabat-sahabatnya iri.

Surel untuk Gigi akhirnya selesai kutulis dan kukirim. Sekarang, saatnya membersihkan wajah, berganti pakaian, mencuci tangan dan kaki, menghabiskan segelas air putih, kemudian tidur. Aku harus segera beristirahat karena besok Wira berjanji mengajakku mengunjungi Penang Hill.

Gerakanku terhenti ketika tidak sengaja melihat pantulanku pada cermin besar yang digantung di salah satu dinding kamar. Wajahku terlihat kusam. Pipiku yang biasanya *chubby* sekarang tampak tirus. Mataku terlihat cekung dan bagian bawahnya menghitam, ciri-ciri kurang tidur. Dan, tubuhku yang sudah kehilangan banyak bobot seperti tenggelam dalam gaun pengantin. Gaun pengantin ini seharusnya terlihat sempurna di tubuhku. Sempurna, seperti kata Andre waktu itu.

"By." Andre mengetuk pelan pintu fitting room. *"Udah selesai gantinya? Aku masih harus balik ke kantor, By."*

Aku memperhatikan pantulanku pada cermin sambil berputar untuk kali terakhir sebelum menarik napas panjang dan bersiap

menghadapi kemungkinan terburuk, Andre tidak menyukainya. Setelah merasa cukup siap, aku membuka pintu fitting room.

"Gimana?" Aku bertanya pelan.

Andre bergeming. Dia menatapku dan tidak sedetik pun mengalihkan pandangannya dariku. Tapi, hanya itu. Tidak ada sepatah kata pun, tidak ada senyuman, tidak ada apa pun. Dia bergeming.

"Dre." Aku mendekatinya. "Nggak bagus, ya? Atau aneh?"

Dia tetap diam. Hanya matanya yang membesar.

"Kamu kok diam aja sih, Dre?" Aku menarik napas panjang. "Ya udah, aku ganti dulu terus kita cari yang lain."

Andre tiba-tiba meraih pergelangan tanganku dan memaksaku kembali menghadapnya. "Nggak. Jangan dilepas dulu. Aku tadi kaget banget sampai nggak bisa ngomong." Andre tersenyum lebar. "Aku nggak nyangka calon istriku ternyata secantik ini."

"Cantik? Jadi, gaun ini cocok sama aku?"

"Cocok? Hm." Tangan Andre berpindah menyentuh pinggangku. "Gaun ini sempurna, By." Andre membungkuk dan mendekatkan wajahnya ke wajahku. Sesaat aku berpikir dia akan mencium bibirku. Tapi, ternyata aku salah. Dia mencium keningku. Ada kekecewaan yang menyusup, tapi langsung kusingkirkan sejauh mungkin. Belum waktunya. Mungkin dia menunggu, menunggu setelah pernikahan kami.

Aku membalas senyumannya. "Beneran? Kamu bukan cuma pengin nyenengin aku, kan?"

"Beneran." Dia menjawil hidungku. "Kamu dan gaun ini bakal bikin hari pernikahan kita sempurna."

Sempurna. Seperti hari itu. Seharusnya.

Lalu, air mata mulai membasahi pipiku. Aku pikir air mataku hanya mengalir. Itu saja. Aku sudah terlalu lelah untuk menangis. Tapi, ternyata itu tidak benar karena aku mulai terisak. Awalnya pelan, lalu semakin keras. Dan, apa pun yang kulakukan tidak berhasil menghentikan tangis dan isakanku.

Aku terduduk di lantai dengan melipat kaki. Pelan tanganku menyentuh gaun yang kukenakan dan *swarovski* yang menghiasinya. Ini gaun yang kupilih dengan perasaan bahagia. Gaun yang kupilih untuk menyempurnakan kebahagiaanku. Tapi, semuanya berantakan. Semuanya hancur. Semuanya berubah menjadi menyedihkan.

Seharusnya aku menghancurkan gaun ini. Mengguntingnya menjadi potongan kecil, lalu membuangnya. Bukan mengenakannya seperti yang kulakukan sekarang. Gaun ini hanya mengembalikan kenangan kebersamaanku dengan Andre. Kenangan yang selalu menghadirkan pedih setiap kali mengingatnya. Sayang, sepertinya aku masih mencandu pedih itu.

Tentu aku akan membuang gaun ini. Tapi, nanti setelah gaun ini melakukan tugasnya. Gaun ini harus menyerap semua kesedihanku. Aku sudah lelah menangis ataupun mencandu pedih itu. Aku ingin berhenti menyakiti diriku sendiri.

Aku membaringkan tubuhku di lantai. Membiarkan dinginnya lantai meredam kesedihanku. Usaha yang sia-sia. Pedih itu semakin besar dan menggumpal. Mengisap habis kebahagiaan yang kumiliki.

Apa aku masih tidak berhak untuk bahagia?

Berapa lama lagi aku harus menanggung semua kesedihan dan kepedihan ini?

Apa yang harus kulakukan agar kenangan kebersamaanku dengannya menghilang dari ingatanku?

Dan, gaun ini, kapan akan berubah menjadi hitam?

I don't deserve heaven.
Oh, you deserve so much
more than you think you do.

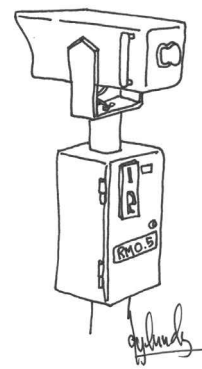

8

"Aku nggak mau naik!" Aku hampir histeris ketika Wira menarikku ke dalam antrean untuk menaiki kereta yang akan membawa pengunjung ke puncak Penang Hill.

"Kenapa?" Wira terlihat bingung dengan reaksiku.

"Itu tinggi!" Aku harus meremas tanganku untuk menahan diri agar tidak semakin histeris. "Kamu tahu, itu tingginya hampir 900 meter." Aku mengeluarkan brosur tempat wisata ini. "Terus, rel yang panjangnya lebih dari 2.000 meter ini dibangun pada1923. Gila! Udah tua banget, kan? Gimana kalau tiba-tiba ambruk? Gimana kalau …." Mendadak Wira menarik brosur itu dari tanganku. "Eh! Apa-apaan, sih?!"

Wira mengulas senyum dan menangkupkan tangannya di pipiku. "Dengar, ya, lupain semua fakta tentang itu. Lihat." Dia memalingkan wajahku ke arah rel kereta. "Lihat kondisinya. Apa relnya terlihat sereyot yang kamu bayangin? Relnya baru direnovasi beberapa tahun yang lalu."

Aku memperhatikan rel itu beberapa saat. "Iya, sih, relnya nggak kelihatan reyot, malah kelihatan terawat banget. Tapi, Wira, di sini dibilang bahwa nanti ada bagian yang miring banget, hampir 90 derajat! Pasti nyeremin banget pas kita ngelewatinnya!!! Aku nggak mau!"

"Nggak pakai tapi!" Dia kembali memalingkan wajahku ke arahnya dan aku terpaksa menatap mata birunya. "Kamu cuma harus mikirin dua hal penting aja, kok."

"Apa?" Tanpa sadar aku bertanya karena masih terhipnotis matanya. Kacamatanya boleh dilepas aja nggak, sih? *Jeez!* Fokus, By, fokus! Kenapa aku jadi aneh gini, sih?

"Satu." Senyumnya melebar dan kesadaranku langsung kembali. "Bayangin pemandangan selama perjalanan ke atas. Nanti di atas sana kamu juga bakal ngelihat pemandangan keseluruhan Penang, termasuk bangunan-bangunan tua yang sekarang dijadiin kafe. *Breathtaking*. Kamu cukup mikirin itu aja, oke?"

"Terus, yang kedua apa?" Penasaran aku bertanya.

Dia langsung tertawa. Sekarang aku menyesal karena pasti dia sedang mengisengiku. "Yang kedua, kamu cukup mikir kalau selama tiga puluh menit perjalanan ke atas itu kamu bareng aku, oke?"

"WIRASANA PIETER SMIT!" Kali ini aku benar-benar berteriak. Dia mulai lagi.

Bukannya berhenti, tawa Wira semakin keras. "Sori." Dia berusaha menghentikan tawanya. "Tapi, kamu sekarang udah nggak takut lagi, kan? Bentar lagi keretanya datang."

"Tapi itu tinggi," aku berbisik pelan sambil menarik ujung kemejanya.

"Kamu takut ketinggian?" Kali ini dia terdengar penuh perhatian.

"Nggak! Eh, iya." Aku menggigit bibir bawahku. "Nggak tahu. Belum pernah nyoba, sih, jadi nggak bisa bayangin kalau …."

Dia membungkuk di depanku hingga pandangan mata kami sejajar. Dia harus berhenti melakukan ini! Setiap kali dia melakukannya, aku langsung kehilangan fokus karena mata birunya seperti mengisapku.

"*Travelling* itu tentang keberanian menantang batasan yang kita punya. Keberanian buat ngelewatin tantangan yang kita

temui selama *travelling*. Pertanyaannya sekarang, kamu berani, nggak?"

Aku terdiam mendengar ucapannya. Aku merasa tertantang. Kalau aku bisa cukup gila untuk *travelling* sendirian sambil mengenakan gaun pengantin, kenapa sekarang aku ketakutan?

"Kalau kamu berani nerima tantangan, aku berani jamin kamu bakal dapat pengalaman yang nggak akan pernah bisa kamu lupain. Contohnya sekarang, kalau kamu berani naik dan ngelawan ketakutanmu, di puncak nanti kamu bakal ngelihat pemandangan yang nggak mungkin kamu temuin di sini. Tuh, keretanya udah datang. Kamu nggak mau bikin orang kesel karena kita ngehalangin antrean, kan?"

Bergantian aku melihat ke arah pintu kereta yang baru terbuka dan Wira yang masih menatapku. "Oke, kita naik!"

"Yuk!" Dia langsung menggandeng tanganku dan menarikku menuju salah satu pintu kereta yang terbuka. "Ngomong-ngomong, kamu tahu dari mana nama lengkapku?"

Pertanyaannya langsung membuatku salah tingkah. "Semalam aku ngubek-ubek blog kamu." Aku meliriknya. "Aku penasaran kamu udah ke mana aja."

Kemarin setelah makan siang di Armenian House, kami mengunjungi Peranakan Mansion dan menjelajahi daerah Little India sampai kakiku pegal, kemudian menikmati laksa di salah satu restoran bernama, aku lupa, maaf. Selesai makan malam, Wira langsung mengantarku kembali ke hotel, tapi aku tidak bisa tidur karena teringat kenangan dengan Andre hingga kuputuskan untuk membuka blog Wira. Aku membaca sampai *posting*-annya yang pertama! Kurang kerjaan banget, kan?!

Wira hanya tersenyum kecil mendengar jawabanku, seolah dia sudah menduga jawabannya. Tiba-tiba kereta mulai berjalan

dan aku langsung menggenggam tangannya. Kali pertama aku menggenggam tangan pria yang bukan pacar atau keluargaku, aku pasti benar-benar ketakutan sampai melakukan ini.

Wira tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya membalas genggamanku seakan membagi kekuatannya dan mengatakan semua akan baik-baik saja. Awal perjalanan, aku masih berhasil mengendalikan rasa takutku. Tapi, aku mulai histeris ketika kereta semakin mendekati bagian yang curam dan terjal.

"Tenang, ini aman," Wira berbisik pelan berusaha menenangkanku.

"Abigail Kenan Larasati." Aku merasa dia harus tahu namaku seandainya terjadi sesuatu. "Itu nama aku. *In case* kita kenapa-kenapa, paspor aku ada di saku kiri tas dan ...."

"Hei, Abigail." Wira kembali tersenyum.

"Abby. Aku nggak suka dipanggil Abigail." Aku berusaha sekuat mungkin mengendalikan rasa takutku.

"Oke, Abby. Aku jamin ini aman. Kamu tenang, oke?"

Ragu aku menganggukkan kepala. Aku tidak punya pilihan lain selain berusaha untuk tidak kembali histeris sepanjang sisa perjalanan. Aku tidak ingin mengganggu kenyamanan pengunjung lain, selain itu capek juga ditertawakan Wira setiap kali aku ketakutan.

Harus kuakui, perjalanan selama tiga puluh menit barusan *worthed it*. Pemandangan di puncak Penang Hill ini sangat ... luar biasa. Lagi pula, perjalanannya tidak semengerikan bayanganku. Keretanya cukup nyaman dan walau relnya dibangun berpuluh tahun lalu, tapi berkat perawatan yang dilakukan secara berkala, kondisinya masih prima.

Berada di puncak gunung ini sangat damai dan tenang. Rasanya semua kesedihan dan permasalahanku menghilang

tanpa bekas. Di antara pohon-pohon besar yang menjulang tinggi ini aku bisa melihat pemandangan Penang dari atas. Udaranya juga bersih dan terasa segar. Aku tidak akan menolak kalau dipaksa tinggal di tempat secantik dan setenang ini.

Setelah puas menikmati pemandangan, aku mencari Wira. Tadi dia meninggalkanku, katanya mau mencari *angle* terbaik untuk mengabadikan pemandangan ini. Butuh beberapa menit untuk menemukannya. Ternyata dia masih asyik dengan kameranya. Tidak ingin mengganggu, aku memilih memperhatikannya dari jauh.

"Duh!" Angin menerbangkan rambut hingga mengenai mataku. Dengan sedikit kesal aku mengambil ikat rambut di dalam tas dan mengucir rambutku asal.

"Kamu lebih cantik kalau rambutnya digerai." Wira yang tiba-tiba sudah ada di belakangku menarik ikat rambutku.

"Wira! Kamu itu doyan banget, sih, ngagetin aku!" Aku berusaha merebut ikat rambut dari tangannya. "Balikin, rambut aku berantakan kalau nggak diikat. Anginnya kencang."

"Nggak usah diikat." Wira malah memasukkan ikat rambutku ke saku celananya. "Bagusan dilepas, beneran." Dia mengucapkannya sambil menatapku serius.

Aku memutar bola mataku dengan kesal. Lihat sendiri, kan? Bagaimana aku tidak GR kalau dia memperlakukanku seperti ini? Mendadak jantungku berdebar dan ada gelombang panas aneh yang mengalir ke seluruh tubuhku tanpa bisa kukendalikan. Aku yakin pipiku sudah bersemu merah saat ini.

"Tadi pagi kamu bikin aku khawatir." Wira masih memandangiku.

"Maaf." Hanya itu yang keluar dari mulutku.

Karena semalam menangis, tadi pagi aku muncul di hadapan Wira dengan mata bengkak, pipi penuh bekas air mata, dan

gaun yang kusut berantakan. Tapi, dia tidak berkomentar apa pun sampai saat ini.

Dia tersenyum lembut. "Jangan bikin aku khawatir lagi, ya?"

Aku menganggukkan kepala. "Kamu nggak pengin nanya kenapa?"

"Nggak." Dia menggelengkan kepalanya. "Kadang ada hal yang pengin kita simpan untuk diri kita sendiri, kan? Tapi, kalau kamu mau cerita, aku siap dengerin."

"Makasih ya, Wira, kamu udah baik banget sama aku, padahal kita baru kenal."

"Kita istirahat dulu, yuk." Dia tersenyum sambil menyimpan kameranya.

"Kamu udahan foto-fotonya? Kalau belum, diterusin aja dulu." Aku merasa tidak enak kalau dia sampai menghentikan kegiatannya karena mengkhawatirkanku.

"Udah, kok." Dia mengancing tasnya dan kembali menggandengku. Entah kenapa dia sangat suka menggandengku. Tadi aku sempat bertanya, tapi jawabannya malah bikin aku kesal. Masa dia bilang dia sengaja menggandengku karena takut aku hilang dan tersasar? Memangnya aku anak TK, apa?!

"Beneran?" Aku berusaha menjajari langkahnya.

"Sori, aku jalannya kecepetan, ya?" Dia memperlambat langkahnya dan menyesuaikannya dengan langkahku.

Perhatian-perhatian kecil yang dia berikan membuatku menyadari satu hal, Andre tidak pernah melakukannya untukku. Andre baik, tapi dia tidak pernah sengaja memperlambat jalannya. Dia bahkan seperti menikmati berjalan di depanku. Andre juga tidak seperti Wira yang selalu fokus kepadaku setiap kali kami berbicara. Andre lebih sering asyik dengan gadgetnya.

Duh! Kenapa aku jadi ngebandingin mereka berdua? Mereka berdua, kan, beda banget! Lagian, gimana aku bisa ngelupain Andre kalau terus-terusan ngingat dia?

"Kamu mau pesan apa?" Tanpa aku sadari kami sudah sampai di restoran yang dimaksud Wira.

Di puncak bukit ada bungalo kuno yang dulu dibangun untuk pegawai pemerintahan Inggris, tapi sekarang dialihfungsikan menjadi restoran yang sangat menarik. David Brown's Restaurant & Tea Terrace. Restoran dengan area makan di ruang terbuka yang menyajikan pemandangan Penang dari atas. *So breathtaking.*

"Hm, kalau kamu?" Aku balik bertanya karena berdasarkan pengalamanku, Wira selalu merekomendasikan menu terbaik. Seperti yang dia katakan, *travelling* membuatnya terbiasa menyiapkan semuanya hingga detail terkecil.

"Afternoon Tea," dia menjawab sambil membalik buku menu. "Teh yang dihidangkan dengan *sandwich*, *scone,* pai, dan buah-buahan. Kata temennya temenku yang pernah kemari, itu enak banget, gitu juga hasil *googling*-anku."

"Hm, kayaknya enak," aku bergumam masih sambil membalikkan buku menu, berusaha mencari foto menu yang dimaksudnya. Kebiasaanku, sebelum memesan harus melihat foto atau gambarnya terlebih dulu. "Oke, aku juga mau pesan itu!" Aku berhasil menemukan fotonya dan menu itu terlihat sangat menggoda. Pasti menyenangkan bersantai sambil menikmati teh dengan pemandangan luar biasa seperti ini.

"Oke." Wira tersenyum dan memanggil *waitress* yang berada tidak jauh dari tempat duduk kami.

"Wira." Aku memanggilnya setelah urusan memesan makanan selesai dan *waitress* meninggalkan meja kami.

"Makasih, ya, kamu udah ngajak aku ke sini. Tempat ini cantik banget! Nggak rugi tadi aku sok berani naik kereta ke sini."

"Nggak perlu berterima kasih ke aku, By." Dia memperbaiki posisi tempat duduknya. "Seharusnya kamu berterima kasih ke diri kamu sendiri karena udah berani nerima ajakan aku naik sampai sini."

Aku tersenyum mendengar jawabannya. Wira memang senang menggoda, tapi terkadang dia bisa terdengar sangat bijak.

"Tapi, tetap aja, kalau bukan karena kamu, aku pasti nggak akan ngalamin ini semua. Ini nyenengin dan nggak akan bisa aku lupain."

"Nggak mungkin, lah, bisa kamu lupain. Mana mungkin kamu bisa ngelupain aku?"

"Wira! Sekali lagi kamu kayak gitu, aku bakal …."

"Kamu bakal ninggalin aku di sini? Emangnya kamu berani balik sendirian?" Dia memotong kalimatku sambil tertawa.

"Kamu," aku menatapnya kesal, "ngeselin!"

Tawanya semakin keras. Aku kembali menatapnya dengan kesal, tapi itu hanya bertahan beberapa menit karena kemudian aku ikut tertawa. Tawanya terdengar menyenangkan dan dapat menular dengan mudah.

"Eh, By," tawanya masih tersisa, "kalau aku tinggal bentar nggak apa-apa, kan?"

"Kenapa? Kamu mau ke mana?" Sedikit panik aku bertanya karena takut dia akan meninggalkanku di sini. Aku tidak tahu bagaimana caranya kembali ke Georgetown dari sini karena tadi semuanya diurus Wira.

Dia tersenyum lembut sambil mengeluarkan kameranya. "Aku mau ngambil foto restoran ini. Butuh buat artikel yang

lagi aku kerjain. Kamu takut aku tinggalin, ya?" Dia kembali menatapku jail.

"Nggak!" Aku mencubit lengannya karena kesal. "Kalau kamu perginya kelamaan, entar tehnya keburu dingin."

"Iya, nggak lama, kok." Wira kembali tersenyum dan mengacak rambutku pelan.

Aku memperhatikannya hingga punggungnya menghilang di tengah rimbunnya taman restoran ini. Sulit untuk mengakuinya, tapi Wira benar, ada sedikit bagian diriku yang takut kehilangan dia. Sepertinya, tanpa sadar aku mulai bergantung kepadanya. Muncul rasa aman setiap aku bersamanya. Berbeda denganku yang baru kali pertama *travelling*, ini dunianya dan aku membutuhkan Wira kalau tidak ingin gamang dan tersesat di dalamnya.

Aku menarik napas panjang. Mengisi penuh paru-paruku dengan udara segar yang ditawarkan alam. Sambil menunggu pesanan kami, aku mengedarkan pandangan. Rimbunan pepohonan menghadirkan kedamaian yang sudah lama tidak kurasakan. Mendadak aku ingin mensketsa taman ini.

Takut *mood*-ku menghilang, aku segera mengeluarkan *smartphone* dan membuka aplikasi untuk mensketsa. Kebodohanku, aku meninggalkan buku sketsa di rumah karena berpikir percuma membawanya, hanya menambah berat bagasi saja. Lagi pula, aku sudah kehilangan *mood* mensketsa sejak setahun lalu.

Ya. Sejak *resign* dan memulai bisnis sketsa serta kartu ucapan *online* ini, aku bergantung sepenuhnya pada koleksi sketsaku. Hanya perlu sedikit sentuhan hingga layak ditawarkan ke konsumen. Ternyata, tidak sia-sia aku men-*scan* dan menyimpan rapi semua sketsaku sejak masih kuliah.

Aku menarik garis pertama dengan kaku, tapi setelah beberapa tarikan aku kembali menemukan keluwesanku.

Setelah menyelesaikan sketsa pertama, ide untuk sketsa-sketsa berikutnya muncul tanpa henti. Rasanya ide-ide berhamburan memenuhi kepalaku. Aku tenggelam dalam duniaku hingga tidak memedulikan pesanan kami yang diantar beberapa saat lalu.

"Kamu kelihatan beda." Sapaan Wira mengejutkanku. Tepat ketika aku mengangkat pandangan dari *smartphone*-ku, Wira menekan *shutter* kameranya.

"Lain kali kalau mau foto bisa, kan, bilang dulu?" Kali ini aku benar-benar kesal. "Aku nggak suka difoto tiba-tiba."

"Sori." Dia mematikan kameranya. "Kamu lagi ngapain?"

"Kenapa? Kamu penasaran?" Aku berbalik menggodanya. Memangnya cuma dia yang bisa menggoda orang lain?!

"Tadi kamu kelihatan beda. Lebih semangat, lebih …." Dia menatapku dan aku kembali tersedot oleh bola mata birunya. "Lebih hidup. Nih." Dia kembali menyalakan kameranya dan mengangsurkannya kepadaku. "Kamu kelihatan beda, kan?"

"Masa, sih? Sama aja, kok." Aku mengembalikan kameranya. "Pipiku masih *chubby*."

"Bukan itu maksudku." Wira menyimpan kameranya, sementara aku tertawa karena berhasil membuatnya kesal. "Ya udahlah, kamu tadi lagi ngapain?"

"Bikin sketsa." Gantian aku yang sekarang mengangsurkan *smartphone*-ku ke arahnya. "Iseng aja, sih."

"Iseng, tapi hasilnya sebagus ini?" Wira memperhatikan sketsaku. "Aku lihat yang lainnya, boleh?"

Setelah aku mengizinkannya, dia kembali asyik memperhatikan hasil sketsaku. Tidak banyak, tapi aku berhasil mensketsa beberapa bagian taman ini dan mendesain dua kartu ucapan untuk *blog*-ku, kartu dengan tema taman bunga. Manis sekaligus romantis, cocok untuk kartu ucapan ulang tahun atau pernikahan.

"Keren. Aku suka yang ini." Dia menunjuk salah satu sketsaku. Punggung seorang gadis yang mengenakan topi jerami dan memandang ke kejauhan, entah memandang apa. "Kamu hobi ngegambar atau …."

"Aku ilustrator." Pipiku memerah, aku merasa belum pantas menyebut diriku ilustrator, tapi itu cara termudah menjelaskan profesiku. "Aku punya semacam *online shop* buat jual hasil sketsaku. Aku jadiin kartu ucapan, hiasan dinding, gitu-gitu, deh."

"*Cool!*" Wira berkomentar sambil terus memperhatikan hasil sketsaku.

"Tapi, udah lama aku nggak bikin sketsa baru. Sejak kejadian itu, aku kayak kehilangan *mood*." Entah kenapa aku menceritakan ini kepadanya.

"Gambar kamu masih tetap keren, kok." Aku tidak tahu dia serius atau hanya berusaha membesarkan hatiku. "*Anyway*, berarti aku bisa pesan kartu ucapan ke kamu, dong?"

"Karena *mood* desainku udah balik, jadi bisa aja, sih. Emangnya kamu mau minta dibikinin kartu buat acara apaan?" Aku menuangkan teh pesanan kami. "Kamu mau pake gula?"

Wira menggelengkan kepalanya dan aku kembali meletakkan sendok gula. "Buat pernikahan sahabatku."

"Sahabatmu mau nikah? Kapan?" Aku bertanya karena butuh waktu untuk mencari inspirasi dan mengerjakan kartu pesanannya, itu juga kalau aku memutuskan untuk menerimanya.

"Sekitar dua minggu lagi." Dia menyesap tehnya. "Itu alasannya kenapa aku ada di Penang."

"Dia bakal nikah di sini?"

Wira menggeleng. "Di Menjangan, Bali."

"Terus, apa hubungannya sama kamu ada di Penang?" Aku menatapnya, tapi bukan sorot bahagia yang aku temukan di matanya. *"Hey, are you okay?"*

"Sure." Wira kembali tersenyum, tapi senyumannya kali ini terasa berbeda. "Aku bahagia akhirnya mereka bakal nikah setelah lima tahun putus-nyambung." Dia kembali menyesap tehnya. "Aku cuma ngerasa ... aneh. Bukan sedih atau nggak rela, melainkan …."

Aku memilih diam dan memberinya ruang untuk mengeluarkan isi hatinya. Terkadang itu yang kita butuhkan dari teman curhat, kan? Seseorang yang bersedia mendengarkan tanpa memberi komentar atau pendapat sok tahu.

"Aku pernah cinta sama dia, By." Wira menarik napas panjang setelah mengucapkannya. "Dulu aku cinta Adhia, tapi dia cinta Kalyan. Aku senang sekarang mereka bakal nikah, tapi ...." Wira memencet-mencet *smartphone*-nya, lalu mengulurkannya ke arahku. "Tiap dia *upload* foto mereka, aku ngerasa … nggak tahu, deh. Aku bingung ngejelasin apa yang aku rasain."

Aku melihat-lihat berbagai foto yang di-*upload* Adhia pada akun Instagram-nya. Berbeda dengan Instagram Wira yang penuh dengan berbagai foto tempat dan kota yang pernah dikunjunginya, Instagram Adhia berisi kesehariannya.

Foto disela berbagai kesibukan dan aktivitasnya sebagai *fashion designer* sekaligus pemilik merek *ready-to-wear* yang sedang naik daun di kalangan remaja. Sesekali dia juga memamerkan padu padan pakaiannya dengan tagar *outfit of the day,* #OOTD. Dia juga meng-*upload* foto kebersamaannya dengan seorang pria. Seminggu sekali, menggunakan tagar yang sama, #PakDokterLibur dan #MyMan.

Yang terbaru, sahabat Wira itu meng-*upload* foto *selfie* dengan latar seorang pria yang sedang sibuk di antara tumpukan

undangan. Ada juga foto pria yang sama sedang serius menyetir. Tidak ada yang istimewa dari foto itu, kecuali *caption* yang diberikan Adhia, "Biasanya dia buta arah, tapi kali ini nggak. Dia tahu dengan pasti arah menuju hatiku #PakDokterLibur #MyMan". Siapa pun yang membaca *caption* itu pasti tersenyum dan merasakan kehangatan.

"Ternyata kamu sama berantakannya kayak aku, ya?" Selama mengenalnya beberapa hari, baru kali ini aku melihat kesedihan Wira. Biasanya Wira selalu penuh semangat, seakan tidak memiliki masalah apa pun. Tapi, ternyata aku salah.

"I'm fine, By."

"*Really*? Di mataku saat ini, kamu nggak baik-baik aja, Wir. Kamu kelihatan berantakan dan sedih. Pura-pura baik-baik aja dan nggak punya masalah itu nggak akan bikin masalahmu selesai. Masalah itu ada, cuma kamu nggak mau ngelihat, kan?"

"Nggak, By. Aku baik-baik aja."

"Kamu nggak capek pura-pura terus?" Aku memberanikan diri menatap matanya yang masih menunjukkan kesedihan. "Aku sadar, aku nggak berhak ngomong gini karena kehidupan cinta aku juga sama berantakannya. Tapi, paling nggak aku nggak munafik. Aku nggak ...."

Suaraku mendadak hilang karena melihat perubahan ekspresi Wira. Rahangnya mengeras dan untuk kali pertama tatapannya terlihat sedingin ini. Tidak ada lagi sisa kehangatan dan keramahan yang biasa memenuhi tatapan matanya.

Ya Tuhan! Apa yang baru saja kulakukan?!

We argue, we fight,
but by the end of the night we're alright.
Unfortunately, it's only in my mind.

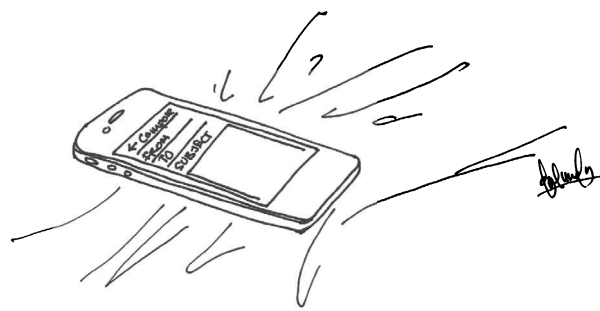

9

Aku berbalik dan melihat ke arah jendela yang tidak tertutup rapat. Sudah sore.

"Ugh!" Aku kembali berbalik membelakangi jendela dan menarik *bedcover* hingga menyelimutiku dari ujung kaki hingga ujung kepala. Masih sama seperti tadi pagi, saat ini aku tidak ingin melakukan apa pun. Sepanjang hari ini aku akan bergelung di balik selimut sambil berusaha melupakan kebodohan yang kemarin kulakukan. Kebodohan yang berhasil membuat mataku tidak terpejam sepanjang malam.

Sampai sekarang aku masih nggak habis pikir kenapa bisa melakukan kebodohan itu.

"Munafik? Siapa yang kamu bilang munafik? Aku?" Tatapan Wira sedingin es.

"Sori, aku nggak ...."

Tatapan Wira semakin dingin, seakan ingin menghunjamku dengan tatapannya. Dan, aku membeku. Lidahku kelu dan badanku kaku. Aku benci situasi ini, tapi pikiranku kosong. Aku tidak tahu harus melakukan atau mengucapkan apa untuk mengakhiri suasana ini.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia berbalik dan berjalan menuju pintu keluar. Setelah meraih satchel bag*-ku, tergesa aku mengikuti langkahnya. Kali ini dia sama sekali tidak berusaha menyesuaikan lebar langkahnya dengan langkahku.*

"Wir, kita ...."

"Pulang." Wira memotong kalimatku sambil tetap memandang lurus ke depan. Sama sekali tidak menatap atau melihat ke arahku. Tidak sedetik pun.

Setelah itu, dia kembali membisu. Biasanya perjalanan pulang terasa lebih singkat, tapi tidak kali ini. Perjalanan kembali ke hotel terasa sangat lama, seakan tidak akan pernah berakhir. Dan, keadaan di antara kami tidak kunjung membaik. Sebaliknya, memburuk. Sepanjang perjalanan mengantarku ke hotel, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadaku walau dia beberapa kali menjawab ramah beberapa traveler *yang menyapa atau menanyakan arah kepada kami.*

Memang benar, penyesalan selalu datang terlambat. Seandainya bisa, aku ingin menarik ucapanku. Aku tidak berpikir ketika mengucapkannya, ucapan itu meluncur begitu saja dan menyakiti Wira.

Seharusnya aku tahu, sama dengan aku yang tidak ingin membahas tentang Andre dan rencana pernikahan kami yang berantakan, pasti Wira tidak ingin ada yang menggurui tentang perasaannya kepada Adhia, sahabatnya. Apalagi orang itu aku, orang asing yang sama sekali tidak mengetahui keseluruhan ceritanya.

Bahkan, setelah kami sampai di hotelku dia masih membisu. Dia mengantarku sampai lobi, seperti yang biasa dilakukannya, lalu menganggukkan kepalanya pelan dan berbalik pergi tanpa mengucapkan apa pun. Tidak ada candaan yang biasa

dilontarkannya atau keisengan yang sering dilakukannya, apalagi janji untuk bertemu kembali besok.

Ada ketakutan yang menghantuiku. Takut kehilangan Wira, juga takut kembali sendiri di kota asing ini.

"Wira!" Tanpa direncanakan aku berteriak memanggilnya.

Sesaat aku berpikir dia tidak menggubris panggilanku, tapi ternyata aku salah. Pelan dia berbalik menatapku, tapi masih tidak ada kalimat yang keluar dari mulutnya.

"See you tomorrow?" *Entah kenapa ada tanya di akhir ucapanku.*

Dia bergeming dan menatapku beberapa saat sebelum akhirnya menjawab, "See you."

Hanya itu. Lalu, dia berbalik dan menjauh. Biasanya dia akan menunggu hingga aku naik ke kamarku, tapi malam ini tidak. Kakiku terpaku di lantai dan pandanganku tidak bisa beralih dari punggungnya hingga menghilang di balik pintu.

Hari ini aku menunggunya dan dia tidak datang.

Untuk kali kesekian aku menatap langit-langit kamar. Menunggu. Aku tidak pernah bermasalah dengan itu, tapi aku tak pernah bisa bersahabat dengan berbagai pertanyaan yang muncul ketika sedang menunggu.

Berapa lama?

Apa dia akan datang? Kapan?

Apa ini akan berakhir sia-sia?

Kenapa dia tidak kunjung datang?

Dan, setumpuk pertanyaan lainnya.

Selain itu, menunggu membuatku merasakan kembali apa yang ingin kulupakan. Sudah setahun, tapi entahlah, kenangan tentang hari itu masih begitu jelas dan menggerogoti diriku setiap kali mengingatnya. Seperti sekarang ini. Menyedihkan.

"Life sucks!!!" Aku berteriak sambil menyingkirkan *bedcover* dan memaksa diri turun dari tempat tidur.

Apa yang harus kulakukan hari ini?

Pertanyaan itu membuatku kembali terduduk di tempat tidur. Ya, apa yang harus kulakukan hari ini? Selama empat hari di Penang, hanya satu hari aku merencanakan destinasiku dan berujung dengan tersasar. Padahal aku hanya berjalan beberapa blok dari hotel. Hari-hari berikutnya aku bergantung sepenuhnya pada rencana yang disiapkan Wira.

Minta maaf ke Wira. Iya. Itu yang harus kulakukan. Tapi, bagaimana caranya?

Kulempar kembali punggungku ke tempat tidur. Detik ini aku sadar bahwa aku tidak tahu apa pun tentang Wira. Aku tidak tahu nomor ponsel, alamat surel, atau apa pun yang bisa kugunakan untuk menghubunginya. Bahkan, aku tidak tahu tempat dia menginap selama di Penang. Yang aku tahu, setiap pagi ketika aku turun, dia sudah menunggu di lobi.

Apa saja yang telah kulakukan selama ini?

Aku mengambil *smartphone* dan membuka aplikasi surel. Aku ingin berbicara dengan Gigi, tapi takut mengganggu kalau meneleponnya. Penang dan Paris, berapa lama perbedaan waktunya? Lebih cepat Paris atau Penang? Aku tidak pernah ahli menghitung perbedaan waktu seperti ini.

Gi, aku pengin pulang ke Jakarta.

Setelah membaca ulang beberapa kali, aku menghapusnya. Aku tidak ingin membuat Gigi cemas, apalagi panik.

Aku punya pertanyaan bodoh. Gimana caranya minta maaf sama orang yang baru kamu kenal?

Kembali aku menghapusnya. Ini hanya akan membuat Gigi semakin panik dan menghujaniku dengan berbagai pertanyaan yang tidak ingin kujawab.

Kemarin aku ngelakuin kebodohan. Kebodohan parah banget! Dan, itu bikin aku l

"Argh!!!" Aku melempar *smartphone* sambil berteriak kesal. Kutarik selimut dan kembali menyembunyikan tubuhku di baliknya. Berharap selimut berubah menjadi benteng yang kokoh dan aman.

Bodo amat! Saat ini aku nggak pengin mikirin itu!!!

Making up a whole story in my head.
Hoping one day it will happen.

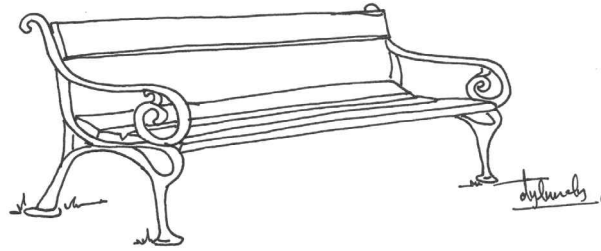

10

Hal pertama yang kulakukan begitu terbangun pagi ini adalah memeriksa *smartphone*-ku. Bukan untuk melihat jam seperti yang biasa kulakukan, melainkan berharap ada pesan, *chat,* atau mungkin surel dari Wira. Harapan yang aku tahu sia-sia karena dia tidak mungkin menghubungiku. *Like I said,* kami tidak saling bertukar nomor kontak. Tapi, aku tetap memeriksa *smartphone*-ku. Berharap.

Hanya ada satu surel. Dari Gigi. Dengan malas aku membacanya. Tidak hanya malas membaca surel dari Gigi, aku juga malas melakukan apa pun. Seperti kemarin, satu-satunya yang ingin kulakukan adalah bersembunyi dalam selimut.

Perjalanan ini mimpi buruk. Tidak. Apa yang kuucapkan kepada Wira adalah mimpi buruk. Kesalahan yang seharusnya tidak kulakukan. *Seandainya aku tidak melakukan perjalanan ini. Seandainya …. Ya Tuhan!*

Apa yang sebenarnya sedang terjadi kepadaku?!

Aku kembali menarik selimut ketika kenangan setahun yang lalu mengisi kepalaku. Setelah hari pernikahan yang berakhir sebagai mimpi buruk, aku melakukan hal yang sama. Berhari-hari aku mengunci diri dan bersembunyi di balik *bedcover* kesayanganku. Tidak ingin berbicara, tidak ingin makan, tidak ingin melakukan apa pun selain menghilang atau setidaknya menjadi *invisible.*

Dan, sekarang aku melakukannya lagi, hanya saja aku tidak tahu kenapa aku melakukannya. Karena membuat Wira marah dengan ucapanku? Ucapanku memang kelewatan, aku memang salah, tapi itu bukan alasan yang kuat untuk melakukan ini, kan?

Maksudku, kami sekadar orang asing. Aku hampir tidak mengenalnya, sama seperti dia yang bisa dikatakan tidak mengetahui apa pun tentangku. Tidak seharusnya aku bersembunyi di dalam selimut dan melupakan tujuan awalku melakukan perjalanan ini. Bukannya aku mengecilkan Wira, melainkan ini berlebihan.

Ya. Seharusnya aku menikmati Penang dan mencoba hal baru seperti janjiku kepada diriku sendiri. Menjelajah Penang, mencoba berbagai kuliner lokal, berpindah dari satu museum ke museum yang lain, melakukan apa pun selain bergelung dalam selimut berhari-hari.

Dan, siapa tahu, seandainya aku melakukan itu, aku bisa bertemu Wira dan meminta maaf kepadanya. Bukankah cara terbaik untuk bertemu dengan *traveler* seperti Wira adalah dengan menjelajah kota seperti yang biasa dilakukannya?

Menjelajah Penang, bertemu Wira, dan meminta maaf. Terdengar seperti rencana yang sempurna untuk hari ini. Dan, itu berhasil memaksaku melompat dari tempat tidur untuk mandi dan bersiap secepat mungkin.

Sayangnya, rencana itu tidak berjalan mulus. Aku berhasil mandi secepat mungkin, tapi aku membutuhkan waktu tiga puluh menit untuk mengenakan gaun pengantinku. Tidak ada yang salah dengan gaun ini. Masih secantik dan sesempurna kali pertama aku mengenakannya, hanya saja … aku tidak tahu bagaimana harus mengatakannya. Aku merasa tidak ingin mengenakannya. Aku … entahlah.

Lelah.

Aku merasa lelah. Ya. Lelah. Tapi, aku tidak tahu kenapa. Tidak ada alasan. Tapi, tidak mungkin tak ada alasan, kan? Semua yang terjadi di dunia ini pasti ada alasannya. Aku hanya belum menemukannya.

Setelah menarik napas panjang berkali-kali, akhirnya aku berhasil mengenakan gaun pengantinku. Tanpa sadar aku mengusap lenganku berkali-kali, berusaha menghadirkan kenyamanan.

Demi Tuhan, Abby! Aku menggigit bibir sekuat tenaga. Berusaha menahan tangis.

Buru-buru aku menyambar *ombre stripe long cardigan* dari dalam koper setelah memasukkan *smartphone* dan dompet ke *satchel bag,* lalu berlari keluar kamar. Aku tidak ingin sendiri. Aku tidak mau membiarkan diriku menangis lagi.

Masih berlari, aku menuruni tangga menuju pintu hotel. Aku butuh keramaian. Aku butuh ….

"Wira?" Aku berhenti berlari.

Baru selangkah keluar dari pintu hotel, aku menemukannya. Kebetulan? Takdir?

"Kamu ngapain di sini?" Aku mampu bertanya, tapi tidak mampu berjalan. Kakiku mendadak lupa caranya melangkah.

Wira mengangkat bahu.

Hari ini dia mengenakan kaus putih bergambar abstrak dan celana *cargo* warna *khaki*. Dia terlihat segar dan menarik. Tapi, masih ada kesedihan yang menggantung di tatapannya. Dan, sama denganku, ada lingkaran hitam di bawah matanya.

Aku ingin meminta maaf, tapi tidak ada sepotong kalimat pun yang keluar dari mulutku. Lidahku mendadak kelu. Mulutku lupa caranya berbicara.

"Aku bisa minta waktu kamu? Lima belas menit." Dia menatap langsung ke arahku.

Aku menganggukkan kepala pelan. Masih tersisa rasa tidak percaya bisa menemukan dia di depan hotelku. Apa yang dilakukannya di sini? Dan, kenapa sekarang? Bukannya aku tidak senang kembali bertemu dengannya, melainkan aku tak berharap bertemu dia sekarang. Aku pikir aku akan memiliki waktu untuk menenangkan diriku, mengendalikan perasaan tertekan yang kurasakan, atau apa pun itu sebelum bertemu dengannya.

Bagaimana aku bisa meminta maaf kalau perasaanku masih berantakan seperti ini?

Selama beberapa menit kami berjalan dalam diam sampai menemukan kursi yang terletak di pinggir jalan.

"Duduk?" Dia menepuk ruang kosong di sampingnya.

Aku menatapnya selama beberapa saat sebelum menganggukkan kepala dan duduk di sebelahnya. Dia terlihat tenang sekaligus sedih dan aku memilih diam. Menunggu. Tapi, dia kembali membisu.

Hampir lima menit aku menunggu. Aku bolak-balik memeriksa *smartphone* karena tidak tahu harus melakukan apa, tapi dia tetap membisu. Semakin lama, semakin aku gelisah. Tanpa sadar tanganku memilin ujung gaunku, tapi itu tidak mampu meredakan kegelisahan yang hadir.

"Kamu mau minum?" Aku mengambil botol minum dari tas. Pertanyaan bodoh. Tapi, basa-basi selalu menjadi pilihan terbaik pada saat seperti ini.

"Nggak."

"Oke." Aku mengumpulkan keberanian. "Kamu marah sama aku?"

"Nggak."

Jawabannya yang singkat kembali membungkamku. Aku juga sudah kehabisan pertanyaan. Basa-basi sama sekali bukan keahlianku. Aku memilih menemaninya dalam diam. Terkadang kita memang membutuhkan waktu untuk diam dan berbicara dengan diri sendiri. Mungkin ini yang sedang dibutuhkan Wira.

"By." Wira menarik napas panjang sambil menyandarkan punggung pada sandaran kursi.

Aku masih memilih diam.

"*You look good.*" Datar, sama sekali tidak terdengar seperti ucapan Wira yang kukenal.

"*Thank you.*" Aku menarik *long cardigan* menutupi gaunku.

Hening. Wira kembali asyik bermain dengan pikirannya. Dan, aku semakin tidak nyaman dengan suasana ini.

Tepat ketika aku akan berdiri, Wira bertanya, "Kemarin kamu ngapain, By?"

"Nggak ngapa-ngapain." Aku kembali duduk di sampingnya. "Nggak tahu mau ke mana, terus juga nggak *mood*."

"Sama," dia menjawab singkat dan masih tidak mengalihkan pandangannya dari ujung sepatu. Mata birunya hari ini terasa dingin karena penuh kesedihan yang sulit terucapkan. "Kemarin aku cuma ngopi sambil mikir."

Sejujurnya aku ingin bertanya apa yang dia pikirkan. Tapi, aku berhasil menahan diri untuk tidak bertanya. Aku tidak ingin suasana di antara kami semakin dingin dan kembali tidak nyaman. Bagaimanapun, aku yang melakukan kesalahan.

"Kamu nggak pengin tahu aku mikir apa?"

Aku menarik napas panjang. "Aku lebih penasaran kamu masih marah sama aku apa nggak."

"Aku nggak marah, By. Aku nggak mungkin marah karena kamu nggak salah. Yang kemarin kamu bilang itu bener banget. Aku cuma agak, hm, *shock* aja soalnya kamu kayak maksa aku ngelihat apa yang selama ini nggak mau aku lihat."

Ucapan Wira membingungkanku, tapi sekuat tenaga aku menahan diri agar tidak mengucapkan apa pun. Aku berusaha menjadi pendengar yang baik, walau sejujurnya aku masih ingin meminta maaf. Sekalipun Wira bilang dia tidak marah, tapi aku tidak mampu menghilangkan perasaan bersalah yang bercokol di hatiku sejak dua hari lalu.

Akan tetapi, Wira kembali membisu. Dia melempar pandangannya ke langit. Tidak ada pemandangan yang bisa dilihat, langit bersih tanpa awan, tapi dia tak mengalihkan perhatiannya dari sana, seakan sengaja melakukannya agar tak perlu menatapku. Aku membiarkannya.

"Aku tahu nggak boleh mencintainya lagi. Aku tahu apa yang jadi taruhannya, persahabatan kami. Tapi, aku nggak tahu kenapa masih ngerasa kayak gini."

"Kayak gini, gimana?" tanyaku ragu.

"Gimana, ya, ngejelasinnya ...." Dia membenarkan posisi kacamatanya. "Bisa dibilang cemburu tiap ngelihat foto mereka atau baca *tweet* mereka. Bukan cemburu, sih, melainkan ada rasa nggak enak aja. Aneh." Dia terdengar sama sekali tidak yakin dengan jawabannya.

"Sori sebelumnya, tapi apa sebenernya kamu nggak pengin datang ke pernikahan mereka?"

Sepanjang bertanya aku memperhatikan ekspresi Wira. Aku tidak ingin mengulangi kebodohan yang kulakukan kemarin.

"Nggak tahu." Dia kembali memperbaiki letak kacamatanya. "Tapi, aku nggak mungkin terbang hampir separuh dunia, dari

La Paz ke Indonesia, kalau aku nggak merestui mereka, kan? Tapi, makin dekat ke Jakarta ...." Wira menarik napas panjang. "Aku makin ngerasa ... berat."

"Jadi, itu alasan kamu ke Penang?"

"Iya. Begitu sampai di Jakarta, ide itu tiba-tiba muncul." Wira tersenyum. Tipis, tapi ada kelegaan yang hadir, ini senyuman pertamanya hari ini. "Konyol, sih, tapi aku langsung beli tiket ke sini dan ketemu sama kamu. Bodoh banget, ya?"

"Itu wajar, kok, manusiawi. Aku selalu percaya cinta itu sama dengan luka. Kita mungkin ngira waktu bakal nyembuhin atau ngilangin bekasnya, tapi sebenernya nggak. Bekasnya cuma menipis. Sama kayak cinta."

"Jadi, menurut kamu, aku masih cinta sama Adhia?"

"Aku pernah baca, cinta itu sama kayak energi. Sekali hadir, dia nggak akan pernah bisa menghilang, hanya bisa berubah bentuk. Kamu pernah cinta dia sebagai wanita, tapi bisa aja tanpa kamu sadari, cinta itu berubah jadi cinta sebagai sahabat."

"Jadi, mungkin aja sekarang aku udah nggak cinta dia sebagai wanita, tapi sebagai sahabat?"

"Cuma kamu yang tahu jawabannya, Wir." Aku menepuk punggung tangannya. "Kamu cuma perlu lebih jujur ke diri kamu sendiri."

"Aku nggak percaya," senyum isengnya kembali, "kamu bisa ngomong gini. Kemarin siapa yang galau sampai nangis histeris gitu?"

"WIRA!" Tanpa sempat berpikir, aku mencubit lengannya dengan gemas. "Kamu nyebelin!" Aku berteriak sambil menatapnya kesal.

"Sori." Senyumnya masih bertahan.

"Nggak cukup." Aku bangun dengan kesal. "Kalau kamu traktir aku sarapan yang enak, aku baru mau maafin kamu."

"Oke, yuk!" Dia ikut berdiri. "Kamu mau sarapan apa?"

"Hm, *kaya toast and chamomile tea*."

"Well, that sounds yummy." Wira berdiri dan mengulurkan tangannya ke hadapanku. "Yuk!"

Life is more than a series of moments.
We can always make choices.
And that's what makes us who we are.

11

Aku tidak bisa menahan senyum ketika Wira mengulurkan tangan. Dia kemudian menggenggam tanganku sambil tersenyum sama lebarnya.

Tanpa sempat bertanya tujuan, kami sudah berjalan menjelajah Penang. Tujuan pertama, Cheong Fatt Tze Mansion atau yang lebih dikenal dengan Blue Mansion. Lalu, Chocolate & Coffee Museum, dan sekarang kami berada di Camera Museum.

Jiyad, salah seorang sahabat Wira, sangat suka fotografi dan langsung meminta Wira membelikan suvenir di Camera Museum begitu tahu Wira sedang berada di Penang. Katanya, suvenir di museum ini berbeda, unik, dan sangat berkualitas, material yang digunakan bagus, pengerjaannya juga rapi. Dan, aku setuju dengannya. Tadi aku hampir tidak bisa menahan diri untuk memborongnya. Semuanya lucu!

Setelah puas berkeliling, aku memutuskan untuk mengistirahatkan kaki di kafe di bagian belakang museum. Baru beberapa langkah, kakiku terhenti karena melihat salah satu foto di sudut ruangan. Foto itu … serupa dengan foto yang tergantung di ruang tamu apartemen Andre. Dan, itu langsung menghadirkan kenangan ketika aku kali pertama memasuki apartemennya.

Ini memang tidak seharusnya kulakukan, tapi aku terpaksa. Sudah setengah jam aku membunyikan bel apartemen, mengetuknya, bahkan berkali-kali menghubungi ponsel Andre, tapi tidak ada jawaban. Lagi pula, kalau dipikir-pikir ini salah dia, kenapa dia memberitahuku tempatnya menyimpan kunci cadangan apartemennya?

Gelap. Aku masuk dan berusaha berjalan sepelan dan sehati-hati mungkin. Tidak ada lampu yang menyala dan gorden masih tertutup rapat. Ke mana Andre? Apa dia sudah pergi dan lupa bahwa hari ini dia berjanji menemaniku hunting *furnitur untuk proyek terbaruku?*

Aku baru akan menghubungi ponselnya ketika menemukan Andre sedang tertidur pulas di atas sofa. Aku berjalan mendekatinya, sangat pelan karena tidak ingin membangunkannya, lalu duduk di sebelahnya.

Ini kali pertama aku melihat dia begitu berantakan. Andre masih mengenakan pakaian kantornya, kemeja biru bergaris dan celana bahan berwarna abu, pakaian yang sama dengan yang kemarin dikenakannya ketika menjemputku. Bukan cuma pakaiannya yang terlihat berantakan, wajahnya juga kusut, dia bahkan belum bercukur. Apa yang kamu lakukan semalam, Dre?

Aku menyentuh rambut yang jatuh di keningnya. Dia terlihat tenang dan nyenyak. Aku tersenyum memandang wajahnya yang sedang tidur, sedikit tidak percaya dia memiliki ekspresi selembut ini. Persis seperti bayi. Aku menyukai pemandangan ini dan aku ingin melihatnya setiap pagi, setiap aku terbangun dari tidurku. May I, Dre?

"Kamu mau ngapain, By?" Tiba-tiba Andre menangkap tanganku yang sedang mengusap rambutnya dan menariknya ke dalam lipatan tangannya.

"Aku," menelan ludah, "cuma pengin bangunin kamu, Dre. Kamu nggak lupa kalau hari ini mau nemenin aku hunting *furnitur, kan?!" Aku berusaha menyembunyikan pipiku yang bersemu merah dengan memalingkan wajah, berpura-pura menatap foto hitam putih yang digantung di salah satu dinding apartemennya.*

"Nggak, aku nggak mungkin lupa." Suara Andre terdengar berat dan lelah. "Tapi, kalau kamu nggak keberatan, aku mau begini dulu beberapa menit, ya. Tadi malam habis nganter kamu, aku lanjut meeting *sampai tengah malam dan setelahnya aku begadang ngerjain laporan sampai subuh," lanjutnya, masih sambil menutup mata.*

"Tapi ...." Serbasalah. Aku ingin menarik tanganku dan memaksanya bangun, tapi aku juga tidak tega mendengar suaranya yang berat dan mengantuk. "Oke, sepuluh menit aja, ya," aku menjawab pelan.

"Thank you." *Andre mencium tanganku yang ada di genggamannya.*

Senyumku terulas tanpa bisa kutahan.

"By." Andre membuka matanya dan menatapku lekat sambil memainkan jariku yang berada dalam genggamannya. "I love you, *Abigail Kenan Larasati," ujarnya pelan, tapi penuh kesungguhan sambil menarik tanganku hingga aku terjatuh dalam pelukannya.*

Andre langsung melingkarkan tangannya di pinggangku dan memelukku erat seakan tidak ingin melepaskanku. Aku menenggelamkan kepalaku ke dalam dadanya dan membalas pelukannya dengan melingkarkan tanganku di lehernya sambil berbisik pelan, "I love you too, Dre."

Sial! Kenapa kenangan itu datang?! Aku menarik napas panjang dan menggelengkan kepala sekuat mungkin untuk menghilangkan sisa kenangan itu dari pikiranku. *Wira ke mana, sih?!*

Aku melangkah cepat menuju kafe, tapi kenangan itu masih menyisa. Aku memilih memperhatikan foto yang tergantung pada dinding di samping mejaku. Sama seperti ruangan lain, dinding kafe yang terletak di belakang Camera Museum ini juga dihiasi foto. Tidak perlu menjadi ahli untuk tahu bahwa semua foto yang dipajang memiliki nilai artistik yang tinggi.

"Di sini kamu ternyata!" Suara Wira mengejutkanku. "Kok nggak keliling, sih? Nggak menarik, ya?"

Sambil berusaha tersenyum, aku menggeleng. "Menarik, kok. Aku suka tema interiornya, *rustic* dan *industrial*. Aku udah keliling tadi."

"Berarti kamu nggak bete karena aku tinggalin sendirian, kan?" Wira tersenyum lebar sambil duduk di hadapanku.

"Nggak mungkin, lah. Kamu udah selesai *hunting* suvenirnya? Dapat semuanya?"

"Udah." Dia mengangkat kantung kertas dengan cap merah bergambar kamera dan bertuliskan Camera Museum. "Aku beliin semua pesanannya. Eh, kamu belum pesen makanan?" Wira bangun dari duduknya. "Aku pesenin, ya. Kamu tunggu di sini aja."

Tanpa menunggu jawaban dariku, Wira langsung berjalan menuju pegawai kafe. Dalam hitungan detik, mereka sudah

asyik mengobrol. Entah apa yang mereka obrolkan, tapi Wira terlihat sangat menikmati obrolan mereka. Selama bersamanya, aku sadar itu salah satu hal yang paling dinikmatinya, berbicara dengan orang asing.

Setelah memperhatikan mereka beberapa saat, entah kenapa aku mengeluarkan *smartphone* dan membuka foto *prewedding*-ku. Aku sudah membuang semua pemberian Andre dan foto kebersamaan kami, tapi aku masih belum mampu menghapus foto itu dari *smartphone*-ku. Di foto itu kami terlihat sangat bahagia, tersenyum dan saling menatap penuh cinta.

"Here we go." Wira meletakkan sebuah piring di hadapanku. "*Kaya toast* yang enak banget sampai bikin kamu ketagihan!"

Aroma manis yang gurih langsung menyerbu hidungku. "Kelihatannya enak," komentarku singkat sebelum menggigit ujung rotiku.

"Gimana?" Wira yang sudah kembali duduk di hadapanku menatapku lembut.

"Enak banget." Aku kembali menggigit rotiku. "Eh, kenapa? Kenapa kamu ngelihatin aku kayak gitu? Berantakan, ya? Celemotan?" Panik, aku langsung membuka tas dan mencari tisu.

"Nggak," Wira menjawab singkat, tanganku yang sedang mencari tisu mendadak berhenti di udara karena ujung jarinya menyentuh pipiku. "Tapi, ada remah roti."

"Makasih." Aku mengelap pipiku, canggung.

Masih sambil tersenyum dan menatapku lembut, Wira melipat kedua tangannya di atas meja. "Aku suka, deh, lihat kamu makan."

"HEH!" Sontak aku berteriak mendengar ucapannya.

Sedetik kemudian tawanya pecah. Sial! Lagi-lagi dia berhasil membuat pipiku merah tanpa aku inginkan! Ini menggelikan,

apa yang sebenarnya kupikirkan hingga berkali-kali terjebak dalam keisengannya?

"Iseng banget, sih." Aku memendelikkan mata. Berusaha tidak terlihat salah tingkah, aku mendorong piringnya ke arahnya. "Buruan makan, entar keburu dingin."

Wira menatap *toast* di piringnya sebelum kembali memandangku sambil memamerkan senyumannya. "Iya, iya."

Aku memutar bola mataku dan kembali menikmati *kaya toast*-ku. Begitu juga dengan Wira, dia menurutiku dan mulai menikmati *toast*-nya. Hanya denting peralatan makan kami dan pembicaraan dari meja lain yang terdengar. Kebisuan ini membuatku kembali mengingat Andre dan kenangan kami.

Andre. Seandainya aku tidak menerima lamarannya. Tidak, seandainya kami tidak pernah berpacaran. Atau, seandainya dia tidak pernah muncul dalam hidupku. Oh, terlalu banyak seandainya yang bermain di kepalaku.

"Wir." Aku membersihkan ujung jari dan menatapnya. "Pernah kepikiran untuk ngubah masa lalu? Ngubah keputusan yang ternyata berakhir buruk atau … semacamnya?"

"Hm," Wira bergumam dan menelan rotinya. "Pernah."

"Seandainya bisa, kamu mau ngubah apa?" Aku kembali bertanya karena tidak puas dengan jawaban singkatnya.

"Apa, ya ...." Dia memperbaiki posisi kacamatanya, sepertinya dia selalu melakukannya setiap kali sedang berpikir. "*Well*, setelah aku pikir," Wira menatapku dan seperti biasa aku langsung merasa tersedot ke dalam mata birunya, "nggak ada."

"Nggak ada? Nggak mungkin!" Aku menatapnya tidak percaya. "Ayolah, Wira, nggak usah malu. Kamu punya sesuatu yang kamu sesali dan pengin kamu ubah, kan? Keputusan yang salah, mungkin, atau …."

Wira tersenyum lembut. "Ada banyak banget sebenernya yang aku sesali …."

"Tuh, kan!" Tanpa sadar aku memotong ucapannya. "Nggak mung …."

"Tapi," gantian Wira yang memotong ucapanku, "kalau dipikir-pikir, kesalahan itu yang bikin aku ada di sini sekarang, kan?" Wira memainkan jarinya di piring. "Hidup ini rangkaian kejadian yang terjadi karena pilihan yang pernah dan akan kita buat. Dan, itu yang membentuk kita yang sekarang. Jadi, kalau kamu tanya apa ada yang aku sesali, ada. Tapi, apa aku pengin memperbaikinya? Nggak. Aku nggak pengin memperbaiki apa pun dalam hidupku."

"Kenapa?" Pemikiran pria ini benar-benar membuatku bingung. Dia bukan jenis pria yang biasa aku hadapi. Aku yakin dia semacam alien.

"Karena aku nggak pengin hidupku berubah. Aku suka hidupku dan aku cukup suka diriku. Sederhana."

"Thoughtful." Aku menyandarkan punggung ke dinding. "Kalau aku, aku pengin ngubah keputusan untuk kenalan sama Andre. Seandainya waktu itu kami tetap jadi orang asing, mungkin …."

"Mungkin kamu nggak akan pernah ke Penang, sendirian." Dia kembali memamerkan senyumannya. "Kita nggak akan pernah kenalan dan kamu nggak akan pernah berani naik ke puncak Penang Hill."

Aku langsung tertawa mendengar komentarnya. "Itu nggak lucu, Wira!"

"Ayolah, By." Wira ikut tertawa bersamaku. "Aku yakin, kamu bakal lebih sedih karena nggak jadi kenalan sama aku dibandingkan sedih gara-gara mantan tunangan kamu itu."

"Ya Tuhan." Tawaku semakin keras. "Kamu itu kepedean banget, ya!"

"Tapi serius, By." Tawanya berhenti dan dia menatapku lekat. "Apa kamu benar-benar nyesel kenalan sama mantan tunanganmu itu?"

"Ya, dia itu kesalahan terbesar dalam hidupku." Pertanyaannya kembali membingungkanku. Dia memang alien. "Kenapa?"

Wira mengangkat bahunya. "Hubungan kalian emang berakhir buruk, tapi aku yakin pasti ada masa-masa kamu bahagia karena dia, kan? Apa kamu mau menghapus semua itu?"

Aku terdiam mendengar ucapannya. Masa-masa bahagia. Ya, ada masa-masa itu. Masa-masa yang penuh senyum dan tawa bahagia karena kehadiran Andre. Andre yang mendadak datang ke kantor dengan sekantong makanan kesukaanku ketika aku terpaksa lembur mengejar *deadline*. Andre yang pasrah ketika aku memintanya menemani menjelajah setiap sudut Braga saat kami berakhir pekan di Bandung. Andre yang ....

Aku menarik napas panjang. Wira benar, ada banyak masa bahagia ketika aku bersama Andre. Selama ini aku melupakannya karena hubungan kami berakhir dengan buruk, sangat buruk. Tapi, mendadak keinginan untuk menghilangkannya dari hidupku, kenanganku, terdengar sangat kejam. Bagaimanapun, dia pernah menjadi sosok yang menghadirkan bahagia untukku, kan?

"Nggak tahu deh, Wira." Aku memilih mengalihkan pandanganku darinya. "Aku bingung. Setiap kali ingat dia, hatiku sakit ... aku nggak tahu kenapa Tuhan mempertemukanku sama dia kalau akhirnya bakal sakit kayak gini."

"Mungkin karena semesta pengin kamu tahu kalau," dia memberi jeda, "*some people come into our lives just to teach us how to let go*. Ngajarin kita tentang perpisahan."

"Mungkin." Aku membalas tatapannya dan membiarkan diri terhipnotis mata birunya. "Tapi, semuanya kerasa ngebingungin, semuanya jadi berantakan."

"Hidup emang ngebingungin, kok, By." Wira tersenyum lembut. "Hidup itu kayak nyusun *puzzle*, harus berantakan dulu biar kita semangat nyusunnya karena penasaran bakal sebagus apa kalau semuanya udah tersusun."

"Entahlah. Setahun ini aku hidup dengan banyak pertanyaan."

"*Easy*, By." Wira meremas ujung jariku. "Hidup itu bukan untuk dipertanyakan, melainkan untuk dinikmati. *Enjoy your life today, forget about the past and the future.*" Wira menatapku dan kembali menikmati *toast*-nya.

Aku memutuskan melakukan hal yang sama dengannya. Berusaha menghabiskan *kaya toast*-ku. Di sela menyobek dan mengunyah, sesekali aku melirik ke arah Wira, tentu saja secara sembunyi-sembunyi. Dia terlihat santai menikmati *toast*-nya. Kalau lagi diam dan tidak iseng menggodaku, dia terlihat dewasa, *cool,* sekaligus misterius. *Kenapa pria semenarik ini masih sendiri?*

"Kenapa ngelihatin?" Tiba-tiba Wira bertanya.

"Apa?" Aku buru-buru mengalihkan perhatianku ke foto yang tergantung di samping meja kami. "Nggak, kok. Perasaan kamu aja."

"Hm." Gumamannya sama sekali tidak membuatku merasa lebih baik.

"Morning." Salah seorang pegawai kafe, pria paruh baya yang tadi mengobrol bersama Wira, mendekat dan menyapa kami. *"Chamomile tea for you, Miss."* Dia meletakkan cangkir teh yang masih berasap di samping piringku dan secangkir lain di dekat Wira. *"And this one, long black, is yours."*

"Thank you." Aku membalas senyumannya. Keramahan dari orang asing ketika jauh dari rumah selalu berhasil menghadirkan kehangatan dan rasa nyaman.

"Kamu ingat aku suka *chamomile tea*," ucapku setelah si *waiter* pergi.

"Aku ingat semua percakapan kita." Wira menambahkan sebungkus gula ke kopinya dan mengaduknya pelan.

Speechless. Ini bukan kali pertama dia mengejutkanku dengan perhatian kecilnya yang manis.

"Kamu kenapa?" Tiba-tiba dia mengalihkan topik pembicaraan kami. "Hari ini kamu kelihatan beda." Wira menyesap kopinya. "*Gloomy*, kayak waktu kita ketemu kali pertama."

Aku mengangkat bahu. "Nggak kenapa-kenapa, kok."

"Sakit?" Wira meraba dahiku dan aku refleks menjauh darinya. "Nggak panas. *Are you okay?*"

"*Maybe*," aku menjawab dengan bingung, tanpa sadar jariku memutar cangkir tehku. "Aku baik-baik aja, cuma mendadak keingat kenangan nyebelin."

"Kenangan kamu sama … mantan tunangan kamu itu?" dia bertanya hati-hati.

"Ya." Aku menyesap tehku, seiris lemon tampaknya akan menjadikannya sempurna. "Tapi, aku baik-baik aja, kok. *Really.*"

"By." Mata birunya menatap langsung ke mataku. "Kamu masih cinta sama dia, ya?"

"Bukan itu masalahnya, Wir."

"Itu masalahnya, By." Dia tidak mengalihkan pandangannya dariku. "Kamu masih cinta sama dia atau nggak?"

Aku menarik napas panjang dan berusaha mengalihkan pandanganku darinya, tapi gagal. "Nggak tahu. Aku nggak tahu, puas?!"

"Kamu mau tahu pendapatku?"

Aku sengaja tidak menjawab, tapi menantangnya dengan menajamkan pandanganku.

"Kamu masih belum pengin *move on*, kan? Kamu masih senang jadi korban."

"*C'mon*, Wira, kamu nggak tahu apa yang kamu omongin."

"Aku tahu." Dia membenarkan posisi kacamatanya. "Aku tahu banget, By."

"Kamu nggak tahu!" Nada suaraku meningkat tanpa kusadari. "Aku udah bilang, kan, aku cuma masih penasaran kenapa dia ninggalin aku! Aku harus tahu kenapa dia tega, kenapa dia …."

"Kamu harus tahu? Buat apa? Itu cuma alasanmu aja karena kamu belum pengin *move on*! Kamu masih berharap tunangan kamu balik ke kamu, kan? Kamu …."

"SETOP! Kamu nggak tahu, jadi jangan sok tahu! Aku masih berharap dia balik? Demi Tuhan! Kamu pikir aku segitu nggak ada harga dirinya?! Aku emang pernah cinta sama Andre, tapi bukan berarti sampai sekarang aku masih cinta sama dia!"

"Kamu yakin udah nggak cinta sama dia?"

"Demi Tuhan! Kamu kenapa? Kalau kamu masih marah karena aku nuduh kamu munafik, aku terima karena aku emang salah. Tapi, bukan berarti kamu bisa giniin aku!"

"Ini nggak ada hubungannya sama itu, By! Aku cuma capek lihat kamu terus-terusan kayak gini, sedih, *gloomy*, tertekan. Aku capek lihat kamu masih dibayang-bayangi masa lalu."

"Itu bukan urusan kamu, Wira!"

"Bukan urusanku? Jelas aja ini urusanku! Kita *travelmate*, By."

Aku menarik napas panjang. Aku kehabisan kata-kata. Mataku memanas.

"Kamu harus *move on,* By. Dan, *move on* itu proses. Butuh usaha. Kita nggak bisa nyerahin semuanya sama waktu gitu aja. Kita harus usaha buat berdamai dengan masa lalu, buat nyembuhin luka, buat ngelepasin ikatan apa pun yang ngehalangin kita maju."

"Aku juga sebenernya capek kayak gini terus." Aku mengusap sudut mataku. "Tapi, kayak yang udah aku bilang, aku harus tahu kenapa Andre ngelakuin ini ke aku sebelum aku bisa benar-benar ngelepasin."

"Kamu nggak perlu ngelepasin masa lalu kamu, By. Kamu cuma harus berdamai sama kejadian itu dan lanjutin perjalanan kamu." Wira menggenggam tanganku. "Aku ada di sini kalau kamu butuh bantuanku, By. Kasih tahu aku apa yang bisa aku bantu biar kamu nggak sedih lagi."

"I think I need to go to the sea, now."

"*Sea? Why?*" Wira terlihat bingung.

Aku mengangkat bahu. "*The cure for everything is salt water, either tears or the sea.* Aku capek nangis, Wira, *so, I need to go to the sea right now."*

"Laut." Wira menatapku. "Kalau cuma itu, aku bisa bantu."

"Maksud kamu?" Giliran aku yang menatapnya dengan bingung.

Dia tersenyum misterius seakan menyimpan rahasia. Aku bilang dia alien? Aku salah. Dia rajanya alien.

Be nice to yourself,
you deserve to be happier than you are.

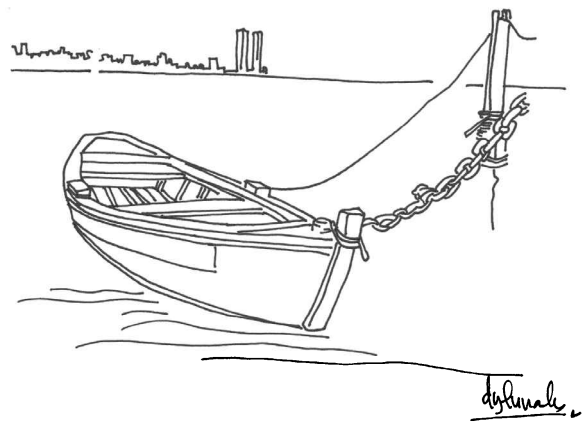

12

Laut.

Aku menghirup aroma asin yang khas. Kubiarkan angin menerpa wajah dan mempermainkan rambutku yang tergerai. Kunikmati suara debur ombak yang seperti tidak pernah lelah menggapai pantai. Aku menatap laut yang terbentang luas seakan tanpa batas di hadapanku. Pemandangan yang menghanyutkan, sekaligus menenangkan.

Berada di sini waktu seakan lenyap. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku duduk di salah satu bangku kayu di ujung dermaga, memperhatikan laut dan rumah di sepanjang dermaga ini. Walau penuh dengan permukiman, dermaga ini sangat sepi. Hampir tidak ada suara yang terdengar selain debur ombak, percakapan penduduk dengan turis, dan sesekali suara mesin kapal yang dinyalakan. Dermaga ini terkenal dengan nama Clan Jetties, perkampungan nelayan yang sepenuhnya berdiri di atas laut.

Tadi Wira sempat bercerita, ini perkampungan nelayan pertama di Penang. Perkampungan ini sudah berdiri selama ratusan tahun, sebagian besar bangunannya sama tuanya dengan sejarah perkampungan ini. Kebanyakan penghuninya masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pendiri perkampungan ini, walau tidak banyak lagi penduduk yang berprofesi sebagai nelayan.

Puas memperhatikan rumah di sepanjang dermaga, aku kembali menatap laut. Kali ini mataku terpaku pada kapal yang

terikat di dermaga. Kapal itu terayun-ayun mengikuti gerakan gelombang seakan sedang berlayar, padahal tidak. Kapal itu serupa denganku. Jika kapal itu masih terikat pada dermaga, aku masih terikat pada masa lalu.

"EH!" Refleks aku menepis benda dingin yang menyentuh pipiku dan membalikkan badanku. "WIRA! Iseng banget, sih?! Kaget, tahu!"

Bukannya merasa bersalah, dia malah tertawa. "Nih, mau? Tadi dikasih sama kakek-kakek di sana. Ucapan terima kasih karena udah ngedengerin ceritanya."

Aku menunjuk benda dingin berwarna oranye yang tadi dengan iseng ditempelkannya di pipiku. "Ini apa?"

"Nggak tahu, nggak gitu ngerti juga." Dia menyeruput esnya. "Katanya, sih, ini es khas Penang. Rasanya mirip es lilin di Indonesia."

"Enak?" Aku mengambil es yang diulurkannya ke arahku, penasaran.

"Hm." Wira kembali menyeruput esnya. "Seger. Pas banget lagi panas begini." Dia kembali menikmati esnya.

Aku menaikkan sebelah alisku sebelum menggigit ujung es dan menyeruputnya. "Hm, iya, seger."

Aku kembali menyeruput es yang ternyata jus jeruk yang dibekukan itu. Dari sudut mata aku mengamati Wira yang menikmati esnya sambil menatap laut.

"By." Tanpa mengalihkan tatapannya dari laut, Wira memanggilku. *"Feel better?"*

Aku tersenyum dan menganggukkan kepalaku. "*Much better.* Laut selalu tahu cara terbaik mengobati luka."

"Great." Wira mengangguk, kemudian masih menatap laut selama beberapa saat sebelum menyiapkan kameranya. Aku yakin

dia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk mengabadikan dermaga ini. Di dermaga ini semua detail bercerita.

Aku memperhatikan Wira yang asyik memotret sambil menikmati es. Tanpa sadar, aku mengulas senyum ketika memperhatikannya. Ada perasaan hangat yang tiba-tiba hadir. Setengah sadar aku mengeluarkan *smartphone* dan memotretnya. Entah untuk apa dan kenapa. Aku hanya merasa harus melakukannya.

Aku sudah menekan *shutter smartphone* beberapa kali ketika sepasang kakek dan nenek menarik perhatianku. Pasangan yang sudah tidak lagi muda itu sedang bersantai di teras rumah mereka. Tidak ada yang istimewa dari mereka. Mereka sama seperti beberapa penghuni perkampungan ini yang sempat berpapasan denganku, tapi ada sesuatu yang membuat mereka terlihat berbeda. Mereka tampak penuh kehangatan.

Aku jadi teringat percakapanku dengan Andre, saat kami sedang menonton *The Notebook*. Minggu itu kami terlalu malas keluar rumah hingga memutuskan menghabiskan hari dengan maraton menonton film-film kesukaan kami.

"What if we were old, Dre? Would you still love me?" *tanyaku.*

"Mau jawaban jujur atau jawaban yang manis?" Andre meraup popcorn *dan mem-*pause DVD player.

"Jujur, dong!" Aku memalingkan wajah dan menatapnya serius.

"Hmmm .... Sejujurnya, aku nggak tahu, By." Andre memperbaiki posisi bantal yang disandarinya.

"Kok nggak tahu? Aku nggak terima jawaban nggak tahu." Jawabannya langsung membuatku kesal.

"Karena, jujur aku emang nggak tahu, By. Aku nggak tahu apa yang bakal terjadi nanti dan aku nggak mau janji untuk sesuatu yang aku nggak tahu. Tapi, untuk sekarang aku mencintaimu, By, tanpa alasan."

Aku terdiam. Jawabannya itu, apa berarti dia tidak pernah berpikir tentang masa depan hubungan kami? Apa berarti buatnya hubungan kami tidak akan pernah berakhir pada pernikahan?

"Pumpkin," *Andre menarikku ke dalam pelukannya. "Aku pengin nikmatin masa depan sama kamu. Tapi, jangan minta aku buat janji."*

Aku tersenyum dan memeluknya erat. Dia memang tidak berjanji, tapi jawabannya cukup untukku saat ini.

"They look so happy," komentar Wira membuyarkan lamunanku.

"Ya," aku mengiyakan tanpa mengalihkan pandanganku dari mereka.

Mataku panas ketika melihat kakek itu dengan gerakan sangat lambat dan tangan bergetar berusaha membuka bungkus manisan yang diambil dari sakunya. Manisan yang susah payah dia buka itu bukan untuknya, melainkan untuk pasangannya. Nenek yang sabar menunggu itu pun langsung mencium pipi kakek sebagai ucapan terima kasih. Mereka saling tersipu, lalu tertawa bersama. Tawa yang terdengar sangat bahagia.

Aku iri pada kebersamaan mereka. Aku iri pada cinta dan kebahagiaan mereka. Aku iri dengan cara mereka menatap

pasangannya. Lembut, penuh kekaguman dan pemujaan. Jenis tatapan yang menyiratkan cinta yang tulus, cinta tanpa alasan.

Pandanganku terpaku pada mereka yang masih berbagi tawa. Mereka pasti sudah melewati ribuan detik bersama, tapi mereka masih menikmati setiap detik yang mereka habiskan. *They are so lucky, not every couple can be like them.*

"Are you happy, Wira?" gumamku sambil tetap memperhatikan mereka.

Wira menurunkan kameranya dan tersenyum tipis. "*Please define happiness,* By."

"Susah ngomong sama kamu. Ribet."

"Kok?" Wira tertawa pelan. "Maksudku, kan tiap orang punya pengertian bahagia yang berbeda, By." Wira menyimpan kameranya dan membalikkan badannya ke arah laut. "Ada yang ngerasa bahagia kalau punya penghasilan US$1 juta, ada yang ngerasa bahagia kalau ngabisin waktu sama keluarga, beda-beda. Kalau kamu nanya apa aku bahagia, aku harus tahu pengertian bahagia versimu sebelum bisa jawab."

"*Happiness is ….*" Aku kembali memandang laut di hadapan kami. "Aku sendiri nggak tahu apa bahagia versiku. Aku …." Aku menarik napas panjang. "Dulu, kupikir aku bahagia karena punya Andre, tapi sekarang … aku nggak tahu."

"You should not put your happiness in someone else's hands," Wira berujar pelan.

"I know, I just …." Aku mengangkat bahu. "Kalau kamu pasti bahagia, kan? Kamu hidup dengan melakukan *passion*-mu, kamu punya sahabat dan keluarga yang sayang sama kamu, *your life is perfect."*

"Don't judge others before you try walking in their shoes." Wira masih menatap laut. "Nggak ada hidup yang sempurna.

Hidupku jauh dari sempurna. *But yes, I'm happy.*" Jawabannya terdengar mantap. *"Actually, more than happy."*

"Kenapa kamu bisa yakin banget?" Aku penasaran.

"Karena aku memilih untuk bahagia, By." Wira menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari laut. "Aku memilih untuk berhenti mengeluh dan mulai mensyukuri hidupku, apa pun kondisinya."

"Sesederhana itu?" Jawabannya mengejutkanku. "Kamu bahagia karena kamu milih untuk bahagia?"

"Terdengar sederhana, tapi sebenarnya sama sekali nggak." Wira memperbaiki posisi kacamatanya. "Berapa banyak orang yang merasa hidupnya kurang dan nggak bahagia, padahal dia punya segalanya? Bahagia itu bukan tentang apa yang kamu punya, apa yang udah kamu lakuin, buatku bahagia itu tentang mensyukuri hidup dan menikmatinya sebaik mungkin. Dan, itu sama sekali nggak sederhana."

"You are so lucky, Wira." Aku menarik napas panjang dan menyandarkan kepalaku pada bahunya. "Kamu, pasangan itu, kalian benar-benar beruntung karena bisa merasa bahagia."

"By." Wira tersenyum lembut dan mengacak rambutku. *"You should be happy. You deserve it. You are a good girl."*

"*I don't know,* Wira .... Aku iri sama kamu .... *But thank you.*"

"Kamu iri? Sama aku?" Dia tertawa kecil. "Nggak perlu iri, kalau menurut orang Indonesia aku ini hitungannya masih nggak bahagia, *well,* belum bahagia. Karena, nggak tahu kamu sadar atau nggak, standar bahagianya orang kita itu berarti udah nikah dan punya keluarga sendiri. Sedangkan aku?"

Tawaku langsung pecah setelah dia menyelesaikan ucapannya. "Ya Tuhan, Wira, orang kita nggak sepicik itu, lagi!"

"Yakin? Coba kamu jawab, tiap acara kumpul-kumpul gitu ada berapa banyak yang nanya kapan nikah? Banyak banget, kan? Semua orang nanyain itu kayak nggak ada yang penting selain itu. Tiap kali ketemu teman lama juga itu duluan yang ditanyain, kan? Itu tandanya nikah itu standar bahagianya orang kita."

"Kalau gitu, berarti kita sama-sama nggak bahagia, dong?" Aku melirik ke arahnya. *"So, should we marry each other?"*

Ups, barusan aku bilang apa?! Mengajak Wira menikah? Apa yang kupikirkan?! Benar-benar bercandaan yang tidak lucu.

Akan tetapi, sepertinya Wira menganggap itu lucu, tawanya semakin keras. *Thanks God.*

"Kalau boleh jujur, aku benci kata itu." Aku mengangkat kepalaku dari bahunya. "Nikah, *I really hate that word right now.*"

"Trauma?" Ada sedikit rasa bersalah yang terselip di nada suaranya.

"Trauma, sih, nggak. Cuma ...." Aku memalingkan wajah ke arah laut, menarik napas panjang. "Rasanya pengin nangis, teriak, dan ngebunuh orang kalau dengar kata itu."

"Separah itu?"

"Iya." Aku masih menatap laut. "Lagian, nggak tahu kenapa konsep pernikahan itu sekarang kelihatan absurd buatku. Cukup dengan satu sumpah, kita terikat seumur hidup dengan pasangan. *It's kinda creepy.*" Aku tersenyum sedih. "Kamu sendiri, pernah kepikiran buat nikah?"

"Pernah." Nada suaranya terdengar serius. *"And I think I want it. Someday I will tie the knot."*

"*Really?* Kamu benar-benar kepikiran buat nikah? Kamu yang selama bertahun-tahun *travelling* sendirian? Aku nggak nyangka. Aku pikir kamu tipe cowok yang cinta kebebasan dan nggak pernah kepikiran buat nikah. *You ruin my imagination.*"

"If only I meet that woman, you know, the one."

"Kedengarannya kayak dongeng. Jadi, apa dongeng favoritmu, Tuan Pengelana? *Snow White*?"

"Nggak usah sinis, By." Wira sama sekali tidak terdengar tersinggung. "Kamu mau tahu alasanku pengin nikah?"

"Apa? Jangan bilang kamu takut hidup sendirian karena aku nggak akan percaya."

Lagi-lagi dia tertawa. "*Because happiness is like a kiss, you must share it to enjoy it.* Aku nggak takut hidup sendiri, tapi," dia menatapku lekat, "aku takut kalau nggak punya seseorang untuk berbagi kebahagiaan. Kamu tahu rasanya ketika bahagia, tapi nggak bisa membaginya? Lebih nyesek daripada sendirian waktu sedih."

"Romantis." Aku menengadahkan pandanganku menatap langit. "Tapi, tetap aja aku ngerasa kasihan sama wanita itu, istrimu nanti. *She must be crazy enough to say yes, you know?*"

"Oh, ya? Kenapa?" Wira menatapku dengan bingung.

"Karena kamu." Aku sengaja menjawab singkat untuk membuatnya penasaran. Saatnya balas dendam! Bukan cuma dia yang bisa membuatku kesal dengan keisengannya!

"Aku kenapa?" Dia terlihat penasaran.

"Because you must be her karma." Aku tersenyum puas karena berhasil mengisenginya. *"The big one."*

"*What if that woman is you,* Nona Gaun Pengantin?" Nada suaranya terdengar serius, tapi dia tidak berhasil menyembunyikan senyumannya.

"*In your dreams*, Wira!" Aku berteriak sambil menahan tawaku. "Aku udah kenal kamu, aku udah tahu jeleknya kamu, jadi jangan berharap!"

"Ayolah, By." Wira menyenggol bahuku. "Siapa yang tadi ngajak aku nikah? Jangan bilang kamu lupa."

"Aku, kan, cuma bercanda, Wira!" Aku mencubit lengannya.

Wira meringis, tapi matanya menatapku lembut. "Kamu lebih cantik kalau kayak begini, By."

"*What did you mean with* 'kayak begini'?" Aku yakin pipiku pasti sudah bersemu merah saat ini.

"Kayak sekarang, *full of spirit,* nggak kayak tadi siang. Mungkin kamu nggak sadar, tapi kamu tiba-tiba berubah waktu kita di Camera Museum. Kamu jadi *gloomy* dan kelihatan sedih. Kamu bikin aku khawatir seharian ini."

"Sori." Aku merasa bersalah. Aku sama sekali tidak sadar bahwa dia memperhatikan dan mengkhawatirkanku.

"Always remember, By, you should be happy because you deserve it." Wira menangkupkan kedua tangannya di wajahku dan menatap mataku. "Apa pun yang terjadi, kamu harus bahagia. Kamu sama sekali nggak ngelakuin sesuatu yang salah. Sama sekali nggak."

Mendadak pandanganku buram, air mataku mengalir. Begitu saja. Tanpa aba-aba. Dadaku terasa sesak dengan berbagai emosi yang hadir. Sesenggukan aku menangis, sampai tidak memedulikan Wira yang langsung panik.

Selama ini aku selalu merasa menjadi pihak yang disalahkan atau dikasihani karena Andre meninggalkanku. Selain keluargaku, ini kali pertama ada seseorang yang mengatakan aku tidak salah. Ada seseorang yang memintaku untuk bahagia.

"Nangis aja, By, lepasin semuanya." Wira menarikku ke dalam pelukannya tanpa bertanya apa pun. Dia membiarkanku menangis. Dia tidak peduli air mataku membasahi *T-shirt* putihnya.

"*Hey*, kamu tahu apa yang lucu?"

"Apa?" Dia terdengar penasaran.

"Aku nangis, tapi entah gimana aku ngerasa bahagia." Aku tersenyum di sela tangisanku.

Wira tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia hanya mempererat pelukannya.

Being able to live with or without someone is just a matter of perspective

13

"Abby!" Teriakan nyaring Gigi menyapa telingaku.

"Hai, Gi. Apa kabar Paris?" tanyaku sambil tetap fokus memperhatikan *latte* pesananku yang baru diantar *waitress*. Hiasan tiga dimensi berbentuk Hello Kitty di *latte* cukup menarik perhatianku. Cantik, sayang rasanya kalau diminum.

"Nggak usah hai-hai segala! Kamu ke mana aja, kok, *email* aku nggak dibalas?!" Gigi terdengar sewot, aku benar-benar bersyukur dia tidak ada di depanku saat ini.

"Sori, sori." Aku tertawa. "Aku lupa balas karena tadi pagi waktu di kapal aku matiin HP. Terus, karena keasyikan main di pantai, jadi ...."

"Pantai Batu Feringgi?" Gigi memotong penjelasanku.

"Bukan. Tadi aku ke ...."

"By, kamu di Penang, kan?! Emangnya ada pantai apa lagi selain Batu Feringgi?!" Kali ini bukan cuma sewot, dia terdengar sangat kesal sekaligus penasaran.

"Iya, aku masih di Penang, tapi ...." Aku mengumpulkan keberanian. "Tadi pagi aku nyebrang ke Langkawi dan seharian di sana. Sore baru balik ke Penang. Ini udah di Gurney, kok."

"Kamu ke Langkawi?" Aku mendengar Gigi menarik napas panjang. "Sama siapa? Nggak mungkin kamu berani ke Langkawi sendirian."

"Sama ...." *Here we go.* "Temen. Aku ketemu temen di Penang."

"By, *don't you dare lie to me*." Gigi terdengar semakin kesal. "Siapa temen kamu? Aku tahu semua temen kamu. Siapa?"

"Kamu nggak kenal, Gi. Aku, aku baru kenalan sama dia di sini."

"ABBY! Kamu, kok, bisa seceroboh itu, sih?! Udah berapa kali aku ingetin, kamu harus hati-hati? Berapa kali aku bilang jangan percaya sama orang asing? Demi Tuhan, By, kamu sekarang lagi ada di negara orang! Gimana kalau kenapa-kenapa? By!!! Ya Tuhan, kenapa sih aku nyaranin kamu *travelling* sendirian?!"

"Tenang dulu, Gi. Aku yakin dia bukan orang jahat, kok."

"Kamu tahu dari mana, Abby?!" Gigi masih terdengar panik.

"Soalnya, dia itu penulis kesukaan kamu." Aku berusaha untuk tidak tersenyum.

Tidak terdengar jawaban Gigi.

"Gi? Gigi?Kamu masih dengar aku nggak? Gi?" Aku mengguncangkan *smartphone*-ku beberapa kali. "Gi?"

"Aku dengar, By." Suara Gigi terdengar lebih tenang. "Kamu ketemu penulis kesukaan aku? Siapa? Jangan bilang kalau kamu ketemu si Quirky Traveler!"

Aku tidak bisa menahan tawaku lebih lama. "Iya, aku ketemu dia!"

"Kok bisa?! Kamu, kan, nggak tahu muka dia?" Sekarang Gigi terdengar bersemangat.

"Nggak sengaja, sih, awalnya. Aku nanya jalan ke dia, terus besoknya ...." Aku menceritakan pertemuanku dengan Wira secara detail ke Gigi. Sepanjang aku bercerita, Gigi tidak mengucapkan apa pun selain "oh", "wow", "kok bisa", "ya ampun". Kayaknya dia benar-benar nge-*fans* dengan Wira.

"By, kamu harus minta dia buat tanda tangani buku aku yang di kamu, harus! Awas kalau nggak, aku nggak bakal bolehin kamu masuk ke rumah."

"Kayaknya Paris bikin kamu hilang ingatan, ya? Itu kan rumahku, Gi, Papa sama Mama nitip rumah itu ke aku, bukan ke kamu. Enak aja kamu ngelarang aku masuk rumahku sendiri." Aku tertawa menggodanya. "Tapi, ya, nanti aku usahain biar dia mau tanda tangan di buku itu. Tapi, ini bukan karena aku takut ancamanmu, ya?!"

Gigi tertawa. "*That's my girl!* Terus, terus, ada cerita apa lagi selama di Penang?"

"*Well,* apa ya? Yang jelas, aku harus berterima kasih sama kamu." Aku tersenyum seakan Gigi ada di depanku. "Makasih karena kamu udah maksa aku ke Penang. Kota ini ...." Aku menarik napas. "Aku jatuh cinta sama kota ini."

"Yakin sama kotanya? Bukan sama partner *travelling* kamu? Setahuku dia masih jomlo, lho." Gigi terkikik. "Silakan digebet."

"Sial! Sama kotanya, Gi! Penang *is so vibrant, colorful.* Aku suka banget arsitektur bangunan di Georgetown yang masih khas arsitektur peranakan. Perpaduan arsitektur Eropa, Melayu, samaTiongkok. Aku bahkan nemu karikatur yang ngejelasin perkembangan arsitektur di sini. Lucu plus informatif banget! Terus, bangunan di sini juga interiornya niat banget! Suka! Sama itu, kreatif banget *street art*-nya, jadi daya tarik tersendiri. Ya ampun, betah banget aku di Penang!"

"Udah kuduga," Gigi ikut tertawa bersamaku, "itu yang jadi pertimbanganku waktu milihin tujuan kamu liburan. Terus, gimana ceritanya kamu bisa ke Langkawi? Bareng si Quirky Traveler pula! Iriii!"

"Kamu di Paris selama seminggu dan masih iri sama aku yang cuma ke Penang dan Langkawi? Otak kamu mulai nggak beres, Gi." Aku kembali menggodanya.

"Tempat nggak penting! Yang penting teman perjalanannya, tahu?! Paris, sih, Paris, tapi kalau buat kerja ya tetep aja *feel*-nya beda!"

"Iya, deh .... Jadi, gini ceritanya, tadi pagi Wira jemput aku di hotel terus ngajak ke Langkawi. Tiket feri udah dibeliin sama dia, pokoknya aku tinggal ikut aja." Aku memainkan jemariku di pinggiran cangkir. "Aku tanya kenapa, jawabannya karena kemarin aku bilang butuh laut. Aneh, deh, padahal kemarin dia udah ngajak aku ke Clan Jetties sama Fort Cornwallis, dari situ juga laut kelihatan, kok."

"*So sweet!* Emang, sih, kalau baca tulisan-tulisannya, kayaknya dia itu paling senang kalau bisa bikin senang orang yang ditemuinya di perjalanan. *You are so lucky*, By! Seriusan, kalau bisa tukar tempat sama kamu sekarang, aku mau!"

"Aku juga mau! Siapa coba yang nggak pengin ke Paris?" Tawa kami pecah. "Ayo gantian kamu yang cerita, gimana Paris?"

"Paris, *stunning like always*." Entah kenapa aku tidak mendengar nada ceria pada suara Gigi.

"Hey, Gi, do you have issues there?" Hati-hati aku bertanya karena Gigi tidak begitu senang membahas masalah di pekerjaannya. Dia lebih suka membahas tren fesyen atau selebritas yang didandaninya daripada masalah pekerjaannya.

"Nggak ada masalah, sih, cuma ...." Dia menarik napas. "*Chief editor*-ku mendadak punya ide buat sekalian pemotretan di Venesia untuk edisi bulan depan."

"Wow! Aku yakin kamu sekarang beneran nyesel nggak ngajak Aldi sekalian, ya? Paris dan Venesia, dua kota paling romantis di Eropa!"

"Dan itu berarti," Gigi tidak memedulikan komentarku, "aku nggak akan pulang lusa, By. Jadwal pulang diundurin sampai minggu depan. Lima hari lagi." Gigi terdengar merasa bersalah. "Aku tahu kamu nggak mungkin memperpanjang waktu liburan kamu di Penang, tapi ini benar-benar di luar rencanaku. Tapi, aku juga nggak mau kamu sendirian di rumah. Jadi, aku … bingung."

"It's okay, Gi." Aku berusaha terdengar santai. "Aku bakal baik-baik aja, kok. Dan, siapa tahu mendadak aku berubah pikiran, terus memperpanjang liburanku di Penang? Kan, aku udah bilang sama kamu, aku jatuh cinta sama kota ini!"

"Serius, By? Kamu mau memperpanjang *travelling*? Ini aku bicara sama Abby, kan?"

Ucapan Gigi membuatku tertawa. "Gi, *relax*, kamu nggak perlu pusing mikirin aku. Aku udah gede, bahkan lebih tua daripada kamu. *I can handle my life*, percaya, deh. Kamu fokus ke kerjaan kamu aja. Senang-senang di Paris dan Venesia, nggak semua orang seberuntung kamu. Ya?"

"Iya, deh." Gigi masih terdengar tidak bersemangat.

"Lagian, ya, Gi, kamu beneran nggak perlu mikirin aku karena di sini udah ada yang jagain aku. Lupa kalau aku lagi *travelling* bareng ahlinya?"

"Ya Tuhan, Abby! Jangan bilang kalau kalian udah jadian?!"

"Jangan mikir macam-macam, Gigi!" Aku tertawa membayangkan ekspresi Gigi.

Wira yang baru kembali dari toilet duduk di hadapanku dan bertanya melalui matanya, *Siapa?*

Adikku, aku menjawab tanpa suara. Wira menganggukkan kepalanya sebelum asyik dengan *smartphone*-nya.

"Eh, ini Wira udah balik, kamu mau ngomong sama dia?" Aku bertanya sambil menatap Wira. Wira yang mendengar namanya disebut langsung menaikkan alis, bingung.

"Yaaah, aku udah dipanggil, By." Dia terdengar kecewa. "Lain kali mungkin. *Have fun there!*"

"Oke. *Good luck,* Gi!" Sambil tertawa aku meletakkan *smartphone*-ku di samping *latte* pesananku. "Adikku. Dia suka banget sama tulisan kamu. Buku yang aku bawa itu juga pinjam dari dia. Dan," aku mengeluarkan bukunya dari *satchel bag*-ku, "dia minta kamu tanda tangan di bukunya atau aku nggak bakal dibolehin masuk rumah."

Sambil tertawa Wira mengeluarkan pulpen dari *backpack*-nya. "Siapa nama adik kamu?"

"Gabriella Karen Saraswati. Tapi, tulis aja Gigi." Aku memperhatikan tangannya yang sedang menulis dan menandatangani bukunya.

"*Done!*" Wira mengembalikan bukunya dan aku langsung menyimpannya di dalam tas. "Kok *latte*-nya belum diminum? Mau aku pesenin teh aja?"

"Nggak usah. Bukannya nggak suka, aku cuma sayang aja kalau harus ngerusak Hello Kitty-nya." Aku tersenyum menatap hiasan berbentuk Hello Kitty.

Wira kembali tertawa. "Kamu kayak anak SD aja. Kalau kamu nggak minum, aku yang minum, nih!"

"Eh, jangan, dong! Iya, iya, aku minum. Tapi, mau aku foto dulu." Aku memilih aplikasi kamera dan memotretnya beberapa kali. "Ini aku minum, nih!"

Wira memperhatikanku sambil tersenyum, lalu menyesap kopi pesanannya dan kembali asyik dengan *smartphone*-nya.

Dia sedang menulis. Tidak ingin mengganggu, aku memilih memperhatikan interior kafe ini.

Bali Bali Cafe, salah satu kafe yang kata Wira termasuk sepuluh kafe terbaik di Gurney Drive, pusat jajanan yang terkenal di Penang, ditandai dengan lampu neon berwarna-warni. Jangan tanya kenapa namanya Bali Bali Cafe karena tidak ada pernak-pernik berbau Bali di kafe ini. Dengan ruang makan terbuka yang luas, tempat ini sangat cocok untuk menikmati secangkir kopi ditemani angin laut dan bintang di langit.

Masih kata Wira, kafe ini terkenal dengan kopi Vietnam dan berbagai *toast*-nya. Selain itu, kafe ini juga terkenal karena seni hiasan kopi 3D-nya, seperti hiasan berbentuk Hello Kitty di atas *latte*-ku atau kucing yang memegang pinggiran cangkir di *cappuccino*-nya Wira. Tapi, buatku menu yang paling enak dan wajib dicoba adalah *Belgian cheesecake*-nya. Enak banget!

Setelah seharian bermain air di Pantai Tanjung Rhu di Langkawi, bersantai sambil menikmati makan malam di kafe ini adalah pilihan yang sangat tepat.

"Wira," aku tersenyum, "makasih, ya, udah ngajak ke kafe ini, makasih udah ngajak aku ke Tanjung Rhu." Aku diam beberapa saat. "Makasih untuk semuanya. Kamu bikin liburanku di Penang jadi menarik."

Wira yang telah mengalihkan perhatian dari *smartphone*-nya lalu menyesap kopinya. "Nggak perlu makasih, By, kebetulan aja kita ketemu dan awalnya, kan, aku yang maksa kamu buat nemenin aku."

Aku tertawa mengingatnya. "Iya juga, ya."

Wira tersenyum lebar. "Sori ya, aku cuma bisa ngajak kamu ke Tanjung Rhu. Sebenarnya ada beberapa pantai lagi yang sama

cantiknya di Langkawi, tapi karena kita ngejar feri jadi nggak bisa ngunjungin semuanya."

"*It's okay,* itu lebih dari cukup. Pantainya cantik."

Tadi pagi begitu turun dari feri, Wira langsung menarikku ke mobil sewaan yang sudah menunggu di dekat pelabuhan, kami pun berangkat menuju Tanjung Rhu. Pantai di ujung timur Langkawi ini sering dianggap harta karun karena tidak banyak yang tahu dan letaknya cukup jauh dari pusat turis. Batu-batu kapur yang indah menjadi penanda kami semakin mendekati Tanjung Rhu. Sesampainya di Tanjung Rhu, kami langsung disambut bentangan pasir putih dan pantai yang tenang.

"Aku sengaja milih Tanjung Rhu karena bisa dibilang itu pantai terbaik di Langkawi. Aku senang kamu suka." Wira menyimpan *smartphone*-nya. Itu kebiasaannya, setiap kali mengobrol dia pasti menyimpan *smartphone*-nya.

"Makasih, ya, aku nggak bisa bayangin kalau nggak ketemu kamu. Mungkin aku nggak bakal pernah sampai ke Langkawi. Jangankan Langkawi, ke Clan Jetties aja kayaknya nggak, deh. Aku kan, ke Penang tanpa persiapan apa-apa. Cuma pengin menjauh dari Jakarta."

"Melarikan diri dari kenyataan?"

"Nggak." Aku menyesap kopiku. "Melarikan diri dari kenangan. Jakarta terlalu penuh dengan kenanganku sama Andre. Lagian, aku juga capek dengar orang nyuruh aku *move on.* Tapi, mau nggak mau besok sore aku harus balik ke Jakarta." Aku menopang daguku dan menarik napas panjang. "Rasanya masih malas pulang. Kenapa, sih, liburan harus punya akhir?"

"Kalau nggak berakhir itu namanya kerjaan." Lagi-lagi, dia dan jawaban isengnya. "Harusnya kamu senang, dong, pulang berarti ketemu keluarga, kan?"

"Papa sama Mama lagi nggak di Jakarta." Aku lupa bahwa aku tidak pernah bercerita tentang orangtuaku kepadanya. "Sampai tahun depan Papa dan Mama di Osaka. Kantor Papa buka cabang di sana, Papa ditugasin ke sana."

"Oh, kalau adik kamu? Kelihatannya kamu akrab banget sama dia. Masa nggak kangen sama dia?"

"Gigi tadi nelpon buat ngabarin kalau dia nggak jadi pulang lusa, diundur sampai minggu depan. Nyebelin, kan? Aku malas pulang ke Jakarta kalau sendirian."

"Kalau malas, kamu nggak harus pulang, By." Dia tersenyum penuh rahasia. "Aku juga nggak jadi balik lusa, kok." Dia tersenyum semakin lebar. "Aku kira kamu balik besok, jadi aku ngubah rencanaku."

"Maksud kamu?" Aku penasaran sekaligus sedikit bersemangat melihat senyum Wira. Tampaknya dia punya rencana menarik!

"Kamu suka balet, kan?" Bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah mengalihkan pembicaraan.

"Iya." Aku menganggukkan kepala. Aku ingat pernah bilang suka balet saat kali pertama menjelajah Georgetown bersamanya.

"Paling suka *Swan Lake*, kan?" Dia bertanya dengan yakin.

Lagi-lagi aku mengangguk. Apa maksud Wira menanyakan itu?

"Udah pernah nonton *Swan Lake*-nya Bolshoi?"

Aku terkejut dengan pertanyaannya. "Bolshoi? Salah satu *ballet company* terbaik di dunia itu, kan?" Dia menganggukkan kepalanya. "Belum pernah."

"Pengin nonton?"

"Pengin banget! Nonton pertunjukan balet Bolshoi itu salah satu mimpi terbesarku! Aku yakin nggak ada yang bisa nampilin *Swan Lake* sebagus mereka! Kenapa emangnya?"

"Besok aku ke Singapura." Wira masih tersenyum penuh rahasia. "Mau ke tempat sahabatku sekalian nyari bahan artikel buat salah satu majalah perjalanan dan nonton *Swan Lake*-nya Bolshoi. Kalau malas pulang, kamu ikut aku aja ke Singapura. Kebetulan aku dapat tiketnya buat dua orang."

Entah untuk kali keberapa Wira menawarkan sesuatu yang sulit kutolak. *Swan Lake*-nya Bolshoi, Ya Tuhan!

"Gimana? Kamu pilih balik ke Jakarta atau ikut aku ke Singapura?"

"Aku," aku mengangkat bahu, "aku nggak tahu. Aku bingung."

"Bingung kenapa? Masalah tiket pesawat? Bisa aku urus. Tinggal cari via Skyscanner. Visa? Ke Singapura nggak perlu visa. Tempat nginap? Jiyad dan Noura bakal senang banget kalau kamu nginap di rumah mereka. Takut nyasar? Ada aku, kita nggak mungkin nyasar."

"Bukan itu, eh, iya sih, itu juga. Tapi ...." Aku bingung bagaimana mengatakannya. "Kamu udah terlalu baik, Wira. Aku nggak bisa terus-terusan bergantung sama kamu." Akhirnya, aku mengatakannya. "Selama aku di Penang kamu udah baik banget nemenin aku keliling Penang, ngajak aku ke mana-mana. Aku nggak enak kalau harus ngerepotin kamu lagi."

"Aku sama sekali nggak ngerasa kamu repotin kok, By." Wira menggenggam tanganku. "Malahan aku senang banget karena punya teman jalan, punya teman ngobrol sekaligus teman curhat. Lagian, anggap aja semua ini cuma kebetulan. Kebetulan kita sama-sama malas pulang ke Jakarta dan mutusin buat ke Singapura dulu. Gimana? Kamu jadi ngerasa lebih enak, kan?"

"Nggak semudah itu, Wira." Aku menggelengkan kepala. "Tetap aja aku ngerasa ngerepotin kamu. Kalau kamu nggak

nge-*babysit* aku, mungkin kamu bisa pergi ke lebih banyak tempat, bisa lebih menjelajah Penang, atau ...."

"*Travelling* itu bukan sesuatu yang bisa direncanain seratus persen, By. Adakalanya kita pasrah sama nasib." Wira tersenyum lembut. "Dan, *travelling* bukan tentang berapa banyak tempat yang kita lihat, melainkan sebanyak apa kita menikmatinya. Aku menikmati *travelling* bareng kamu, soalnya ada yang bisa aku godain."

"Nggak lucu, Wira!" Aku berusaha menahan tawa.

"Jadi, gimana?" Wira memainkan ujung jariku. "Besok kita ke Singapura dan Sabtu-nya nonton *Swan Lake*, oke?"

Aku menarik napas panjang. Tawaran Wira terlalu menarik untuk kutolak. Aku pasti menyesal seandainya benar-benar melewatkan kesempatan ini. Bolshoi, *ballet company* terbaik di dunia, dan *Swan Lake*, pertunjukan paling romantis serta penuh teknik balet tingkat tinggi. Kapan lagi aku bisa menonton pertunjukan mereka? Kapan lagi mereka akan mengunjungi Singapura? Ditambah lagi, aku mulai menikmati menghabiskan waktu bersama Wira. Dia membuatku merasa hangat. Bersama Wira, aku bisa tertawa lepas tanpa beban.

Akan tetapi, di sisi lain, aku tidak mungkin terus-menerus bergantung pada kebaikannya. Seperti yang dikatakannya, aku dan dia cuma dua orang asing yang kebetulan bertemu ketika sedang *travelling*, tidak lebih. Dan, aku tidak bisa merepotkannya lebih dari ini.

"By, kemarin siapa coba yang bilang mau bikin gaun ini jadi hitam?" Wira menunjuk gaun yang kukenakan. "Siapa yang bilang mau senang-senang dan nyobain hal baru?" Wira menepuk kepalaku hangat. "Kita bakal senang-senang dan nyobain hal baru di Singapura, By. Aku udah janji mau bantu

bikin gaun kamu jadi hitam dan aku akan nepatin itu. Besok, jam 7.00 pagi kamu udah harus siap dan *check-out* dari hotel. Aku jemput kamu. Kita ke Singapura."

Meski aku tak yakin, tapi itu terdengar seperti rencana yang sempurna.

"Hm, oke." Aku menatapnya kesal. "Kenapa aku nggak pernah bisa nolak tawaranmu, sih?"

Wira tertawa kecil. "Karena aku emang nggak nerima penolakan."

Aku menarik napas panjang, pasrah. "Aku ikut kamu ke Singapura *but with one condition*. Tiket, hotel, aku enggak mungkin nginap di tempat sahabatmu karena aku enggak kenal mereka, dan, biaya apa pun aku bayar sendiri. Aku nggak mau ngerepotin kamu lebih dari ini, Wira."

"Deal." Wira tersenyum lebar. "Sekarang, kamu harus makan dulu sebelum aku anterin balik ke hotel." Wira menunjuk *waitress* yang sedang berjalan menuju meja kami. "Aku udah pesenin makan malam buat kamu. Makan *cheesecake* doang pasti belum kenyang, kan? Aku ingat kamu tadi belum makan siang."

Pria ini memperhatikanku? Aku berusaha menyembunyikan keterkejutanku. Di antara memastikan perjalanan kami nyaman, memotret, dan menikmati keindahan Langkawi, dia masih sempat memperhatikanku?

Setop! Jangan mulai melantur, By!

Aku harus berhati-hati dengan pikiranku, juga pria ini. Aku pernah menumbuhkan harapan konyol, berharap kepada seorang pria lebih dari yang siap dia berikan, dan itu menyakitkan.

"Kamu harus ngabisin ini semua." Wira membantu *waitress* menata hidangan di meja kami. "Aku nggak mau kamu sakit."

Diawali dengan ajakan makan malam sederhana, berlanjut dengan menemaniku keliling Penang. Dia juga berusaha memenuhi keinginanku untuk mengunjungi laut. Perhatian-perhatian kecilnya mulai berubah menjadi perhatian besar. Yang terakhir, dia memberi tawaran yang tidak mungkin aku tolak.

What have you done to me, Wira?

No matter what kind of mood I am in,
he can always manage to make me smile

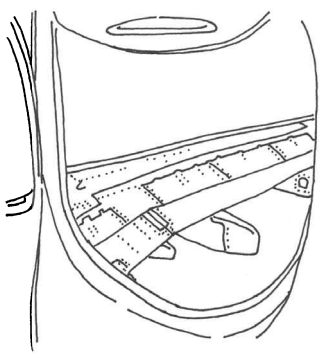

14

"*Here I go, heading Singapore,*" aku bergumam sambil memasang sabuk pengaman, lalu mematikan *smartphone* sebelum menyimpannya di *satchel bag*-ku.

Apa yang sebenarnya sedang kulakukan?

Mengubah rencana karena ajakan pria yang baru seminggu kukenal tidak pernah masuk dalam rencana perjalananku. Abby yang kukenal tidak seimpulsif dan senekat ini. Abby yang kukenal pasti akan memilih untuk tetap pada rencana, kembali ke Jakarta. Tapi, ini yang terjadi. Perjalanan ini membuatku tidak lagi mengenal diriku sendiri.

Aku menarik napas panjang sambil menyandarkan punggungku pada sandaran kursi, mencari posisi ternyaman.

"Kamu udah pernah ke Singapura, By?" Tiba-tiba Wira bertanya.

Aku menganggukkan kepala. "Udah beberapa kali. *Business trip*. Sampai setahun yang lalu aku masih kerja di konsultan arsitektur, kliennya kebanyakan di Singapura dan Hongkong." Aku menjawab sambil memainkan jariku pada kaca jendela.

"Hm," dia bergumam sambil mengencangkan sabuk pengamannya. "Tempat favorit kamu di Singapura? Kafe, mal, atau taman gitu yang selalu kamu kunjungi kalau ke sana?"

"Nggak ada." Aku masih memainkan jariku pada kaca jendela. "Aku nggak pernah ke mana-mana selain Changi,

Orchard Hotel, sama tempat janjian *meeting*. *Travelling is not my thing, remember?* Terus, juga nggak sempat, sih. Kelar *meeting* langsung balik ke Jakarta."

Wira terlihat tidak percaya dengan ucapanku. "Nggak nyangka kalau penyakit nggak suka *travelling* kamu separah ini."

Aku memperbaiki posisi duduk. "Trauma, sebenarnya."

Tanpa perlu memaksa, dia selalu berhasil membuatku bercerita, bahkan sesuatu yang tidak pernah ingin aku bagikan kepada orang lain. Aku menceritakan pengalamanku saat terpisah dari keluarga dan nyasar sendirian di Grand Bazaar waktu SMP yang membuatku jadi takut *travelling*.

"Getting lost is the best way to travel," dia bergumam penuh keyakinan.

"Bilang itu sama anak umur lima belas tahun yang ketakutan karena terpisah, terus orang di sekitarnya nggak ada yang bisa bahasa Inggris apalagi Indonesia." Aku menatapnya dengan kesal. "Harusnya aku nggak ceritain ini ke kamu. Harusnya aku tahu kamu pasti bakal ngetawain aku!"

"Aku nggak godain kamu, aku cuma…." Kalimat Wira terpotong oleh pemberitahuan bahwa pesawat yang kami tumpangi akan segera lepas landas. "Perjalanan kamu ke Singapura kali ini bakal beda." Wira kembali tersenyum, bukan tersenyum menggoda, melainkan tersenyum tulus yang menghadirkan ketenangan.

"I hope so." Aku meliriknya sekilas. "Jangan bikin aku nyesel karena mutusin ikut kamu, bukannya balik ke Jakarta."

Wira tertawa kecil sambil melepas kacamatanya. "*I always keep my words,* By. *Always*."

Aku tersenyum dan mengangguk pelan sebelum memejamkan mata. Aku tidak takut terbang, tapi aku memilih memejamkan

mata selama pesawat lepas landas maupun mendarat. Menurut salah satu artikel yang tidak sengaja kubaca ketika sedang *browsing*, tiga menit setelah pesawat lepas landas dan delapan menit sebelum pesawat mendarat adalah waktu kritis, waktu dengan kemungkinan terbesar terjadi kecelakaan. Sebelas menit yang dikenal dengan sebutan *Critical Eleven Minutes*.

Tanganku yang sedang mencengkeram pegangan kursi mendadak terasa hangat. Seseorang menggenggam tangan dan meremas ujung jariku. Tidak perlu membuka mata untuk tahu siapa yang menggenggam tanganku. Wira. Dia menggenggam tanganku erat tanpa mengucapkan apa pun. Tapi, genggamannya cukup memberi rasa nyaman dan mengurangi kekhawatiranku.

Aku tidak pernah berniat membalas genggamannya, tapi itu yang terjadi. Aku balas menggenggam tangannya, bahkan dengan lebih erat. Lebih baik menggenggam tangannya daripada mencengkeram pegangan kursi. Wira seakan membagi keberanian melalui genggamannya. Dia seakan ingin berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja. Konyol, tapi aku meyakininya dan perasaanku jadi jauh lebih ringan.

Sesaat setelah lampu kenakan sabuk pengaman dipadamkan, berdasarkan artikel yang kubaca berarti pesawat sudah berada pada ketinggian yang aman, seketika biru memenuhi pandanganku. Jendela di sampingku menawarkan pemandangan laut dan langit yang bersatu seakan tanpa batas. *Breath taking*. Aku harus berterima kasih kepada Wira karena rela bertukar posisi, walau sebenarnya dia benci harus duduk di tengah.

Oh, God! Aku terlalu terpesona oleh pemandangan ini hingga melupakan Wira. "Hei, kamu pasti nggak mau ngelewatin pemandangan …." Kalimatku menggantung karena menemukan Wira tertidur di bangkunya. "Ini."

Sejak kapan dia tertidur? Perasaan baru beberapa menit yang lalu dia menggenggam dan berusaha menenangkanku. Dasar! Dia persis seperti bayi yang gampang tertidur di mana saja.

Aku tersenyum dan pelan merapikan jaketnya. Aku berharap dia tidak terbangun karena kedinginan. Ada sedikit perasaan bersalah yang menyelinap. Lagi-lagi aku merepotkannya.

Why do I stick with this guy?

Pertanyaan ini muncul tanpa alasan dan langsung memenuhi kepalaku. Ya, kenapa aku seakan terikat pada pria ini? Kenapa aku tidak bisa menolak tawarannya? Kenapa waktu itu aku menerima tawaran makan malamnya? Dan, yang paling penting, kenapa aku sekarang ke Singapura bareng dia, bukannya pulang ke Jakarta?

Swan Lake Bolshoi. Itu alasanku menerima ajakannya. Tapi, benarkah itu satu-satunya alasan aku menerima ajakannya?

Aku dan Wira sangat jauh berbeda, seperti tas Smythson Berkeley Satchel kesukaanku yang terawat sempurna dan *backpack* hitamnya yang penuh berbagai gantungan suvenir dari tempat yang pernah dikunjunginya. Sangat bertolak belakang, jadi tidak mungkin ada alasan lain selain *Swan Lake* Bolshoi.

Tapi, bagaimana jika ada? Bagaimana jika ternyata aku jatuh cinta kepadanya?

Tidak. Itu tidak mungkin terjadi. Aku tidak mungkin jatuh cinta kepada Wira. Pertama, karena aku sedang tidak percaya cinta untuk waktu yang tak terbatas, mungkin selamanya. Dan, yang kedua, karena Wira sama sekali bukan tipe pria yang selama ini berhasil membuatku jatuh hati.

Eksekutif perusahaan, pengacara, bankir, pria pengejar karier yang bersedia melakukan apa pun untuk meraih kesuksesan. Itu pria yang biasanya membuatku tertarik. Bukan pria santai yang

menjalani kehidupan seperti kaum *hippies* yang tidak pernah berhenti mengisengiku. Bukan Wira dan tidak mungkin Wira.

Tapi, bagaimana jika benar aku jatuh cinta kepadanya?

Ya Tuhan! Aku butuh minuman hangat untuk menjernihkan pikiranku yang mulai melantur. Sayangnya, aku tidak mungkin mendapatkan minuman apa pun saat ini karena pramugari masih menyiapkannya. Kesal, aku mengeluarkan iPod dari *satchel bag* dan langsung menyalakannya setelah memasang *earphone* di kedua telingaku. Mungkin musik bisa membuatku berhenti melontarkan pertanyaan konyol ke diriku sendiri.

I want someone to know my favorite ice cream
I want someone to laugh when I act like I'm thirteen
I need someone to stay ....

Sial! Semesta masih belum lelah mengajakku bercanda. Lagu "Take These Things Away" yang dinyanyikan Rachel Platten yang sedang diputar adalah salah satu lagu kenanganku dengan Andre. Tanpa sadar aku menarik napas dan menyandarkan kepalaku pada kaca jendela pesawat. Ternyata benar, kita memang ahlinya menciptakan mesin waktu. Cukup dengan sepotong lirik, aku kembali terlempar ke masa lalu.

Kencan pertamaku dengan Andre. Berantakan karena hujan dan macet, kombinasi terburuk. Kami berdua terperangkap di dalam mobil, tapi lagu ini berhasil mengubahnya jadi kenangan indah.

"What is your favorite ice cream flavor?" tanya Andre waktu itu saat aku iseng menyalakan radio mobilnya karena bosan, sudah hampir dua jam kami terjebak macet, dan lagu "Take These Things Away" mengalun santai.

"Es krim favoritku? *Mint* dan *matcha*," jawabku sambil menatapnya bingung. "Kenapa kamu tiba-tiba pengin tahu?"

"Kamu nggak dengerin lagunya, ya?" Dia menatapku sambil tersenyum. "*I'm not good with women,* By. *But I want to know you more.*"

Pria ini dengan senyum kecil dan seksinya semakin membuatku gugup, padahal aku sudah berusaha menutupi kegugupanku sejak dia menjemputku di kantor. Coba, wanita mana yang tidak senang mendengar seorang pria memesona, berkarisma, dan tahu cara berpenampilan seperti Andre mengatakan ingin lebih mengenal dirinya?

Lagu ini juga yang membuatku bertahan untuk tidak meminta putus setiap kesal atau bertengkar dengan Andre. Ya, selain kenangan manis bersama Andre, aku juga punya banyak kenangan buruk. Pertengkaran dan salah paham itu hal biasa. Andre yang *workaholic* sering membuatku kesal karena menomorduakanku dengan pekerjaannya.

Fairy tales and shooting stars
How I wonder where we are
In this life we'll be alright
All we gotta do is hold on tight

Andre bukan tipe pria romantis yang perhatian. Entah berapa kali aku harus memberi tahu minuman, makanan, dan hal-hal yang aku suka sebelum dia mengingatnya. Dia juga tidak pernah berhasil mengingat ulang tahunku, kapan kami jadian, dan tanggal penting lainnya. Belum lagi dia lebih sering sibuk dengan *smartphone*-nya setiap kami berkencan. Tapi, aku berusaha bertahan karena aku percaya tidak ada hubungan yang berjalan sempurna. Aku hanya perlu bertahan dan mengusahakannya sebaik mungkin.

And the darkness swallows the day
Another one's not very far away, so baby just hold on
Just hold on
Hold on

Aku sudah bertahan. Bertahun-tahun aku mengusahakan hubungan kami. Berusaha sekuat mungkin agar hubungan kami berjalan sempurna. Tapi, kenapa Andre memilih menyerah dan meninggalkan semua yang sudah kami bangun bersama? Kenapa?

"Are you okay? You look so blue, By." Pertanyaan Wira serta embusan napasnya yang mengenai bagian belakang telingaku membuatku terkejut. Refleks aku memalingkan wajah ke arahnya.

Dan, itu keputusan yang salah.

Sekarang wajahku hanya berjarak beberapa milimeter dari wajahnya. Aku bisa mendengar suara embusan napasnya, mencium aroma tubuhnya, dan nyaris saja bibirku bertemu bibirnya. Tanpa bisa kukendalikan jantungku langsung berdebar kencang dan hadir sensasi aneh di perutku. Canggung aku merapikan rambutku dan segera menjauhkan wajahku dari wajahnya, lalu kembali melihat pemandangan di luar jendela.

"Umph, *yes, I'm okay.*" Aku berusaha tersenyum dan kembali memalingkan wajahku ke arahnya untuk meyakinkannya bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Lagi-lagi keputusan yang salah karena pandanganku langsung terpaku pada bibirnya. Bibir Wira yang sedang mengulas senyum terlihat sangat menggoda dan ... seksi. *Menggoda?! Seksi? Ya Tuhan! Apa yang kupikirkan? Sejak kapan aku punya pikiran aneh seperti ini?*

"Dari tadi kamu emang senyum," Wira menarik karet rambutku, "tapi senyum kamu kelihatan sedih."

Tanpa kusadari ternyata dia memperhatikanku. Dan, perhatian kecilnya kembali membuatku tersanjung dan tersipu. Kenapa pria ini begitu perhatian kepadaku?

"Kata siapa? Nggak mungkin kamu tahu, kan dari *take off* tadi kamu tidur," aku berujar ketus untuk menutupi perasaanku.

Sudah berapa kali aku berhasil mempresentasikan rancanganku dan memenangi kesepakatan bisnis dengan ketenangan yang terlatih? Tidak terhitung. Tapi, entah kenapa ketenangan itu selalu menguap setiap aku berhadapan dengan Wira. Aku seakan ditarik untuk mengikuti permainan yang hanya dia yang tahu akan berakhir di mana.

"Siapa yang tidur?" Wira menjawab dengan nada yang biasa dia gunakan ketika menggodaku. "Eh, kok kamu tahu aku sempat ketiduran? Jangan-jangan dari tadi kamu merhatiin aku, ya?" Mata birunya menatapku lembut, jauh lebih memesona daripada birunya langit yang terlihat di luar jendela pesawat.

"Enak aja!" Aku semakin salah tingkah. "Ngapain coba aku merhatiin kamu? Kayak kurang kerjaan aja! Yang ada juga kamu yang merhatiin aku dari tadi, kan? Ayo, ngaku!"

"Iya." Dia terdengar sangat percaya diri. "Aku emang merhatiin kamu dari tadi, tapi kamu baru nyadar. Lambat!"

"Eh! Enak aja bilang aku lambat!" Aku melempar tatapan kesal. "Balikin ikat rambutku!"

"Aku harus bilang berapa kali? Kamu lebih manis kalau rambutnya dibiarin tergerai." Wira mengacak rambutku pelan. "Dan, asal kamu tahu, merhatiin teman seperjalanan itu kewajiban."

"Udah kuduga." Aku menganggukkan kepala. Alasannya terdengar masuk akal, tapi entah kenapa mendadak ada kesedihan yang menghampiriku. Aku berusaha menutupinya

sekuat tenaga. "Kamu pasti merhatiin aku karena takut aku sakit, terus kamu terpaksa jalan sendirian, kan? Kirain profesional, tahunya penakut!"

"Jalan sendiri itu nyenengin, tapi lebih nyenengin lagi kalau ada temennya. Apalagi temennya kayak kamu." Wira tersenyum jail. "Bisa digodain kapan aja."

"Wira! Kamu nyebelin!" Aku mencubit lengannya kesal. "Ah! Belum juga nyampe Singapura, tapi aku udah nyesal nerima tawaran kamu. Tahu gini mendingan balik ke Jakarta!"

"Eh, kamu nyesal? Kenapa?" Untuk kali pertama dia terlihat merasa bersalah.

Ekspresinya saat ini benar-benar *priceless,* membuatku tidak berhasil menahan tawaku lebih lama. "*Gotcha!* Aku berhasil balas dendam!"

"Kamu ngerjain aku, ya?!" Wira terlihat kesal, tapi sedetik kemudian ikut tertawa bersamaku. "Ck, udah pintar ngegodain orang, ya, sekarang."

"Iya, dong! Kan, aku belajar dari ahlinya," aku menjawab di sela tawaku. Selalu menyenangkan berbagi tawa dengannya. Seakan semua masalah dan beban menghilang dari bahuku.

Tawa Wira berganti dengan senyum lembut. "Kita bakal senang-senang di Singapura, By."

Aku tersenyum lebar dan mengamini ucapannya di dalam hati. Ya, di Singapura aku akan bersenang-senang dan mencari cara untuk berdamai dengan kenanganku bersama Andre.

You can't start writing the next chapter
if you keep re-reading the last one.
But do I really want to write
the next chapter?

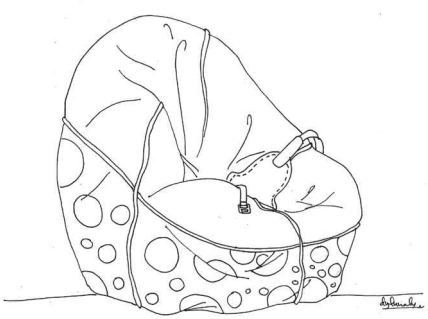

15

Aku percaya dunia selalu mengalami perubahan. Kehidupan, lingkungan, apa pun yang ada di dunia ini pasti mengalami perubahan. Tapi, aku juga percaya, ada beberapa hal yang ditakdirkan untuk tidak pernah berubah. *Somethings never change. Something like Singapore.*

Ya, negara ini tidak berubah sejak kali pertama aku mengunjunginya bertahun-tahun lalu. *Well*, bukannya benar-benar tidak berubah. Tentu saja negara ini mengalami perkembangan. Bangunan baru, taman kota baru, permukiman baru, serta berbagai perkembangan lainnya. Tapi, atmosfer negara ini tidak pernah berubah. Negara ini masih penuh warna, multikultur dan ras, modern serta canggih.

Selain atmosfer, irama kehidupan di sini juga tidak berubah. Di negara ini kehidupan berjalan dengan sangat cepat. Penduduknya berjalan dengan sangat gesit seakan tidak ingin menyia-nyiakan setiap detik, mereka berbicara dengan cepat, dan semua orang selalu sibuk menatap layar *smartphone,* bahkan ketika sedang menyeberang jalan. Mereka seakan tidak peduli dengan kehidupan di sekeliling mereka.

Dan, kebiasaan mereka itu membahagiakan buatku! Mereka sibuk dengan *smartphone* masing-masing, jadi tidak ada yang menjadikanku pusat perhatian karena mengenakan gaun pengantin. Di sini aku bisa berjalan dengan lebih santai tanpa takut menjadi selebritas kagetan seperti ketika berada di Penang.

Aku juga tidak perlu merasa sungkan karena mengganggu kenyamanan Wira mengeksplor negara ini. *Yeay!*

Akan tetapi, seminggu di Penang membuatku sedikit kesulitan mengikuti irama kehidupan negara ini. Singapura dan Penang, walau letaknya berdekatan, tapi sangat berbeda. Buatku, Singapura mirip Jakarta yang supersibuk. Tentu saja minus kemacetannya karena di Singapura penduduknya lebih memilih menggunakan transportasi umum. Sementara Penang serupa dengan Jogja yang masih begitu kental dengan budaya dan penduduknya sangat menghargai hidup.

"Hei, kok ngelamun?"

Aku memalingkan wajah dan terkejut menemukan Wira sedang menatapku lembut. Mata birunya selalu menghadirkan perasaan tidak nyaman. Perasaan seperti tersengat listrik.

"Aku," sesaat aku kehilangan fokus karena tatapan dan senyumannya, "aku nggak ngelamun, Wira. Aku cuma lagi merhatiin jalan dan bangunan yang kita lewatin. Singapura nggak pernah berubah, ya?"

"Ternyata kamu nggak cuma suka merhatiin suasana bandara, ya?" Wira bergumam sambil ikut memperhatikan pemandangan yang ditawarkan jendela taksi yang kami tumpangi. "Aku tahu maksudmu. Dari dulu Singapura emang bergerak secepat ini."

"Aku emang suka merhatiin, eh, kamu tahu dari mana kalau aku suka merhatiin suasana bandara? Emangnya aku pernah cerita, ya?" Aku menatapnya bingung karena seingatku aku tidak pernah menceritakan kebiasaanku yang satu itu kepadanya.

Wira mencubit pipiku. "Rahasia!"

"Wiraaa!" Aku berteriak dengan kesal bercampur penasaran.

Bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah memperbaiki posisi duduknya, membuatnya semakin dekat denganku. Terlalu

dekat, bahkan. Sekarang bahu kami saling menempel hingga aku bisa mencium aroma tubuhnya yang khas. Campuran keringat dan aroma parfum yang dikenakannya. Aroma yang mengingatkanku kepada .... Eh?! Sebentar!

"Hei." Aku menarik lengan jaketnya dan mencium aromanya. "Kamu .... Parfum kamu ... ganti, ya?"

"Oh." Dia tersenyum kecil. "Iya aku ganti, gimana wanginya menurut kamu? Kamu suka, nggak?"

"Hm." Aku menarik tangannya dan memfokuskan penciumanku di sekitar pergelangan tangannya. "Yang ini wanginya lebih segar dan ringan, kayak aroma musim panas. Ngingetin aku sama aroma pantai." Aku tersenyum. "Aku suka, tapi kenapa kamu ganti parfum?"

Dia mengangkat bahu. "Kemarin iseng beli. Lagian, aku juga takut parfum yang lama bikin kamu nangis lagi." Wira mengedipkan matanya jail.

"Wiraaa!" Aku melempar tatapan kesal ke arahnya dan melipat tanganku sebelum kembali memperhatikan pemandangan dari jendela taksi.

Akan tetapi, bukan Wira namanya kalau merasa bersalah. Sambil tertawa dia kembali mengacak rambutku. "Udah, jangan ngambek, kita udah mau sampai."

"Sampai?" Aku menatap keluar jendela dan semakin bingung. "Bukannya kita mau ke rumah sahabatmu itu, ya?"

Taksi yang kami tumpangi berhenti. Bukan di lobi salah satu gedung apartemen yang banyak tersebar di Tampines, melainkan di depan bangunan berbentuk dua kubus yang saling berpotongan dengan warna biru dan kuning yang sangat menarik perhatian. Bangunan yang sangat kukenal, salah satu tempat yang kusebut surga. IKEA.

"Kita ngapain di sini?" Terlalu bersemangat, tanpa menunggu jawaban dari Wira aku turun dari taksi dan berjalan menuju pintu masuk.

Begitu melangkah ke dalam bangunan ini, aku langsung merasa adrenalinku meningkat, rasanya persis seperti bertemu seseorang yang kucintai. Aku sangat mencintai IKEA. Aku selalu suka berada di sini. Buatku, IKEA adalah Toys 'R Us-nya orang dewasa. Tidak ada yang tak senang berkunjung ke sini. Dan, siapa pun yang berkunjung ke IKEA pasti langsung menyukai setiap benda yang ditawarkan. Tempat tidur, kursi, sofa, lemari, bahkan seprai dan pernak-pernik lainnya, semuanya. Desain IKEA selalu bersih dan sederhana, jadi mudah memadupadankannya.

Akan tetapi, yang paling aku suka dari IKEA adalah perasaan seperti sedang berada di rumah yang langsung menyapa begitu aku melangkah masuk. Seperti sekarang ini. Aku tidak pernah tahu alasannya. Aku hanya merasakannya. Rasanya seperti berada di rumah impianku.

Sejak kecil rumah impianku tidak pernah berubah. Rumah di pinggiran kota, jauh dari hiruk pikuk dan kemacetan Jakarta. Rumahnya tidak perlu besar, yang penting masih cukup luas untuk keluarga kecilku nantinya; dua anak, laki-laki dan perempuan, satu atau dua ekor anjing *beagle*. Ah ya, halamannya juga harus luas. Setiap ruangan akan ditata untuk memberi kesan hangat serta nyaman, seperti sarang musim dingin yang hangat dan melindungi penghuninya.

Aku memperhatikan contoh ruangan yang ada di sini sambil membayangkan interior rumah impianku. Setiap ruangan, walau cuma contoh, ditata dengan sangat menarik dan detail. Seperti ruang tamu dengan dominasi putih yang memberi kesan modern dengan permainan tekstur. Mirip seperti ruang tamu di

rumah impianku. Hanya saja aku memilih menambahkan sesuatu berwarna cerah sebagai *focalpoint*.

Untuk kamar tidur, aku lebih suka menggunakan *earthtone* untuk mengikat seluruh elemen desain. Lebih kurang seperti salah satu contoh interior kamar tidur di sini. Warna tanah memberi kesan hangat, tempat terbaik untuk melepas lelah atau sekadar bertukar cerita keseharian bersama pasanganku. Aku memejamkan mata untuk menyimpan rancangan ini dalam bayanganku. Kamar ini, aku dan … Wira.

Eh?!

Wira?! Kenapa harus bayangan Wira yang muncul?!

Aku menggelengkan kepala sekuat mungkin untuk menghapus bayangan yang masih tersisa di kepalaku. Ini pasti cuma kebetulan karena selama beberapa hari terakhir aku selalu bersamanya. Ya! Pasti karena itu.

Aku langsung mengembuskan napas lega dan kembali memperhatikan salah satu ruangan contoh, kali ini contoh interior dapur. Dapur ini dilengkapi kabinet berwarna putih, senada dengan berbagai peralatan elektronik yang ada, menutupi seluruh dinding ruangan. *Island* bermotif serat kayu yang diletakkan di tengah ruangan berfungsi ganda sebagai meja makan. Keputusan desain yang cerdas, menggunakan putih sebagai warna utama karena memberi kesan lega dan luas.

"ABBY!" Suara Wira terdengar dari belakang punggungku. "Akhirnya!"

Wira! Aku lupa kalau kali ini tidak mengunjungi IKEA sendirian! Aku benar-benar melupakan Wira. Ya Tuhan!

Aku langsung berbalik dan semakin terkejut karena menemukan dia dalam keadaan berantakan dan napas tersengal. Dia juga terlihat sangat panik.

"Kamu kenapa?" Aku berjalan ke arahnya sambil mengeluarkan tisu dari *satchel bag*-ku dan memberikannya kepadanya.

Wira tidak langsung menjawab pertanyaanku. Dia masih berusaha mengatur napasnya sambil menghapus keringat yang membasahi dahinya. Tapi, dia tidak melepaskan pandangannya dariku. Dia menatapku tajam. *Apa aku melakukan sesuatu yang salah?*

"Jangan pernah," napasnya masih tersengal, tapi aku bisa mendengar kemarahan dalam suaranya, "kamu ninggalin aku lagi kayak tadi! Kamu benar-benar bikin aku panik, By! Aku lari muterin tiap sudut buat nyariin kamu! Aku nggak mau pengalaman kamu di Grand Bazaar terulang di sini, makanya aku berusaha nemuin kamu secepatnya."

Dia mengkhawatirkanku hanya karena aku pernah tersasar di Grand Bazaar? *Speechless*. Saat ini aku tidak tahu harus mengucapkan apa. Ini kali pertama, selain keluarga, ada yang mengkhawatirkanku. Tapi, kenapa? Kenapa dia begitu mengkhawatirkanku sampai berusaha keras menemukanku? Kenapa dia memperlakukanku seperti ini? Aku, kan, cuma orang asing, orang yang tidak sengaja ditemuinya di perjalanan. Apa jangan-jangan dia ....

"Jangan pernah pergi tanpa bilang-bilang lagi. Janji ya, By?" tanya Wira dengan nada tegas, sedikit membentak.

Mendengar nada suaranya, perasaan bersalah langsung memenuhi dadaku. Aku menganggukkan kepala dengan yakin. "Aku janji, Wira. Maaf udah bikin kamu panik."

"Bukan salah kamu." Dia menggandeng tanganku. "Aku juga minta maaf karena tadi bentak kamu. Bukannya marah, tapi aku panik."

"*It's okay*. Tapi, aku benar-benar minta maaf. Maaf aku bikin kamu terpaksa lari-larian nyariin aku. Aku benar-benar nggak

bermaksud ninggalin kamu. Aku cuma ... IKEA itu semacam *playground* buatku, jadi begitu masuk aku langsung lupa semuanya. Aku langsung, hm, gimana bilangnya, ya?" Aku berusaha mencari kata yang tepat. "Tersihir."

"Tersihir?" Dia tertawa sambil menarik tanganku. "Ah, ya, aku lupa kamu itu arsitek."

"Iya, nggak cuma IKEA, sih, pokoknya kalau ke toko furnitur aku pasti jadi kayak gini. Betah berjam-jam!"

"Aku senang jadi tahu tempat kesukaanmu, tapi jangan hilang lagi, ya." Genggaman tangan Wira kali ini terasa lebih kuat.

Aku masih belum terbiasa dengan kebiasaannya menggandeng tanganku, tapi aku membiarkannya. Selain masih merasa bersalah karena tadi membuatnya panik, aku juga mulai menyukai genggaman tangannya. Jangan tanya kenapa karena aku sendiri tidak tahu alasannya.

"Kita ngapain ke sini, sih, sebenarnya? Kamu mau nyari apa?" Akhirnya, aku tidak bisa menahan rasa penasaran karena sejak tadi dia terlihat seperti sedang mencari sesuatu.

"Aku nyari bagian bayi dan anak-anak," Wira menjawab singkat sambil memperhatikan papan penunjuk arah. "Nyari kado buat anaknya Noura dan Jiyad." Wira kemudian menarik tanganku.

"Mau ngasih kado apa emangnya?"

Dia menatapku bingung. "Nggak tahu, aku juga masih bingung mau ngasih apaan."

"Kalau masih bingung, kenapa kamu ke sini? Anak mereka umur berapa, sih? Kenapa kamu nggak ngasih mainan atau boneka aja?"

"Umurnya setahunan. Setahun lebih, lah." Wira kembali menatapku. "Aku nggak mau ngasih mainan, kata Mama kalau ngasih mainan buat bayi nggak bakal bertahan lama. Aku mau sesuatu yang bertahan lama biar dia bisa ingat om-nya terus." Wira menarik tanganku untuk berbelok karena dia sudah menemukan bagian anak-anak. "Menurutmu, enaknya aku ngasih apaan?"

"Hm." Aku memperhatikan sekelilingku dan pandanganku terhenti pada *bean bag* khusus bayi berwarna merah yang terlihat sangat lembut. Warnanya langsung menyedot perhatianku. "Itu aja gimana?"

Sekarang gantian aku yang menarik tangan Wira menuju tempat *bean bag* itu di-*display*.

"Gimana? Lembut banget, lho, Wira." Aku menyentuh permukaannya. "Cukup aman karena ada *seat belt*-nya. Awet juga, nih di keterangannya ditulis bisa dipakai sampai si bayi berumur lima tahunan. Gimana?"

Wira ikut menyentuh permukaan *bean bag*. "Nggak aneh apa ngasih kayak ginian?"

"Furnitur primer kayak boks bayi, *drawer*, gitu-gitu pasti mereka udah punya. Tapi, kalau kayak *bean bag* ini pasti mereka belum kepikiran."

"Gitu, ya? Warna sama kualitasnya gimana?" Wira masih terlihat kurang yakin. Wajar, sih, setiap orang pasti ingin memberikan yang terbaik untuk orang yang mereka kasihi.

Aku menekan tanganku di permukaan *bean bag*, mencoba mengaitkan dan membuka *seat belt*, serta memeriksa jahitannya dengan teliti sebelum mengangguk yakin. "Bagus, kok. Warnanya juga cerah. Aku pernah baca kalau untuk bayi itu lebih cocok warna yang cerah. Aku yakin anak mereka bakal suka."

"Oke." Dia menganggukkan kepalanya. "Kalau kamu bilang bagus, aku percaya. Aku ambil ini."

Setelah yakin dengan pilihannya, Wira langsung mencari troli karena tidak mungkin membawa *bean bag* itu dengan tangan kosong. Selama Wira melakukan urusannya, aku memutuskan untuk mengeksplorasi bagian furnitur anak. Aku jarang mengunjungi bagian ini karena hampir tidak pernah mendesain ruangan untuk bayi dan anak-anak.

Bagian ini penuh dengan ledakan warna. Itu kesan pertamaku. Berbeda dengan furnitur di bagian lain yang terkesan bersih, furnitur di bagian anak penuh dengan warna-warna cerah. Merah, kuning, biru, *pink*, hampir semua warna bersesakan di bagian ini. Mengeksplorasi bagian anak membuatku tersenyum. Lucu rasanya melihat berbagai furnitur dalam ukuran mini. Ah, setelah dewasa kita memang sering lupa bahwa kita pernah kecil.

"By, ngantre, yuk. Kamu tahu sendiri, kan, gimana panjangnya antrean di sini." Wira menghampiriku dengan troli berisi *bean bag*.

"Eh, Wira, anaknya sahabat kamu itu cewek atau cowok?" Aku jatuh cinta pada *musical toy* berbentuk boneka di depanku dan memutuskan untuk menghadiahkannya kepada anak sahabat Wira. Semacam hadiah perkenalan.

"Cewek, kenapa?" Wira mengambil salah satu *musical toy* dan menekan tepat di bagian bertuliskan "*Push Here*". Seketika lagu klasik yang lembut mengalun.

"Cewek, ya." Aku mengambil salah satu yang berbentuk domba berwarna putih. "Kalau gitu, yang ini aja. Sekarang kita bisa ngantre, yuk!"

Wira langsung menggandeng tanganku dan berjalan menuju arah yang ditunjukkan oleh papan bertuliskan "*Cashier*". Tepat seperti dugaannya, antrean di kasir mengular. Tapi, memang

toko ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Bagaimana bisa sepi kalau yang mengunjunginya bukan hanya penduduk Singapura? Aku sering mendengar cerita, sebelum IKEA membuka cabang di Alam Sutera, banyak orang Indonesia yang sengaja ke Singapura hanya untuk berbelanja di sini.

"Kamu merhatiin apaan, By? Masih belum puas ngabisin waktu di sini?" Wira sengaja menyenggol bahuku yang berdekatan dengan bahunya.

"Bukan." Aku tersenyum. "Mendadak keingat salah satu adegan film *(500) Days of Summer*. Kamu pernah nonton film itu?"

"Filmnya Zooey Deschanel? Udah dong, kenapa emangnya?"

"Aku paling ingat adegan mereka di IKEA. Konyol, terutama waktu mereka di contoh ruangan, di kamar tidur utama." Potongan adegan film itu bermain di kepalaku.

"*I don't know how to tell you this, but … there's a Chinese family in our bathroom*." Tanpa direncanakan aku dan Wira mengucapkan dialog itu bersamaan.

Kami saling menatap selama beberapa detik sebelum tawa kami berderai. Bersamaan.

"Dialog itu *epic* banget! Bayangin kalau kamu lagi mesra-mesraan sama pasanganmu di kamar, terus pasanganmu bilang gitu, gila banget! Momennya pas banget!" Wira berusaha mengendalikan tawanya.

"Adegan di IKEA itu manis banget, benar-benar ngegambarin pasangan yang lagi jatuh cinta dan sejujurnya aku pernah pengin ngelakuin itu sama pasanganku. Siapa, sih, yang nggak pengin ngelakuin sesuatu yang manis dan romantis bareng pasangannya?" Aku kembali tersenyum mengingat potongan adegan itu. "Tapi, yang bikin adegan itu *memorable* emang dialog di akhirnya. Kayak

yang kamu bilang, pas banget. Semuanya pas! Marc Webb emang juara! Penulis skenarionya juga."

Wira menyetujui pendapatku dengan menganggukkan kepalanya.

"Itu salah satu film kesukaanku. Cerita sederhana tentang jatuh cinta, tapi benar-benar realistis dan nggak klise. Akting Joseph Gordon-Levitt emang oke banget! Menurutku, dia salah seorang aktor terbaik sekarang ini. *Chemistry*-nya sama Zooey juga bagus," celotehku.

"Iya, tokoh utamanya juga mirip kamu," Wira berkomentar singkat.

"Siapa? Aku mirip Zooey?" Mataku membulat karena tidak percaya. Wira belum buta, kan, ya?

"Bukan. Zooey terlalu cantik buat kamu." Wira tersenyum menggoda. "Kamu itu mirip si Tom. Sama-sama arsitek dan sama-sama lagi patah hati."

"Wiraaa, kamu nyebelin!" Aku mencubit lengannya sampai dia mengernyit kesakitan.

Bukannya kesal atau marah, Wira kembali tertawa dan mengacak rambutku. Sejak kapan dia jadi suka mengacak rambutku?

"Tapi, nggak apa, deh, disamain sama Joseph Gordon-Levitt. Selain ganteng, terkenal, dia juga lucu. *Boyfriend material* banget pokoknya!"

"Yang jadi Tom itu?" Wira kembali mengernyit. "Menurut kamu, dia ganteng?"

"Ganteng? Dia lebih dari ganteng!" Aku selalu sedikit histeris setiap membicarakan aktor ini. *He is my celebrity crush!* "Apalagi kalau dia senyum dan mamerin lesung pipitnya. Ya Tuhan!"

"Okay. Too much detail." Wira menarik tanganku maju.

"Jealous?" Aku menyenggol bahunya pelan.

"Siapa? Aku? Kenapa aku harus cemburu?" Wira menatapku dengan serius, tapi aku cukup mengenalnya untuk tahu bahwa dia sama sekali tidak serius. "Aku, kan, lebih ganteng," Wira menjawab yakin dan kembali menarik tanganku untuk berjalan maju mengikuti gerakan antrean di depan kami.

Setelah antrean kembali berhenti, aku memperhatikan lagi sekelilingku. Mengamati berbagai furnitur dan pernak-pernik interior ruangan yang terlihat olehku dari posisi kami mengantre. Terlalu lama aku meninggalkan dunia desain hingga lupa bahwa dunia ini penuh warna dan sangat menarik.

"Hei." Aku menarik lengan jaket Wira. *"If money were no object, what would be your perfect home?"*

"Home?" Wira menaikkan sebelah alis matanya. "*What about you? What is your dream home, Miss*?" Salah satu kebiasaannya yang menyebalkan, bukannya menjawab pertanyaanku dia malah balik bertanya kepadaku.

"*My dream home? Kind of countryside cottage, warm and inviting*. Nggak terlalu kecil, tapi juga nggak terlalu besar. Halamannya luas dan memberi rasa nyaman, kayak rumah orangtuaku." Hanya dengan menceritakannya, bayangan rumah itu langsung menyapa benakku. Sudah terlalu sering aku membayangkannya. "Terus ...." Kalimatku menggantung karena aku terkejut dengan cara Wira menatapku.

Mata birunya menatapku dalam, seakan ingin memerangkapku selamanya. Ada sesuatu dari cara dia memandangku yang membuat perutku kembali merasakan sensasi aneh. Nyeri, tapi bukan karena sakit atau lapar. Lebih seperti ada listrik yang menyetrum perutku.

"Kok berhenti, kenapa?" Wira menatapku bingung.

Aku menarik napas panjang, berusaha menenangkan perasaanku yang campur aduk. "Yang nanya kan aku, Wira! Harusnya kamu yang cerita, bukan aku!"

Wira tertawa pelan dan menengadahkan pandangannya, "*My dream home ... well*," dia membenarkan letak kacamatanya, "aku nggak punya, By."

"Nggak mungkin." Aku menatapnya tidak percaya. "Nggak mungkin ada orang yang nggak punya rumah impian. Tiap orang pasti punya, Wira, termasuk kamu, iya, kan?"

Alasan utamaku ingin menjadi arsitek, aku ingin membantu mewujudkan impian orang lain. Salah satu impian terbesar dan yang pasti dimiliki setiap orang, tidak peduli usia, tingkat pendidikan, ataupun jenjang sosial, adalah mempunyai rumah. Untuk sebagian besar orang, memiliki rumah adalah kesempatan sekali seumur hidup dan aku ingin terlibat di dalamnya.

Setelah lulus dan bekerja di konsultan arsitektur, tidak peduli jenis proyek yang sedang kukerjakan, entah itu *resort*, hotel, atau *high-rise building*, aku selalu bertanya kepada klienku tentang rumah impian mereka. Mungkin terdengar egois karena seperti memaksa membagi mimpi mereka, tapi sangat menyenangkan mendengar cerita tentang impian mereka, dari yang sederhana, sedikit berlebihan, sampai yang terkesan tidak masuk akal.

Wira memalingkan wajahnya dan menatap mataku, "Aku beneran nggak punya, By. Buatku rumah itu bukan bangunan. Rumah itu seseorang yang aku cintai, pasanganku." Jawabannya terdengar sangat meyakinkan.

"Ah, aku makin kasihan sama wanita yang nanti jadi istri kamu." Aku mengerling. "Udah dapat orang kayak kamu, sering ditinggal-tinggal, dan parahnya, cuma dijadiin tempat istirahat.

Gitu, kok, katanya pengin nikah karena pengin berbagi kebahagiaan, nggak masuk akal!"

"Maksudku bukan gitu, By." Dia tertawa sambil menarik tanganku karena antrean mulai bergerak. "Buatku pasangan itu bukan sekadar tempat untuk pulang, tapi teman perjalanan. Seseorang yang nemenin aku ngalamin semua hal, susah atau senang, bahagia atau sedih, apa pun itu. Seseorang yang ketawa bareng aku tiap ingat kebersamaan kami. Makanya aku nggak perlu rumah dalam bentuk bangunan, By. Cukup seseorang yang aku cintai. Seseorang yang nggak peduli aku ada di mana dan apa yang aku alami. Asal bareng dia, aku tetap merasa senyaman di rumah."

"Ternyata kamu beneran romantis, ya?" Aku membalas tatapannya. "Tapi, gimana kalau pasangan kamu nanti bukan *traveler* kayak kamu? Kamu tetap mau paksain gaya hidup kamu ke dia?"

"Kayak kamu misalnya?"

"WIRA!" Aku berteriak kesal, tapi juga tidak bisa berbohong kalau jantungku berdebar kencang karena pertanyaannya.

Dia mengacak rambutku. "Kamu tahu kenapa sekarang aku puas-puasin mengeksplor dunia dan nyisain Indonesia, padahal Indonesia itu indah banget?"

Aku menggeleng. Selama ini aku berpikir Wira tidak pernah merencanakan hidupnya. Dia *travelling* ke mana pun dia suka, tanpa alasan. Tapi, sepertinya aku salah.

"Aku sengaja nyisain Indonesia," tatapan Wira terlihat menerawang, "karena aku bakal mengeksplor Indonesia nanti, setelah nikah. Jadi, kalaupun pasanganku nggak suka *travelling*, kayak kamu, aku nggak harus ninggalin dia terlalu lama.

"Lagian aku juga pengin Indonesia jadi negara yang terkenal karena keindahan alamnya. Emang nggak mudah mewujudkannya, tapi bukan berarti nggak mungkin. Jadi, sekarang aku berusaha menjalin *link* sebanyak mungkin, ngerasain sistem pariwisata di berbagai negara, juga nyebarin informasi tentang keindahan Indonesia. Nanti, kalau udah waktunya, aku bakal ngolah semua itu buat majuin pariwisata Indonesia. *It doesn't matter how slowly I go as long as I do not stop, right?*"

Pria ini tidak pernah berhenti mengejutkanku. Di balik gaya *hippies*-nya, ternyata dia memiliki rencana masa depan yang matang. Diam-diam dia merencanakan hidupnya, menyiapkan semua yang dibutuhkannya. Jika mengibaratkan masa depan sebagai rumah, Wira tidak hanya telah menyiapkan denahnya, dia juga sudah memikirkan materialnya, ahli bangunan yang akan membantunya, sampai bahan untuk *finishing* dan *final touch*. Dia benar-benar serius merencanakan masa depannya, kesuksesannya, hidupnya.

Apa lagi kejutan yang dimiliki pria ini? Aku semakin penasaran.

"Kamu kenapa ngelihatin aku kayak gitu?" Wira kembali mengacak rambutku pelan.

"Kayak gimana?" Aku memutar bola mataku, "Perasaan aku biasa aja deh ngelihatin kamunya. Jangan-jangan kamu ya yang pengin aku lihatin dengan cara yang beda? Atau, jangan-jangan kamu naksir aku?"

Wira memperbaiki letak kacamatanya sebelum mata birunya kembali menatapku tajam, "Gimana kalau iya?"

DEG! Jantungku langsung berdetak kencang. Tidak berhenti di situ, pipiku juga langsung menghangat. Sial!

"Tau ah, Wira!" Aku melepaskan tanganku dari genggamannya dan berjalan mengikuti gerakan antrean.

Dari balik punggungku aku bisa mendengar Wira tertawa. Sial, sial! Lagi-lagi dia sekadar iseng dan untuk kali kesekian aku terjebak. Kenapa aku gampang terjatuh dalam permainannya, sih? Sepertinya ada yang aneh denganku setiap berurusan dengan pria bernama Wira ini.

Who are you, Tuan Pengelana?

I may be a bad girl
but I am definitely a good woman
and I enjoy it.

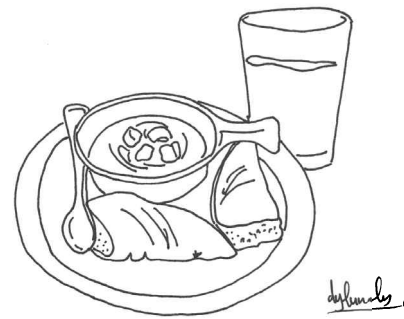

16

"Hmmm." Aroma nasi goreng membangunkanku. *Jam berapa sekarang?*

Aku menggeliat sambil mengeluarkan tanganku dari selimut untuk mencari *smartphone*-ku. Salah satu kebiasaan burukku, melempar asal *smartphone* setiap malam ketika mau tidur. Dan, setiap pagi aku akan menyesal melakukan itu karena kesulitan menemukannya. Persis seperti sekarang.

Butuh beberapa menit sampai aku menemukan *smartphone*-ku. Terselip di antara tumpukan bantal yang ... sebentar. Tumpukan bantal? Kenapa ada tumpukan bantal di tempat tidurku? Aku langsung membuka mata dan plafon berwarna kuning pucat mengisi pandanganku. Kenapa plafon kamarku berubah warna?

Panik, aku duduk di pinggir tempat tidur dan memperhatikan sekeliling. Aku semakin bingung. Ini bukan kamarku.

Aku di mana?

Samar terdengar percakapan diiringi denting peralatan makan. Suara dua pria dan seorang wanita. Aku berusaha mendengar percakapan mereka. Suara mereka terdengar familier. Tapi, siapa? Ketika mereka tertawa, ingatanku kembali. Tawa yang seakan tanpa beban dan menular, itu suara tawa Wira. Dua orang lainnya adalah suami istri sahabatnya, Jiyad dan Noura.

Ya. Aku ingat sekarang. Ini apartemen Jiyad dan Noura. Aku berada di kamar bayi mereka, Cacha.

Kemarin setelah selesai berbelanja di IKEA, aku dan Wira makan siang di kafe IKEA. Sebenarnya sudah terlalu telat untuk makan siang karena kami mulai menyantap pesanan hampir pukul 15.00. Selesai makan siang, kami langsung menuju apartemen Jiyad dan Noura dengan taksi karena Wira tidak ingin merusak hadiahnya.

"WIRA!" Wanita berjilbab yang membukakan pintu untuk kami langsung berteriak senang begitu melihat Wira berdiri di depan pintu apartemennya. Dia memeluk Wira dengan erat.

*Wanita ini pasti Noura, sahabat Wira. Aku tidak bisa tak memperhatikan penampilannya. Dia tidak se-*fashionable *Gigi, tapi penampilannya terlihat sangat serasi dan memberi kesan manis.* She's like everybody's bestfriend.

Setelah melepas pelukannya dari Wira, Noura langsung menatapku sambil tersenyum. Aku sebenarnya sudah menyiapkan jawaban panjang kenapa aku mengunjungi rumahnya dengan gaun pengantin. Tapi, jawaban itu tidak pernah keluar dari mulutku karena bukan tatapan bingung dan pertanyaan tentang gaun pengantin yang pertama dilontarkan Noura kepadaku.

"Kamu pasti Abigail. Travelmate *yang Wira ceritain di* email.*" Noura mencium pipiku dengan ramah. "Aku Noura, sahabat Wira dari SD. Semoga bule satu ini nggak nyusahin kamu, ya."*

"Panggil Abby aja." Aku membalas senyumannya. "Wira sama sekali nggak ngerepotin aku, kok. Malah sebaliknya, aku

yang ngerepotin dia karena terpaksa jadi pengasuhku. Aku bukan traveler *kayak sahabatmu ini."*

"Nggak ada yang semaniak Wira dalam urusan travelling." *Noura kembali tersenyum, sepertinya dia penuh dengan kehangatan. "Duh! Sampai lupa, masuk, yuk! Kamu pasti capek banget." Noura langsung menarik tanganku dan aku tidak punya pilihan lain selain mengikutinya.*

"Maaf berantakan." Noura memindahkan boneka kelinci kecil dari sofa ke keranjang mainan di sudut ruangan. "Cacha udah tujuh belas bulan. Sekarang dia aktif banget dan lagi senang-senangnya main, semua ruangan berubah jadi playground-*nya dia. Bentar, ya." Noura meninggalkan ruang keluarga.*

"Dia baik, kan?" Wira menyenggol bahuku pelan.

Aku menganggukkan kepala. "Baik banget. Kamu beruntung punya sahabat sebaik dia."

"Iya. Aku beruntung." Suara Wira terdengar penuh kebanggaan.

"Nah! Ini Marissa Kinanthi Abyaksa. Panggilannya Cacha." Noura kembali sambil menggendong seorang bayi berpipi chubby *yang terlihat sangat menggemaskan dengan terusan berwarna* baby blue.

"Hi, Cacha." *Aku mengulurkan tangan dan langsung ditangkap olehnya.* "How are you?"

"Fain!" Dia menjawab sambil tersenyum lebar memamerkan gigi kelincinya.

"Ini Tante Abby namanya. Siapa, Cha?" Noura mengusap rambut Cacha.

Mata bulat Cacha menatapku tidak berkedip sebelum dia kembali memamerkan tawanya yang menggemaskan.

"Ata By!" Cacha berceloteh riang sambil menggerak-gerakkan tangannya di udara. "Ata By, Chaaa."

"Pinteeer." Aku tersenyum lembut sambil menjawil pipinya. "Dia lebih familier sama bahasa Indonesia atau bahasa Inggris?"

"Dua-duanya." Nada bangga terdengar dalam suara Noura. "Aku pernah baca, dari bayi anak bisa diajarin berbagai bahasa asal orangtuanya konsisten. Jadinya kami bagi tugas, Kak Jiyad konsisten pakai bahasa Inggris dan aku pakai bahasa Indonesia."

"Ehem." Tiba-tiba Wira berdehem mengejutkan kami. "Aku senang kalian berdua cocok. Tapi, aku ngerasa sedikit kesepian di sini. Dan, harusnya, Ra, kamu kenalin Cacha duluan ke aku, omnya, daripada ke Abby."

Noura mendengus pelan. "Udah biarin aja, By. Playboy *kalau nggak dapat perhatian emang gitu." Noura menyikutku seakan aku dan dia sudah berteman lama. Sekarang aku mulai bertanya-tanya, apa seperti ini rasanya mempunyai sahabat?*

"Playboy? *Siapa yang* playboy*? Wira?"*

"Siapa lagi?" Noura melirik Wira. "Aku bilangin kamu harus ekstra hati-hati jagain dia. Dia itu nggak bisa kalau nggak tebar pesona."

Wira melambaikan tangannya. "Hei, aku masih di sini!"

"Daripada bengong di situ, gimana kalau kamu bikinin kami minum?" Noura melambaikan tangannya seakan menyuruh Wira menuju dapur. "Sekalian ambilin cupcake *di atas meja, ya. Aku lapar."*

Aku terkejut melihat sikap Noura yang terkesan dominan, tapi lebih terkejut lagi melihat Wira langsung menurut, meski dengan sedikit bersungut kesal. Hubungan persahabatan di antara mereka membuatku terkejut sekaligus kagum.

Begitu Wira meninggalkan kami, Noura langsung mendekat ke arahku dan berbisik, "Jadi, apa hubunganmu sama Wira?"

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. Pertanyaan Noura di luar dugaan dan aku terlalu bingung untuk menjawabnya.

"Nggak ada apa-apa. Aku sama Wira cuma kebetulan aja ketemu di Penang, terus Wira ngajak aku travelling *bareng. Itu aja."*

"Nggak mungkin!" Noura sama sekali tidak terlihat puas dengan jawaban yang kuberikan. Dia menggenggam tanganku dan menatap lekat ke arahku. "Aku pengamat yang baik, By. Aku tahu kamu orang baik. Dan, aku tahu Wira suka sama kamu. Kalau nggak, kamu nggak mungkin diajak ke rumahku. Kalian pasangan yang cocok."

"Masa?" Aku semakin bingung bagaimana harus menanggapinya.

"Lagi ngobrolin apaan?" Jantungku langsung berdetak cepat ketika Wira kembali ke ruangan sambil membawa nampan berisi dua gelas es teh dan sepiring cupcake *yang terlihat sangat menggoda.*

"Aku lagi tanya hubungan kalian udah sejauh mana." Noura mengedipkan matanya ke arah Wira.

"Hubungan kami? Well, *sebenarnya aku mau cerita banyak, tapi nggak mungkin karena ada anak di bawah umur." Wira mengangkat bahunya dengan ringan. "Lagian, ya, Ra, terlalu penasaran itu nggak baik."*

Wira sama sekali tidak terpancing pertanyaan Noura. Sebaliknya, dengan santai Wira berbalik menggoda Noura. Sepertinya mereka sudah sering saling pancing dan menggoda seperti ini. Mirip cara bercanda aku dan Gigi. Ini semakin membuatku mengerti persahabatan yang mereka miliki. Mereka bukan lagi sahabat, mereka keluarga.

Mereka terus bercanda dan aku memilih tahu diri dengan menyingkir dan menemani Cacha bermain. Mereka berdua berbincang akrab selayaknya sahabat yang sudah lama tidak

bertemu. Noura bercerita tentang momen penting orang-orang terdekat mereka selama Wira travelling.

Menjelang malam, suami Noura, Jiyad, pulang.

"By, ini Kak Jiyad." Noura menarik pria yang masih mengenakan setelan kerjanya.

Walau sudah seharian bekerja, tapi pria ini masih terlihat rapi. Penampilannya sedikit mengingatkanku kepada Andre. Andre juga selalu serapi ini. Tapi, kesan yang dimiliki pria ini berbeda dengan Andre. Pria ini lebih hangat, ramah, sekaligus bisa diandalkan.

Setelah makan malam, aku sudah bukan lagi orang asing atau sekadar travelmate*-nya Wira. Bagi Noura dan Jiyad, aku sudah seperti teman keluarga dan bagi Cacha aku Tante Abby tersayangnya. Menyenangkan berkenalan dengan keluarga sehangat dan sebaik mereka.*

Ketika aku hendak berpamitan, Noura menahanku. Dengan sedikit memaksa dia memintaku menginap di rumahnya. Dan, ya, ternyata wanita semanis Noura bisa lebih keras kepala dan pemaksa daripada Wira. Dia benar-benar tidak menerima penolakan dan aku tak punya pilihan lain selain menerima tawarannya karena dia sudah menyiapkan kamar Cacha untuk kutempati. Kata Noura, kamar Cacha memang masih belum digunakan, ketika malam Cacha masih tidur bersama Noura dan Jiyad.

Suara percakapan yang kembali terdengar membuat sisa rasa kantukku menghilang. Aku tidak ingin memberi kesan buruk dengan bangun siang dan membiarkan tuan rumah kerepotan menyiapkan sarapan untukku. Sedikit tergesa aku membongkar

koper untuk mengambil peralatan mandi dan pakaian yang akan kukenakan, tentu saja gaun pengantin. Hari ini aku ingin memadukan gaunku dengan syal bermotif abstrak. Tidak akan membuatku gerah dan bisa menyamarkan gaun pengantinku.

Setelah selesai mandi dan sedang merapikan tempat tidurku, Cacha mengintip dari balik pintu kamar. Ketika melihatku, dia langsung tersenyum dan memamerkan gigi kelincinya. Dia benar-benar menggemaskan! *Absolutely, she is the most adorable baby I've ever seen.*

"Hai, Cha." Aku menghampiri dan menjawil pipi *chubby*-nya. *"Good morning."*

"Mowning, Ata By!" Dia terlihat segar dan penuh semangat. *"Cha wan Mam. Mam. Mam."*

"Mam?" Aku berusaha menebak apa yang dia maksud. Berbicara dengan bayi sungguh menyenangkan, seperti memecahkan kode. "Ah! *Mommy! You mean Mommy, right? Wait a second, ok?"* Aku buru-buru menyelesaikan pekerjaanku menata bantal, lalu meletakkan selimut yang sudah kulipat di atas bantal.

"Let's go." Aku menggendong Cacha, kemudian mencium pipi dan lehernya, campuran aroma *cologne* bayi dan minyak telon. *"You smell so nice,"* ujarku sambil berjalan keluar dari kamarku, kamar kami.

"Ata By! Shiiip! Cha wan shiiip! Waite shiiip!"

"What? Waite shiiip? You mean white sheep? The one I gave you last night?" Aku kembali menghampiri boks tidurnya dan menemukan *musical toy* yang semalam kuberikan.

Cacha sangat menyukai hadiah dari Wira. Noura membiarkan Cacha mencoba *bean bag* itu dan setelahnya Cacha tidak mau turun atau berpindah sampai dia tertidur di sana. *Musical*

toy pemberianku juga tidak pernah dilepaskan tangannya. Cacha senang menekannya berulang-ulang, lalu tertawa mendengar lagu yang mengalun. Persis seperti sekarang.

"Mam! Pap!" Cacha menekan-nekan *musical toy* sambil mengayunkannya.

Tingkah Cacha selalu berhasil membuatku tertawa. Masih sambil tertawa aku berjalan keluar kamar. Ketika melewati ruang keluarga, aku sudah bisa melihat Wira, Noura, dan Jiyad yang tengah asyik mengobrol di ruang makan. Aku sedang memperhatikan mereka ketika sesuatu menarik perhatianku.

Cara Jiyad dan Noura bertatapan mengingatkanku kepada pasangan paruh baya yang kutemui di Clan Jetties. Tatapan yang menyiratkan cinta, pemujaan, dan penuh kebanggaan. Siapa pun yang melihat mereka pasti bisa langsung tahu bahwa mereka saling mencintai dan sangat bahagia. Mereka tidak membutuhkan alasan lain untuk bahagia, mereka memiliki satu sama lain.

Apa dulu aku memiliki tatapan yang sama seperti mereka setiap menatap Andre? Apa Andre ….

"Muv, Ata By! Muv!" Cacha berteriak sambil tertawa dan menarik rambutku berkali-kali.

Suara ocehan Cacha tidak hanya membuyarkan lamunanku, tapi juga menarik perhatian mereka yang ada di ruang makan.

"Ah! Anak Mama kangen sama Ata By, ya?" Noura langsung meletakkan cangkirnya, kemudian berjalan menuju kami dan mengambil Cacha dari gendonganku. "Pagi, By. Aku bikinin kamu *kaya toast* dan *chamomile tea*, kata Wira itu sarapan kesukaanmu."

"Maaf ngerepotin, Ra." Aku mencubit pipi Cacha sebelum bergabung ke meja makan. "Dan, makasih banget, ini emang sarapan kesukaanku."

"Gimana semalam tidurnya? Nyenyak?" Jiyad bertanya sambil menyesap kopinya.

"Nyenyak." Aku mengambil selembar *kaya toast*. "Aku sampai bangun kesiangan gini."

"Kami aja yang bangunnya kepagian." Noura duduk di sampingku setelah mendudukkan Cacha di kursinya. "Kebiasaan habis subuh nggak tidur lagi, lagian kebetulan hari ini Kak Jiyad ada *meeting* pagi."

"Oh iya, untung kamu ingetin, Ra!" Jiyad langsung bangun dari duduknya, mengambil tas, dan mencium kening Noura kemudian Cacha. Tak lupa juga Jiyad berpamitan kepada aku dan Wira sebelum meninggalkan apartemen untuk bekerja.

"Jadi, apa rencana kalian hari ini?" tanya Noura setelah kembali dari mengantar Jiyad sampai pintu. "Mal, Sentosa, Merlion, ke mana?"

"Aku, sih, terserah Wira." Aku menyesap *chamomile tea* yang diseduhkan Noura.

"Chinese Garden, makan siang di Orchard, terakhir ke Gardens by the Bay." Wira menggigit *toast*-nya. "Aku kangen sama taman dan belum pernah ke Gardens by the Bay. Kamu udah pernah, Ra?"

"Udah, bareng Kak Jiyad dan Cacha beberapa bulan yang lalu. Luas banget dan bagus banget! Saranku, kalian harus masuk ke *dome*-nya. Dua-duanya! Bener-bener luar biasa dan keren banget. Sebelumnya aku nggak bisa bayangin hutan di pegunungan tropis masuk rumah kaca, tapi di Gardens by the Bay itu mungkin! Dan, *dome* satunya penuh dengan bunga dari seluruh dunia. Tapi, yang paling penting, OCBC Skyway! Kalian harus naik dan lihat taman itu dari atas. Eh, kamu nggak takut ketinggian, kan, By?"

"Aku," meletakkan cangkir tehku, "nggak tahu."

Dari sudut mata aku bisa melihat Wira berusaha menahan tawa. Menyebalkan! Dia pasti ingat kejadian waktu aku ketakutan di Penang Hill.

"Kalian harus naik *skyway* itu." Noura melambaikan *toast*-nya. "Selain lihat pemandangan Gardens by the Bay dari atas, kalian juga bisa ngelihat Supertree dari dekat. Kalian ke sananya sore, kan? Saranku, begitu datang kalian masuk *dome*-nya dulu, terus keliling tamannya, habis itu naik ke *skyway,* dan malamnya lihat atraksi lampu di Supertree. Aku jamin pasti jadi pengalaman yang nggak akan terlupakan."

"*Sounds interesting*." Wira mengeluarkan *smartphone*-nya dan mencatat dengan cepat. "Kamu nggak masalah, kan, kalau hari ini kita menjelajah taman, By?"

"Sama sekali nggak. Aku belum pernah ke kedua taman itu dan ceritanya Noura bikin aku penasaran." Aku melambai ke arah Cacha yang sedang asyik dengan sarapannya, potongan berbagai buah segar.

"Ah! Seandainya aku bisa ikut kalian." Noura menghabiskan sarapannya dan membantu Cacha mengambil potongan apel yang di luar jangkauannya. "Sayangnya, nanti siang aku ada *meeting* dan yang satu ini nggak bisa dibatalin. *Poor me*."

Semalam Noura sempat bercerita bahwa sekarang dia bekerja sebagai konsultan pendidikan remaja. Sejak hamil Cacha, Noura *resign* dari pekerjaan sebagai editor di salah satu majalah remaja di Singapura. Setelah Cacha berusia 12 bulan, dia mencoba mencari pekerjaan dengan waktu yang lebih fleksibel dan sejauh ini dia sangat menikmati pekerjaan barunya.

"Oh iya, seingatku kali terakhir kita ketemu di New York kamu belum jilbaban, kan?" Wira menatap Noura penasaran.

"Waktu itu emang belum," Noura menjawab tanpa mengalihkan perhatiannya dari Cacha. "Aku mulai pakai kapan,

ya? Hm, kalau nggak salah sebelum melahirkan, deh. Eh, kamu tahu, lucu banget waktu Adhia tahu aku jilbaban." Noura tersenyum lebar. "Dia langsung nyuruh buka karena katanya kalau aku jilbaban nggak bisa nemenin dia ke *club*."

"Seriusan?" Wira tertawa. "Dasar Adhia, dia masih belum berubah ternyata. Dia sama Kalyan beneran mau nikah?"

"Beneran, lah! Masa bercanda?" Noura menatap Wira bingung. "Tapi, aku sama Kak Jiyad juga agak kaget, sih. Siapa yang nyangka kalau Kalyan bisa ngajak Adhia nikah? Yah, walaupun Adhia cinta banget sama Kalyan, tapi mereka, kan, sering putus nyambung." Noura mengelap bibir Cacha.

Wira tidak membalas ucapan Noura. Dia sibuk dengan cangkir kopinya. Setidaknya, dia terlihat sibuk. Tapi, aku yakin bahwa sebenarnya dia sedang sibuk dengan pikirannya. Kalau tebakanku benar, Adhia yang mereka bicarakan adalah Adhia yang itu. Sahabat yang dicintai Wira.

"Kamu masih …." *Smartphone* Noura tiba-tiba berdering dan Noura langsung berlari untuk mengambilnya.

"Wira." Entah kenapa aku berbisik. "Apa Adhia yang kalian bicarakan itu …."

"Iya," Wira memotong kalimatku. "Adhia yang pernah aku cintai itu."

Yang PERNAH dia cintai. Pernah.

"Oh iya, By." Wira menatapku dari balik cangkir kopinya. "Pernikahan mereka minggu ini. Kamu mau temenin aku, nggak?"

Aku mengangkat bahu. "Entahlah." Aku menarik napas panjang. "Aku masih belum yakin siap datang ke pernikahan siapa pun."

"Too bad." Wira meletakkan cangkirnya, tapi belum mengalihkan pandangannya dariku. "Menjangan cantik banget,

By. Terutama *sunset*-nya. Salah satu *sunset* terbaik yang pernah aku lihat."

"I have a problem!" Noura terlihat panik ketika keluar dari kamarnya. "*The big one! Meeting* yang harusnya jam sebelas dimajuin jadi jam sembilan! Aku belum siap-siap, juga telanjur kasih tahu *daycare* Cacha kalau hari ini dia baru aku titipin siang dan …."

"Gimana kalau Cacha ikut kami ke Chinese Garden? Jadi, kamu nggak perlu ngantar Cacha ke *daycare*." Ide itu muncul begitu saja di kepalaku karena melihat kepanikan Noura. "Kamu bilang Cacha suka taman, dia juga nggak rewel, dan yang paling penting, om-nya yang *playboy* ini bisa ngabisin banyak waktu sama keponakan yang jarang dijumpainya."

"Sounds nice but," Noura menatapku dan Wira bergantian, "*are you okay with this?* Aku nggak mau Cacha malah ganggu kalian."

"Cacha ganggu?" Wira tertawa dan menghampiri Cacha yang masih asyik menikmati sarapannya. *"She is an angel, Ra!"*

"Tapi …."

Wira menggendong Cacha. "Udah, sekarang kamu siap-siap aja, udah jam setengah delapan, lho, Ra. Nanti selesai *meeting* kamu tinggal nyusul ke Chinese Garden atau kita janjian di Orchard."

"Hm, kayaknya aku nggak punya pilihan lain, ya," gumam Noura, masih tampak ragu. "Ya udah, aku siap-siap dulu." Noura lalu mengambil Cacha dari gendongan Wira sebelum mereka menghilang di balik pintu kamar Noura.

Wira tersenyum dan bergabung denganku di meja makan. "Kamu beneran nggak apa-apa, kan, kalau harus ngurus Cacha selama Noura *meeting*?"

"Seharusnya aku yang nanya itu, Wira. Ide itu, kan, aku yang ngusulin. Kamu keberatan ngurus Cacha?"

"Sama sekali nggak! Kayak yang kamu bilang, ini kesempatanku ngabisin waktu sama Cacha." Wira tersenyum lebar, kemudian menatapku jail. "Tapi, kirain kamu pengin berduaan aja sama aku, gitu."

Aku menegakkan tubuh, mengibas rambutku di balik bahu dengan sedikit demonstratif, dan menatapnya tajam. *"In your dreams,* Wira."

Tawa Wira kembali pecah, sementara aku memberengut kesal. *Screw you, Wira!*

We're all scared to say the things worth saying, I love you.

17

"Belok kiri, By." Wira berteriak sambil mendorong *stroller* Cacha yang terlipat rapi. "Kita keluar dari pintu stasiun yang sebelah kiri biar langsung ke Chinese Garden."

Aku langsung mengikuti petunjuk Wira. Pengalaman selama seminggu di Penang membuatku yakin Wira tidak akan memberi arah yang salah. Dia pembaca peta dan arah yang baik. Tapi, sepertinya, kali ini dia salah.

"Kita nggak salah turun?" Aku langsung berbalik menatap Wira yang berjalan di belakangku. "Kok, tamannya gini doang?"

Yang ada di hadapan kami saat ini sama sekali tidak terlihat seperti taman. Hanya lapangan rumput yang dibelah jalan setapak, dinaungi pepohonan rindang, dan rumpun bunga. Kalau ini taman yang dimaksud Wira, aku benar-benar kecewa. Melewati lebih dari sepuluh stasiun demi hamparan rumput seperti ini rasanya tidak sebanding dengan lelahnya.

Wira tertawa dan menghampiriku. "Kamu nggak sabaran banget, ya. Kamu lihat jalan yang itu?" Dia menunjuk jalan setapak yang seakan tidak memiliki akhir di tengah lapangan rumput. "Tamannya di ujung jalan, nggak jauh, kok."

Aku mengembuskan napas. "Oke, deh."

Aku menatap Cacha yang terlihat nyaman dalam pelukanku. Dalam perjalanan menuju stasiun MRT, dia agak

rewel karena mungkin mengantuk, jadi aku memutuskan untuk menggendongnya. Baru lima menit kami berada di MRT, Cacha sudah tertidur pulas.

"Cacha udah bangun, By?"

"Masih tidur." Aku menimang dan merapikan poni yang menutupi dahinya. "Dia kelihatan nyenyak banget."

Kami cukup beruntung, Cacha sama sekali tidak rewel ketika tahu Noura tak akan menemaninya. Setahuku, bayi seumuran Cacha akan menangis setiap berpisah dengan orangtuanya, terutama ibunya. Kata Noura, mungkin karena Cacha sering dititipkan di *daycare*, selain itu juga karena dia sudah mengenal aku dan Wira. Semalam kami menemaninya bermain sampai dia tertidur.

"Dipindahin ke *stroller* aja, gimana? Kasihan kamunya, pasti berat gendong Cacha terus, kan?" Wira bersiap membuka *stroller* Cacha.

"Jangan, takutnya kalau dipindahin ke *stroller* dia malah kebangun dan rewel." Aku kembali menimangnya. "Lagian, nggak jauh lagi, kan?"

"Nggak, itu gerbangnya udah kelihatan." Wira menunjuk gerbang merah di depan kami. "Setelah nyeberang jembatan itu, nggak jauh lagi kita sampai di pagoda yang kelihatan itu. Kita bisa istirahat di sekitar situ sambil nunggu Cacha bangun."

"Oke." Aku berjalan semakin cepat karena tidak sabar ingin melihat pagoda itu dari dekat dan menikmati lanskap taman.

Nuansa dan penataan taman ini memberi ketenangan. Khas penataan taman gaya Kekaisaran Tiongkok Utara. Aku tidak tahu siapa yang mendesain taman ini, tapi satu hal yang pasti, desainnya berhasil. Sejak kami melewati gerbang masuk, aku memperhatikan ekspresi pengunjung yang terlihat sangat menikmati taman ini. Itu

salah satu ciri desain yang berhasil. Pagoda megah di tengah taman dibangun harmonis dengan elemen lanskap yang membangun taman di sekitarnya. Menyenangkan rasanya berjalan di sepanjang jalur pedestrian yang berkelok-kelok sambil menikmati tanaman, bebatuan, dan sungai yang mengalir.

"Cantik banget!" Aku berdiri di dekat salah satu bangku taman yang menghadap ke arah pagoda. "Sinar matahari bikin pagoda dan pohon-pohon di sekitarnya terlihat berkilauan."

"Taman ini semacam *sanctuary* buatku." Wira duduk di bangku taman dan mengambil Cacha dari gendonganku. "Tiap ke Singapura aku pasti ke sini. Nggak ada alasan khusus, aku cuma ngerasa tenang aja tiap ke sini."

"Aku juga ngerasain hal yang sama." Aku duduk di sampingnya. "Penataan taman ini harmonis dan nggak berlebihan, itu bikin pengunjung ngerasa tenang."

Wira tersenyum dan celotehan Cacha langsung menyedot perhatiannya. *"Our princess is awake!"*

"Are you awake, Dear?" Aku menjawil pipi Cacha sebelum mengambil tisu basah dalam kompartemen *stroller* dan membersihkan wajahnya, berusaha menyegarkannya.

"Let's have fun before Mommy picks you up!" Wira melambungkan Cacha ke udara dan bersamaan dengan teriakanku dia kembali menangkapnya.

"Setop! Jangan lempar Cacha kayak gitu! Gimana kalau kamu gagal nangkap dia?!"

"Tenang aja, By. Aku ahli ngelakuin ini." Wira kembali melambungkan dan menangkap Cacha. Berbeda denganku yang menjerit ketakutan, Cacha berteriak riang setiap Wira melakukannya. "Tuh, Cacha juga suka." Wira menggelitik perut Cacha.

Aku menatapnya tidak percaya. "Daripada kamu lempar-lempar gitu, mending kamu kasih dia biskuit. *You must be hungry, right?*"

Setelah Cacha menghabiskan biskuit berasnya, Wira mengajaknya bermain di lapangan rumput sekitar pagoda. Aku memilih memperhatikan mereka dari bawah pohon sambil menjaga *backpack* dan barang bawaan kami lainnya.

Wira dan Cacha, entah siapa di antara mereka yang lebih menikmatinya. Mereka berdua terlihat sangat bahagia, penuh energi, dan begitu bersemangat. Sudah hampir dua jam, tapi mereka masih belum terlihat lelah. Tidak tahu harus melakukan apa, aku memutuskan mengambil foto mereka bermain dengan *smartphone*-ku.

Setelah puas memperhatikan mereka bermain dan menjelajah sekitar pagoda yang penuh dengan patung pahlawan Tiongkok, aku membalas surel Gigi, kemudian membaca salah satu novel milik Noura yang kupinjam. Salah satu novel klasik kesukaanku, *The Little Prince*. Aku suka karena setiap membacanya aku seperti menemukan hal baru yang sebelumnya tidak kutemukan ketika membacanya.

"Ata By!" Tiba-tiba Cacha dan Wira berteriak sambil melambaikan tangan mereka ke arahku.

Aku membalas lambaian tangan mereka dan kembali mengeluarkan *smartphone* untuk mengambil foto mereka. Aku sedang tertawa melihat tingkah Wira dan Cacha ketika ada beberapa pengunjung yang lewat dan melihat ke arah kami. Merasa ada yang memperhatikan, aku membalikkan badan dan bersiap mendapat komentar tentang gaun pengantinku. Tapi, lagi-lagi aku salah.

"You have a happy family." Salah seorang wanita paruh baya yang sedang melihat ke arah kami berteriak sambil melambaikan tangannya ramah.

"Thank you." Aku berusaha tersenyum sambil menyembunyikan kebingunganku.

A happy family? Siapa yang dia maksud? Sepertinya wanita itu salah paham. Beliau pasti mengira Wira, aku, dan Cacha adalah keluarga.

Apa kami benar-benar terlihat seperti keluarga?

"By." Wira dan Cacha berlari menghampiriku. "Noura udah selesai *meeting*. Dia lagi ke sini. Paling sepuluh menit lagi nyampe."

Aku mengambil botol minuman dari *backpack* Wira dan memberikannya kepada Wira yang sedang duduk kehabisan napas di sampingku. "Minum dulu." Mengimbangi energi anak kecil memang pekerjaan berat karena energi mereka seakan tidak pernah habis.

Kemudian, aku mengambil minuman Cacha yang sudah disiapkan Noura. Setelah memosisikan Cacha di pangkuanku dengan nyaman, aku memberikan botol itu kepadanya. Sama dengan Wira, dia terlihat sangat kelelahan.

"Tadi ada pengunjung yang ngirain kita keluarga, lho." Entah kenapa aku mengatakan ini kepadanya. "Kita pasangan suami istri dan Cacha itu anak kita. Konyol, kan?"

Wira tertawa dan merebahkan tubuhnya di rumput. "Bakal nyenengin kalau itu benar."

"Yeah, you wish." Aku berusaha menutupi pipiku yang bersemu merah karena aliran panas yang tiba-tiba menyerang tanpa bisa kukendalikan.

Wira memiringkan badannya menghadapku dan menatapku tajam. "Gimana kalau itu benar-benar keinginanku? Gimana kalau aku serius?"

"Kamu ...." Sial! Kenapa aku selalu kehilangan kata-kata setiap berhadapan dengannya?!

"By?" Wira menatapku dan sedetik kemudian *smartphone*-nya berdering. *Saved by the bell!*

"Noura." Wira memeriksa pesan yang masuk. "Dia nanya kita ada di mana, dia udah di gerbang."

"Yeay, Mommy will be here soon!" Aku menggendong Cacha dan melemparkan pandangan ke sekeliling untuk mencari sosok Noura.

"Kamu pasti bakal jadi ibu yang baik, By." Sekarang Wira duduk di belakangku. Aku bisa merasakan napasnya setiap kali dia berbicara.

Aku benar-benar harus berusaha keras untuk menyingkirkan harapanku. Harapan agar Wira terus menggodaku. Harapan agar dia terus berbicara hingga aku bisa merasakan embusan napasnya. Harapan agar .... Ya Tuhan. Aku harus berhenti memikirkannya. Tapi, seperti itu rasanya setiap kali bersama Wira. Selalu ada perasaan bersalah yang menyelinap karena aku mengharapkan sesuatu yang kutahu tidak baik untuk diriku. Seperti *cheesecake* kesukaanku yang berlemak dan berkalori tinggi, tapi selalu berhasil menggodaku dengan kelezatannya.

"Di sini kalian ternyata!" Suara Noura mengejutkanku. Cacha yang berada di pelukanku langsung melambai-lambaikan tangannya ke arah Noura. "Halo, Cha, kamu kangen Mama, nggak?"

"Cha! Mam!" Cacha mengayunkan tangannya ke arah Noura. Noura langsung menyambutnya dengan menarik Cacha ke dalam pelukannya.

"Makasih banget, ya, udah jagain Cacha." Noura tersenyum menatapku lembut. "Sekarang kalian bisa nikmatin taman ini. Kalian pasti belum ke mana-mana, kan?"

"Baru jalan di sekitar pagoda ini aja. Tadi aku mau ngajak Abby dan Cacha ke Taman Bonsai terus ke Japanese Garden,

tapi aku keasyikan main sama Cacha, jadinya belum ke mana-mana. Ke sana yuk, By!" Wira terlihat seperti anak kecil yang menginginkan sesuatu dengan sangat.

"Hm, kamu pergi sendiri aja, ya? Aku di sini aja nemenin Noura dan Cacha." Aku sebenarnya penasaran dengan Taman Bonsai dan Japanese Garden, tapi lebih baik aku menenangkan diri sebelum melakukan apa pun berdua dengan Wira.

"Yakin?" Wira bangun dari duduknya setelah mengeluarkan kamera andalannya.

"Iya." Aku mengangguk dengan yakin.

"Oke. Ra, aku nitip Abby, ya." Wira mengacak rambutku sebelum berlari menjauhi tempat duduk kami. Dia tidak lagi terlihat kekanakan seperti ketika sedang bermain bersama Cacha. Sekarang dia terlihat seperti seorang pria. *A real man.*

Noura menatapku dengan penuh selidik. "Jadi, apa kabar sahabatku itu?"

Aku mengangkat bahu dan berusaha agar pipiku tidak memerah. "Seharusnya kamu nanya itu ke Cacha, Wira lebih banyak bareng dia daripada aku."

"Beneran?!" Noura terlihat hampir menganga karena kecewa dan itu membuatku tertawa. Apa Wira tahu bahwa Noura terobsesi menjadi makcomblang? "Aku berani sumpah, dia benar-benar punya perasaan khusus sama kamu. Wira itu kayak anak SD, kalau naksir cewek pasti ceweknya bakal digodain habis-habisan. Kayak dia ngegodain kamu. Bisa aja selama kalian di sini dia …."

"Noura," sambil tertawa aku memotong kalimatnya, "aku dan Wira, *well*, aku sama sekali nggak mau mikirin tentang itu sekarang. Aku lagi nggak percaya cinta sampai waktu yang belum aku tentuin."

"Kenapa?" Noura terdengar penasaran, tapi langsung terlihat merasa bersalah. "Maaf, aku kelewat pengin tahu, ya?"

Aku menggelengkan kepala sambil tersenyum. "Kamu tahu alasanku *travelling* pakai gaun pengantin?"

"Jadi, itu beneran gaun pengantin?!" Noura menatap gaunku dengan penuh perhatian. "Aku udah nebak dari pertama kita ketemu, tapi karena nggak sopan dan aku nggak pengin kamu ngerasa nggak nyaman, aku nggak nanya tentang itu."

Aku tersenyum. Noura memang seperti yang kupikirkan. Dia selalu memperhatikan perasaan lawan bicaranya.

"Iya, ini gaun pengantin." Aku menyentuh gaunku, kemudian mulai bercerita tentang kejadian tragis setahun lalu. Noura mendengarkan ceritaku sambil sesekali melemparkan pandangan kepada Cacha yang asyik duduk dan bermain sendiri di dekatnya.

Aneh, dulu kesedihan langsung menyangkut di tenggorokanku setiap mengingat kejadian itu, tapi sekarang yang ada hanya kekesalan dan pertanyaan kenapa. Yang lebih aneh lagi, sebelumnya aku tidak pernah memercayai orang lain secepat ini. Belum pernah. Aku bahkan tidak punya seseorang yang kusebut sahabat. Jadi, aku benar-benar heran pada diriku sendiri karena bisa cepat memercayai Noura dan menceritakan kisahku dengan Andre kepadanya. Aku memang menceritakannya juga kepada Wira, tapi itu kondisinya berbeda.

"Sampai sekarang kamu masih belum bisa ngelupain dia, By? Maksudku, apa kamu masih cinta sama dia?"

"Aku nggak tahu. Tapi, yang jelas aku belum bisa maafin dia, Ra. Aku harus tahu alasan dia ngelakuin itu sebelum bisa maafin dia."

"Maafin itu nggak cuma tentang orang yang berbuat salah sama kita, By." Noura menatapku lembut dan merangkulku hangat. "Tapi, juga tentang ngobatin luka hati kita." Nada suara Noura sama sekali tidak terkesan menggurui. "Tiap luka butuh

waktu sembuh yang berbeda-beda. Nggak usah buru-buru, yang penting kamu tetap berusaha nyembuhin luka itu. Dan, jangan sampai itu bikin kamu nggak percaya lagi sama cinta."

Aku tersentuh karena perhatian yang diberikannya. "Baik, Bu Guru."

Noura tertawa mendengar ucapanku. Sama seperti tawa milik Wira, tawa Noura juga menular. Tidak butuh waktu lama hingga tawaku ikut pecah. Sepertinya sejak berada di sini bersama mereka, aku jadi lebih sering tertawa.

"Ah, itu Wira udah balik." Noura melirik penuh arti kepadaku.

Aku mengalihkan pandanganku ke arah yang dituju Noura. Begitu pandanganku terisi dengan sosok Wira yang sedang berjalan menghampiri kami, ada sensasi aneh yang kembali menyapa perutku dan jantungku berdetak cepat.

Sial! Sial! SIAL!

Apa yang sebenarnya sedang terjadi kepadaku?!

I don't even recognize you anymore.

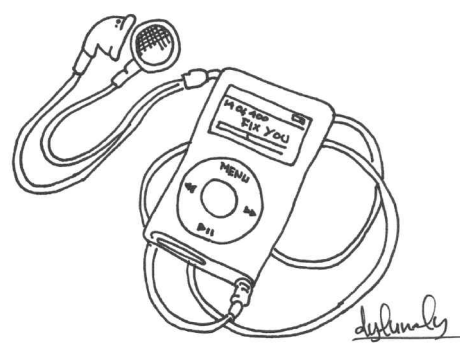

18

Sepertinya, perjalanan ini mengubahku. Semakin lama aku semakin tidak mengenal diriku sendiri. Aku seakan menjadi orang asing. Pertama aku setuju *travelling*, mencoba kopi di bandara, berkenalan dengan orang asing, dan seterusnya, dan seterusnya. Daftarnya semakin panjang.

Anehnya, aku menyukai diriku yang sekarang. Sedikit lebih terbuka, lebih menikmati hidup, dan tidak pernah menolak mencoba sesuatu yang baru. Tapi, apa yang terjadi tadi pagi benar-benar membuatku bingung.

Hari masih gelap ketika Wira membangunkan dan memintaku segera bersiap. Meski bingung, tapi seperti sebelumnya, aku sama sekali tidak membantah dan melakukan permintaannya. Lima belas menit kemudian aku sudah rapi dengan gaun pengantin, jaket jins, dan syal. Aku tidak tahu Wira akan mengajakku ke mana, tapi lebih baik bersiap untuk kemungkinan terburuk, kan? Dengan jaket dan syal, aku akan siap kalau Wira mengajakku beraktivitas di luar ruangan.

Dan, itu yang terjadi. Wira mengajakku ke Lower Seletar Reservoir, taman kota merangkap waduk di bagian timur laut Singapura. Kata Wira, ini salah satu tempat terbaik untuk melihat *sunrise* di Singapura. Dan, sekali lagi, Wira benar.

"Kok, kamu nggak motret? Ini, kan, cantik banget."

Pemandangan di depan kami saat ini lebih dari sekadar cantik. Langit yang berwarna hitam perlahan menjadi biru dan kaki langit mulai berubah warna. Langit berubah menjadi kanvas milik Tuhan.

"Nggak." Wira membiarkan kameranya tergantung pada bahu kanannya. "I just want to enjoy the moment, By."

"Kenapa?" Terdengar aneh karena setahuku manusia modern selalu berlomba-lomba mengabadikan momen entah dengan kamera profesional atau sekadar kamera smartphone.

"Buatku, nggak semua yang aku lihat harus aku potret. Kadang-kadang aku cuma pengin nikmatin dan menyimpannya dalam ingatanku. Dan, ini salah satunya."

Wira mengeluarkan iPod dari saku celananya, lalu memasangkan earphone *sebelah kanan di telingaku dan sebelah lagi di telinganya.*

"This moment is special because I'm with you," *Wira tersenyum dan menyalakan iPod-nya. Lagu "Fix You" milik Coldplay langsung memenuhi pendengaranku.*

When you try your best, but you don't succeed
When you get what you want, but not what you need
When you feel so tired, but you can't sleep
Stuck in reverse
And the tears come streaming down your face
When you lose something you can't replace

When you love someone, but it goes to waste
Could it be worse?

Speechless. *Momen ini istimewa untuknya karena dia menikmatinya bersamaku?*

Lights will guide you home
And ignite your bones
And I will try to fix you

Aku menatap siluet wajahnya dan menyandarkan kepalaku pada bahunya. I know this is wrong but somehow it feels right.

Ya Tuhan! Mengingatnya tidak membuatnya menjadi benar, aku malah semakin bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi tadi pagi. Mungkin karena pemandangannya, mungkin karena suasananya, atau mungkin karena lagunya. Tapi, tidak seharusnya aku terpengaruh. Seharusnya aku tetap bisa berpikir rasional.

Aku menatap pantulan diriku di cermin dan merasa seperti menatap orang asing.

"By." Noura muncul dari balik pintu. "Sori, tapi Wira nyuruh aku ngecek kamu udah selesai atau belum. Dia udah nggak sabar pengin kencan bareng kamu."

"Ya Tuhan, Ra!" Aku tidak bisa menahan tawa. "Setelah ceritaku kemarin, kamu masih belum nyerah jadi makcomblang? Kamu dibayar berapa sama Wira?"

Noura ikut tertawa dan duduk di tepi tempat tidur. "*We'll talk about it later*, By. *By the way,* kamu yakin mau pakai gaun itu buat nonton balet? Aku nggak bermaksud menghakimi kamu atau sok tahu, tapi selama aku kenal kamu, kamu kelihatan bahagia dan udah bisa *move on*. Jadi, kenapa ...."

Aku mengangkat bahu. "Karena, buatku ini belum berakhir sampai aku tahu kenapa Andre ninggalin aku."

Pintu kamar diketuk dan aku mendengar teriakan Wira. "By, buruan, kamu nggak mau kita telat, kan?"

"Sabar!" Noura membalas teriakan Wira sambil mengeluarkan peralatan *make-up* yang dibawanya. "Dasar bule nggak sabaran! Aku bantuin kamu *make-up*, boleh?"

"Boleh! Kebetulan aku nggak jago *make-up*."

Noura tersenyum dan mulai merias wajahku. "Dulu aku juga nggak bisa. Adhia yang ngajarin aku. Nona yang satu itu *care* banget sama penampilannya. Kamu belum pernah ketemu Adhia, ya?"

Aku menggelengkan kepala sebagai jawabannya.

"Kamu pasti langsung suka sama dia. Dia nggak cuma cantik, tapi juga cerdas, selalu tahu apa yang dia mau dan berusaha mati-matian buat ngedapetinnya. Tapi, jangan bayangin dia kayak cewek-cewek populer di film remaja, dia sama sekali nggak kayak gitu. Adhia itu baik, cuma komentarnya suka pedes. Dia nggak maksud nyakitin, sih, anaknya emang ceplas-ceplos."

"Hm." Aku hanya bisa bergumam karena Noura sedang mengulaskan lipstik di bibirku.

"Minggu besok kamu ikut kami ke Menjangan, kan? Ke nikahannya Adhia dan Kalyan. Kalyan itu maniak air, makanya dia sengaja milih *diving spot* kesukaannya buat jadi lokasi

pernikahan mereka. Khasnya Kalyan banget, deh!" Dia tertawa kecil. "Oh ya, semalam aku cerita dikit tentang kamu ke Adhia dan dia langsung minta aku ngundang kamu. Siapa pun yang betah *travelling* sama Wira lebih dari tiga hari selain kami, sahabatnya, harus jadi tamu kehormatan. Kamu datang, kan?"

Aku tertawa. "Aku senang banget, tapi nggak tahu bisa datang atau nggak. Aku masih belum yakin siap dateng ke nikahan, Ra."

"Nggak usah buru-buru mutusin," Noura berujar lembut sambil mengulaskan *blush on* tipis di pipiku. "Kamu pertimbangin dulu aja, ya?"

Aku menganggukkan kepala.

Noura tersenyum, lalu berjalan dan berdiri di belakangku. "Sekarang kamu siap buat kencan."

Aku memutar bola mataku. "Ini bukan kencan, Ra. Tapi, makasih, ya, aku jadi kelihatan cantik banget."

"Buruan samperin Wira sebelum dia ngamuk." Noura mengedipkan sebelah matanya sambil membukakan pintu kamar untukku.

"Yuk, Wira, aku udah siap." Aku menyapa Wira yang terlihat rapi dengan celana bahan, kemeja putih, dasi, dan *vest* yang senada dengan celananya. Dia sedang bercanda bersama Jiyad dan Cacha di ruang keluarga.

"Akhirnya!" Wira bangun dari duduknya dan berbalik menghadapku. "Wow! Kamu cantik banget! Eh, bukan berarti biasanya nggak cantik. Cuma … kamu, *well,* cantik banget malam ini."

"*Playboy* kayak Wira kehabisan kata-kata? Ini berita besar! Aku harus ngasih tahu Adhia dan Kalyan!" Noura menyikut Wira.

"Aku kehabisan kata-kata?" Dari nadanya aku tahu bahwaWira akan membalas Noura.

"Udah, udah." Jiyad bergabung bersama kami sambil menggendong Cacha. Ini mengejutkanku! Aku kira Noura yang paling dominan di antara mereka, tapi ternyata Jiyad yang mereka anggap sebagai pemimpin. "Mending kalian berangkat sekarang kalau nggak mau terlambat. Dan Noura, setelah mereka pergi kita Skype-an sama Adhia dan Kalyan."

Wira menarik napas panjang. Mungkin dia sudah pasrah karena apa pun yang dia lakukan sepertinya tidak akan bisa menghentikan pasangan suami istri ini untuk menggosipkannya bersama sahabat mereka.

"Kita berangkat, By." Wira meletakkan tanganku pada lengannya. "Awas kalau kalian cerita yang aneh-aneh sama Adhia atau Kalyan!"

Jiyad dan Noura hanya tertawa sambil menggerakkan tangan Cacha menirukan lambaian tangan.

"Eh! Bentar." Noura mengambil Cacha dari gendongan Jiyad. "Kak, fotoin mereka dulu, dong, sebelum mereka pergi."

"Ra." Wira menatap Noura yang membalas tatapannya dengan sama tajamnya. "Oke. Sekali ini aja."

Noura tersenyum lebar dan mengacungkan jempolnya ke arah kami. "Anggap aja ini semacam gladi resik *prom night*-nya Cacha."

"Itu, kan, masih lama banget, Noura!" Wira gagal menahan tawanya, begitu juga aku.

Tak lama, Jiyad kembali dengan kameranya. Kamera Jiyad terlihat lebih canggih daripada kamera Wira. Dari percakapan kemarin malam, aku tahu bahwa selain arsitek profesional, Jiyad

juga termasuk salah seorang fotografer yang sering memenangi berbagai kompetisi di Asia dan Eropa. Jiyad juga yang mengajari Wira cara memotret yang baik.

Setelah Jiyad mengambil beberapa foto dan cukup puas dengan hasilnya, aku dan Wira langsung berangkat menuju Esplanade menggunakan mobil Jiyad. Menurut Wira, lebih nyaman kalau kami menggunakan mobil daripada MRT. Selain karena penampilan kami sedikit berlebihan, Wira juga mengantisipasi kemungkinan kami ingin menikmati Singapura pada malam hari.

Ketika gedung Esplanade yang sangat ikonik, mengingatkanku pada durian, mulai terlihat, aku semakin bersemangat. Malam ini aku akan menonton pertunjukan *Swan Lake*, *masterpiece* di dunia balet klasik, yang dipersembahkan oleh Bolshoi, salah satu *ballet company* terbaik di dunia. Aku cukup beruntung karena berdasarkan hasil *googling*, aku tahu bahwa ini satu-satunya pemberhentian mereka di Asia.

"Siap ngewujudin salah satu mimpimu, By?" Wira bertanya tepat ketika pintu lift akan terbuka.

"Banget! Aku udah mimpiin ini dari bertahun-tahun yang lalu. *Swan Lake* dan Bolshoi? Itu mimpi semua penikmat balet!" Aku terlalu bersemangat hingga menggenggam tangan Wira begitu erat. "Sori."

"It's okay." Wira tersenyum dan menuntunku keluar dari lift. "Kamu pernah belajar balet, By?"

"Pernah. Kali pertama belajar umur empat atau lima tahun, aku agak lupa."

"Sampai sekarang masih?" Dia bertanya sambil menyerahkan tiket pertunjukan kami ke salah seorang petugas berseragam hitam.

"Udah nggak. Aku berhenti waktu umur enam belas. Sekolah makin sibuk, aku harus nentuin prioritasku. Sayang, sih, sebenarnya, tapi aku tahu aku nggak mungkin bisa jadi profesional. Aku nggak seberbakat itu."

"Sir, Ma'am, this way, please." Petugas berseragam hitam mengantar kami ke tempat duduk. *"The show starts at eight p.m. sharp. If you need something, please call one of us. We will be standing near the door."*

"Ok, thank you." Wira tersenyum. Samar, aku bisa melihat pipi petugas itu mendadak memerah.

"Ternyata kamu beneran *playboy* kayak kata Noura, ya," aku berbisik tepat di telinga Wira setelah petugas itu meninggalkan kami.

"*Playboy?* Aku?" Dia menatapku tidak percaya. "Jangan dengerin Noura. Itu cuma salah satu candaan mereka. Sama kayak mereka sering manggil aku 'Bule'."

"Aku lihat sendiri, kok, barusan. Cukup dengan satu senyuman kamu bisa bikin cewek mana aja mendadak naksir kamu."

Wira menaikkan sebelah alisnya. "Termasuk kamu, nggak?"

"Menurutmu?" Jantungku langsung berdetak kencang, tapi aku tahu dia hanya menanggapi permainan yang kumulai dan aku tidak akan terjebak lagi.

Wira menatapku lama sebelum dia tersenyum. "Sekarang kamu benar-benar ahli menggoda, ya."

"*Well*, kamu lupa ya, aku …." Kalimatku terhenti oleh pengumuman bahwa pertunjukan akan segera dimulai.

Begitu pertunjukan dimulai, aku tidak bisa melepaskan pandangan dari *hero* dan *heroine* pertunjukan ini. Tidak mudah

memerankan Pangeran Siegfried. Perjuangannya, campuran emosi yang dia tampilkan, ketertarikannya kepada Odette, tersihir oleh Odile, dipermainkan oleh The Evil Genius. Hanya sedikit penari yang bisa memerankannya sesempurna ini.

Serupa dengan sang *hero*, Odette yang merupakan *heroine* pertunjukan ini juga memberi efek yang sama. Matanya meneriakkan kesedihan, *body language* dan gerakannya sangat anggun. Tapi, yang paling membuatku terpesona adalah gerakan lengannya yang di mataku terlihat seperti kepakan sayap angsa. Ketika babak pertama berakhir, aku tidak sabar melihat penampilannya sebagai Odile.

"Wow!" Wira terlihat sama terpesonanya sepertiku. "*That was wonderful!*"

"Iya! Ini salah satu pertunjukan balet terbaik yang pernah aku lihat." Aku menyandarkan punggungku. "Aku nggak sabar nonton lanjutannya!"

"Aku tahu, kamu pasti nggak sabar lihat 32 *fouette*, kan?"

"Iya! Itu salah satu adegan terkenal dari pertunjukan ini! Kok kamu tahu, sih? Pasti hasil *googling*, ya? Aku sama sekali nggak ngira kamu tahu tentang balet." Aku menatapnya tidak percaya.

Wira tersenyum penuh kemenangan. "Aku punya informan yang lebih baik daripada Google."

"Salah satu korban ke-*playboy*-anmu, ya?"

"*Nope.*" Wira kembali tersenyum penuh kemenangan. "Tasia, sepupuku yang lagi kuliah di Leuven itu sama kayak kamu, tergila-gila balet. Tadi malam aku sengaja nelepon dan minta dia jelasin semua tentang *Swan Lake*."

"Udah kuduga. Kamu sama sekali nggak punya tampang penyuka balet."

"Hei!" Wira mengacak rambutku. "Eh, By, tapi kok yang tadi aku lihat beda sama yang dijelasin Tasia, ya?"

"Oh." Aku membuka buku panduan acara. "Sepupu kamu pasti jelasin *Swan Lake* versi klasik. Yang tadi kita tonton itu versi Yury Grigorovich. Versinya Grigorovich itu lebih realistis, nuansanya gelap, dan jalan ceritanya beda walau kelihatannya sama. Yang kita tonton ini yang nyata cuma Pangeran Siegfried. Odette dan Odile itu perwujudan fantasinya dia, The Evil Genius itu *alterego*-nya."

"Bentar." Wira terlihat bingung. "Bukannya *Swan Lake* itu cerita pangeran yang jatuh cinta sama putri, terus nyelamatin dia dari kutukan penyihir jahat, ya?"

"Itu versi aslinya. Versinya Grigorovich ini lebih tentang seorang manusia yang nggak bisa ngelawan takdirnya. Mungkin kamu nggak sadar, tapi babak pertama dibuka dengan pesta ulang tahun pangeran. Ulang tahun ke-21, dia dianggap udah cukup dewasa dan udah waktunya nikah. Nah, itu bikin si pangeran mendadak sadar kalau dia punya tanggung jawab besar dan memicu *alterego* dan fantasinya muncul."

"Menarik. Aku nggak tahu kalau balet punya banyak versi. Kamu sendiri lebih suka yang mana?"

"Aku pribadi lebih suka versi Grigorovich. Lebih riil aja kesannya. Terus, juga mungkin karena aku suka dongengnya Grimm Brothers yang kebanyakan bernuansa gelap, jadi lebih sreg sama versi yang ini."

Sambil mengobrol dengan Wira, aku memperhatikan bahwa teater yang tadi kosong mulai ramai terisi. Ini berarti waktu istirahat sudah mau selesai dan babak kedua akan segera dimulai. Aku menyimpan buku panduanku dan kembali menegakkan punggung sambil memfokuskan pandanganku ke

arah panggung. Dugaanku benar. Tidak lama kemudian, lampu ruangan kembali diredupkan dan tirai panggung terbuka.

Tidak sadar aku langsung menahan napas ketika Odile mulai menari. Berbeda dengan Odette yang terlihat anggun, gerakan Odile terkesan kuat dan bersih, terutama ketika dia melakukan 32 *fouette* yang terkenal. Dia melakukannya dengan sempurna. Yekaterina Shipulina, balerina utama pertunjukan malam ini, berhasil memerankan kedua tokoh itu dengan seimbang dan sangat sempurna.

Selain *hero* dan *heroine*, penari yang berhasil menarik perhatianku dan mendapat tepuk tangan meriah dari penonton adalah pemeran The Fool. Aku sangat terkesan dengan tariannya yang dinamis dan lucu, tapi masih memberi kesan flamboyan. Kemunculan The Fool berhasil menambah keseruan pertunjukan ini.

Ketika pertunjukan berakhir, aku bertepuk tangan hingga kedua telapak tanganku terasa perih. Begitu juga penonton yang lain. Teater ini penuh dengan suara tepuk tangan yang seakan tidak akan pernah berakhir. Pertunjukan malam ini adalah salah satu pertunjukan *Swan Lake* terbaik yang pernah kusaksikan. Bolshoi berhasil menunjukkan kelasnya sebagai *ballet company* terbaik dunia.

Malam ini aku kembali merasa sangat dekat dengan balet. Ada sedikit penyesalan yang timbul, kenapa dulu aku memilih berhenti dari balet.

"By?" Wira melambaikan tangannya di depan wajahku. "Kamu kenapa?"

"Aku ...." Aku tidak tahu bagaimana mengungkapkan apa yang kurasakan, tapi aku yakin saat ini aku sedang tersenyum lebar. "Ini malam terbaik dalam hidupku, Wira. Balerina,

mereka benar-benar keren. Tarian mereka, gerakan mereka, ya Tuhan!"

"Are you happy, By?"

"More than happy, Wira.*"* Aku memalingkan wajahku ke arahnya. "Makasih udah ngajak aku. Malam ini luar biasa."

Wira membalas senyumku sambil bangun dari duduknya. "Yuk, kamu nggak mau kita kekunci di sini, kan?"

Sambil tertawa, aku bangun dari dudukku dan mengekornya berjalan menuju pintu keluar. Untungnya kami termasuk penonton yang terakhir keluar, jadi tidak harus berdesakan di pintu keluar.

"By, kamu tunggu di sini dulu, ya." Wira berhenti di samping salah satu bangku yang tersebar di dekat pintu masuk. "Aku mau ke toilet bentar."

"Oke." Aku menganggukkan kepala dan duduk di bangku itu. "Jangan lama-lama, ya."

Wira memalingkan wajahnya dan mengedipkan sebelah matanya. Dasar!

Aku menyandarkan punggung dan memejamkan mata. Pertunjukan yang baru kusaksikan masih bermain di mataku. Odette, Siegfried, Odile, The Evil Genius, bahkan The Fool, mereka semua masih menari memenuhi pikiranku. Rasanya aku masih berada di dunia mimpi. Dan, aku sama sekali tidak ingin meninggalkannya.

"Abigail?"

Terkejut, aku langsung membuka mata, membuat pertunjukan yang sedang berlangsung di pikiranku buyar seketika. Aku mendengar seorang pria memanggilku. Suaranya cukup familier, tapi aku yakin bukan Wira.

Siapa yang memanggilku?

"Abigail." Suara itu terdengar lebih dekat. "Kamu Abby, kan?"

Aku membalikkan badan. Sedetik kemudian tubuhku langsung membeku. Dia. Kenapa aku sama sekali tidak bisa menebaknya? Lebih penting lagi, kenapa dia ada di sini?

"Andre ...." Lidahku mendadak kelu.

I don't know how to say this
but I should tell you.
Well, I think I should.

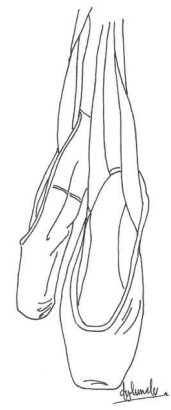

19

Tanpa bertanya atau meminta izin, Andre duduk di sebelahku.

Aku memilih diam sambil memperhatikannya. Dia masih seperti Andre yang kuingat. *Well*, dia terlihat jauh lebih tampan dan seksi daripada yang kuingat. *Suit* hitam yang dikenakannya malam ini membalut tubuhnya dengan sempurna. Model rambutnya sedikit berbeda, ini kali pertama aku melihat dia membiarkan rambutnya melewati kerah kemeja.

Aneh. Walaupun dia terlihat setampan dan seseksi ini, tapi aku sama sekali tidak merasakan sensasi yang dulu selalu hadir, bahkan hanya dengan menatapnya. Aku menunggu, tapi sensasi itu tak kunjung datang. Saat ini aku tidak merasakan apa pun.

Aku seperti berhadapan dengan orang asing.

"Apa kabar, By?"

Kami sudah tidak bertemu selama setahun sejak dia menghilang di hari pernikahan kami dan ini pertanyaan pertamanya? Apa kabar? Apa yang ada dalam pikirannya?

"Baik." Aku memilih menjawab sesingkat mungkin walau sebenarnya aku ingin menamparnya atau berteriak untuk meluapkan kekesalan dan kemarahan yang terpendam selama setahun ini. Tapi, aku tidak ingin kami menjadi tontonan para pengunjung lain.

"Aku sama sekali nggak nyangka bakal ketemu kamu di sini. Kenapa kamu di sini, By? *Meeting?*"

Ah, dia masih belum lupa bahwa aku sering ke Singapura untuk *meeting*.

"Nonton balet. Aku udah *resign* sejak … sejak kejadian itu."

"Oh. Maaf. Aku nggak tahu."

Hening.

Aku sama sekali tidak punya keinginan untuk berbicara dengannya. Tapi, dia sama sekali tidak kelihatan ingin pergi. Apa yang harus kulakukan? Meninggalkannya? Tapi, itu sama sekali tidak sopan, terlebih karena dia sudah berbaik hati menyapaku.

Berbaik hati? Huh!

"Apa kabarmu, Dre?" Sejujurnya aku tidak peduli. Aku bertanya hanya demi sopan santun karena dia sudah menanyakan kabarku. Salahkan budaya Timur yang kuanut.

"Baik." Dia melirikku. "Sekarang aku pindah ke sini."

"Hm." Aku mengangguk. "Kamu nonton balet juga?"

"Ya." Singkat dan aku langsung tahu bahwa ada sesuatu yang disembunyikannya.

"Sejak kapan kamu suka balet?"

SIAL! Kenapa aku jadi terdengar seperti mantan yang menyebalkan?

"Aku …." Dia semakin terlihat salah tingkah. "Aku sama seseorang. Dia yang ngajakin aku."

"Ah." Aku menarik napas panjang. "Sekarang aku tahu alasanmu ninggalin aku pada hari pernikahan kita."

Andre menatapku bingung selama beberapa detik.

"Cukup basa-basinya." Aku berusaha mengendalikan kemarahan dengan mengatur napasku. "Kamu menghilang pada hari pernikahan kita karena wanita itu, kan?"

"Nggak, By. Bukan karena itu, bukan karena ada wanita lain. Kamu salah paham." Untuk kali pertama setelah sekian lama, dia langsung menatap ke mataku. Dalam.

"Bukan karena wanita itu? Kamu pikir aku percaya?!"

"Itu kenyataannya, By. Aku nggak pernah ngekhianatin kamu. Sama sekali nggak pernah. Aku pergi karena alasan yang sama sekali berbeda."

"*Let's say* aku percaya." Sekarang dia benar-benar membuatku kesal. "Sekarang jelasin, apa yang sebenarnya terjadi sama kita, Dre?"

Andre membisu dan tidak berhenti memainkan kedua ibu jarinya. Gelisah? Kenapa?

"Dre." Aku berusaha terdengar tegas. "Setelah semua yang kamu lakuin ke aku dan keluargaku, setelah kamu mempermalukan kami, rasanya aku berhak dapat penjelasan."

Dia masih membisu sambil memainkan kedua ibu jarinya.

Aku menatapnya tajam. "Setahun ini aku benci diriku sendiri karena terus nanyain pertanyaan yang sama, kenapa kamu ninggalin aku. Aku butuh penjelasan kamu, Dre. Sekarang!"

Tanpa kusadari nada suaraku meninggi dan menarik perhatian beberapa penonton di sekitar kami. Aku tidak peduli. Aku yang biasanya, pasti akan sangat peduli karena tak ingin menjadi pusat perhatian. Tapi, aku yang sekarang tidak. Aku akan melakukan apa pun untuk mendapat penjelasan dari dia. Sekarang juga!

Andre berdeham pelan. "Aku … nggak ada yang salah sama kita, By. Aku yang salah. Aku … gimana ngejelasinnya,

ya? Waktu bangun pagi itu aku tahu kalau aku harus ngelakuin itu. Aku nggak bisa nikah sama kamu. Aku .... Ya Tuhan! Aku harap aku nggak harus ngejelasin ini semua." Dia menjambak rambutnya dengan kesal. "Dari awal hubungan kita udah salah."

"Maksud kamu apa, Dre? Kamu udah nikah? Punya tunangan? *Please* jangan berbelit-belit, Dre!" Kesabaranku mulai habis.

"Bukan, bukan itu maksudku .... Aku sayang sama kamu. Tapi, aku nggak pernah cinta sama kamu, By." Ragu dia menatapku, matanya terlihat seperti sumur yang tidak berdasar. "Pagi itu, dalam perjalanan ke gereja aku sadar kalau aku nggak bisa nyakitin kamu lebih dari yang selama ini aku lakuin. Kamu terlalu baik buat aku, By."

"Omong kosong!"

"Ini kenyataan, By." Aku baru mau memotong ucapannya ketika dia menahanku dengan tangannya. "Kali pertama kenal kamu, aku ngerasa kamu calon istri yang tepat buat aku. Bareng kamu, aku bisa punya keluarga, anak, dan tempat yang aku sebut rumah. Tapi, semakin aku jalani aku semakin ngerasa bersalah. Aku nggak bisa bohongin kamu, bohongin diriku sendiri. Aku nggak bisa bayangin seumur hidup harus bohongin kamu dan anak kita nantinya. Aku nggak bisa selamanya nyakitin kamu, By."

"Kamu nggak pernah nyakitin aku, Dre! Aku sayang sama kamu. Aku nggak tahu kenapa pernikahan kita bisa nyakitin aku?"

Andre kembali menatapku dan menarik napas panjang seakan ingin membuang beban berat. "Aku nggak pernah tertarik sama wanita, By. Aku nggak bisa mencintai kamu atau wanita mana pun."

"Ap ... apa?" Aku menatapnya tak percaya.

Apa aku tidak salah dengar? Tidak! Aku pasti salah dengar!

"I'm gay." Dia menatapku dengan penuh perasaan bersalah. "Aku sayang sama kamu, By. Tapi, sebagai adik."

"Kamu ... *gay*? Nggak mungkin. Kamu nggak mungkin *gay* karena kamu yang nembak dan ngelamar aku, Dre. Nggak masuk akal."

Mendadak dia terlihat sangat lelah. "Kamu masih ingat pagi waktu aku nembak kamu? Malamnya, setelah nganter kamu, aku bukan *meeting* sama klien. Aku ke rumah Mami. Mami nanyain calon istri dan aku panik. Aku nggak mungkin jujur dan ngecewain Mami. Aku anak cowok satu-satunya, By." Dia memijat keningnya. "Tapi serius, waktu ngelamar kamu, aku benar-benar pengin nikah dan membangun keluarga sama kamu. Cuma, habis itu aku sadar kalau nggak bisa ngebohongin kamu lagi, terus-terusan ngebohongin diriku sendiri."

Lidahku kelu. Aku tidak tahu harus mengucapkan apa. Ada banyak teriakan kemarahan, tapi semuanya menguap entah ke mana.

"Kamu lihat pria yang pakai dasi warna salem di sana?" Andre menunjuk pria yang bisa dikatakan tampan dan sedang melihat ke arah kami. "Malam ini aku nonton balet karena dia."

"Maksudmu ...." Kata-kata seperti menghilang dari pikiranku. Pikiranku kembali kosong.

"Iya, dia pacarku." Andre kembali menatapku dengan perasaan bersalah.

"Kamu nggak mungkin *gay*, Dre. Nggak mungkin!" Aku kembali histeris dan menggelengkan kepala sekuat tenaga. "Perhatian, pelukan kamu, itu semua ... bohong?"

"Maafin aku, By." Andre terlihat sangat berantakan. "Selama ini aku *denial*. Aku nggak pengin jadi ... tapi ternyata aku nggak bisa." Andre kembali menatapku. "Aku nggak bisa nikah sama

kamu atau wanita mana pun karena aku nggak akan bahagia. Aku yang salah, By."

Aku terdiam mendengar jawabannya. Selama setahun ini aku mencari jawaban dan ini yang aku dapatkan. Walaupun sama sekali tidak masuk akal, tapi ini jawabannya.

"Aku nggak tahu harus ngomong apa." Aku menelan ludah, pahit. "Setahun ini aku selalu bertanya kenapa kamu ninggalin aku. Aku pikir kamu ninggalin aku karena aku nggak sesempurna yang kamu bayangin, karena aku ...." Aku menarik napas panjang, berusaha tidak menangis.

"By." Andre meremas tanganku. "Kamu sempurna, By. Itu kenapa aku nggak bisa bohongin dan nikahin kamu. Aku minta maaf, By. Harusnya aku nggak ninggalin kamu gitu aja. Harusnya dari awal aku jujur sama kamu."

Aku memejamkan mata. Pria yang pernah kucintai, pria yang pernah menjadi tunanganku, seorang homoseksual? Ya Tuhan! Kenapa aku tidak menyadarinya?

Potongan-potongan kenangan kebersamaan kami mulai memenuhi kepalaku. Detail-detail yang tidak pernah kuperhatikan, keanehan-keanehan kecil yang kumaklumi, semua berputar di kepalaku tanpa henti.

"Kamu lebih cocok pakai yang warna salem, By. Salem bikin kulit kamu lebih cerah."

"Lain kali kalau manikur mending kamu pakai kuteks warna taupe. *Lebih natural dan bikin jari kamu kelihatan lebih bersih."*

"Fuchsia? *Buat Gigi? Mending warna lain, deh.* Baby pink *atau* crimson *sekalian."*

Dia mengenal warna salem, *taupe*, *fuchsia,* sampai *crimson*. Seharusnya aku menyadarinya, atau setidaknya mencurigainya. Pria tidak akan sedetail itu jika menyangkut warna, kecuali dia berprofesi sebagai desainer atau seniman.

Tidak hanya itu, aku ingat Andre juga suka memperhatikan pria di sekitar kami.

"Ternyata penggemar kamu banyak juga, ya? Cowok yang duduk di sana." Andre menunjuk seorang pria yang duduk sendirian di sudut kafe. "Dari tadi merhatiin kamu."

"Masa? Kok kamu tahu?" Aku melirik pria yang duduk di sudut itu dengan penasaran.

"Aku merhatiin dia."

Saat itu aku melambung karena perhatiannya. Aku pikir dia memperhatikan pria itu karena dia memperhatikanku. Tapi,

sepertinya aku salah, dia memperhatikannya karena pria itu cukup tampan dan mungkin pria itu tipe kesukaannya.

"Aku tahu kamu pasti *shock,* tapi kamu harus tahu kebenarannya. Aku nggak mau nyakitin kamu lagi karena berpikir aku selingkuh atau kamu nggak sempurna atau alasan lainnya."

"Kamu *gay.*" Entah harus berapa kali aku mengulangi kalimat itu sebelum bisa menerima kenyataan ini, mungkin jutaan kali.

"By, aku benar-benar minta maaf, tapi ini kenyataannya."

"Udahlah, Dre." Aku menarik napas panjang. "Itu udah lewat. Masa lalu. Nggak ada gunanya lagi kita ngomongin itu."

"Apa itu berarti kamu maafin aku? Setahun ini aku dihantui rasa bersalah, tapi aku nggak berani ngehubungin kamu, keluargamu, bahkan keluargaku sendiri."

Pada setiap kepergian, sakit bukan hanya milik mereka yang ditinggalkan, melainkan juga milik mereka yang memilih pergi. Ya. Setahun ini bukan cuma aku yang menderita.

"Selama ini aku selalu bilang ke diriku sendiri, aku akan maafin kamu setelah tahu alasanmu ninggalin aku. Tapi, sekarang setelah aku tahu alasanmu, ternyata, entahlah, aku nggak tahu." Aku kembali menarik napas panjang. "Aku pasti akan maafin kamu, tapi mungkin nggak sekarang."

"Makasih, By." Andre memelukku erat. "Itu cukup buatku saat ini. Aku tahu nggak mudah buat kamu nerima ini."

Dia memelukku dan aku tidak merasakan apa pun.

Hampa.

Dia melepas pelukannya dan tatapannya terpaku pada gaun yang kukenakan. Dia menyadarinya. "By, gaun ini ...."

"Iya, ini gaun pengantin kita. Aku pengin … kamu tahulah, imajinasiku. Aku pengin gaun ini jadi hitam karena menyerap kesedihanku."

"Maafin aku, By, aku nggak tahu kalau kamu bakal sesedih ini dan …."

"*It's okay*, Dre. Aku rasa setelah malam ini aku bakal baik-baik aja."

Pria berdasi salem yang sejak tadi memperhatikan kami berjalan menuju bangku yang kami duduki. Andre dan pria itu saling melempar senyum. Sedetik setelah melihat senyuman mereka, aku tahu Andre berkata jujur. Senyuman dan tatapan mereka menyiratkan bahwa mereka saling mencintai.

"By, aku pamit, ya." Andre menepuk bahuku. "Kasihan kalau dia kelamaan nunggu."

Aku menganggukkan kepala. *"See you,* Dre."

"See you, By." Andre bangun dari duduknya. "Oh ya, sebelum kita pisah, kamu mau janji sesuatu sama aku, By?"

"Apa?" Aku menatapnya bingung.

"Kamu harus jatuh cinta dan bersenang-senang. Lupain kejadian itu. *Please*."

Aku mengangguk pelan. *"I will, Dre."*

Andre tersenyum mendengar jawabanku. Setelah melambaikan tangan, dia langsung berjalan ke arah pria berdasi salem yang hanya berjarak beberapa langkah darinya.

"Dre." Aku menunggu dia berbalik sebelum meneruskan kalimatku. *"Are you happy now?"*

"I chose the wrong path but I'm happy, By. *And I wish you are too."*

"Dre." Aku kembali memanggilnya. Ragu, tapi aku harus menanyakannya. *"Is it okay if I burn this wedding dress?"*

"It's yours, By. *Do whatever you want."* Andre tersenyum. "Kalau itu bisa bikin kamu bahagia, nggak ada alasan untuk aku nggak setuju, kan?"

Aku menganggukkan kepala dan memperhatikannya kembali berjalan menuju pria berdasi salem. Pria itu tersenyum dan langsung merangkul bahu Andre, bahu yang pernah menjadi milikku.

Mereka terlihat bahagia.

Mataku memanas. Bukan karena cemburu melihat kebersamaan mereka, melainkan karena aku merasa ditinggalkan. Aku masih menatap masa lalu, sedangkan Andre sudah menata masa depannya.

Apa yang kulakukan selama ini?

"Do you still love him?"
Honestly, I don't really know,
but I do know there's something
about him that hurts me.

20

Aku menatap lukisan abstrak bernuansa biru yang menghias dinding kamar Cacha, lalu menarik napas panjang. Memandang pakaian yang tersebar di sekeliling koper, kemudian kembali menatap lukisan dan menarik napas panjang. Lalu, menatap pakaianku lagi.

Selesai sarapan aku memilih kembali ke kamar dengan alasan mau membereskan pakaian dan barang-barang lainnya. Besok sore aku akan kembali ke Jakarta. Bukan cuma aku, melainkan juga Wira, Jiyad, Noura, dan Cacha. Mereka akan menghadiri pernikahan sahabat mereka akhir pekan ini.

Seharusnya sekarang aku membereskan pakaian dan barang-barangku, tapi yang kulakukan hanya menatap lukisan dan menarik napas panjang. Berkali-kali.

Sejak tadi malam *mood*-ku berantakan. Sekuat apa pun berusaha, aku tidak berhasil menghilangkan kejadian tadi malam dari benakku. Tidak sedetik pun. Kejadian itu terus berputar, berputar, dan berputar.

Aku sudah bisa menerima fakta bahwa Andre selama ini membohongiku. Bahwa dia homoseksual. Tapi, aku tidak mengerti kenapa selama ini aku tak memiliki kecurigaan sedikit pun tentang itu?

Ya Tuhan! Aku membutuhkan sesuatu yang hangat, secangkir teh kamomil, untuk menenangkan pikiranku. Tapi, aku malas

keluar kamar dan bertemu mereka. Aku masih mendengar suara obrolan dan tawa Wira, Noura, dan Cacha. Sepertinya, mereka belum berpindah dari ruang keluarga. Aku sedang tidak dalam *mood* terbaikku, bertemu orang lain hanya akan memperburuk keadaan.

"Hai, By." Mendadak pintu kamar Cacha terbuka dan wajah Noura muncul dari balik pintu. "Aku bawain kamu teh. Kamomil."

"Makasih. Aku jadi nggak enak ngerepotin kamu terus." Aku menggeser beberapa barangku, memberi ruang untuk Noura duduk dan meletakkan nampan yang dibawanya. "Aku udah nginap, pinjem mobil, dan sekarang dibikinin teh segala."

"Santai aja, By. Kayak sama siapa aja." Noura tersenyum tulus. "Temennya Wira berarti temen aku juga. Lagian, kebetulan aku juga lagi pengin ngeteh."

Aku membalas senyumannya. "Makasih, Ra."

Pinggiran cangkir baru menyentuh bibirku ketika aku menyadari Noura sedang menatapku. Dengan tatapan aneh. Campuran khawatir, ingin tahu, dan penasaran.

"Are you okay, By?*"* Dia terdengar tulus.

"Aku baik-baik aja." Aku meletakkan cangkirku kembali.

"Sejak pulang dari Esplanade kamu kelihatan beda." Noura menyesap tehnya. "Kalian nggak lagi berantem, kan? Kamu dan Wira?"

Aku menghela napas lega. Wira tidak menceritakan kejadian tadi malam kepada mereka. Aku tidak bermaksud menyembunyikan kejadian itu, hanya belum siap membicarakannya dengan siapa pun. Aku masih membutuhkan waktu untuk menerimanya.

"Nggak, kok."

Noura mengerjapkan matanya beberapa kali. "Beneran? Aku perhatiin kalian diam-diaman dan saling jaga jarak. Kayak lagi punya masalah."

"Sama sekali nggak. Malahan semalam Wira ngebantuin aku."

Semalam saat aku masih memperhatikan Andre dan pasangannya menjauh, sepasang lengan memelukku dari belakang. Sepasang lengan milik Wira. Dia memelukku tanpa bertanya apa pun. Aku tak peduli dia mendengar pembicaraanku dengan Andre atau tidak. Yang aku tahu, pelukannya menghadirkan rasa aman. Pelukannya seakan berkata, "Semua baik-baik saja, By."

"Ah!" Mata Noura bersinar dan dia bertepuk tangan senang. "Syukurlah! Soalnya, kalau kalian berantem, aku bingung harus belain siapa. Aku bisa tenang sekarang."

Aku tersenyum dan menyesap tehku. Aroma kamomil sedikit menenangkan pikiranku.

"Ah, ya, tadi aku ngantar teh sebenarnya sekalian mau ngajak kamu makan siang bareng. Idenya Kak Jiyad, sih." Noura tersenyum. "Ini hari terakhir kalian di sini dan kita belum pernah makan di luar bareng, kan? Aku, kamu, Kak Jiyad, Wira, dan Cacha. Pasti nyenengin!"

"Hm, Ra, kalau aku nggak ikut, boleh? Aku," berusaha secepat mungkin menemukan alasan tanpa harus mengungkit kejadian semalam, "capek. Lagian, aku juga belum selesai *packing*."

"Kamu, kan, bisa *packing* besok. Penerbangan kita sore. Ayolah, ini restoran favorit aku dan Kak Jiyad."

"Maaf banget, Ra, tapi aku benar-benar capek. Aku mau tidur aja seharian ini. *Please*."

Noura terlihat ingin mengucapkan sesuatu, tapi membatalkannya di detik terakhir. Meski terlihat kecewa, dia hanya menganggukkan kepalanya penuh pengertian, membuatku semakin merasa bersalah karena sudah menolak ajakan mereka.

"Bukannya aku nggak ngehargain ajakan kamu dan Jiyad, tapi aku benar-benar capek."

"Iya, aku nggak akan maksa karena aku nggak mau dimarahin Wira. Kamu tahu, dia itu bisa protektif banget sama sesuatu yang dia sayang." Noura mengedipkan sebelah matanya. "Nanti aku *take away* khusus buat kamu. Kamu harus nyobain masakan mereka, enak banget!"

"Makasih, Ra." Aku berusaha mengurangi rasa bersalah karena sudah menolak ajakannya. "Dan, aku benar-benar minta maaf."

"It's okay." Noura bangun sambil membawa cangkirnya yang sudah kosong. "*Anyway*, By, kalau butuh teman cerita, kamu bisa cerita ke aku." Noura kembali mengedipkan sebelah matanya sebelum menghilang di balik pintu kamar.

Setengah jam kemudian, setelah Noura dan Cacha bolak-balik ke kamar untuk berbagai alasan yang berbeda dan Wira beberapa kali menanyakan kondisiku, akhirnya aku benar-benar sendirian.

Apartemen ini sama sepinya dengan perasaanku saat ini.

Teh yang tadi dibawakan Noura sudah habis, tapi aku masih butuh sesuatu yang menenangkan. Dengan malas aku beranjak ke dapur. Tepat ketika akan memanaskan cerek, aku melihat teko kaca di *kitchen island* dengan selembar *post-it* tertempel di badannya.

In case you need it,

Noura

Aku tidak bisa menahan senyuman ketika membacanya. Noura sangat perhatian. Mungkin seperti ini rasanya memiliki kakak.

Aku menuangkan teh yang sudah disiapkan Noura ke cangkir dan menyesapnya pelan. Kamomil biasanya berhasil menenangkan dan mengembalikan *mood*-ku, tapi tidak hari ini. Aku masih merasa berantakan. Menyadari bahwa teh ini kurang membantu, aku menuangnya ke bak cuci piring dan membilas cangkir yang kugunakan.

Pikiranku sekarang semakin kusut. Ya Tuhan! Apa yang sebenarnya terjadi? Aku sudah mendapat jawaban yang kuinginkan. Aku juga tahu bahwa bukan salahku Andre menghilang pada hari pernikahan kami. Tapi, kenapa rasa lega itu tidak kunjung hadir?

Kenapa aku malah merasa hampa?

Ya, itu yang kurasakan sejak bertemu Andre dan mendengar penjelasannya. Hampa.

Tidak ada lagi kebencian, kemarahan, kesedihan, atau rasa kesal. Tidak ada yang tersisa. Hampa. Dan, ini jauh lebih buruk.

Tidak tahu harus melakukan apa, aku berjalan mengelilingi setiap ruangan di apartemen ini. Memperhatikan foto keluarga Jiyad dan Noura yang terpajang hampir di setiap sudut ruangan. Ada iri yang menyelinap melihat kebahagiaan mereka. Kenapa aku tidak bisa memiliki kebahagiaan yang mereka punya?

Aku pernah hampir mendapat kebahagiaan itu. Hampir. Tinggal sedikit lagi, tapi kemudian semuanya berantakan. Sekarang tidak ada lagi yang tersisa dalam hidupku.

Mendadak pilihanku untuk sendirian di apartemen tidak lagi menarik. Sebaliknya, aku menyadari ini keputusan terburuk. Sendiri dan suasana sepi memperkuat hampa yang kurasakan.

Dalam hitungan menit, aku sudah berjalan menuju stasiun MRT terdekat. Masih mengenakan gaun pengantin yang kali ini kututupi dengan *floral cropped jacket*. Jangan tanya kenapa aku masih mengenakannya karena kali ini aku tidak memiliki alasan. Bukankah seharusnya ini sudah berakhir?

Aku menaiki MRT yang pertama datang tanpa benar-benar memperhatikan tujuannya. Aku tidak memiliki tujuan, hanya sedang tak ingin sendirian. Sama seperti ketika naik, aku juga turun tanpa memperhatikan di mana aku turun. Aku hanya mengikuti penumpang lain. Seperti yang kubilang, aku hanya sedang tidak ingin sendirian.

Aku lalu berjalan, sekali lagi, tanpa tujuan. Setiap melihat keramaian, aku berbelok dan bergabung dalam keramaian itu.

Akan tetapi, ternyata keramaian tidak membantu. Sama sekali tidak.

Seramai apa pun sekelilingku, aku masih merasa hampa.

Aku berusaha mencari. Apa saja. Kelegaan, kebahagiaan, kesedihan, bahkan kebencian, tapi aku tidak menemukan apa pun. Hampa.

Mendadak potongan percakapanku dengan Wira ketika menjelajah Georgetown menamparku keras.

"Kenapa, ya, ada orang yang tetap bisa tersenyum, seburuk apa pun kondisi mereka?" Pertanyaan itu muncul begitu saja ketika aku

melihat dua kakek asyik bermain catur sambil tertawa di pinggir jalan di Georgetown.

Wira tersenyum sambil membidikkan kameranya ke arah mereka. "Beberapa tahun yang lalu aku nggak sengaja ketemu relawan Indonesia di Rumania. Namanya Juna. Entah gimana ceritanya kami jadi ngobrol seru. Terus, dia cerita salah satu pengalaman paling berkesan yang dia alami di Dhaka. Tentang seorang ibu yang ngajarin dia arti kehidupan."

"Hubungannya sama pertanyaanku apa, Wira?"

"Katanya ibu itu bilang gini, 'Hidup itu tentang mengeja ikhlas. Bagaimana kita belajar untuk ikhlas menerima kondisi apa pun dalam hidup kita dan menjalaninya dengan sebaik-baiknya.'"

"Maksudmu ...."

"Kamu tanya kenapa ada orang yang bisa tersenyum seburuk apa pun keadaan mereka, kan? Itu jawabannya, karena mereka ikhlas. Kedengarannya emang sederhana, tapi sebenarnya nggak mudah. Susah mengeja ikhlas, apalagi mengejanya dengan hati."

Ikhlas. Apa ini berarti aku belum ikhlas? Belum berdamai dengan kenyataan yang semesta berikan?

Rasanya tidak. Rasanya aku sudah berdamai dengan itu. Aku sudah tidak lagi mempertanyakan kenapa. Aku sudah mendapatkan jawabanku dan tidak lagi menyalahkan siapa pun atas kejadian itu. Andre memang harus pergi. Pernikahan kami memang tidak pernah ditakdirkan untuk terjadi.

Tapi, kenapa aku masih merasa hampa?

Masih belum menemukan jawaban, aku terus berjalan sambil memperhatikan sekelilingku. Mereka yang berada di sekitarku terlihat bahagia. *Well*, setidaknya wajah mereka tidak berantakan seperti wajahku. Beberapa kali aku berpapasan dengan mereka yang asyik mengobrol dan tertawa. Iri langsung menyelinap.

Potongan percakapan lain tiba-tiba menamparku dengan keras. Sangat keras.

"By, mau tahu obat buat nyembuhin patah hati, nggak?" Kami sedang menikmati pantai di Langkawi ketika mendadak Wira bertanya. Kali ini dia terdengar serius, sama sekali tidak ada nada menggoda dalam suaranya.

"Aku nggak lagi patah hati, sih. Tapi, oke. Emangnya obat patah hati itu apa?" Aku bersiap digoda olehnya.

"Kalau lagi patah hati, kamu cukup ingat ini, if it's good, it's wonderful, but if it's bad, it's experience. *Intinya, kita nggak perlu menyesali apa pun yang terjadi, baik atau buruk. Kalau udah bisa ngelakuin itu, berarti kita udah berdamai dengannya."*

Aku menarik napas panjang. Bukankah aku sudah berhasil menerima semua kenanganku bersama Andre? Baik maupun buruk? Bukankah sekarang aku tidak lagi merasa sedih ataupun marah setiap kali kenangan itu muncul?

Aku sudah berdamai dengan masa lalu, tapi kenapa aku sekarang justru merasa hampa? Seakan aku kosong. Tidak merasakan apa pun. Kenapa aku tidak bisa merasa bahagia? Apa yang salah denganku?

Bahagia. Apa itu bahagia?

Kembali muncul potongan percakapan lain yang menamparku dengan lebih keras.

"Nggak ada hidup yang sempurna. Hidupku jauh dari sempurna. But yes, I'm happy.*" Jawaban Wira terdengar mantap.* "Actually, more than happy."

"Kenapa kamu bisa yakin banget?" Aku penasaran.

"Karena aku memilih untuk bahagia, By." Wira menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari laut. "Aku memilih untuk berhenti mengeluh dan mulai mensyukuri hidupku, apa pun kondisinya."

Setahun ini aku menyimpan kesedihan, kekesalan, dan kemarahan. Aku tidak menyisakan ruang untuk kebahagiaan. Aku lupa bahwa bahagia itu pilihan. Mungkin saja sebenarnya setahun ini aku punya banyak kesempatan untuk bahagia, tapi aku lebih memilih larut dalam kesedihan.

Pathetic.

Mungkin aku merasa hampa karena sudah tidak lagi menyimpan kesedihan, kekesalan, dan kemarahan, tapi aku juga

masih belum siap menerima kebahagiaan. Mungkin aku masih menahan diriku dari kebahagiaan.

Ya, aku sudah berdamai, tapi belum bisa merasa bahagia karena sebelah kakiku masih berada pada masa lalu. Buktinya, aku masih mengenakan gaun pengantin, walau sudah tidak memiliki alasan untuk memakainya.

Aku harus melepaskan gaun ini. Aku harus mengganti gaunku sekarang!

Aku langsung menuju butik terdekat, yang memajang maneken dengan atasan merah dan rok hitam dengan potongan unik di samping tumpukan koper berbagai warna.

"May I help you?" Seorang pramuniaga menyapaku ramah.

"I need something, hm, casual." Aku berusaha tidak terintimidasi dengan caranya menatap gaunku. Dia memang tersenyum dan menyapa dengan ramah, tapi caranya menatap gaunku benar-benar tidak mengenakkan.

"Come this way, please." Dia melangkah menuju salah satu sudut toko dan aku mengikutinya.

Aku langsung menemukan jajaran atasan dengan berbagai warna yang tergantung rapi serta bawahan yang terlipat dan ditumpuk berdasarkan ukuran, dari yang terkecil sampai yang terbesar. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk memilih beberapa pakaian sebelum mencobanya di *fitting room*.

Silk A-shaped tank top dan *boyfriend jeans*, manis tapi rasanya masih ada yang kurang. Lagi pula, warna *tank top*-nya tidak sesuai dengan *satchel bag* dan *flats* yang kukenakan sekarang.

Set selanjutnya, atasan lengan pendek berwarna *baby pink* dengan sedikit hiasan di bagian bahu dan celana bahan pendek hitam yang dipermanis *leather belt* putih. Cantik, tapi aku merasa terlalu biasa.

Terakhir, *stripe top* dengan aksen *gold* dan *quilted shorts* berwarna krem. Manis dan tidak berlebihan. Pas. Aksen *gold*-nya juga senada dengan *satchel bag* dan *flats*-ku.

Aku tersenyum menatap pantulanku di cermin. *"It's the new me!"*

Setelah menyelesaikan transaksi pembayaran dan menerima kantong kertas berisi gaun pengantinku—ya, aku langsung mengenakan pakaian yang baru kubeli—aku meninggalkan butik ini dengan perasaan jauh lebih ringan.

Tanpa kusadari, ternyata gaun pengantin yang kukenakan menjadi beban yang mengikatku pada masa lalu. Gaun ini mengamini keinginanku untuk menyimpan kesedihan dan kemarahan. Begitu menanggalkannya, kesedihan itu langsung menguap pergi. Aku memang masih merasa hampa, tapi setidaknya aku sudah merasa jauh lebih baik. Sekarang aku siap menikmati hidup dan berbahagia. Tapi ....

Ya Tuhan! Aku memperhatikan sekeliling dan tidak tahu berada di mana. Bagaimana caranya aku kembali ke apartemen Noura? Sial! Tadi aku terlalu kalut hingga berani berjalan sendirian di negara ini tanpa tujuan. Akibatnya, sekarang aku tersasar.

Great! What should I do now?! Apa aku harus lurus mengikuti jalan di depanku atau belok ke kiri? Atau, sebaiknya belok kanan? Di mana letak stasiun MRT terdekat?

Seharusnya tadi aku mengambil peta yang tersedia di stasiun MRT. Sial! Sekarang aku nggak punya pilihan selain menyesal dan terpaksa bertanya kepada orang asing, sesuatu yang paling kubenci.

"Kayaknya kamu emang selalu nyasar kalau nggak ada aku, ya?" Tiba-tiba Wira sudah berdiri di sampingku.

Banyak pertanyaan yang seketika muncul di kepalaku, seperti kenapa dia ada di sini, apa yang dilakukannya, atau

kenapa dia bisa terlihat menggoda walau hanya mengenakan *polo shirt* dan celana *khaki* selutut. Oke, lupakan pertanyaan terakhir, aku melantur. Tapi, tidak ada yang keluar dari mulutku. Aku hanya menatapnya tanpa berkedip. Aku tidak memercayai penglihatanku sendiri.

"Kalau mau ke stasiun, kamu tinggal belok kiri terus lurus aja." Dia menatap jalan di depan kami, sama sekali tidak memandangku.

"Kamu ...." Aku masih tidak berkedip menatapnya. "Kenapa kamu ada di sini?"

"Aku ngikutin kamu, aku nggak bisa ninggalin kamu sendirian setelah kejadian semalam." Wira tersenyum.

"Tapi, aku tadi ngelihat kamu pergi bareng Noura dan Cacha ...."

"Itu cuma pura-pura. Kata Noura, kamu lagi pengin sendirian, jadi aku sengaja pura-pura pergi sama Noura dan Cacha, tapi habis itu ngikutin kamu."

"Harusnya kamu makan siang sama mereka, Wira." Aku merasa bersalah. "Kamu, kan, udah lama nggak ketemu mereka. Harusnya kamu ngabisin banyak waktu sama mereka, bukannya ngikutin aku kayak gini."

"Dan, biarin kamu nyasar?"

"WIRA!" Aku mengentakkan kakiku dengan kesal.

"Harusnya kamu berterima kasih sama aku, By." Wira menatapku dengan jail.

"Oke! *Fine! Thank you*, Wira." Aku menepuk bahunya. "Maaf udah nyusahin kamu. Puas?"

Wira tertawa pelan, lalu menatapku lembut. *"Are you okay,* By?*"*

Aku menggelengkan kepala. Tidak ada gunanya berbohong kepada Wira. Dia melihat, bahkan mungkin mendengar pembicaraanku dengan Andre tadi malam.

"Mau cerita?" Wira masih dengan sabar bertanya lembut.

Aku kembali menggelengkan kepala.

"Oke, mau pulang atau mau lanjut jalan-jalannya?"

"Pulang. Aku nggak mau nyasar lagi."

"Kata siapa kamu nyasar? Kamu tadi cuma belum nemu jalan yang tepat." Dia mengedipkan matanya dan menggandeng tanganku erat.

Seketika ada perasaan hangat yang menjalar dari tangannya yang menggenggam tanganku. Aku tidak bisa menjelaskan apa yang kurasakan, tapi itu menghadirkan rasa nyaman.

Sesuatu yang kubutuhkan saat ini.

He is better than the man of my dreams. He's real.

21

"Pesananmu." Wira memberikan *ice cream bread* yang juga dikenal dengan nama Es Krim 1 Dolar kepadaku sambil duduk di sampingku dan mulai menikmati es krimnya. Cokelat, sepertinya.

"Makasih." Aku menggigit ujung *ice cream bread* sambil menikmati pemandangan di depan kami.

Aku kembali menuruti Wira dengan ide gilanya. Bukannya pulang ke apartemen Noura, dia malah mengajakku melihat Patung Merlion yang menjadi lambang kebanggaan negara ini. Setelah puas memaksaku berfoto dengan latar patung itu, Wira mengajakku menikmati *ice cream bread*. Katanya, *ice cream bread* yang dijual di sudut Esplanade ini yang terbaik di Singapura. Dan, sepertinya aku harus setuju karena ini sangat enak.

"Sebenarnya aku pengin ngajak kamu ke sini kemarin, tapi karena kita udah telat berangkatnya," Wira mengangkat bahunya, "batal, deh."

Aku bergumam sambil menikmati es krim dan pemandangan. Semburat merah dan jingga mulai menghias langit di belakang bangunan pencakar langit. Lampu-lampu yang mulai menyala semakin mempercantik pemandangan di sekitar Esplanade.

"Wanna talk about last night?" Cepat atau lambat dia pasti akan menanyakan ini. *"You, that man, and conversation about what happened last year."*

Wira mendengarnya. Ternyata, dia mendengarnya. Sudah seharusnya dia mendengarnya, dia hanya berjarak beberapa langkah dari aku dan Andre.

"Aku akhirnya dapat apa yang selama ini aku cari, jawaban." Aku memilih tidak menatap matanya.

"That's great, By." Dari sudut mata aku melihat dia tersenyum. "Tapi, kenapa kamu kelihatan kayak orang linglung?"

Beberapa orang memang selalu berhasil mencium kebohongan. Dan, Wira salah seorang dari mereka.

"Aku nggak tahu." Aku menggigit *ice cream bread*-ku. "Aku udah nemuin jawaban yang kucari, tapi *somehow* aku malah ngerasa hampa. Ini aneh karena harusnya aku ngerasa lega, kan?"

"Terus, kenapa kamu ganti gaunmu, By?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu. Tadi aku ingat pembicaraan kita di Penang yang tentang bahagia itu. Aku ngerasa bodoh karena masih ninggalin sebelah kakiku pada masa lalu, padahal aku punya masa depan dan pilihan untuk bahagia, kan? Jadi, aku ganti gaunku dengan pakaian ini."

"Feel better now?"

"*Just a little,* tapi masih hampa."

"Aku pernah ada di posisi kamu." Wira mengikuti arah pandanganku. "Papaku meninggal waktu aku kecil, kecelakaan. Tapi, aku nggak bisa berhenti nyalahin beliau. Aku nyalahin beliau karena milih menyelamatkan anak kecil yang nggak dikenal dengan mengorbankan nyawa beliau. Aku nyalahin Papa untuk kematiannya sendiri. Konyol, kan?"

Aku memilih diam dan membiarkan dia bercerita.

"Sampai umurku 22, aku masih nyalahin Papa." Wira memainkan kameranya. "Aku nggak tahu kenapa, tapi mungkin karena itu bikin

aku lebih mudah menghadapi kenyataan. Nyalahin sesuatu atau seseorang bikin kita lebih gampang menerima kenyataan, kan?"

Aku menganggukkan kepala. Menyalahkan selalu mempermudah keadaan. Aku berbicara berdasarkan pengalamanku. Berdasarkan apa yang kulakukan selama setahun ini.

"Lima tahun lalu, setelah lulus kuliah, kami liburan dua minggu ke Eropa. Kota pertama yang jadi tujuan kami adalah Amsterdam. Aku yang milih kota itu. Aku mau pamer kota kelahiranku sama sahabat-sahabatku. Tapi, akhirnya aku malah terpaksa ngunjungin Papa. Noura dan Oma maksa aku.

"Waktu ngunjungin makam beliau, aku ngerasa hampa. Aku nggak marah, nggak nyalahin, nggak ngelakuin apa pun, By. Padahal, lebih dari lima belas tahun aku begitu membencinya, begitu nyalahin dia.

"Tapi, terus aku sadar, setelah sekian lama, marah dan benci itu udah nggak ada. Kemarahan dan kebencian itu sama kayak pasir. Kita merasa menggenggamnya, padahal genggaman kita kosong, karena seiring berjalannya waktu, pasir itu keluar melalui sela jari tanpa kita sadari.

"Aku bukannya mau sok tahu," sekarang dia menatapku, "tapi mungkin apa yang kamu alami sama kayak yang aku alami waktu itu. Setelah sekian lama, kemarahan dan kebencian kamu udah menghilang nggak bersisa. Kamu nggak menyadarinya sampai tadi malam. Dan, ketika kamu menyadarinya, mendadak kamu ngerasa hampa, ngerasa kosong. *Your heart has let the anger and hatred go. And now you can move forward."*

"Terus, sekarang aku mesti ngapain, Wira? Kenapa sekarang aku malah bingung harus ngelakuin apa?"

"Isi kosong kamu dengan bahagia, By. Sederhana. *Enjoy your life*."

Ucapan Wira mengingatkanku pada nasihat yang selalu Papa ulang sejak aku kecil.

"Kamu tahu cara terbaik untuk menjalani hidup, By? Enjoy your life whether it's up or down. Life is always like a rollercoaster. You have the right to be afraid, but try to climb into the front seat, throw your arms in the air, and enjoy the ride. Find the joy in all choices you make. Remember, in the end good girls always win."

Mungkin Wira benar, selama ini aku terlalu fokus pada kemarahan dan kebencian hingga lupa menikmati hidupku. Dan, ketika aku sadar bahwa tidak ada lagi kemarahan dan kebencian yang tersisa, aku merasa hampa.

"Apa ini berarti aku udah berdamai dengan masa lalu?"

"Mungkin." Senyum menggoda Wira kembali terulas. "Kita bisa buktiin, kok, kamu udah berdamai atau belum."

"Gimana caranya?"

"Minggu ini datang ke pernikahannya Adhia dan Kalyan bareng aku, Jiyad, dan Noura. Aku tahu dari Noura bahwa Adhia ngundang kamu, tapi kamu tolak."

"Aku …." Aku menarik napas panjang. "Aku nggak tahu, Wira. Aku nggak tahu apa aku udah siap menghadiri pernikahan."

"Makanya aku bilang ini cara buktiin kamu udah berdamai atau belum. Kalau kamu nggak *freak out* di pernikahan Adhia dan Kalyan, berarti kamu udah sembuh."

Aku tersenyum samar. "Jadi, akhirnya kamu mutusin buat datang ke nikahannya Adhia dan Kalyan?" Aku teringat pembicaraan kami di Penang Hill. "Kamu udah nggak ngerasa ... aneh lagi?"

"Aku nggak mungkin nggak datang ke pernikahan sahabatku, kan?" Wira tersenyum lebar. "Aku udah tahu kenapa ada perasaan aneh waktu baru sampai di Soekarno-Hatta. Aku nemuin jawabannya di sini. Ketemu dan ngobrol sama Noura dan Jiyad bikin aku lebih ngerti apa yang sebenarnya kurasain.

"Aku udah *travelling* selama hampir lima tahun. Aku lihat dunia, nyobain berbagai hal baru, ketemu orang baru, lihat sesuatu yang menakjubkan, belajar kebudayaan yang sebelumnya aku bahkan nggak pernah tahu kalau itu ada. Dan, waktu aku ngebayangin harus pulang," Wira menarik napas panjang, "aku ketakutan.

"Ya, pastinya aku bahagia bakal ketemu Mama dan keluargaku yang lain, reuni sama sahabat-sahabatku, cerita pengalamanku. Tapi, aku juga takut kalau nggak akan ada yang bisa ngerti aku karena disadari atau nggak, sesuatu di dalam sini," dia menunjuk dadanya, "berubah. Cara aku melihat dunia, mimpi aku, banyak hal. Gimana caranya aku ngejelasin itu semua ke mereka? Makanya, begitu sampai di Soekarno-Hatta, bukannya senang aku malah enggan pulang."

"Terus, kamu pikir, keengganan itu gara-gara kamu masih cinta sama Adhia?"

"Iya. Itu kebodohanku. Aku salah mengerti perasaanku sendiri."

"Do you still love her?" Entah kenapa pertanyaan ini keluar dari mulutku.

"I always love her as my bestfriend." Wira menatap lurus ke arahku. "Kenapa emangnya?"

"Cuma," aku menjilat bibirku, "penasaran aja."

"Yakin cuma karena penasaran? Bukan karena kamu jatuh cinta sama aku?"

"WIRA!" Aku meliriknya dengan kesal. Tapi, sekesal apa pun, aku tidak bisa menghentikan sensasi aneh yang memenuhi perutku dan mengendalikan jantungku yang mendadak berdetak cepat.

"Kenapa? Kamu takut aku *gay*? Percaya sama aku, By, aku nggak seperti Andre."

"Oh! *Shut up!*" Aku berteriak kesal sambil memalingkan wajahku darinya. Dia selalu tahu cara terbaik membuatku kesal. Anehnya, aku tidak pernah bisa benar-benar kesal kepadanya.

Aku melirik Wira yang sedang asyik dengan kameranya. Aku tidak tahu apa yang menjadi objek bidikannya, mungkin gedung pencakar langit dengan lampu menyala di depan kami, aku tidak peduli. Aku lebih memilih memperhatikan wajahnya.

"Kenapa?" Wira menurunkan kameranya, mata birunya kembali menatapku.

"Why are you so nice to me, Wira?"

Wira membenarkan letak kacamata dan mengangkat bahunya. "*No reason* .... Nggak perlu alasan untuk berbuat baik."

Aku mengangguk pelan dan membiarkan dia kembali asyik dengan kameranya.

Jawabannya cukup untukku.

Saat ini.

What happens if two people love each other?
Well, they get married. Simple.

22

Kalau Wira maniak *travelling*, Kalyan itu maniak air.

Akhirnya, aku menghadiri acara pernikahan Kalyan dan Adhia. Aku tidak punya pilihan lain. Tanpa sepengetahuanku bahkan Wira, Noura meminta Adhia menjemput kami di Soekarno-Hatta. Selain untuk memperkenalkanku, *travelmate*-nya Wira, juga agar Adhia mengundangku langsung sehingga aku benar-benar tidak bisa menolak tawaran mereka. Dan, itu yang terjadi. Kemarin aku sampai di Menjangan bersama Wira dan Jiyad. Noura dan Cacha sudah duluan terbang ke sini bersama Adhia.

Kalyan dan Adhia menyewa *resort* untuk merayakan hari bahagia mereka. Ini salah satu *spot diving* kesukaan Kalyan. Adhia tidak peduli di mana mereka menikah selama dia bisa mengenakan gaun pengantin hasil rancangannya sendiri.

Akan tetapi, aku sama sekali tidak membayangkan bahwa pemberkatan pernikahan mereka akan berlangsung di atas kapal pesiar. Tidak mewah, kapal ini milik *resort* yang bebas digunakan tamu *resort*, tapi cukup untuk menampung seluruh keluarga dan tamu undangan.

Ini kali pertama aku menghadiri pemberkatan pernikahan di atas kapal. Hampir tidak ada yang berbeda dengan pemberkatan pernikahan yang pernah kuhadiri. Adhia terlihat sangat cantik dan feminin mengenakan gaun putih berpotongan *A-line*

berbahan tafeta dengan aksen bis hitam pada bagian dada. Kalyan juga terlihat berbeda dari pria yang kemarin menyambut kedatangan kami. Balutan tuksedo hitam membuatnya terlihat lebih gagah dan dewasa.

Sepanjang acara pemberkatan, beberapa kali aku mendapati Wira melihat ke arahku. Aku sempat besar kepala ketika kali pertama mendapatinya melihat ke arahku, tapi kemudian aku sadar dia melakukannya karena takut aku *freak out*. Ya, dia pasti melakukannya karena merasa bertanggung jawab sudah mengajakku ke pernikahan ini.

Aku sama sekali tidak *freak out* atau tiba-tiba menjerit tanpa alasan. Tidak mungkin. Karena, sebenarnya aku tidak trauma menghadiri pernikahan. Itu hanya alasan karena aku tidak siap menghadiri pernikahan tanpa mengasihani diriku sendiri.

Mungkin aku benar-benar sudah mengikhlaskan apa yang terjadi kepada aku dan Andre. Menghadiri pernikahan Adhia dan Kalyan tidak membuatku mengasihani diriku. Sebaliknya, aku mengikuti acara pemberkatan mereka dengan tenang. Bahkan, aku sedikit terharu ketika mendengar mereka mengucapkan *wedding vow*.

Kejutan! Setelah mengucapkan *wedding vow,* mereka langsung melepas pakaian, ternyata mereka sudah mengenakan *wetsuit* di balik tuksedo dan gaun pengantin mereka. Sambil bergandengan tangan, mereka berlari menuju bagian bawah kapal untuk memakai perlengkapan *diving*.

"Just married!" Mereka berteriak senang dan sedetik kemudian mereka sudah berada di dalam air, bersiap merayakan kebahagiaan mereka di bawah laut.

Tidak butuh waktu lama bagi para tamu untuk bergabung dengan mereka. Di undangan yang kudapat memang tertulis untuk menyiapkan *wetsuit* bagi yang ingin menyelam atau baju

renang jika hanya ingin ber-*snorkeling* ria. Aku kira itu hanya lelucon, tapi ternyata aku salah. Mereka seratus persen serius!

"Nggak turun?" Wira berdiri di sampingku, masih mengenakan *suit* seragam *best man* biru tua yang mempertegas warna bola matanya.

"Kamu sendiri?"

"Nggak ada yang ngajak." Wira mengedipkan matanya. "Penginnya kayak adegan di film *Titanic*, sih. *You jump, I jump*, ingat?"

Aku menggelengkan kepala. "Aku nggak pernah nonton *Titanic*. Buatku, itu bukan film romantis, sama kayak *Romeo and Juliet* bukan kisah cinta."

Wira memamerkan senyumannya. "Tumben ada yang punya pemikiran sama kayak aku."

Aku memutar bola mataku. "Paling kamu, tuh, yang nyamanyamain pemikiran sama aku."

"Bukannya kamu? Aku kira kamu sengaja pakai gaun biru karena tahu seragam *best man* warna biru tua."

"In your dreams, Wira.*"*

"Anyway, By.*"* Matanya yang berwarna biru seakan ingin memerangkapku. *"You look beautiful today."*

Tanpa bisa kuhentikan, pipiku memanas. Sial! *How do you always do this to me, Wira?!*

Tanpa merasa bersalah sedikit pun karena sudah menggodaku, dia menggandeng tanganku dan mengajakku bergabung bersama Jiyad, Noura, dan Cacha yang juga tidak turun untuk *diving* ataupun *snorkeling*.

Menjelang tengah hari, setelah pasangan pengantin baru dan seluruh tamu yang turun ke laut kembali, kapal segera bertolak

balik ke *resort*. Waktunya beristirahat dan menyiapkan diri untuk resepsi nanti malam. Sebenarnya, Adhia dan Kalyan tidak ingin menyebutnya resepsi, mereka menyebutnya makan malam keluarga karena hanya keluarga dan sahabat dekat mereka yang diundang.

Akan tetapi rupanya, menyebut acara ini dengan makan malam keluarga sama sekali tidak pantas. Ini pesta. Restoran *resort* yang terletak di tepi pantai ditata dengan mewah. Kain berwarna sampanye menghias plafon restoran. Mawar kuning, *lily*, dan *baby's breath* yang menghias setiap meja dirangkai dengan sempurna. Lilin yang dinyalakan semakin memperkuat kesan romantis. Ini perayaan pernikahan yang sempurna.

Penataan tempat duduk sedikit mengejutkanku. Aku memang sudah menduga Adhia akan mengatur agar aku semeja dengan Wira, tapi aku sama sekali tidak menyangka bahwa itu berarti aku akan semeja dengan Tante Dewi, mamanya Wira.

Aku melewati makan malam dengan sedikit canggung. Untungnya Tante Dewi sangat ramah hingga suasana di antara kami cepat mencair. Dan, berkat buku, kami jadi cepat akrab karena ternyata Tante Dewi seorang penerjemah. Ketika *dessert* dihidangkan, kami sudah asyik membicarakan berbagai buku yang pernah Tante Dewi terjemahkan. Bahkan, setelah acara makan malam selesai, aku tidak peduli dengan Wira yang menghilang di antara para tamu karena aku masih asyik mengobrol bersama Tante Dewi.

Suara gelas sampanye diketuk seketika menarik perhatian seluruh tamu, termasuk aku dan Tante Dewi yang sedang asyik mengobrol. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Wira?

"Minta perhatiannya sebentar." Dia memamerkan cengirannya. *"As the best man, it's my turn now to make a toast."*

Beberapa keluarga dan sahabat tampak tersenyum dan tertawa melihat tingkah Wira. Tapi, entah kenapa aku merasa Adhia dan Kalyan sedikit, hm, tidak nyaman. Seakan bersiap untuk keadaan yang tidak mengenakkan. Entahlah. Mungkin cuma imajinasiku.

"Saya udah lama sahabatan sama Adhia dan Kalyan. Lama banget sampai saya tahu semua rahasia mereka." Wira memulai *speech*-nya sambil tersenyum. "Kami berlima, tambah Jiyad dan Noura, udah ngalamin berbagai hal bareng. Sedih maupun senang, tawa maupun tangis. Kami punya banyak kenangan."

Hening. Sekarang perhatian seluruh keluarga dan sahabat tertuju kepada Wira. Tidak ada yang mengobrol atau bercanda.

"Saya, mungkin sama dengan yang lain, nggak pernah nyangka mereka akhirnya menikah. Kita semua tahu *track record* pacaran mereka. Putus sambungnya udah nggak kehitung!"

Keluarga dan sahabat pasangan pengantin baru tertawa. Mungkin karena mereka ingat putus sambungnya hubungan Kalyan dan Adhia. Bocoran dari Noura, biasanya alasannya karena Adhia tidak sabar menghadapi Kalyan yang terkadang sibuk dengan dunianya sendiri.

"Tapi, saya orang yang paling bahagia waktu tahu mereka akan menikah. Saya sengaja kembali untuk merayakan kebahagiaan mereka. Tapi, tentu saya bahagia bukan karena mereka pasangan yang serasi."

Kembali terdengar suara tawa dari keluarga dan sahabat.

"Adhia yang cantik dan selalu menjadi primadona dengan Kalyan yang lebih sering sibuk dengan *manga* dan dunianya sendiri, buat saya mereka pasangan yang aneh. Tapi, cinta memang mengejutkan, kan?" Wira menatap Adhia dan Kalyan bergantian. "Hari ini saya menjadi orang yang paling bahagia karena saya tahu pengorbanan saya lima tahun yang lalu tidak sia-sia."

Keluarga dan sahabat menatap Wira dengan penuh tanda tanya.

"Oh, *I'm not gonna talk about what happened five years ago.* Itu rahasia kecil antarsahabat." Wira mengalihkan pandangannya ke arah Kalyan dan Adhia, lalu mengedipkan mata. *"Let's talk about today. Today my heart bursts with joy, because Kalyan and Adhia are truly made for each other.*

"Untuk Kalyan dan Adhia, pasangan yang berbahagia hari ini." Wira mengangkat gelas sampanyenya. "Kalian berhak untuk bahagia. *Cheers!*"

"Untuk Kalyan dan Adhia." Seluruh keluarga dan sahabat mengangkat gelas sampanye mereka.

Aku memperhatikan Wira yang menjauh dari Adhia dan Kalyan. Tidak mudah melakukan apa yang baru saja dilakukannya. Tapi, aku tahu dia harus melakukannya. Wira membutuhkan sebuah akhir. *Closure.*

Setelah sosok Wira menghilang di tengah para tamu, aku mengalihkan pandanganku ke arah Adhia dan Kalyan. Mereka terlihat jauh lebih relaks. Mungkin karena sekarang mereka yakin Wira sudah tidak lagi mencintai Adhia. *For sure.*

Tidak sengaja pandanganku dan Adhia bertemu. Adhia langsung mengulaskan senyum dan menggerakkan mulutnya. Aku berhasil membaca gerakan bibirnya.

Thank you.

Akan tetapi, untuk apa? Aku melempar tatapan bingung, tapi Adhia tidak menjawab, hanya tersenyum.

Di tengah kebingunganku, ada pesan singkat yang masuk ke *smartphone*-ku.

From: Wirasana Pieter Smit

By, keluar dong. Aku di pantai.

Setelah pamit kepada Tante Dewi, aku langsung berjalan menuju pantai. Tidak butuh waktu lama untuk menemukan Wira yang sedang berdiri di tepi pantai menatap bulan yang kebetulan sedang purnama.

Punggung Wira terlihat sangat kokoh sekaligus seksi. Ada keinginan untuk memeluk punggungnya yang tiba-tiba hadir. Tapi, aku tidak mungkin melakukan hal senekat itu. Aku kembali memperhatikan punggungnya dan sekali lagi merasa iri kepada siapa pun yang akan menjadi pemiliknya nanti.

"Hei." Aku menepuk bahunya. "Ngapain kamu di sini?"

"Lihat bulan." Dia tersenyum menggoda. "Bulannya cantik banget."

"Jadi, udah berakhir? Kamu, Adhia, dan Kalyan?"

"Udah." Dia memasukkan tangannya ke saku celana. "Udah lama, sih, cuma aku aja yang nggak sadar dan terus menghindar buat nyelesaiin semuanya."

Aku menganggukkan kepala. Aku tidak tahu harus mengucapkan apa. Kata-kata penyemangat? Penghibur? Aku tidak tahu dan memilih diam.

Kami berdua tenggelam dalam pikiran masing-masing. Hanya suara debur ombak dan musik dari restoran yang terdengar.

"By? *Shall we dance?*"

Aku meraih tangan yang diulurkan Wira dan membiarkan tangannya yang lain memeluk pinggangku. Perlahan aku mengikuti irama langkahnya dan kami tenggelam dalam tarian tanpa ada yang mengucapkan sepatah kata pun.

"Aku dapat undangan dari *tourism board*-nya Australia." Wira memecah kebisuan di antara kami.

"Wow! Keren banget!" Aku tersenyum. Tapi, entah kenapa senyumanku terasa pahit.

Untuk kali pertama malam ini aku sadar, setelah acara pernikahan Adhia dan Kalyan mungkin aku tidak akan bertemu dengannya lagi. Mungkin untuk selamanya. Dunia yang kami tinggali terlalu jauh berbeda, sama sekali tidak beririsan.

Perpisahan.

Mataku seketika memanas. Aku akan berpisah dengan pria ini.

Aku tidak ingin. Tanpa sadar aku mempererat pelukanku kepadanya.

"Kemungkinan dua atau tiga minggu lagi berangkatnya."

"Oh."

Kembali hening.

Aku berusaha sekuat tenaga menahan air mata agar tidak terjatuh. Aku tidak ingin menyusahkannya. Sekuat apa pun keinginanku untuk tak berpisah dengannya, aku sama sekali tidak berhak menahannya.

"*Solo travelling* lagi?"

"Tergantung." Jawabannya terdengar misterius. "Bakal *travelling* berdua kalau kamu mau nemenin aku."

"Kamu ... ngajakin aku? Kenapa?"

Dia mengangkat bahu. "Aku nggak tahu, By. Waktu pertama dapat *email* dari mereka, aku langsung bayangin *travelling* bareng kamu."

Should I say yes? Ini kesempatanku untuk tidak berpisah dengannya. Tapi, apa aku tidak akan menjadi beban untuknya? Apa aku mampu keluar dari tempat ternyaman di dunia bernama rumah? Bagaimana dengan keluargaku? Seketika kepalaku penuh dengan berbagai pertanyaan.

"Aku nggak maksa kamu jawab sekarang." Wira tersenyum lembut. "Kamu pikirin aja dulu selama beberapa hari ini."

"Oke."

"By? Aku ...." Telapak tangannya yang menggenggam tanganku terasa berkeringat. "Nggak. Nggak jadi."

Kami kembali berdansa dalam hening. Aku berada dalam pelukannya, tapi entah kenapa aku merasa ada jarak yang mendadak terbentang di antara kami.

Should I say yes?

Definitely yes!

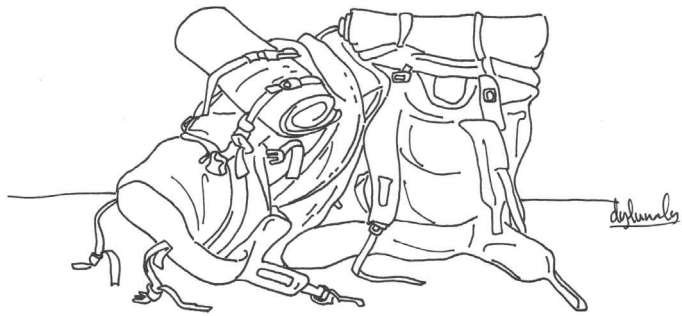

23

Enam bulan kemudian

"*How about going home?*" Wira berjalan ke arahku sambil memeriksa hasil fotonya melalui LCD kamera.

Aku yang tadinya sedang asyik mensketsa salah satu sudut Taman Nasional Abel Tasman langsung berhenti bekerja. Pertanyaannya mengejutkanku.

Enam bulan lalu aku nekat menerima tawaran menjadi *travelmate*-nya. Dimulai dengan menjelajah Sumba selama seminggu, lalu Australia selama tiga bulan, Wira memutuskan memperpanjang *trip* kami karena Australia memiliki banyak tempat menarik yang sayang dilewatkan. Kami *road trip* dari Melbourne menuju Perth, dan terakhir ke New Zealand. Sudah hampir tiga bulan kami di negara ini, memenuhi undangan dari berbagai hotel juga *tourism board* lokal, sekaligus menyiapkan buku kami berikutnya, serial *Life on The Road*. Iya, buku kami, Wira yang menulis dan aku yang menggambar ilustrasinya.

Sebelum hari ini, tidak pernah sekali pun kami membicarakan pulang. Bahkan, ketika aku *homesick* pada awal masa *travelling* kami. Ya, tentu saja aku mengalami *homesick*. Minggu pertama di Melbourne, entah berapa kali aku ingin pulang, tapi selalu kubatalkan pada detik terakhir karena sadar ini konsekuensi dari

pilihanku. Untungnya aku masih bisa *video call* dengan Papa dan Mama yang masih berada di Osaka atau dengan Gigi yang sekarang bahagia karena bisa bebas menguasai rumah.

Ngomong-ngomong tentang Gigi, aku tidak akan pernah melupakan reaksinya ketika pertama bertemu Wira. Gigi mengalami *starstruck!* Untuk kali pertama aku melihat Gigi kehilangan kata-kata. Selama lima menit dia hanya menatap Wira sambil tersenyum malu, sebelum kembali menjadi Gigi yang kukenal. Itu juga karena Wira berusaha memancing pembicaraan.

Sementara itu, Mama dan Papa tentu saja terkejut dengan keputusanku. Mereka tahu aku paling tidak suka *travelling*. Tapi, mereka juga tidak melarangku. Kata mereka, ini hidupku. Selama aku bahagia, mereka akan mendukung keputusanku. Apa pun itu.

Sejauh ini aku sangat menikmati dunia baruku. Setiap pagi aku selalu bersemangat karena hari baru berarti petualangan baru. Pelan-pelan aku belajar menyukai *travelling* seperti Wira.

Enam bulan ini perjalanan kami cukup menyenangkan. Wira selalu tahu tempat yang menarik dikunjungi, dan yang paling penting dia tidak pernah memaksaku untuk *travelling* ala *backpacker* walau aku sudah mengganti koperku dengan *backpack* sejak kami di Australia.

"Maksud kamu apa? Pulang? Pulang ke *campsite* atau ke Jakarta?"

"Pulang ke Jakarta." Dia duduk di sampingku dan menyimpan kamera ke dalam tasnya.

"Kenapa? Kok mendadak? Tante Dewi sakit?"

"Nggak." Dia menggelengkan kepalanya. "Aku pengin pulang. *For good.* Aku mau nikah."

"Nikah? Kamu mau nikah?"

Selama mengenalnya aku tidak pernah tahu bahwa ada wanita yang dekat dengannya. Dia tidak pernah sekali pun menyebut nama wanita selain Noura, Adhia, Cacha, Tasia, dan Tante Dewi. Oh, pernah beberapa kali dia menyebut Tante Laras. Tapi, selain itu tidak ada yang lain. Kalaupun ada, itu *traveler* yang kami kenal. Aku tidak pernah tahu bahwa dia memiliki seseorang yang dia cintai sampai memikirkan pernikahan.

Selain itu, selama enam bulan ini aku berpikir bahwa *there's something between us*. Dia memang tidak pernah memperlakukanku berlebihan atau melakukan kontak fisik selain menggandeng tangan dan memelukku. Tapi, dari cara dia memperlakukan, memperhatikan, dan menatapku, aku yakin ada sesuatu di antara kami. Kami bukan sekadar *travelmate*.

"Iya, nikah." Wira menatapku bingung. "Kamu kenapa?"

"Kamu yang kenapa?!" Aku mulai emosi. "Pertama kamu tiba-tiba ngomongin pulang, sekarang kamu ngomongin nikah. Aku benar-benar nggak ngerti sama pikiranmu hari ini!" Aku menarik napas panjang. "Aku, aku nggak pernah tahu kamu punya orang yang," rasanya pahit harus mengucapkannya, "kamu cintai."

"Jelas punya, By." Dengan santai dia mengeluarkan kotak dari dalam tasnya. "Aku sampai sengaja beli ini di Melbourne."

Aku menatap kotak kayu yang dibuka Wira dengan perasaan campur aduk. Sakit, cemburu, kesal, sekaligus marah, semuanya bercampur. Ya Tuhan, kenapa ini harus kembali terjadi kepadaku?

"Gimana menurut kamu? Bagus?"

Sekuat tenaga aku menahan air mata yang sudah mengambang di pelupuk mata. Wira, apa dia tidak sadar bahwa dia sedang menyakitiku?

Dengan kekuatan yang tersisa, aku menyentuh permukaan cincin itu. Cincin itu unik, terbuat dari kayu dan di bagian tengahnya ada sebentuk berlian. Tidak mewah, tapi menarik.

"Cantik," aku berujar pelan, berusaha agar suaraku tidak bergetar. "Siapa pun cewek itu, dia pasti suka."

"Aku sengaja beli cincin ini karena pengin pernikahan kita nanti kayak pohon. Makin lama makin kuat dan kokoh. Nggak peduli seburuk apa pun yang ada pada masa depan, kita bisa melalui semuanya, berdua."

"Ki ... kita? Kamu bilang kita?"

"Iya." Dia menatapku tajam dan seperti biasa mata birunya berhasil memerangkapku. "Kita akan menikah, By." Wira mengulurkan cincin itu ke arahku. "Coba baca grafir di bagian dalamnya."

"To: A, with all my heart, W," aku mengeja pelan.

"Sejak enam bulan lalu aku selalu nyari waktu yang tepat untuk ini, tapi aku nggak punya keberanian, aku terus nunda-nunda."

Aku mengernyit bingung.

"Sejak pertama ngelihat kamu di Soekarno-Hatta," dia membenarkan letak kacamatanya, "awalnya aku penasaran sama gaunmu."

Samar aku berhasil mengingatnya. Wira adalah salah satu wajah yang kuamati selama berada di ruang tunggu, yang sedang membaca sambil mendengarkan musik dan seakan terisolasi dari sekitarnya. Aku tidak tahu bahwa waktu itu dia juga memperhatikanku.

"Aku nggak tahu kenapa ada gadis cantik dengan gaun pengantin di ruang tunggu bandara. Dan, ekspresimu waktu itu ... campuran rasa sedih, ragu, takut, tapi ada sedikit keyakinan. Aku penasaran. *Who is that girl? What happened to her life?*"

Tenggorokanku tersekat. Perutku kembali merasakan sensasi aneh dan jantungku berdebar sangat kencang. Tapi, aku masih tidak berani terlalu berharap.

"Waktu kamu nyapa aku di Penang, aku seneng banget! Aku marah waktu tahu apa yang Andre lakuin ke kamu dan detik itu aku janji ke diriku sendiri, *I will make you happy,* nggak peduli gimana caranya."

"Jadi, alasan kamu ngajak keliling Penang dan ke Singapura itu ...."

Wira menganggukkan kepala. "Aku sebenarnya sama sekali nggak ada perlu di Singapura. Aku juga nggak dapat tiket gratis Bolshoi, aku sengaja beli karena tahu kamu suka balet. Aku cuma mau lihat kamu bahagia, By." Wira tersenyum lembut.

"Kamu ingat malam resepsi Kalyan dan Adhia?" Aku mengangguk pelan. "Sebenarnya, malam itu aku pengin nyatain perasaanku ke kamu. Tapi, aku khawatir kamu nggak bakal bahagia bareng aku. Entah gimana, akhirnya aku malah ngajak kamu *travelling* bareng." Mata biru Wira semakin memerangkapku, aku tidak bisa mengalihkan pandanganku darinya. "Dan, ternyata aku jadi makin cinta sama kamu. Aku nggak mau pisah sama kamu, By."

Aku menahan napas. Menunggu kalimat selanjutnya yang akan keluar dari bibirnya.

"I want to ask you the question, By.*"* Wira mengulurkan cincin yang sejak tadi dia mainkan dengan jarinya. "Kamu puas cuma sekadar jadi *travelmate* aku, atau kamu pengin lebih? Jadi *soulmate* aku, misalnya."

Otakku membeku. Aku seakan lupa caranya berbicara.

Dia berlutut di hadapanku dengan cincin. "Kamu mau nggak jadi teman perjalanan kehidupan aku? Selamanya, sampai Tuhan memisahkan kita sejenak dengan kematian?"

"Aku ...." Kalimatku terpotong karena aku tidak bisa menahan air mataku.

"By, kamu kenapa?" Refleks dia berdiri dan menarikku ke dalam pelukannya. "Kamu kok nangis, duh, By ...."

"Ini," aku berbicara di sela tangisku, "ini air mata bahagia, Bodoh!"

Wira mempererat pelukannya dan berbisik pelan, *"So your answer is 'yes'?"*

"Definitely yes." Kali ini aku menjawab dengan yakin.

-And the travelers live happily ever after-

"Eh, kamu ingat ucapanmu di Penang?" Wira bertanya dalam perjalanan kami pulang ke *campsite*.

"Di Penang? Yang mana? Kita ngobrolin banyak hal di Penang."

"Kamu bilang, kamu kasihan sama wanita yang bakal jadi istriku."

"Sial! Sekarang aku jadi kasihan sama diriku sendiri. Kenapa tadi aku nerima lamaranmu, ya?"

Dia menatapku sambil tertawa. "Karena kamu cinta aku."

"You wish, Wira!"

"Dan, jangan lupa, kamu yang kali pertama ngelamar aku. Inget, kan, kamu ngajak aku nikah waktu di Penang?"

"Oh! *Shut up!*"

Wira menarik wajahku mendekat ke arahnya dan mata birunya menatapku lembut. "Aku cinta kamu, Abigail Kenan Larasati."

"Aku juga cinta kamu, Wirasana Pieter Smit."

Bibirnya menyentuh bibirku lembut. Tercium aroma pantai. Aroma kesukaanku. Pria favoritku.

-And, yes, they live happily ever after-

Ucapan Terima Kasih

Setumpuk terima kasih untuk mereka yang telah bersentuhan dengan Dy melalui naskah ini, mulai dari keluarga, editor, *first reader*, sahabat juga pembaca. *I owe you, the big one.*

Bunch of thank you.
XOXO

Profil Penulis

Besar dengan tumpukan buku yang tidak pernah habis membuatnya mencintai buku, terutama fiksi. Sampai sekarang buku masih menjadi prioritas utama dalam hidupnya.

Pada 2012 novel perdananya berjudul *My Daddy ODHA* diterbitkan Bentang Belia. Disusul *Remember Dhaka* dan *NY Over Heels* pada 2013 dan *Pssst!* pada 2014. Sepanjang 2014 dan 2015 juga ikut menulis novela di seri #CrazyLove: *#MoveOn*, *#Mantan*, dan *#Stalking*.

My Wedding Dress adalah novel perdana yang diterbitkan Bentang Populer. Ide yang muncul dari sepotong pertanyaan "seandainya". Dia juga membagi pengalaman *travelling*-nya dengan menjadikan Penang, Singapura, dan Menjangan sebagai latar belakang. Juga pengalamannya menonton salah satu *ballet company* terbaik dunia, Bolshoi.

Sehari-hari, Dy Lunaly sering bermain dengan kamera, desain, memasak, juga berkebun. Juga sering berceloteh di Twitter dan memamerkan hasil jepretannya di IG, @dylunaly. Membagi pikirannya di dylunaly.blogspot.com. Juga bisa dihubungi melalui dylunaly@yahoo.com.

Seri Weddinglit

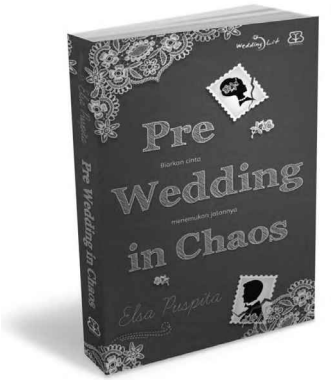

Pre Wedding in Chaos

Rp49.000,00

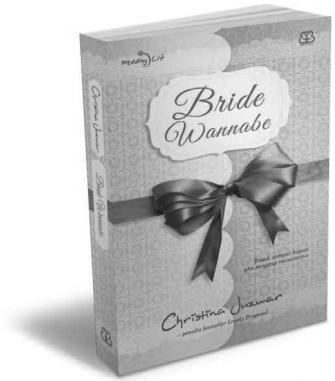

Bride Wannabe

Rp74.000,00

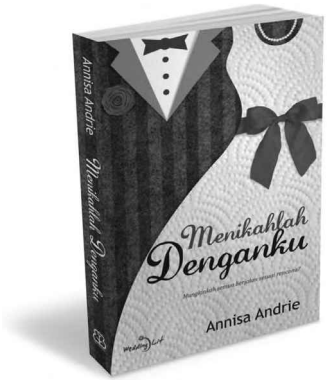

Menikahlah Denganku

Rp48.000,00

Telah Terbit

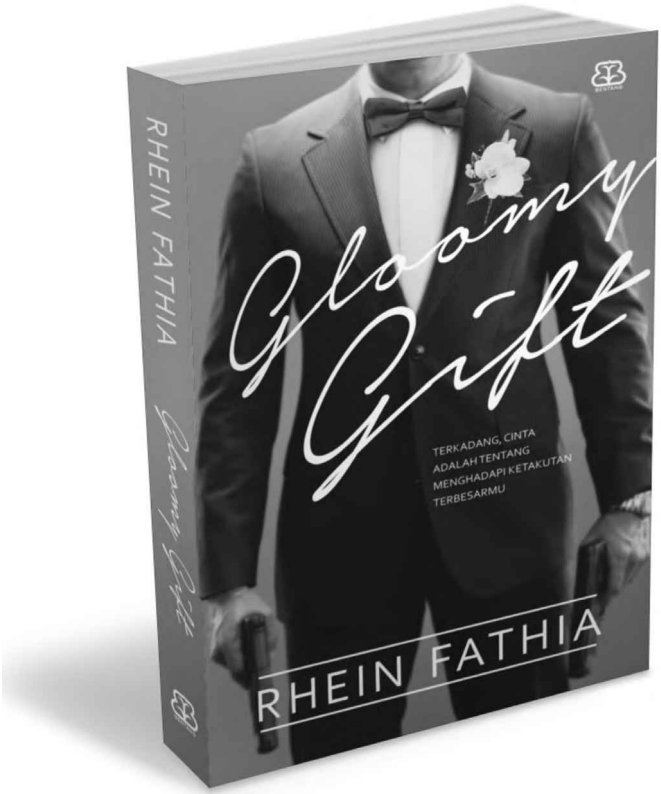

Gloomy Gift

Rp54.000,00

Pemenang Lomba "Wanita Dalam Cerita"

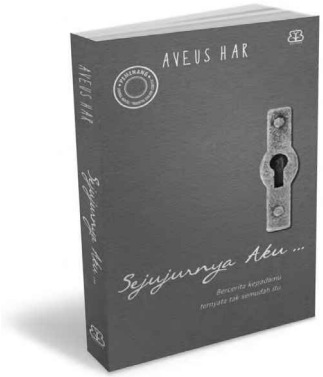

Sejujurnya Aku

Rp44.000,00

Adonis

Rp44.000,00

Hujan dan Cerita Kita

Rp49.000,00

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
Korean Cool
EUNY HONG
FRED VOGELSTEIN
Apple
vs
Google
Kambing
&
Hujan
EYD
DAPATKAN
SEGERA!
Google play